

**Pengalaman Keagamaan dalam Membangun
Ketenangan Jiwa Santri Pengamal Ijazah Manakib
(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

Oleh:

**ZIDAN ABID MAULANA
NIM. 1917101031**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Zidan Abid Maulana
NIM : 1917101031
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Pengalaman Keagamaan dalam Membangun Ketenangan Jiwa Santri Pengamal Ijazah Manakib (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 29 Desember 2022
Yang menyatakan



Zidan Abid Maulana
NIM. 1917101031



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Pengalaman Keagamaan dalam Membangun
Ketenangan Jiwa Santri Pengamal Ijazah Manakib
(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh **Zidan Abid Maulana** NIM. 1917101031 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam**, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 06 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling Islam)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Uhl Aedi, S. Kom.L., M.Ag
NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

Kholil Luf Rochman, M.S.I
NIP. 19791001 200901 1 013

Mengesahkan,

Purwokerto, ...12...1...2023

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Zidan Abid Maulana

Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah \\
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Zidan Abid Maulana

NIM : 1917101031

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : "Pengalaman Keagamaan dalam Membangun Ketenangan Jiwa Santri Pengamal Ijazah Manakib (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

MOTTO

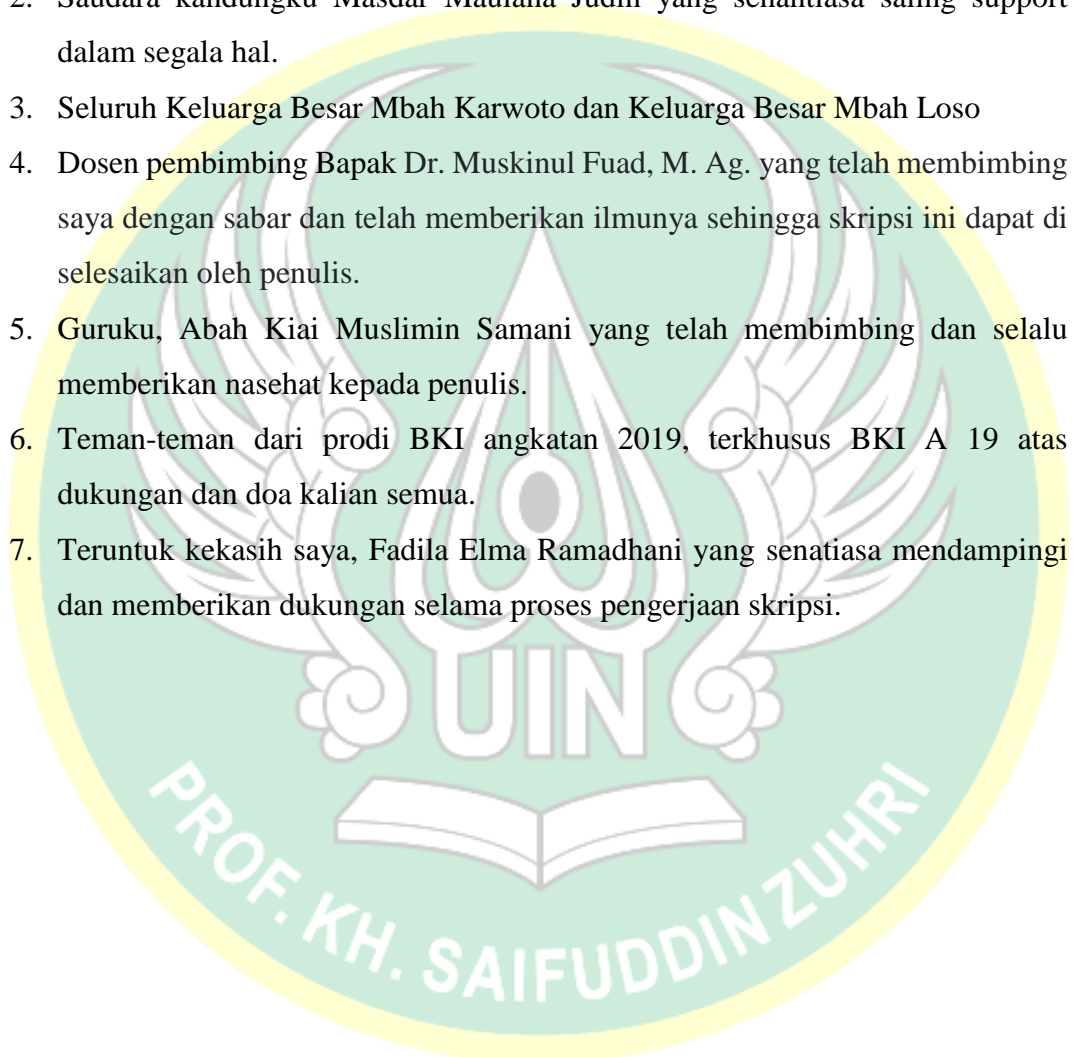
“Sesuatu yang terlihat mustahil hanya butuh waktu sedikit lebih lama
untuk bisa terwujud”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua (Bapak Endah Waluyo dan Ibu Jumiaturun) yang selalu mendoakan, memberikan semangat, memotivasi untuk menjadi anak yang sukses dan selamat dunia dan akhirat.
2. Saudara kandungku Masdar Maulana Judin yang senantiasa saling support dalam segala hal.
3. Seluruh Keluarga Besar Mbah Karwoto dan Keluarga Besar Mbah Loso
4. Dosen pembimbing Bapak Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. yang telah membimbing saya dengan sabar dan telah memberikan ilmunya sehingga skripsi ini dapat di selesaikan oleh penulis.
5. Guruku, Abah Kiai Muslimin Samani yang telah membimbing dan selalu memberikan nasehat kepada penulis.
6. Teman-teman dari prodi BKI angkatan 2019, terkhusus BKI A 19 atas dukungan dan doa kalian semua.
7. Teruntuk kekasih saya, Fadila Elma Ramadhani yang senantiasa mendampingi dan memberikan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.



**Pengalaman Keagamaan dalam Membangun
Ketenangan Jiwa Santri Pengamal Ijazah Manakib
(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)**

**Zidan Abid Maulana
NIM. 1917101031**

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dua aspek penting dalam dirinya yaitu jasmani dan rohani, yang selama hidupnya harus senantiasa dipelihara dengan baik. Salah satu hal yang dipandang dapat memelihara kesehatan jiwa adalah agama. Namun agar dapat mewujudkan jiwa yang sehat dan tenang, setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan haruslah menjadi sebuah rutinitas dan kebiasaan. Salah satu aktivitas keagamaan yang cukup menarik adalah pengamalan manakib yang cukup kental dengan aspek religius.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa santri yang menjadi Pengamal Ijazah Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keragaman pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh para santri yang mengamalkan ijazah manakib. Diantarnya santri mengalami setiap urusan dan hajatnya dipermudah, merasa lebih dekat dengan Allah, mereka juga mengalami pengalaman takjub seperti diberikan anugerah, selain itu mereka juga merasakan pengalaman takut apabila tidak istiqomah mengamalkan manakib. Kemudian santri yang mengamalkan ijazah manakib juga merasakan perubahan pada ketenangan jiwa ke arah yang lebih baik, sehingga diketahui juga bahwa pengamalan manakib yang dilakukan dapat membangun ketenangan jiwa bagi para pengamalnya.

Kata Kunci: Pengalaman Keagamaan, Ketenangan Jiwa, Ijazah, Manakib

**Pengalaman Keagamaan dalam Membangun
Ketenangan Jiwa Santri Pengamal Ijazah Manakib
(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)**

**Zidan Abid Maulana
NIM. 1917101031**

ABSTRACT

Humans are creatures that consist of two important aspects of themselves, namely physical and spiritual, which during their lives must always be properly cared for. One of the things that can maintain mental health is religion. But in order to realize a healthy and calm soul, every religious activity that is carried out must become a routine and a habit. One of the quite interesting religious activities is the practice of manakib which is quite thick with religious aspects.

The purpose of this study is to find out how religious experience is in building the peace of mind of Santri who become Practitioners of the Manakib Certificate of Sheikh Abdul Qodir Jailani at the Anwaarul Hidayah Islamic Boarding School, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. The method used in this study uses a qualitative approach, with the type of phenomenological study research.

The results of the study show that there is a diversity of religious experiences felt by the students who practice the manakib diploma. Among them, the students experience that every business and their needs are facilitated, they feel closer to Allah, they also experience the amazement as if they were given a gift, apart from that they also feel the experience of being afraid if they are not consistent in practicing manakib. Then the students who practice the manakib diploma also feel a change in peace of mind for the better, so it is also known that the practice of manakib can build peace of mind for the practitioners.

Keywords: Religious Experience, Peace of Mind, Ijazah, Manakib

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, barokah, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengalaman Keagamaan dalam Membangun Ketenangan Jiwa Santri Pengamal Ijazah Manakib (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)”.

Sholawat dan salam juga senantiasa peneliti sanjungkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan keturunannya yang semoga selalu dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga dengan kita bersholawat senantiasa mengingatkan kita padanya dan nantinya kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'at dari beliau.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang dibuat peneliti dengan penuh rasa semangat dan kebahagiaan. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Endah Waluyo dan Ibu Jumiatus serta Adik saya Masdar Maulana Judin, yang sudah memberikan banyak pengorbanan dan tak kenal kata lelah dan menyerah berjuang untuk saya. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, doa, nasihat, serta memberikan dukungan baik moril maupun materil selama ini, khususnya dalam proses saya menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT memberikan banyak keberkahan dan memberikan balasan yang berlipat kali.
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus menjadi Dosen Pembimbing

Skripsi yang sudah banyak memberikan saran, motivasi, pengalaman, dan pelajaran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Dr. Hj. Khusnul Khatimah, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Musta'in, M.Si. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Nur Azizah, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Kepada Teman-teman BKI A angkatan 2019 terima kasih atas hari-hari yang selalu membahagiakan dengan kalian selama proses kuliah.
10. Kepada sahabat-sahabatku, yang selalu memberikan support.
11. Kepada Teman-teman Santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.
12. Fadila Elma Ramadhani yang senantiasa mendampingi dan memberikan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
13. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ucapkan sebagai ungkapan terima kasih, kecuali doa kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia dan akhirat. Peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan kebermanfaatan bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 29 Desember 2022
Peneliti

Zidan Abid Maulana
NIM 1917101031

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	11
1. Pengalaman Keagamaan	11
2. Ketenangan Jiwa	11
3. Ijazah	12
4. Manakib	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Penelitian	17
BAB II	18
KAJIAN TEORI	18
A. Pengalaman Keagamaan	18
1. Definisi Pengalaman Keagamaan	18
2. Ciri-Ciri Pengalaman Keagamaan	20
3. Emosi dalam Pengalaman Keagamaan	23

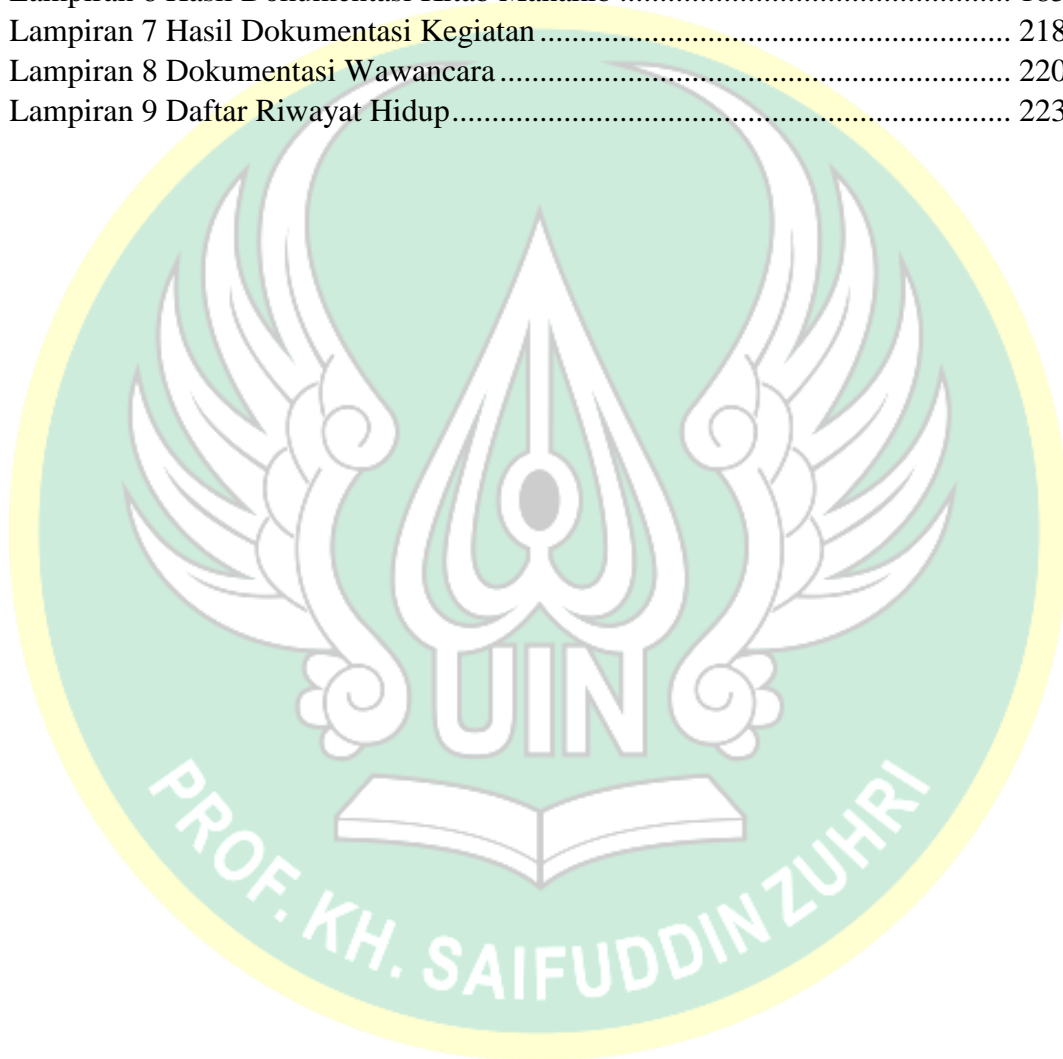
B. Ketenangan Jiwa	24
1. Definisi Jiwa	25
2. Pengertian Ketenangan Jiwa	26
3. Kriteria Ketenangan Jiwa.....	28
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa.....	29
C. Ijazah	31
1. Ijazah Keilmuan	31
2. Ijazah Amalan	32
D. Manakib	32
1. Pengertian Manakib	32
2. Sejarah Munculnya Manakib di Indonesia	33
3. Tujuan Manakib	34
4. Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani.....	34
E. Zikir	36
1. Pengertian Zikir	36
2. Zikir Menurut Al-Quran	38
3. Tujuan Zikir	38
4. Fungsi Zikir.....	39
F. Fenomenologi	40
1. Konsep Dasar Fenomenologi.....	40
2. Karakteristik Penelitian Fenomenologi.....	41
BAB III	43
METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Metode Analisis Data	46
BAB IV	48
HASIL PENELITIAN	48
A. Aktivitas Keagamaan di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah	48
B. Pengalaman Santri dalam Mengamalkan Manakib	49

1. Partisipan Wulan.....	49
2. Partisipan Eva	57
3. Partisipan Sugeng.....	64
4. Partisipan Dina.....	69
5. Partisipan Silfana	73
6. Partisipan Agnes	78
7. Partisipan Risma	81
8. Partisipan Aeni.....	84
C. Ringkasan Tema	88
1. Latar Belakang Kehidupan Partisipan	88
2. Mendapatkan Ijazah Manakib.....	89
3. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib	90
4. Ketenangan Jiwa Partisipan Setelah Mengamalkan Manakib	94
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	102
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	103
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	105
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	106
Lampiran 5 Hasil Wawancara.....	108
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi Kitab Manakib	185
Lampiran 7 Hasil Dokumentasi Kegiatan	218
Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara	220
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	223



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang banyak muncul di sekitar kita sekarang ini salah satunya adalah bagaimana manusia mulai tidak menganggap penting keberadaan agama, karena menganggap bahwa semua urusan dan persoalan di dunia bisa diselesaikan dengan cara mereka sendiri. Banyak orang yang beragama tetapi sifat agama bagi mereka hanya sebatas formalitas tanpa pemaknaan yang dalam sehingga menyebabkan agama tak lebih hanya sekedar untuk identitas dan tak berdampak apa-apa dalam hidupnya.¹

Agama sejatinya menjadi sebuah solusi dalam konteks ini, agama merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak akan bisa dipisahkan. Agama akan selalu dibutuhkan di segala aspek kehidupan manusia, seperti yang Solehan Arif jelaskan mengenai keterkaitan antara manusia dan agama, bahwa hampir dalam semua aspek kehidupan manusia selalu memiliki keterkaitan dengan agama.² Atau juga yang dijelaskan oleh Abdul Hamid bahwa agama sesungguhnya memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental atau jiwa manusia.³ Hal ini menunjukkan bahwa memang manusia benar-benar membutuhkan agama dalam menjalani hidupnya.

Hal tersebut pada dasarnya disebabkan oleh aspek pokok dalam diri manusia yang terdiri dari dua hal, yaitu jasmani dan rohani, aspek jasmani akan terpelihara dengan aktivitas seperti makan, tidur, olahraga. Sedangkan aspek rohani akan terpelihara melalui agama, sehingga dapat dikatakan jika seseorang individu menyingkirkan agama dalam hidup mereka, maka dirinya akan kehilangan dimensi spiritualitas, yang mengakibatkan sisi rohaninya tidak

¹ Dalmeri Dalmeri and others, 'Sekularisme Sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), 222–39 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193>>.

² Solehan Arif, 'MANUSIA DAN AGAMA', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2.2 SE-Articles (2015), 149–66 <<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>>.

³ Abdul Hamid, 'Editorial Healthy Tadulako Journal (Abdul Hamid: 1-14) 1', *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3.1 (2017), 1–14 <[file:///C:/Users/lenovo/Downloads/34-Article Text-129-1-10-20201115 \(1\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/34-Article%20Text-129-1-10-20201115%20(1).pdf)>.

pernah terawat dan terpelihara hingga kemudian dapat menyebabkan berbagai macam problem yang akan mengganggu keseimbangan hidupnya, salah satu contohnya adalah problem kesehatan mental.⁴

Di sisi lain, masyarakat muslim di era sekarang ini juga sedang menghadapi berbagai macam tantangan yang sangat kompleks dan mungkin belum pernah dialami pada masa-masa sebelumnya. Digitalisasi yang muncul dan eksis diberbagai macam bidang seperti pendidikan, sosial, ekonomi. Bidang keagamaan juga ikut terkena dampak dari digitalisasi ini, selain diakibatkan karena perkembangan teknologi yang tak terbendung, pandemi yang melanda dalam kurun dua tahun kebelakang ikut memicu semakin berkembangnya digitalisasi khususnya pada bidang keagamaan. Sebagai contoh kegiatan dakwah yang biasanya berjalan secara konsisten secara langsung pada akhirnya harus terhenti, dan beralih ke pertemuan-pertemuan yang bersifat daring atau virtual tanpa tatap muka langsung.⁵

Namun, pesantren sampai saat ini masih menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih konsisten menjujung tinggi dan melestarikan tradisi Islam untuk menuntut ilmu kepada guru secara langsung. Orang-orang yang menuntut ilmu di pesantren memiliki sanad keilmuan yang tersambung dengan guru-gurunya dan masih bisa dipertanggung jawabkan keilmuannya tersebut. Terlebih lagi pesantren di pulau jawa yang memiliki latar belakang pesantren nahdhiyin masih sangat melestarikan pembacaan kitab kuning secara langsung, yang artinya kemurnian ilmu yang dipelajari masih terjaga dengan baik.⁶

Dalam lingkup keagamaan, pesantren merupakan salah satu model lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ajaran agama Islam

⁴ Purmansyah Ariadi, 'Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam', *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 3.2 (2019), 118 <<https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>>.

⁵ Ahmad Syafaul Hisyam Izzulloh and Amrullah Ali Moebin, 'Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren Saat Pandemi Covid-19', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 20–42 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.20-42>>.

⁶ Abul Hasan Al Asyari, 'Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modern', *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2.1 (2022), 127 <<https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>>.

yang khas ada di Indonesia. Sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan pengajaran, pesantren berfokus pada banyak bidang keagamaan seperti, akidah, akhlak, muamalah, dan lain-lain. Peserta didik yang ada di pesantren biasanya dikenal dengan istilah santri dan di pimpin oleh pengasuh yang disebut sebagai kiai. Selain sebagai tempat pembelajaran, pesantren juga memiliki fungsi menjadi tempat tinggal dan kediaman bagi para santri.⁷

Santri sendiri adalah istilah untuk menyebut individu yang sedang menempuh pembelajaran dan menetap di pondok pesantren untuk mendalami ajaran agama Islam. Secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta “Santri” yang memiliki makna orang yang dapat membaca atau melek huruf. Istilah lain yaitu “Cantrik” yang berasal dari bahasa jawa yang memiliki makna seseorang yang sedang mengikuti gurunya dengan tujuan untuk mendapatkan pengajaran dan ilmu darinya.⁸

Dalam proses pengajaran dan mendidik santri di pondok pesantren, kiai sebagai pengasuh juga secara khusus dalam waktu-waktu tertentu dapat memberikan amalan-amalan atau ijazah untuk santri-santrinya. Amalan tersebut dapat berwujud zikir, wirid, amalan tertentu, yang ditujukan untuk membekali diri para santrinya untuk menghadapi kehidupan dan mempersiapkan masa depannya. Biasanya kiai memberikan ijazah amalan yang disesuaikan dengan kebutuhan, keadaan, dan kemampuan santri-santrinya.

Tradisi ijazah dalam lingkup pesantren ini sesungguhnya juga merupakan salah satu metode pembelajaran dan dakwah yang dilakukan oleh kiai. Sekaligus sebagai bentuk transfer ilmu dari guru kepada muridnya, yang dimaksudkan agar santrinya memiliki sanad ilmu yang terhubung dari santri ke guru-gurunya. Sehingga ilmu yang didapatkan tidak asal-asalan dan bisa dipertanggung jawabkan secara sanad dan kemurnian ilmunya. Secara konsep hal ini sebenarnya polanya hampir serupa seperti metode periwayatan hadist

⁷ Nindi Aliska Nasution, ‘Lembaga Pendidikan Islam Pesantren’, *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan KeIslaman*, 5.1 (2020), 36–52.

⁸ Mansur Hidayat, ‘Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren’, *Jurnal ASPIKOM*, 2.6 (2017), 385–95.

yang kemudian dapat menentukan kedudukan hadist tersebut apakah layak dijadikan dasar hukum atau tidak.⁹

Setidaknya ada dua definisi ijazah secara umum, yang pertama ijazah amalan yang dapat diartikan sebagai sebuah izin untuk mengamalkan suatu ilmu, zikir atau hal-hal tertentu yang diajarkan oleh gurunya. Selain itu juga dapat dimakanai sebagai sebuah ilmu yang sudah selesai diajarkan kepada santrinya. Seperti pengajaran kitab kuning yang kemudian sebagai penerima ilmu santrinya tersebut sudah dianggap layak dan memenuhi syarat untuk menyampaikan ilmunya dan menyebarkannya ke orang lain. Keterhubungan ijazah ini dianggap sebagai ketersambungan sanad ilmu dari guru ke muridnya dan dianggap tidak sah jika tidak memiliki dasar atau ketersambungan sanad ilmu yang jelas.¹⁰

Salah satu ijazah yang banyak dikenal oleh masyarakat muslim khususnya di pulau jawa yaitu manakib. Secara istilah memiliki arti yang bermakna mengenai kisah-kisah mukjizat, karomah, atau peristiwa luar biasa yang dialami oleh orang-orang saleh seperti para nabi dan wali Allah SWT. Manakib ditujukan sebagai salah satu media untuk meneladani akhlak-akhak terpuji mereka dengan harapan bisa memotivasi dan menjadi pendorong bagi yang membaca kisah tersebut agar terinspirasi untuk melakukan kebaikan dan amal saleh, sekaligus sebagai wujud nyata dari keagungan Allah SWT.¹¹ Sedangkan dalam lingkup tarekat, manakib disebut sebagai sebuah catatan mengenai sejarah dan riwayat hidup dari seorang wali atau syekh tarekat yang didalamnya berisi kisah-kisah karomahnya, kekeramatan, sanjungan dan juga nasihat-nasihatnya yang kemudian di rangkum dan ditulis oleh muridnya, pengikutnya, orang dekat, keluarga, atau sahabat-sahabatnya. Manakib juga ada

⁹ Uci Sanusi, 'Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2013), 61–70.

¹⁰ Uci Sanusi, 'Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2013), 61–70.

¹¹ Durrotun Hasanah, 'Manaqib Syeikh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2.1 (2017), 23–42.

yang mengartikan sebagai sebuah sifat dan kebaikan atau sesuatu yang mengandung keberkahan di dalamnya.¹²

Secara praktik dalam pembahasan ini, manakib yang dimaksud adalah kegiatan membaca kisah atau sejarah hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Beliau diyakini sebagai seorang wali yang diberikan karomah oleh Allah SWT. Tujuan pelaksanaan manakib ini adalah menjadikannya sumber teladan dan pembelajaran, sekaligus sebagai tawasul untuk berdoa kepada Allah SWT. Dasar Al-Qur'an yang bisa menjadi pedoman tentang manakib ini salah satunya adalah surat Yusuf Ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya :

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S Yusuf Ayat 111).

Fungsi manakib untuk santri adalah sebagai tempat untuk berzikir dan memanjatkan doa agar hajat-hajat yang diinginkan bisa dikabulkan Allah SWT, melalui manakib ini para santri diberikan pengajaran untuk terbiasa berzikir dan mengingat Allah dalam waktu yang relatif lebih panjang, dan yang tak kalah penting manakib juga berfungsi untuk memelihara kesehatan jiwa dan rohani para santri sehingga dapat menciptakan keadaan jiwa yang seimbang di dalam diri para santri.¹³

Salah satu topik dalam psikologi agama yang cukup banyak diminati dan dikaji, adalah fenomena perubahan kehidupan beragama individu yang terjadi secara dramatis atau oleh banyak ahli dipahami secara umum dengan

¹² M R Indrafuddin, 'Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan Kesufian Massal', ... *Strengthening Islamic Studies in The ...*, 1 (2021), 402–17 <<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/46>>.

¹³ Wawancara Pengasuh 2022

istilah konversi agama.¹⁴ Menurut William James, dalam karyanya yang berjudul *varieties of religious*, konversi ini merupakan salah satu tipe dalam bahasan pengalaman keagamaan. Disebutkan bahwa tipe-tipe pengalaman keagamaan diantaranya adalah, (*nominous*) yaitu dirinya merasakan hadirnya tuhan, (*prayer*) perilaku yang dilakukan untuk membangun hubungan dengan tuhan (*miracles*) merasakan sesuatu yang luar biasa dan tidak seperti biasanya, dan yang terakhir adalah (*conversion*) atau perubahan hidup atau yang kemudian dimaknai sebagai konversi agama.¹⁵

Pengalaman Keagamaan sendiri dalam pandangan William James merupakan segala rasa, tindakan, dan pengalaman dari seseorang sebagai individu saat dirinya berhubungan dengan apa yang dianggapnya sebagai Tuhan.¹⁶ William James juga mendefinisikan pengalaman religius sebagai sebuah pengakuan diri kepada kekuatan luar biasa yang berada di luar dirinya dan menjadi sumber dari segala hal dalam kehidupan.¹⁷ Sedangkan menurut Joachim Wach mendefinisikan bahwa pengalaman keagamaan erat kaitannya dengan dimensi batin dan pemikiran individu dengan zat yang dianggap sebagai Tuhan.¹⁸

Secara umum ada beberapa ciri-ciri dari pengalaman keagamaan (*Religiuos Experience*) diantaranya adalah *innefabilty*, yang diartikan bahwa pengalaman keagamaan ini tidak mudah untuk dikatakan dan dijelaskan atau diilustrasikan. *Trasnsiency*, atau yang dapat dimaknai dengan sementara, dimana pengalaman keagamaan tersebut tidak selalu dirasakan oleh yang mengalami secara terus menerus, melainkan datang dan pergi. Selanjutnya *passivity*, atau pasif yang berarti hal tersebut berada diluar kontrol kita dan tidak

¹⁴ M A Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁵ William James, 'The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius', *Yogyakarta: Ircisod*, 2015.

¹⁶ William James, 'The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius', *Yogyakarta: Ircisod*, 2015.

¹⁷ Erba Rozalina Yuliyanti, 'Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4.1 (2012), 26–41.

¹⁸ Triyani Pujiastuti, 'Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17.2 (2017), 63 <<https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.896>>.

bisa dikendalikan kapan rasa itu datang atau kemudian pergi atau hilang begitu saja. Kemudian *Noetic* yang diartikan dimana seorang individu setelah mengalami pengalaman keagamaan tertentu merasa tercerahkan atau mendapatkan anugerah.¹⁹

Religion Experience biasanya akan menjadi faktor penguat dari keagamaan dan keyakinan seorang pada agama dan sang pencipta.²⁰ Pengalaman keagamaan merupakan hal yang berhubungan erat dengan rasa pada diri manusia yang bisa membuat individu yang mengalaminya mendapatkan ketenangan pada jiwanya karena kebutuhan rohaninya terpenuhi. Ketenangan sendiri memiliki asal kata “tenang” yang mendapatkan imbuhan ke-an, jika dilihat secara etimologi tenang bermakna mantap dan tidak gusar, yaitu suasana dari jiwa yang berada pada keadaan seimbang sehingga membuat individu tidak gelisah dan terburu-buru akan sesuatu hal. Atau juga dikenal sebagai *ath-thuma'ninah* yang memiliki makna hati yang tenang kepada sesuatu dan tidak resah dan terguncang.²¹

Ketenangan jiwa merupakan keadaan individu yang memiliki keseimbangan di dalam fungsi jiwanya sehingga dapat memiliki pikiran yang positif, bijaksana dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ketenangan Jiwa merupakan salah satu unsur utama dari kebahagiaan. Orang yang jiwanya tidak tenang akan sulit mendapatkan perasaan bahagia karena jiwanya gelisah dan tidak tenang.²²

Untuk mendasari penelitian ini, berikut adalah beberapa penelitian terkait yang ada mengenai pengalaman keagamaan. Studi deskriptif yang dilaksanakan oleh Dani Hamdani yang terkait dengan pengalaman keagamaan

¹⁹ William James, ‘The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius’, *Yogyakarta: Ircisod*, 2015.

²⁰ Erba Rozalina Yuliyanti, ‘Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental’, *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4.1 (2012), 26–41.

²¹ Umi Kulsum, ‘Ketenangan Jiwa Dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja’, *Jurnal Psikologi*, 2015.

²² Burhanuddin Burhanuddin, ‘Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegagalan Jiwa)’, *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6.1 (2020), 1–25.

pada para peziarah makam keramat di eyang mahmud, memiliki fakta bahwa para peziarah yang datang memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, dikarenakan perbedaan motivasi, tujuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman yang secara umum ada adalah dalam bentuk pemikiran, ritual dan pengalaman keagamaan.²³

Didukung juga oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Ita Rosita tentang pengalaman keagamaan pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman mistik para pengikut tarekat. Memiliki hasil bahwa para pengikut tarekat mendapatkan pengalaman keagamaan seperti ketenangan jiwa, merasakan energi positif, dan dari hal tersebut juga membuat mereka menjadi lebih pasrah dan tawakal kepada Allah.²⁴

Penelitian dari Audiana yang membahas pengalaman keagamaan dan sikap religius mahasiswa, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki ragam pengalaman yang berbeda-beda antar individu, namun secara umum keseluruhan narasumber dalam ungkapan pemikiran mengatakan mengalami peningkatan wawasan dan pengetahuan, sedangkan dalam ungkapan dalam sisi perbuatan hampir seluruh merasakan pengalaman keagamaan seperti konsisten melaksanakan sholat. Selain itu juga mereka merasakan ada peningkatan kekhusyukan dalam sholat dan memiliki kesadaran untuk berbuat baik serta memiliki rasa empati yang meningkat.²⁵

Berdasarkan pada penelitian dari Haidar Chaerul Fajar pada tahun 2022 yang meneliti terkait pengalaman keagamaan pelaku hijrah yang menghasilkan bahwa hijrah yang dilakukan bersumber dari pengalaman keagamaanya dan menjadi bagian dari proses untuk meningkatkan religiusitas, yang tentunya juga

²³ Dani Hamdani, 'Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Makam Keramat Eyang Mahmud: Studi Deskriptif Di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012).

²⁴ Ita Rosita, 'Pengalaman Keagamaan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Penelitian Di Majelis Manaqib Di Kampung Bojong Bolang Sukadana Kabupaten Sumedang' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

²⁵ Mia Ayudiana, 'PENGALAMAN KEAGAMAAN DAN SIKAP RELIGIUS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA TAHUN 2019/2020', 2021.

memiliki hambatan dan kendala seperti, hawa nafsu, lingkungan, teman-teman dan hal lainnya.²⁶

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas, didalamnya memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini diantaranya adalah saling berkaitan dan sama-sama membahas mengenai pengalaman keagamaan, namun penelitian ini akan fokus mengkaji mengenai bagaimana pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa para santri yang telah mendapatkan Ijazah Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani dan kemudian mengamalkannya. Hal ini tentunya dapat menjadi dasar untuk penelitian ini yang akan ditujukan untuk menemukan bagaimana pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa para santri yang mengamalkannya.

Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah adalah pondok pesantren putra/putri yang diasuh adalah Abah Kiai Muslimin Samani, yang beralamat di desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas yang sudah berdiri sejak tahun 2012. Pada awalnya Pondok pesantren ini adalah murni pondok salaf, hingga pada akhirnya pada tahun 2016 dapat bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, menjadi salah satu pondok mitra dan terus mengalami perkembangan hingga sampai saat ini.

Dalam pelaksanaan setiap rutinitas di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah, Abah Kiai Muslimin sebagai pengasuh juga memberikan ijazah manakib kepada santrinya, ijazah tersebut berupa amalan membaca kitab manakib Syekh Abdul Qodir Jailani, yaitu kitab Nurul Burhan yang dikarang oleh Syekh Muslih Abdurrahman Al Maraqi, sebelum sah memiliki amalan manakib ini santri yang mendapatkan ijazah tersebut akan melakukan puasa selama sebelas hari dan selama itu pula mereka rutin melakukan pembacaan manakib setiap selesai sholat fardhu (ba'dal maktubah), tradisi membaca kitab manakib inilah yang kemudian dikenal dengan istilah manakiban oleh

²⁶ Haidar Chaerul Fajar, 'Pengalaman Keagamaan Pelaku Hijrah Terhadap Peningkatan Religiusitas: Studi Deskriptif Terhadap Komunitas Cianjur Goes To Hijrah Di Kabupaten Cianjur' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

masyarakat umum. Jumlah santri yang mengikuti manakib adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yaitu sekitar 90 santri.

Namun sekalipun sudah banyak mengalami perkembangan dan modernisasi, proses pengajaran dan pendalaman agama di pondok pesantren ini tetap menekankan dengan metode pondok salaf seperti kajian-kajian yang didasarkan pada kitab-kitab kuning. Selain itu tradisi-tradisi Islam juga tetap dijaga, seperti kegiatan pembacaan manakib, maulid simtudhuror, rotibul hadad, istghozah, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan agar santri yang menuntut ilmu di pondok ini tetap bisa mendapatkan keilmuan yang murni dan pendalaman keagamaan melalui tradisi-tradisi Islam.²⁷

Santri yang mendapatkan ijazah manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah terdiri dari santri salaf dan santri mahasiswa, dalam kesehariannya, mereka menjalankan aktivitas normal sebagaimana santri yang lain, namun selain itu mereka juga memiliki rutinitas membaca kitab manakib secara individu yang idealnya menurut tuntunan dari Abah Kyai Muslimin Samani adalah dianjurkan dibaca sehari sekali. Dalam praktiknya mereka dibebaskan untuk kapan saja ingin melakukan rutinitas tersebut, bisa pagi, siang, sore atau bahkan malam, karena tidak ada aturan khusus mengenai hal ini.

Dari pengamatan peneliti selama menjadi santri dan juga setelah melakukan wawancara awal kepada para santri yang diijazahi manakib, peneliti menemukan bahwa santri-santri yang telah diijazahi manakib ini mereka mendapatkan pengaruh dan perubahan dalam keseharian hidup mereka, diantaranya adalah mereka merasa lebih tenang jiwanya, setiap urusan juga merasa dipermudah oleh Allah dan beberapa dari mereka juga mengatakan merasa ada kedekatan batin dengan Allah, bahkan selain itu ada juga yang menyatakan lebih bisa menerima takdir dan setiap ketetapan dari Allah yang membuat mereka tidak banyak mengeluh dan lebih mensyukuri apapun yang diberikan.²⁸ Keterangan tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti

²⁷ Wawancara Lurah Pondok 2022

²⁸ Wawancara Santri 2022

pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa santri yang mengamalkan ijazah manakib.

B. Penegasan Istilah

1. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman Keagamaan menurut pandangan William James merupakan segala rasa, tindakan, dan pengalaman dari seseorang sebagai individu saat dirinya berhubungan dengan apa yang dianggapnya sebagai Tuhan.²⁹ *Religion Experience* biasanya akan menjadi faktor penguat dari keagamaan dan keyakinan seorang pada agama dan sang pencipta, William James juga mendefinisikan pengalaman religius sebagai sebuah pengakuan diri kepada kekuatan luar biasa yang berada di luar, di mana hal tersebut menjadi sumber segala hal dalam kehidupan dan mengatur segalanya.³⁰

Pengalaman Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pengalaman yang dialami oleh santri-santri yang sudah mengamalkan ijazah manakib.

2. Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa merupakan keadaan individu yang memiliki keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat memiliki pikiran yang positif, bijaksana dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ketenangan Jiwa dapat dikatakan sebagai salah satu unsur utama dari kebahagiaan. Orang yang jiwanya tidak tenang akan sulit mendapatkan perasaan bahagia karena jiwanya gelisah dan tidak tenang.³¹

²⁹ William James, 'The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius', *Yogyakarta: Arcisod*, 2015.

³⁰ Erba Rozalina Yuliyanti, 'Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4.1 (2012), 26–41.

³¹ Burhanuddin Burhanuddin, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegalauan Jiwa)', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6.1 (2020), 1–25.

Ketenangan jiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana ketenangan jiwa santri yang mendapatkan ijazah manakib dan mengamalkannya.

3. Ijazah

Setidaknya ada dua definisi ijazah secara umum, yang pertama ijazah amalan yang dapat diartikan sebagai sebuah izin untuk mengamalkan suatu ilmu, zikir atau hal-hal tertentu yang diajarkan oleh gurunya. Kemudian yang kedua ada juga definisi sebagai sebuah ilmu yang sudah selesai diajarkan kepada santrinya, seperti pengajaran kitab kuning yang kemudian sebagai penerima ilmu, santrinya tersebut sudah dianggap layak dan memenuhi syarat untuk menyampaikan ilmunya dan menyebarkannya ke orang lain, keterhubungan ijazah ini dianggap sebagai ketersambungan sanad ilmu dari guru ke muridnya dan dianggap tidak sah jika tidak memiliki dasar atau ketersambungan sanad ilmu yang jelas.³²

Ijazah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ijazah amalan Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani yang diberikan oleh Abah Kiai Muslimin Samani kepada santrinya di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.

4. Manakib

Manakib menurut bahasa adalah sebuah kisah mulia dari para wali dan kekasih Allah, sementara manakib secara istilah diartikan sebagai sebuah kegiatan membaca kitab khusus yang berisi kisah keteladanan dari orang-orang saleh, dan kekasih Allah yang ditujukan untuk meneladani akhlak terpuji mereka dan mengharapkan keberkahan melalui perantara manakib tersebut.³³

Manakib yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Manakib Nurul Burhan Syekh Abdul Qodir Jailani yang diijazahkan kepada santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.

³² Uci Sanusi, 'Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2013), 61–70

³³ Siti Rochmah, 'Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.3 (2020), 34–47.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa santri yang menjadi pengamal Ijazah Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa pada Santri Pengamal Ijazah Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Agama, Psikoterapis dan Bimbingan Konseling Islam.
- b. Untuk bahan referensi bagi pihak-pihak/peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan kaitannya dengan pengalaman keagamaan, ketenangan jiwa dan manakib.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis antara lain dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Santri

Diharapkan bisa menjadi suport dan motivasi bagi para santri agar selalu semangat dan penuh keyakinan dalam mengamalkan ijazah manakib.

b. Bagi Pengasuh

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi dan mendukung pengasuh agar tradisi manakib bisa selalu dilestarikan dan dijalankan secara istiqomah di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.

c. Lembaga

Menambahkan bahan pustaka bagi Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, berupa penelitian pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam dan Psikologi agama.

d. Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan berpikir terkait bidang psikologi agama.

e. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber rujukan dan kajian pustaka untuk penelitian lain kaitannya mengenai tradisi manakib secara lebih kompleks dan mendalam dari berbagai sisi.

F. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran peneliti pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian terkait yang berfungsi sebagai acuan serta eksplorasi lebih mendalam terkait dengan penelitian yang dilaksanakan, juga berfungsi untuk dapat melihat aspek mana yang belum diteliti oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilaksanakan oleh M.A Subandi dengan judul Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius. Menunjukkan bahwa amalan zikir yang dilakukan oleh para pengamal zikir jamaah pengajian ikhlas mengalami transformasi religius dari kehidupan keagamaan yang biasa saja dan seperti kebanyakan orang berubah menuju kehidupan religius yang bersifat mistis.³⁴ Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji ranah psikologi agama dan menggunakan jenis penelitian studi fenomenologi, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah pengalaman keagamaan dan subjek yang diteliti adalah santri yang mengamalkan manakib.

Dalam Penelitian Nia Andesta mengenai pengalaman keagamaan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dikatakan bahwa semua tunanetra

³⁴ M A Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Pustaka Pelajar, 2009).

memiliki pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran yang terkait keyakinan pada tuhan, kemudian dalam bentuk peribadatan, dan dalam pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan.³⁵ Persamaanya adalah sama-sama meneliti variabel terkait pengalaman keagamaan namun dalam penelitian tersebut yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus sedangkan dalam penelitian ini adalah santri yang mendapatkan ijazah untuk mengamalkan manakib. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini meneliti pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa juga berbeda dari pendekatan penelitian yang digunakan, juga subjek, serta tempat penelitian.

Penelitian Mela Rusnika mengenai pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh mantan pengikut ISIS menghasilkan bahwa pengalaman keagamaan subjek setelah bergabung anggota ISIS mengalami perubahan dari yang sebelumnya mempercayai dan menganggap konsep mereka paling sesuai ternyata setelah melihat keadaan sebenarnya mereka baru sadar bahwa justru lebih banyak penyimpangan.³⁶ Kesamaanya adalah sama-sama meneliti terkait pengalaman keagamaan sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini selain meneliti pengalaman keagamaan juga meneliti kaitannya dengan ketenangan jiwa, juga berbeda dalam segi pendekatan penelitian yang digunakan, subjek, serta tempat yang diteliti.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Neni Nurhayati yang membahas pengalaman keagamaan remaja yang ditinggal kerja oleh ibunya ke luar negeri, yang memiliki hasil bahwa dalam aspek pengetahuan agama, remaja tersebut masih sebatas mengetahui yang dasar dan belum mendalam, sedangkan dalam aspek peribadatan remaja tersebut belum melaksanakan ibadah atau ritual peribadatan.³⁷ Perasamaanya dengan penelitian ini sama-sama meneliti terkait

³⁵ Nia Andesta, 'Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di SLB A Bina Insani Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung)' (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

³⁶ Mela Rusnika, 'Pengalaman Keagamaan Mantan Pengikut ISIS: Studi Kasus Keluarga Nurshadrina Khaira Dhania Di Kota Depok' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

³⁷ Neni Nurhayati, 'Pengalaman Keagamaan Remaja Yang Ditinggal Kerja Ibunya Ke Luar Negeri: Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kampung Manganti Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

dengan pengalaman keagamaan sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah termasuk subjek yang berada di luar lingkup keagamaan sedangkan dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah santri yang hidup di dalam lingkup keagamaan secara khusus, selain itu metode penelitian yang digunakan juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Humairoh mengenai pengalaman keagamaan pada subjek yang menderita bipolar, yang memiliki hasil bahwa para penyintas bipolar ini rata-rata memiliki trauma terhadap agama, dimana mereka mempertanyakan keberadaan dan kasih sayang tuhan untuk dirinya, hal itu dipengaruhi karena stigma lingkungan yang tidak baik.³⁸ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel pengalaman keagamaan hanya saja yang membedakan dalam penelitian ini juga meneliti kaitannya dengan ketenangan jiwa, selain itu juga penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi dan subjek yang diteliti adalah santri pengamal ijazah manakib.

Penelitian Dea Retno Niti Azmi yang meneliti pengalaman keagamaan pada kelompok muslim minoritas yang memiliki hasil bahwa pengalaman keagamaan muslim minoritas terealisasi dalam tiga bentuk yaitu pemikiran, perbuatan, dan bentuk persekutuan yang ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa subjek yang menjadi minoritas muslim dalam lingkungannya tidak mempengaruhi mereka dalam menemukan dan mengekspresikan pengalaman keagamaannya.³⁹ Persamaanya dalam penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pengalaman keagamaan sedangkan perbedaannya ada pada variabel ketenangan jiwa dan pendekatan yang digunakan, juga subjek, serta tempat penelitian.

Dari beberapa hasil penelitian diatas diketahui bahwa penelitian yang dilakukan sebagian besar hanya fokus meneliti fenomena pengalaman keagamaan yang dialami oleh berbagai individu dari latar belakang yang

³⁸ Ira Humairoh Hidayati, 'Pengalaman Keagamaan Penderita Bipolar Personality Disorder: Studi Deskriptif Pada Komunitas Bipolar Care Indonesia Di Bandung' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

³⁹ (Dea 2022)

berbeda-beda, para peneliti hanya sebatas melihat fenomena pengalaman keagamaan saja tanpa melihat apakah hal tersebut memiliki pengaruh atau dampak pada aspek lain pada diri individu yang mengalaminya. Walaupun Subandi dalam penelitiannya sudah mencoba melengkapi penelitian pengalaman keagamaan dengan melihat bahwa hal tersebut ternyata membuat individu mengalami proses transformasi religius. Namun harus tetap diakui bahwa penelitian kaitannya dengan pengalaman keagamaan masih memiliki banyak celah dan kekurangan.

Dari fakta tersebut, maksud dari penelitian ini dilakukan adalah agar dapat juga melengkapi serta menggenapi penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini tidak hanya akan membahas pengalaman keagamaan saja, namun apakah hal tersebut berpengaruh dalam membangun ketenangan jiwa individu yang mengalaminya. Penelitian ini akan menempati posisi yang spesifik dan unik, sekaligus juga sebagai langkah tindak lanjut dari penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, pembahasan penelitian dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Teori, terdiri dari: Teori Pengalaman Keagamaan, Ketenangan Jiwa, Ijazah, Manakib, Dzikir dan Fenomenologi.

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel/Subjek dan Obyek/ Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari: Gambaran Umum Lokasi, Gambaran Umum Subjek, Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengalaman Keagamaan

1. Definisi Pengalaman Keagamaan

Mempelajari mengenai pengalaman keagamaan santri, tentunya tidak akan lepas dari perannya sebagai individu yang melaksanakan praktik-praktik keagamaan dan ajaran agama. Seperti juga yang dikatakan William James, bahwa pengalaman keagamaan atau pengalaman religius merupakan bentuk pengakuan seorang individu terhadap sebuah hal yang berada di luar diriya yang merupakan pusat dari segala hal, yang dirinya menjadi sumber dari setiap nilai-nilai dalam kehidupan, dikatakan juga bahwa pengalaman keagamaan merupakan segala rasa, tindakan, dan pengalaman yang dialami individu saat proses berhubungan dengan apa yang dianggapnya sebagai Tuhan.⁴⁰

Dalam pandangannya, James mengatakan bahwa pengalaman keagamaan pada kenyataanya tidak bisa dirasionalkan atau dinalar secara logika seluruhnya, dalam artian ada beberapa bagian-bagian yang superfisial yang terkadang mematahkan logika kita, jadi bagaimanapun kita mencoba menelaah hal tersebut pada ujungnya akan gagal karena ada ranah-ranah yang memang logika tidak akan sampai untuk memahaminya. Sesungguhnya hal tersebut dikarenakan pengalaman keagamaan selalu sangat terkait dengan mental atau batin individu yang tidak tersentuh melalui rasionalitas bahkan ada yang menempatkan dalam tingkat inferioritas.⁴¹ Zakiah juga memiliki pendapat bahwa pengalaman keagamaan ini merupakan ilmu jiwa yang di dalamnya mempelajari mengenai hubungan dalam dimensi batin individu dengan Allah SWT.

⁴⁰ William James, 'The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius', *Yogyakarta: Ircisod*, 2015.

⁴¹ William James, 'The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius', *Yogyakarta: Ircisod*, 2015.

Sedangkan menurut Charles T Tart mendefinisikan pengalaman keagamaan sebagai merupakan sebuah hal yang terjadi secara alamiah dan tidak bisa diperkirakan oleh individu, namun menurutnya selain hal itu pengalaman keagamaan juga merupakan salah satu dampak dari disiplin spritual khusus atau yang dirinya sebut dengan meditasi.⁴² Hal ini kemudian diperkuat dengan pendapat dari Lajoe dan Saphiro yang mengatakan bahwa kesadaran spiritual individu dapat berubah atau meningkat melalui jalan-jalan tertentu, salah satunya adalah meditasi.⁴³ Seperti juga yang dikatakan oleh Sulthan Ahmad dalam jurnalnya bahwa pengalaman keagamaan merupakan pengalaman penyaksian individu terhadap perkara-perkara ghaib, hal itu sebagai dampak dari apa yang manusia lakukan seperti puasa, sholat, zakat, enkaristi, melagukan puji-pujian agama, hal itu dirasakan individu dalam hubungannya dengan yang *sacred* ketika menjalankan semua laku ritual keagamaan yang kemudian disebut dengan pengalaman keagamaan.⁴⁴

O'Kane memiliki definisi mengenai pengalaman keagamaan bahwa hal itu merupakan sebuah pengalaman mistik yang dialami rohani, dimana individu merasa bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan. Schleiermacher memiliki keyakinan bahwa pengalaman religius merupakan perasaan ketergantungan dan perasaan mendalam terhadap Tuhan, dan hal tersebut bukan merupakan pengalaman rasional dan pengetahuan dan hal seperti ini terkadang melampaui wilayah pengetahuan sehingga sulit untuk dideskripsikan.⁴⁵ Selain itu Charlesworth memberikan definisi bahwa pengalaman keagamaan merupakan hal yang luar biasa yang dialami dan dapat menyebabkan keadaan individu berubah, atau juga dikatakan bahwa

⁴² Erba Rozalina Yuliyanti, 'Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4.1 (2012), 26–41.

⁴³ Erba Rozalina Yuliyanti, 'Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4.1 (2012), 26–41.

⁴⁴ Sulthan Ahmad, 'Dimensi Pengalaman Beragama', *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 16.1 (2019), 127–40 <<https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i1.87>>.

⁴⁵ Erba Rozalina Yuliyanti, 'Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4.1 (2012), 26–41.

pengalaman keagamaan merupakan rasa yang hadir sebagai dampak dari amalan keagamaan.

Dari beberapa definisi diatas dari berbagai tokoh, maka dapat diambil benang merah bahwa pengalaman keagamaan merupakan sebuah pengalaman yang dirasakan oleh individu atau seseorang yang mengamalkan ajaran agamanya, pengalaman tersebut sebagai dampak dari aktivitas dan hubungan antara hamba dengan Tuhan dan pengalaman yang dialami tersebut seringkali tidak dapat dirasionalkan dan tidak masuk akal, namun hal itu nyata adanya, pengalaman keagamaan antar individu akan berbeda dan sulit untuk dijelaskan secara eksplisit karena sangat berkaitan dengan rasa.

2. Ciri-Ciri Pengalaman Keagamaan

Dalam Bukunya *The Varieties of Religious Experience*, William James memudahkan pembaca untuk menganalisis dan mengamati mengenai pengalaman keagamaan ini atau yang kemudian disebutnya dengan keadaan mistis atau *mystical*, dimana dirinya membagi menjadi empat, atau bisa dikatakan juga sebagai ciri-ciri yang khas dari pengalaman keagamaan⁴⁶:

a. *Ineffability* (tak terlukiskan)

James mengatakan bahwa dirinya memiliki pendapat bahwa kata kunci termudah yang digunakan untuk mengklasifikasikan ungkapan hati sebagai suatu yang bersifat mistis adalah negatif, karena orang yang mengalaminya secara langsung akan mengatakan bahwa keadaan tersebut merupakan ekspresi yang tak terlukiskan, dan tidak satupun yang bisa benar-benar bisa dijelaskan melalui kata-kata seluruhnya, artinya sifat-sifat yang terkandung di dalamnya pasti dialami secara langsung dan sifat tersebut tidak bisa dipisahkan atau dipindahkan kepada orang lain. Karena kekhasan itulah maka pengalaman keagamaan lebih menyerupai ungkapan perasaan daripada sebuah ungkapan intelek. Tak seorang pun bisa menjelaskan kepada orang lain

⁴⁶ William James, 'The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius', *Yogyakarta: Ircisod*, 2015.

yang belum pernah merasakan suatu perasaan tertentu, dari segi kualitas atau kadar yang dikandungnya. Gambarannya kita harus paham dan benar-benar mengerti soal musik agar bisa tahu nilai sebuah simfoni atau kita harus pernah jatuh cinta agar dapat mengetahui setidaknya jalan pikiran seorang pecinta. Jika hati atau telinga kita terganggu maka kita tidak akan bisa menginterpretasikan musisi atau pecinta dengan benar dan akan lebih cenderung menganggapnya sebagai orang yang memiliki masalah mental atau absurd. Jadi kita akan menganggapnya sebagai sebuah hal yang tidak kompeten atau tidak nyata.⁴⁷

Seperti yang sudah dijelaskan pengalaman keagamaan adalah sangat berkaitan dengan rasa, hal ini menjadikan hal tersebut tak mudah untuk dijelaskan, diungkapkan, direalisasikan, atau diilustrasikan, karena hanya orang yang mengalami dan merasakannya saja yang bisa paham dan mengerti tentang apa yang dia alami, contohnya seperti bagaimana indahnya ketika melakukan sedekah, bagaimana nikmatnya berpikir tentang Allah, seperti apa nikmatnya sholat, dan lain sebagainya. Hal ini sesungguhnya merupakan dimensi yang pada akhirnya akan berbeda-beda pada setiap individu. Karena satu amal yang dilakukan dapat menjadikan individu mengalami pengalaman keagamaan yang berbeda satu dengan yang lainnya tergantung dengan bagaimana individu tersebut memaknai apa yang dia alami.

b. *Noetic*

Walaupun sangat menyerupai perasaan (*state of feeling*) tampaknya pengalaman keagamaan juga merupakan keadaan pengetahuan (*state of knowledge*) bagi yang mengalaminya. Ungkapan-ungkapan yang dirasakan tersebut memiliki nilai *state of insight* yang tak bisa dipahami oleh akal diskursif, dimana di dalamnya ada pencerahan, pewahyuan, pengisian signifikansi dan makna penting, yang semuanya tidak bisa diartikulasikan meskipun bisa dirasakan. Yang jelas pengalaman-

⁴⁷ William James, 'The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius', Yogyakarta: Ircisod, 2015.

pengalama tersebut disertai dengan rasa keingin tahuan terhadap Sang Pencipta ketika peristiwa sudah berlalu. Bagi individu yang mengalami pengalaman keagamaan hal tersebut membuat dirinya merasa tercerahkan atau merasa mendapatkan makna penting atau umumnya dirinya merasa mendapatkan anugerah, hidayah, ilham atau hal sejenisnya yang hal tersebut dirasakan namun tidak dapat dikatakan dan dijelaskan dengan rinci.

c. *Transiency* (Sementara)

Pengalamann keagamaan yang dirasakan oleh individu tidak bisa bertahan lama kecuali dalam contoh-contoh yang langka, berlangsung selama setengah jam atau paling lama satu atau dua jam. Inilah waktu terlama sampai keadaan tersebut kemudian benar-benar menghilang. Meskipun perasaan tersebut sudah hilang, ternyata sifat-sifat yang ditinggalkannya seringkali tidak bisa diingat dengan jelas, baru setelah pengalaman itu muncul lagi, maka pengalaman itu bisa dirasakannya lagi. Maka setiap kemunculannya pengalaman itu dipahami sebagai perkembangan tanpa henti dari sesuatu yang dirasakan sebagai pengayaan dan pemaknaan batin.

Pengalaman keagamaan ini memiliki sifat *transiency* atau sementara yang artinya hanya dirasakan sementara dan tidak terus menerus atau permanen dirasakan oleh individu, gambarannya seperti seseorang yang dapat merasakan kekhusyuan ketika sholat yang khusyu tersebut hanya dirasakan ketika dirinya sholat dan tidak dirasakan lagi setelahnya, hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut hanya sementara yang datang dan pergi.

d. *Passivity* (Pasif)

Pengalaman keagamaan ini seolah-olah bersifat otomatis tanpa kontrol dari yang mengalaminya, jadi rasa tersebut datang dan pergi begitu saja tanpa diketahui kapan hal itu datang atau pergi, walaupun individu yang mengalami pengalaman keagamaan tersebut muncul karena adanya kegiatan yang secara sengaja mendahuluinya. Misalnya

dengan memusatkan perhatian, melalui kegiatan fisik atau melalui kegiatan tertentu yang diajarkan. Namun ketika karakteristik kesadaran tersebut telah terbentuk maka keadaan ini dirasakan seolah-olah seperti keinginannya sendiri yang terkatung-katung dan seolah-olah terengkuh serta terenggam oleh kekuatan yang sangat besar.

Ciri-ciri khas ini, kemudian menghubungkan pengalaman keagamaan dengan kepribadian alternatif atau sekunder, seperti penyampaian wahyu oleh nabi atau rasul, tulisan otomatis, atau kerasukan sebagai perantara. Ketika kondisi-kondisi tersebut bisa diungkapkan dengan baik, maka si pelaku tidak akan bisa mengingat apa-apa, dan mungkin tidak membawa kemanfaatan sama sekali bagi kehidupan batin orang yang mengalaminya, sehingga pengalaman tersebut akan hilang begitu saja. Namun sejatinya pengalaman keagamaan tidak akan hilang, ingatan terhadap pesannya selalu bertahan dan karena itu akan selalu terasa. Pengalaman itu bisa mengubah kehidupan batin orang yang mengalaminya setelah peristiwa tersebut terjadi.

3. Emosi dalam Pengalaman Keagamaan

Dalam pengalaman keagamaan, menurut Willliam James ada beberapa emosi yang bisa dirasakan diantaranya :

- a. *Religious Fear* atau rasa takut, seperti takut salah, keliru, takut Allah murka, karena sadar akan kelemahan diri. Ketakutan religius merupakan ketakutan biasa seperti, khawatir melakukan penyimpangan terhadap aturan dan norma-norma yang sudah dibatasi oleh Tuhan melalui hukum agama. Hal itu disebabkan karena ada perasaan bahwa manusia harus selalu berbuat baik dan patuh pada Tuhannya. Orang yang cenderung memiliki emosi ini dalam hidupnya akan diliputi kekhawatiran jika melanggar larangan Tuhan, sehingga dirinya akan senantiasa berhati-hati, tidak ingin sembrono karena dirinya khawatir keliru.
- b. Kedua adalah *Religious Awe*, atau perasaan takjub adalah sensasi yang dirasakan di dalam lubuk hati yang paling dalam, sensasi itu sering

menghampiri kita dalam konteks hubungan supranatural, atau disebut juga sebagai kekaguman religius ataupun hubungan dengan seluruh ragam sentimen yang akan muncul dalam kehidupan beragama seseorang, yang mungkin tergambar dengan kalimat seperti alangkah Maha Besarnya Allah. Orang yang merasakan emosi ini dalam hidupnya akan cenderung selalu merasa sebagai makhluk yang kecil dihadapan Allah, dirinya tidak berani sombong, tidak berani menyalah-nyalahkan orang lain, segala yang terjadi baginya dianggap bukan hasil karyanya melainkan sebuah anugerah dan wujud dari maha besar Allah.

- c. Ketiga adalah *Religious Joy* merupakan perasaan gembira dan bahagia, atau juga kenikmatan. Ketika seseorang sudah sampai mengalami emosi ini saat proses beragama maka dirinya tidak lagi menganggap bahwa kewajiban dan aturan di dalam agama sebagai sebuah beban, seperti merasakan nikmatnya iman, nikmatnya sholat, nikmatnya lapar saat puasa, dan lain sebagainya. Selain itu orang dengan tipe emosi keagamaan ini akan lebih murah senyum, tidak menjadikan agama untuk menakut-nakuti dan hidupnya penuh dengan harapan kebaikan kepada Allah, maka dirinya akan selalu gembira.

B. Ketenangan Jiwa

Jiwa dalam diri manusia merupakan sebuah pokok utama dari seseorang jika ingin memperoleh keberhasilan dan mencapai tujuannya. Individu yang memiliki jiwa yang tenang akan lebih siap untuk menghadapi berbagai macam godaan dan cobaan hidup. Maka dari itu mewujudkan ketenangan jiwa bagi manusia menjadi sangat penting, terlebih lagi jika ketenangan jiwa seseorang terganggu bisa saja membuat dirinya menjadi tidak stabil bahkan mungkin juga dapat menimbulkan penyakit bagi individu tersebut.⁴⁸

⁴⁸ Rahmat Ilyas, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.1 (2017), 90–106
<<https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699>>.

1. Definisi Jiwa

Jiwa dalam bahasa arab dikenal dengan *nafs* yang diartikan sebagai jiwa atau diri, sedangkan dalam bahasa inggris disebut *soul*, dan dalam bahasa Indonsesia jiwa ada yang mengartikannya sebagai roh manusia yang menyebabkan hidup yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, angan-angan atau yang lainnya.⁴⁹ Jiwa merupakan kata benda yang memiliki arti roh manusia, nyawa, seluruh kehidupan batin, sesuatu yang utama, atau juga diartikan isi yang sebenarnya. Secara bahasa, jiwa berasal dari kata *physce* yang memili arti jiwa, nyawa, atau alat untuk berfikir. Dalam bahasa Arab istilah jiwa diartikan sebagai *nafs*, yang dalam Al-Quran merupakan lafadz mustaraq yang artinya memiliki banyak makna.⁵⁰ Dalam pendapat lain disebutkan juga bahwa *nafs* diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi sebagai tempat menampung agar manusia dapat berkehendak atas dirinya sendiri untuk kemudian berbuat baik atau buruk tergantung dari pemilik jiwa tersebut ingin mengarahkannya kearah baik atau buruk.⁵¹

Istilah jiwa ini banyak dikenal dan dikaji oleh pemikir-pemikir Islam dalam sejarah, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Kindi dan banyak lagi yang lainnya, dan mereka saling berbeda pendapat dalam menjelaskan dan mendefinisikan persoalan jiwa ini. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa jiwa merupakan bagian dari non fisik yang terdapat di dalam diri individu yang memiliki fungsi sumber hidup. Jiwa adalah bagian dari setiap individu manusia yang secara dimensi masuk ke dalam metafisika yang keberadaanya ada di dalam tubuh manusia. Dapat dikatakan secara otomatis jiwa tersebut akan juga banyak mempengaruhi jasmani pemiliknya.⁵²

⁴⁹ Teuku Wildan, 'Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), 246–60.

⁵⁰ Teuku Wildan, 'Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), 246–60.

⁵¹ St Rahmatiah, 'Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam', *Sulesana*, 11.2 (2017), 31–44.

⁵² Rahmatiah; Evi Zuhara, 'Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1 (2018), 44–66.

Nafs dalam Al-Quran cukup banyak disebutkan, dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda. Banyak ilmuwan yang akhirnya tertarik dan mencoba mengkaji secara khusus persoalan mengenai jiwa ini. Al-Quran sebagai sebuah pedoman setidaknya menyebut kata *nafs* lebih dari tiga ratus kali diantaranya mengandung kata sebagai *fitrah*, *ruh*, *aql*, *qalb*, dan *bashirah*, yang sebenarnya jika dilihat dari kaca mata yang lebih luas hal tersebut merupakan setiap bagian tersendiri dari *nafs* yang kemudian menjadi satu kesatuan utuh dan menjadi sumber penggerak dari setiap perilaku manusia. Ada yang mengatakan bahwa jiwa merupakan sebuah bagian dari manusia yang menyebabkan individu tersebut memiliki potensi menjadi baik atau sebaliknya.⁵³

2. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa adalah istilah psikologi yang berasal dari dua kata yaitu, ketenangan dan jiwa. Ketenangan dapat diartikan sebagai diam, tidak gugup, tidak susah dan gelisah, dan tidak tergesa-gesa.⁵⁴ Jiwa dalam bahasa arab dikenal dengan *nafs* yang diartikan sebagai jiwa atau diri, disebutkan juga bahwa *nafs* diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi sebagai tempat menampung agar manusia dapat berkehendak atas dirinya sendiri untuk kemudian berbuat baik atau buruk tergantung dari pemilik jiwa tersebut ingin mengarahkannya kemana.⁵⁵

Az-Zuhaili dalam *Tafsir Munir* menjelaskan makna ketenangan dengan istilah *sakinah* yang memiliki makna sebuah suasana dengan hati yang mantap secara penuh atau ketenangan jiwa. Sedangkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah mendefinisikan ketenangan atau *sakinah* tersebut mencakup ketenangan jiwa dari rasa gelisah dan takut.⁵⁶ Sedangkan Imam al-Qurthubi

⁵³ M Priyatna, 'Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.05 (2017), 520–32 <<https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45>>.

⁵⁴ Burhanuddin Burhanuddin, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegalauan Jiwa)', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6.1 (2020), 1–25.

⁵⁵ Rahmatiah; Evi Zuhara, 'Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1 (2018), 44–66.

⁵⁶ Sarihat Cihat Nawawi, 'Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), 30–46 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>>.

memiliki penjelasan bahwa jiwa tenang yaitu mencakup tenang dan yakin maksudnya adalah yakin bahwa Tuhannya Allah dan tunduk penuh kepadaNya. Imam Mujahid mengatakan tenang adalah keadaan sikap yang ridha kepada apapun takdir dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah. Ibnu Abbad juga menjelaskan perihal ketenangan bahwa yang dimaksud mengenai itu adalah bahwa tenang untuk berharap pahala hanya dari Allah semata.

Sayyid Quthb memiliki penjelasan mengenai ketenangan jiwa yaitu tenang merupakan bahagia, baik dalam kenikmatan atau tidak, bahagia dalam keadaan sempit ataupun lapang. Tenang adalah tidak memiliki keraguan, dan tenang juga berarti tidak menyalahi jalan (menyeleweng), maka orang yang memiliki ketenangan tidak akan tersesat dan tenang juga merupakan bebas dari kebingungan di hari yang penuh dengan guncangan (hari kiamat).⁵⁷ Lebih jelas menurut Syekh Abdul Qodir Jailani orang yang jiwanya memiliki ketenangan adalah yang dirinya mempersiapkan hidupnya di dunia untuk mencari bekal untuk menyongsong kehidupannya di akhirat melalui takwa kepada Allah SWT. Dirinya akan selalu ridha serta ikhlas pada setiap ketentuan yang sudah digariskan baik dalam susah atau senang, hatinya tenang dan tidak terguncang karena mereka tidak mempedulikan tentang dunia yang selalu haus kemewahan dan kekuasaan, yang mereka utamakan adalah kehidupan setelah dunia yang kekal dan abadi, sehingga mereka mengerjakan amal sholeh dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Sampai akhirnya mereka mendapatkan derajat yang lebih tinggi dan selamat dari siksa serta akan mendapatkan kenikmatan ruhani yaitu ketenangan jiwa.⁵⁸

Jadi ketenangan jiwa adalah keadaan individu yang memiliki keseimbangan dalam setiap fungsi dari jiwanya dan hal-hal itu berjalan secara harmonis. Orang yang memiliki ketenangan jiwa dapat menghadapi,

⁵⁷ Sarihat Cihat Nawawi, 'Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), 30–46 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>>.

⁵⁸ Sarihat Cihat Nawawi, 'Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), 30–46 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>>.

menyikapi suatu masalah dengan baik dan dirinya dapat berfikir dengan jernih dan positif sehingga mampu memposisikan dan beradaptasi dengan situasi apapun sehingga dirinya tetap bisa stabil pada berbagai macam keadaan. Ketenangan jiwa membuat seseorang mampu merasakan kebahagiaan.⁵⁹

3. Kriteria Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa dalam definisi Imam Al-Ghazali merupakan jiwa yang didalamnya terdapat sifat yang dapat menyebabkan kebahagiaan. Beberapa ciri dari ketenangan jiwa ini diantaranya⁶⁰:

1) Sabar

Sabar didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika seseorang mengalami sesuatu yang tidak disukai atau tidak diharapkan tapi dirinya tetap ikhlas dan ridho menerimanya dan berserah diri kepada Allah. Sabar ini menjadi salah satu aspek yang dapat membentuk jiwa manusia agar lebih teguh dan kuat tatkala menghadapi sesuatu yang tidak disenangi, ataupun musibah. Sabar menjadi salah satu ciri dari ketenangan jiwa dikarenakan sabar merupakan salah satu aspek pokok yang mendasari segala sesuatu yang dilakukan dan diusahakan untuk mencapai kebahagiaan.

2) Optimis

Sikap optimis merupakan keadaan dimana seorang individu memiliki keyakinan untuk bisa menghadapi, dan menyelesaikan apa yang ada didepannya dengan maksimal dan optimal, dengan sikap ini di dalam diri manusia akan dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang akan membantunya untuk mewujudkan dan menggapai apa yang

⁵⁹ Burhanuddin Burhanuddin, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegalauan Jiwa)', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6.1 (2020), 1–25.

⁶⁰ Emi Sururiyah Mahmudah and Iswahyudi Iswahyudi, 'UPAYA MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA SANTRI MELALUI MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK', *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1.2 (2022), 70–83.

diinginkannya. Dengan hal tersebut apa yang diusahakan akan maksimal dan percaya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil.

3) Merasa Dekat dengan Allah

Orang yang jiwanya tenang atau tentram akan membuat dirinya merasa dekat dengan dan merasa selalu diawasi dimanapun dan kapanpun oleh Allah Swt. Sehingga kemudian dirinya akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan tentang apa yang harus dilakukan, dirinya akan senantiasa melakukan sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Orang yang merasa dekat dengan Allah akan merasa damai dan tentram jiwanya karena selalu merasa terlindungi dan senantiasa dijaga oleh Allah Swt.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Faktor-faktor yang akan dapat berpengaruh untuk mencapai jiwa yang tenang, adalah :

a. Faktor Agama

Dalam peranannya agama merupakan salah satu aspek pokok yang sangat dibutuhkan oleh jiwa manusia, karena agama merupakan makanan dari jiwa ini, agama berfungsi sebagai kontrol untuk mengendalikan serta mengatur sikap, problem-problem, tata krama sesuai dengan pedoman agama. Salah satu proses yang harus dilaksanakan oleh setiap pemeluk agama adalah menjalankan setiap perintah Tuhannya yang di dalamnya terdapat pelaksanaan ibadah atau ritual atau mendekatkan diri yang bertujuan untuk dapat menjadi benteng diri agar tidak mengalami kecemasan dan kegelisahan. Seperti halnya ibadah sholat yang dilakukan jika individu yang melaksanakan sholat semakin khusyu dan sungguh-sungguh serta tawakal kepada Allah maka individu tersebut akan mendapatkan ketenangan, kedamaian dan ketenangan dalam jiwanya. Hal itu disebabkan karena sholat memiliki kandungan kekuatan dalam dimensi batin atau rohani sehingga dapat memenuhi asupan yang dibutuhkan oleh batin.

b. Faktor Kebutuhan

Manusia dalam kehidupannya melalui berbagai aktivitasnya berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis. Terpuhinya kebutuhan-kebutuhan manusia akan sangat berdampak pada ketenangan yang dimiliki. Umumnya manusia yang kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi, khususnya kebutuhan dasar maka akan memiliki kegelisahan dan tidak merasa tenang, dan sebaliknya manusia yang kebutuhannya terpenuhi pada umumnya akan merasa lebih tenang.

Menurut Maslow ada lima kebutuhan yang ada di dalam diri manusia.⁶¹

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan manusia yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan persoalan sandang, pangan, dan papan. Individu yang kebutuhan fisiologisnya belum terpenuhi tidak akan memikirkan kebutuhan yang lain sebelum kebutuhan dasar tersebut terpenuhi.

2) Rasa Aman

Setiap manusia sangat membutuhkan rasa aman untuk dapat terlindung dari ancaman, dan hal-hal yang membahayakan dirinya. Orang yang kebutuhan rasa amannya tidak terpenuhi maka dirinya akan merasakan cemas, gelisah bahkan mungkin stress, oleh karena itu untuk dapat memperoleh ketenangan jiwa kebutuhan ini salah satu yang harus dipenuhi.

3) Kebutuhan Rasa kasih sayang

Peran kasih sayang dalam diri manusia merupakan salah satu yang sangat penting, karena kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan alami yang dibutuhkan setiap manusia, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan timbul perasaan tertekan dalam dirinya.

⁶¹ Widayat Prihartanta, 'Teori-Teori Motivasi', *Jurnal Adabiya*, 1.83 (2015), 1–14.

4) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan ini berkaitan dengan bagaimana individu membutuhkan penghargaan dan tidak diremehkan oleh orang lain yang mungkin diwujudkan dengan berusaha mendapatkan gelar, jabatan, atau pangkat tertentu, untuk memenuhi kebutuhan harga dirinya.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Dalam fase ini manusia sudah bertindak dan bersikap karena kemauan dan keinginannya sendiri, tidak lagi menuntut orang lain untuk menghargainya atas hal-hal yang sudah dilakukan.

C. Ijazah

Dalam tradisi pesantren pembelajaran dan pendalaman keilmuan Islam biasanya dilakukan menggunakan kitab kuning, umumnya kiai yang akan membacakan isi dalam kitab kuning tersebut kemudian santri mendengarkan dan menuliskan kembali setiap makna dari redaksi yang ada di dalam kitab kuning tersebut, dari fenomena pembelajaran di dalam pesantren tersebut mungkin terlihat normal-normal saja, namun jika kita amati lebih detail sebenarnya ada sebuah pola yang menarik untuk dikaji dan dipelajari. Dimana dalam tradisi pesantren terdapat istilah ijazah, yang merupakan sebuah tradisi yang ditunjukkan sebagai model transfer ilmu dari kiai kepada santrinya yang juga sebagai cara untuk mentransmisikan ketersambungan ilmu dari guru kepada muridnya. Hal tersebut dilakukan agar ilmu yang diajarkan terus terjaga kemurnian dan keasliannya karena hanya seorang kiai saja yang memiliki wewenang untuk memberikan ijazah tentang keilmuan atau amalan yang didapatkan dari guru-gurunya untuk kemudian dilanjutkan diberikan kepada para santrinya

1. Ijazah Keilmuan

Transmisi keilmuan yang ada di pesantren berbeda dengan yang terdapat pada pendidikan-pendidikan formal yang umum ada di sekitar kita. Orang pesantren menyebutnya dengan sanad ilmu, yaitu merupakan sebuah bentuk transfer keilmuan dengan menggunakan sebuah tradisi yang menekankan

adanya kewenangan khusus yang juga berkaitan dengan tanggung jawab mengenai transfer ilmu. Dimana sebuah ilmu yang sudah selesai diajarkan dan dipelajari oleh para santri dianggap sah dan valid jika sudah diijazahkan oleh kiai untuk diajarkan kembali kepada santri yang lain.⁶²

2. Ijazah Amalan

Secara konsep sesungguhnya hal ini serupa dengan ijazah keilmuan, yang membedakannya hanyalah bentuk ijazahnya saja, ijazah amalan biasanya berwujud sebuah amalan yang dapat berbentuk membaca zikir atau wirid tertentu, puasa sunnah, sholat, atau amalan khusus lainnya. Amalan-amalan yang diberikan ini juga hanya akan sah dan valid jika sudah diberikan ijazah oleh kiai selaku yang berwenang memberikan ijazah.

D. Manakib

1. Pengertian Manakib

Manakib umumnya dipahami sebagai sebuah kisah mengenai karomah atau kekeramatan para wali Allah, menurut istilah manakib dipahami sebagai cerita mengenai kekeramatan wali yang biasanya didapatkan dari keluarga, murid, atau juga pengikutnya atau bisa juga didapatkan dari bacaan atau sejarah hidupnya. *Al-manakib* diartikan sebagai kebaikan sifat atau hal yang mengandung berkah. Dalam cakupan tarekat manakib dipahami sebagai sebuah catatan cerita atau riwayat hidup syekh tarekat yang didalamnya berisi kisah karomah dan sanjungan yang disertai kekeramatan dan nasehat-nasehatnya. Semuanya itu biasanya ditulis oleh murid-muridnya dan para pengikutnya yang dirangkum dari berbagai informasi baik orang terdekat, keluarga, sahabat, maupun juga muridnya.⁶³

Manakib merupakan sebuah kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi dan Waliyullah. Dan secara tradisi umumnya kisah-kisah tersebut disusun dan ditulis dengan bahasa yang sangat indah. Secara lebih detail manakib adalah suatu hal yang di kenal dan diketahui pada diri

⁶² Uci Sanusi, 'Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2013), 61–70.

⁶³ Durrotun Hasanah, 'Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2.1 (2017), 23–42.

seseorang yang berwujud perilaku atau perbuatan yang terpuji, juga sifat yang menarik dan manis, baik, indah, suci dan luhur, serta mengandung karomah dan kesempurnaan yang agung dari sisi Allah SWT. Dalam sumber yang lain manakib dikatakan berasal dari kata jamak manqobah yang berarti sifat-sifat utama yang menyebabkan seseorang mendapatkan kedudukan tinggi dan mulia di sisi Allah SWT. Manakib juga umumnya diartikan sebagai riwayat hidup atau biografi dari orang-orang keramat seperti Manakib Sayyidina Abu Bakar, Manakib Imam Syafii atau yang cukup masyhur di kalangan masyarakat Indonesia yaitu Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani.⁶⁴

2. Sejarah Munculnya Manakib di Indonesia

Manakib di Indonesia sangat erat kaitannya dengan penyebaran tasawuf di Indonesia, sebab ajaran tasawuf secara garis besar lahir dan muncul karena berbagai macam amalan seperti thariqah yang dalam prosesnya selanjutnya berkembang menjadi amalan lain, salah satunya adalah manakib. Tasawuf sendiri tersebar di Indonesia melalui para pedagang muslim yang kemudian mengIslamkan orang-orang di Indonesia. Yang salah satunya dilakukan dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Secara spesifik jika dilihat tasawuf sendiri sebenarnya memiliki sifat yang dari awal sudah diterima oleh masyarakat, yang kemudian terbukti bahwa penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh penyebaran yang dilakukan oleh para sufi dan pengikut tarekat.⁶⁵

Begitu juga dengan muncul dan berkembangnya manakib yang secara prakteknya sudah menjadi tradisi di tengah-tengah masyarakat Islam khususnya yang berada di Pulau Jawa. Dalam permulaan penyebaran Islam para ulama Islam yang dipimpin oleh wali songo mengajarkan juga kepada masyarakat Islam mengenai ilmu thoriqoh, amalan-amalan, juga termasuk manakib, atau ilmu yang selaras dengan hal itu. Kemudian hal tersebut terus

⁶⁴ A M Machfudh, 'Kontra & Pro', 2011.

⁶⁵ Siti Rochmah, 'Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Summersari Kediri', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.3 (2020), 34–47.

berjalan dan terus berkembang hingga sekarang bahkan kemudian menjadi salah satu sarana dakwah bagi masyarakat Islam.⁶⁶

3. Tujuan Manakib

Tradisi pelaksanaan manakib memiliki tujuan untuk meningkatkan amal ibadah melalui cara mencintai dan memuliakan para waliyullah dan orang-orang sholeh dengan maksud sebagai media meneladani dan mendapatkan motivasi dari kisah-kisah mereka. Manakib juga dapat menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁷

4. Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani

Kitab Manakib Nurul Burhan karya Syekh Abilutfi Al-Hakim Dan Hanif Muslih Al-Maraqi Al-Dzamawi Al-Samarani, yang secara isi pokoknya diantaranya adalah mengenai cerita dan riwayat hidup Syekh Abdul Qodir Jailani, dengan menonjolkan budi pekerti yang baik, kesalehannya, kezuhudannya, dan karamah atau keanehan yang didapati orang pada dirinya. Dikatakan bahwa Syekh Abdul Qodir Jailani adalah putra Abu Shalih, putra Abdullah dan seterusnya sampai hubungannya kepada Hasan putra Ali bin Abi Thalib, kemenakan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW. Ibunya bernama Syarifah Fatimah putri Sayyid Abdullah as-Suma"iy al-Husayniy.

Imam Nawawi Banten menceritakan tentang karamahnya dalam buku berjudul *Bustanul Arifin*, dan mengatakan bahwa Syekh Abdul Qodir Jailani adalah guru dalam madzhab Syafii dan Hambali. Imam Sarbanu menceritakan dalam kitab *Thaba-qat*, bahwa tanda-tanda luar biasa dari keramatan Syekh Abdul Qodir Jailani sudah dirasakan ibunya sejak dalam kandungan, diantaranya ia tidak mau menyusu pada siang hari pada akhir bulan Sya'ban dan dalam bulan Ramadhan, sehingga hal itu menjadi tanda kedatangan bulan puasa. Juga tatkala ibunya pergi mengaji dikelilingi oleh malaikat yang menjaga anaknya. Dikemukakan ceritera mengenai

⁶⁶ Siti Rochmah, 'Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.3 (2020), 34–47.

⁶⁷ Durrotun Hasanah, 'Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2.1 (2017), 23–42.

kasih sayang Syekh Abdul Qodir Jailani sejak kecil kepada fakir miskin, menjauhkan segala perbuatan maksiat, gemar belajar, jujur, dan cinta kepada ibu bapaknya.

Cerita-cerita dalam manakib, antara lain pada waktu masih kanak-kanak beliau tak suka bermain dengan anak-anak lain. Kekuatan jiwa batin sejak bayinya berjalan terus dalam hidup kesehariannya yang suci. Ibu dan kakeknya memberikan didikan yang sesuai dengan bakat dan kedudukan sebagai seorang sufi. Ketika beliau akan bermain terdengar olehnya bisikan yang menanyakan ke mana mau pergi. Setiap mendengar suara itu beliau kembali ke pangkuan ibunya.

Saat berumur sepuluh tahun beliau diperintahkan mengaji. Sang guru meminta kepada para muridnya agar beliau diberi kelonggaran tempat untuk duduk belajar. Pada waktu itu gurunya didatangi oleh seorang laki-laki yang tidak dikenal dan menyatakan bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani kelak akan mencapai suatu tingkatan yang tinggi dalam kebatinan dan kerohanian. Beliau hidup dan belajar di Jailan sampai usia 18 tahun. Kecerdasannya luar biasa hingga dapat menghafal lebih cepat dari anak-anak lainnya. Akhirnya beliau berkelana ke Baghdad, sebuah pusat ilmu yang terkenal saat itu. Beliau berkeinginan keras untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kerohanian lewat pergaulan dengan orang-orang suci di Baghdad.

Ibunya mengizinkannya berangkat. Bekal perjalanan yang jauh telah disiapkan, termasuk uang sebesar 40 dinar yang oleh ibunya disisipkan dalam bajunya lalu dijahit agar tak mudah hilang dan dicuri orang. Ibunya menasihati agar tidak berkata bohong kepada siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun juga, meski telah diketahui bahwa anaknya sejak kecil tak pernah berdusta. Beliau bergabung dengan suatu kafilah yang akan berangkat menuju ke Baghdad. Setelah kafilah mendekati kota Baghdad, mereka dirampok oleh para penyamun. Syekh Abdul Qadir Jailani pun ditanya tentang apa yang dimiliki. Beliau menjawab bahwa ada uang 40 dinar yang dijahit dalam bajunya. Penyamun lalu mengiris jahitan bajunya.

Setelah jahitan bajunya tersayat, uang 40 dinar itu berjatuh. Melihat hal itu hati penyamun terpesona dan menanyakan apakah sebab beliau berkata yang sebenarnya.

Syekh Abdul Qodir Jailani menjawab bahwa beliau telah berjanji kepada ibunya untuk tidak berkata bohong pada siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun juga. Mendengar jawaban itu pemimpin penyamun meneteskan air mata dan menangis karena merasa selama hidupnya terus menerus melanggar perintah Tuhannya, sementara pemuda yang dirampok tidak berani melanggar janji meski terhadap ibunya. Pemimpin penyamun menjabat tangan Syekh Abdul Qodir Jailani dan berjanji menghentikan pekerjaan yang hina dan jahat. Ia perintahkan anak buahnya untuk mengembalikan semua barang kafilah dan dilanjutkanlah perjalanannya dengan selamat ke Baghdad.

Itulah sedikit cuplikan cerita yang terdapat di dalam manakib, masih banyak lagi cerita-cerita yang luar biasa dan penuh karomah dari beliau yang diceritakan di dalam kitab manakibnya.

E. Zikir

1. Pengertian Zikir

Zikir pada dasarnya merupakan sebuah amaliah yang memiliki kaitan erat dengan berbagai ritual ibadah dalam Islam seperti sholat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Secara bahasa zikir memiliki arti mengingat. zikir merupakan suatu wujud kesadaran yang dimiliki individu sebagai hamba untuk memiliki koneksi dengan Tuhannya. Umumnya zikir bisa dilakukan dengan hati (*zikir khafi*), difadzkan secara langsung melalui lisan (*zikir bil lisan*) dalam bentuk pujian dan pengagungan pada Allah, atau juga bisa dilakukan dalam bentuk perilaku yang baik atau zikir dengan anggota badan.⁶⁸

Dalam Islam zikir juga dipandang sebagai sebuah ritual ibadah khusus yang disebut amalan zikir, yang terbagi menjadi dua. *Pertama*, zikir yang

⁶⁸ Muhamad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan Untuk Membersihkan Hati Dan Membangun Akhlak Mulia* (Pustaka Alvabet, 2021).

dilakukan oleh orang muslim pada umumnya tanpa ada hal-hal khusus yang menyertainya, atau juga dipandang sebagai ibadah sunnah yang bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. *Kedua*, zikir yang dilakukan oleh umat Islam secara khusus yang tergabung dalam kelompok atau perkumpulan tertentu seperti tarekat, atau sufi yang merupakan bagian dari kelompok mistik dalam Islam.⁶⁹

Zikir dapat dikatakan sebagai sebuah kesatuan dan keselarasan dari perpaduan aktivitas fisik dan batin Manusia, yaitu ucapan, sikap dan perbuatan dalam menjalankan fungsi sebagai hamba Allah. Menurut Basyrul Musyid zikir merupakan ucapan melalui lisan, atau gerakan badan, maupun getaran hati dengan cara-cara yang diajarkan oleh agama, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai upaya agar selalu ingat dan menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah Swt. Imam al-Ghazali memiliki pandangan bahwa zikir memiliki peran yang sangat penting bagi hati, dikarenakan menjadi instrument dalam pengenalan terhadap Tuhan (makrifat). Dalam konteks perjalanan spiritual setiap individu, zikir menempati perhatian yang cukup serius.⁷⁰

Zikir juga bisa berwujud usaha menyibukan diri untuk melakukan *riyadhah an-nafs* (latihan jiwa) untuk dapat memperoleh petunjuk-Nya, sehingga membuat kita selalu ingat Allah dan menyaksikan atau menghadirkan Allah dalam diri, hati, dan segala aktivitas kita. Zikir merupakan bentuk upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah sekaligus sebagai media untuk bercengkrama dan berkomunikasi dengan-Nya. Oleh karena itu zikir dalam lingkup tasawuf dianggap sebagai media untuk berkomunikasi dengan Allah Swt. Agar lebih mengenal dan dekat dengan-Nya disamping menjadikan jiwa dan hatinya tenang dan mulia.

⁶⁹ M A Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Pustaka Pelajar, 2009).

⁷⁰ Muhamad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan Untuk Membersihkan Hati Dan Membangun Akhlak Mulia* (Pustaka Alvabet, 2021).

2. Zikir Menurut Al-Quran

Banyak ayat-ayat dalam Al-Quran yang memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan dzikir, di antaranya adalah sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.” (Al-Ahzab (33):41)

“Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Allah berfirman, “Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.” (Ali Imraan (3):41)

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (An-nisa (4):103)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung.” (Al-Anfal (8):45)

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Al-Baqarah (2):152)

Dengan demikian, ayat-ayat di atas menjadi bukti legalitas amaliah zikir terlebih dalam dunia tarekat. Dalam ayat-ayat tersebut betapa Allah sangat menganjurkan hamba-Nya untuk senantiasa mengingat-Nya dan Allah sangat memuliakan hamba-Nya yang senantiasa berzikir kepada-Nya. Inilah yang menjadi pijakan para ahli tasawuf, khususnya ahli tarekat terkait amalan zikir sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Tujuan Zikir

Tujuan utama dari zikir adalah untuk mengingat Allah dalam keadaan apapun. Selain itu juga sebagai media untuk menjalin hubungan kejiwaan antara manusia dan Allah agar kesadaran kepada-Nya terus stabil, sehingga akan tumbuh rasa dekat, cinta kepada-Nya. Melalui zikir inilah

iman seorang bisa menjadi lebih hidup dan dinamis. Hal tersebut akan membuat keimanan seseorang akan menjadi fungsional bagi kehidupan nyata dengan tampilan amal-amal saleh, baik dalam rangka hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia. Zikir merupakan pondasi utama dalam mengarungi jalan kedekatan dengan al-Haqq (Allah). Tujuan zikir adalah untuk menghubungkan jiwanya dengan dzat Allah Swt.

Ketika jiwa manusia sudah terhubung secara baik dengan Tuhannya maka hamba tersebut akan semakin dekat dengan-Nya, dan jika itu sudah terwujud niscaya ketenangan, kedamaian, dan kesejukan akan menghampiri hati dan jiwanya sehingga menjadi individu dan pribadi yang stabil karena memiliki ketenangan jiwa.

4. Fungsi Zikir

Zikir memiliki beberapa fungsi yang penting dan menarik bagi para pengamal dzikir, diantaranya adalah ⁷¹:

- a. Menjadi pembimbing diri manusia untuk dapat (*taqarrub ilallah*) atau menjadi dekat dengan Allah Swt.
- b. Zikir sebagai obat dari segala penyakit.
- c. Zikir sebagai penetram batin manusia, zikir menjadi sebuah langkah nyata untuk mendapatkan ketenangan hati dan jauh dari kerisauan. Seseorang yang memperbanyak zikrullah akan dapat menjalani kehidupan dengan tenang tanpa stress karena hati akan ridha menghadapi segala musibah dan cobaan.
- d. Zikir akan mengangkat derajat orang yang membacanya.
- e. Zikir sebagai komitmen dan usaha untuk menjaga dan meninggalkan kondisi lupa kepada Allah Swt dan zikir menjadi sebuah wujud pelatihan diri dan hati untuk bermusyahadah kepada Allah, atau upaya pengabaian terhadap yang destruktif atau haal yang merusak, sekaligus sebagai obsesi diri untuk menjadi lebih baik.

⁷¹ A Fatoni, 'Integrasi Zikir Dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam', *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2019.

- f. Zikir sebagai alat kontrol manusia dalam bertindak, dengan zikir manusia akan senantiasa berhati-hati dalam bersikap, bertingkah laku, dan berucap sehingga akan menjadi pribadi yang mulia.
- g. Zikir juga berfungsi sebagai pembersih hati dan segala kotoran hati. Zikir sebagai usaha membersihkan hati dari sifat dan perilaku tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan mulia.

Dengan demikian diketahui bahwa fungsi zikir diantaranya adalah untuk membentengi diri, petunjuk ke jalan kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah, penggerak batin, pengontrol jiwa dan alat untuk membersihkan jiwa.

F. Fenomenologi

1. Konsep Dasar Fenomenologi

Fenomenologi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk tentang semua pendapat ilmu sosial yang berkaitan dengan kesadaran manusia dan makna yang dialami subjek sebagai sebuah fokus dalam rangka memahami berbagai tindakan sosial. Secara *etimologis*, memiliki asal kata dari *fenomenon* yang akarnya sama dengan kata fantasi, *fosfor*, *fantom* dan foto yang memiliki makna cahaya atau sinar yang kemudian menghasilkan kata kerja seperti tampak, atau terlihat karena bercahaya, atau juga bersinar. Dari hal itulah kemudian muncul *fenomenon* artinya sesuatu yang terlihat, atau sesuatu yang nampak karena bersinar atau bercahaya yang kemudian disebut juga sebagai gejala. Dalam pengertian yang lebih jelas, fenomenologi merujuk pada sebuah tampilan dari pengalaman atau juga dikaitkan dengan dikotomi “*phenomenon-noumeneon*” yaitu suatu perbedaan antara yang tampak (*phenomenon*) dan yang tidak tampak (*noumenon*).⁷²

Dalam aspek metode, pada dasarnya fenomenologi adalah salah satu strategi dalam penelitian yang membawa peneliti untuk mengidentifikasi dari sebuah pengalaman manusia tentang sebuah fenomena. Sebagai sebuah metode, fenomenologi mengharuskan peneliti agar melakukan penelitan

⁷² Alex Sobur, ‘Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi’, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

dan mengkaji subjek atau narasumber dengan melibatkan dirinya secara langsung dan dalam jangka waktu yang lama agar dapat menemukan pola-pola relasi antar makna. Jadi penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi merupakan penelitian yang berbasis analisis pengalaman. Bahasa yang digunakan untuk pengalaman tersebut konkret dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan kalimat umum dan sebisa mungkin untuk dapat menghindari penggunaan istilah teknis.⁷³

Analisis yang dilakukan oleh penelitian yang menggunakan metode fenomenologi akan fokus menganalisis pengalaman dari subjek. Walaupun seperti dikatakan oleh Van Kaam bahwa pengalaman-pengalaman seperti kecemasan, cinta, ketakutan, keheranan, tanggung jawab, keputusan dan hal lainnya tidak dapat diukur dan di eksperimenkan, semua pengalaman tentang hal itu hanya semata-mata ada dan hanya dapat dipaparkan apa adanya.⁷⁴

2. Karakteristik Penelitian Fenomenologi

Mesiki dalam penerapannya fenomenologi tidak mengambil suatu metode tertentu tapi sebenarnya ada beberapa karakteristik yang cukup lazim ditemukan dalam penelitian yang menggunakan metode fenomenologi yaitu:⁷⁵

a. Pengungkapan dasar filosofis

Suatu penelitian fenomenologi biasanya diawali dengan sebuah diskusi yang mencoba menyatukan penelitian.

b. Mengurung asumsi-asumsi (*bracketing*)

Hal ini karena penelitian fenomenologi bertujuan untuk melihat fenomena dengan apa adanya, maka kemudian penting untuk menyampaikan asumsi-asumsi peneliti mengenai fenomena yang diteliti.

⁷³ Alex Sobur, 'Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi', Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

⁷⁴ Alex Sobur, 'Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi', Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

⁷⁵ Alex Sobur, 'Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi', Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

c. Fokus pada satu fenomena

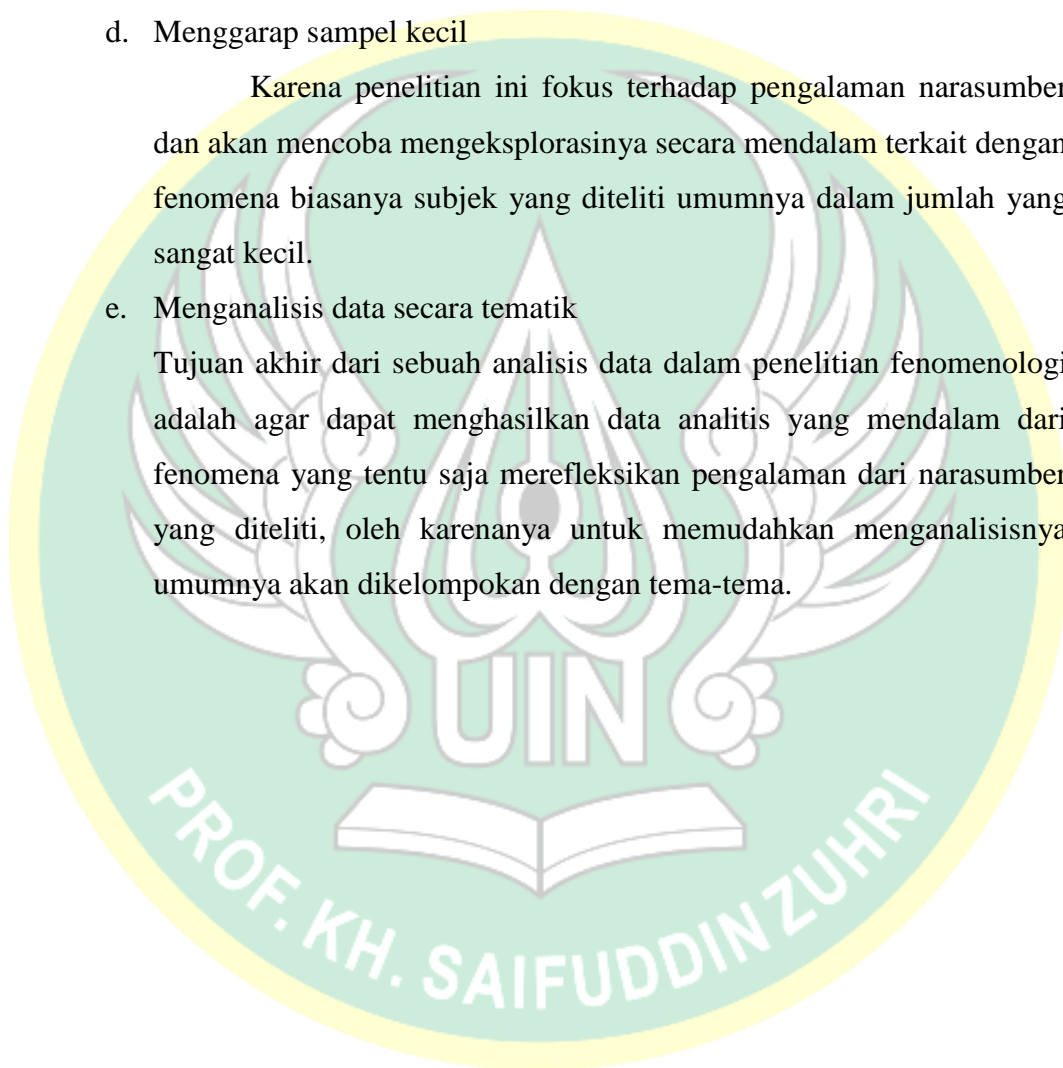
Hal ini maksudnya bahwa penelitian yang menggunakan metode fenomenologi harus berfokus pada satu fenomena utama yang artinya peneliti fokus pada pengalaman subjek mengenai fenomena tertentu yang kemudian dieksplorasi melalui narasumber dalam penelitian tersebut.

d. Menggarap sampel kecil

Karena penelitian ini fokus terhadap pengalaman narasumber dan akan mencoba mengeksplorasinya secara mendalam terkait dengan fenomena biasanya subjek yang diteliti umumnya dalam jumlah yang sangat kecil.

e. Menganalisis data secara tematik

Tujuan akhir dari sebuah analisis data dalam penelitian fenomenologi adalah agar dapat menghasilkan data analitis yang mendalam dari fenomena yang tentu saja merefleksikan pengalaman dari narasumber yang diteliti, oleh karenanya untuk memudahkan menganalisisnya umumnya akan dikelompokkan dengan tema-tema.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dimana hal ini merupakan salah satu pendekatan dalam sebuah penelitian yang digambarkan dengan artistik atau seni karena kurang terpola, disebut juga sebagai sebuah metode dalam penelitian yang natural karena penelitiannya dilakukan pada keadaan dan kondisi yang alami.⁷⁶

Metode kualitatif merupakan metode yang memiliki penekanan lebih khususnya pada sisi pemahaman yang lebih dalam pada suatu problem atau permasalahan, teknik analisis yang digunakan biasanya *indepth analisis* (secara mendalam), yang mengkaji suatu permasalahan dari kasus per kasus, selain itu menurut metodologi ini dikatakan bahwa setiap kasus biasanya akan berbeda sifat dengan kasus lainnya.⁷⁷

2. Jenis Penelitian

Sedangkan untuk jenis penelitian yaitu menggunakan jenis studi fenomenologi, dimana jenis penelitian ini mencoba mengungkap atau menjelaskan makna atau sebuah konsep atau juga fenomena pengalaman nyata yang dialami oleh individu. Studi fenomenologi umumnya dilaksanakan dalam keadaan dan situasi fenomena yang natural dan alami, yang artinya dapat dimaknai bahwa hal tersebut tidak memiliki batasan tertentu untuk dapat dipahami dan dimaknai. Pemahaman yang dihasilkan terhadap sebuah fenomena tergantung dari siapa yang memaknai atau menafsirkannya, selain itu juga dipengaruhi

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, 23rd edn (Bandung: ALFABETA, 2016); S Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Dasar Metodologi Penelitian*, 1st edn (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

⁷⁷ S Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Dasar Metodologi Penelitian*, 1st edn (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

waktu, situasi, tujuan pembacaan, kepentingan, kebiasaan, pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang lainnya.⁷⁸

Alasan dipilihnya studi fenomenologi dalam penelitian ini adalah dikarenakan konsep yang dimiliki oleh studi fenomenologi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengungkap dan menjelaskan makna pengalaman dari sebuah fenomena yang dialami oleh individu yang dalam penelitian ini adalah pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa santri yang mengamalkan ijazah manakib.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka Purwokerto. sedangkan untuk waktunya adalah akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah 8 Santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yang sudah mendapatkan ijazah manakib Syekh Abdul Qodir Jailani dan mengamalkannya. Mereka terdiri dari santri mahasiswa dan santri salaf yang usia mereka berkisar 19-30 tahun. Peneliti menganggap bahwa usia tersebut sudah mampu menjelaskan dan merepresentasikan pengalaman mereka saat diobservasi dan diwawancarai.

Objek atau fokus penelitian ini adalah pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa santri yang mengamalkan ijazah manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah. Penelitian diarahkan untuk mengetahui bagaimana pengalaman keagamaan santri yang mengamalkan manakib.

D. Metode Pengumpulan Data

Kemudian untuk metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini akan dilakukan diantaranya adalah dengan:

⁷⁸ Robiatul Auliyah, 'Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan', *Competence: Journal of Management Studies*, 8.1 (2014).

1. Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam yang merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan informasi dan data secara langsung dengan tatap muka dengan yang di wawancarai, hal ini ditujukan agar bisa mendapatkan data yang mendalam dan lengkap.

Wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan rujukan agar tidak terlalu mengatur dan mengontrol informasi yang diberikan, sehingga wawancara bisa berjalan seperti percakapan biasa dan diharapkan informan dapat menyampaikannya dengan nyaman dan apa adanya tanpa tekanan apapun. Selain hal itu wawancara semi terstruktur juga memungkinkan peneliti menyesuaikan kebutuhan pertanyaan sesuai dengan kondisi dan keadaan wawancara namun dengan menggaris bawahi tema-tema yang akan dikaji saat wawancara. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk dijadikan bukti guna mendukung pengungkapan dan kebenaran dari suatu pandangan atau interpretasi dari objek terhadap fenomena yang diteliti.

2. Observasi

Observasi seperti dikatakan oleh Nasution adalah sebuah dasar dari setiap ilmu pengetahuan yang ada, dan lewat observasi inilah peneliti dapat belajar banyak hal tentang sikap/perilaku serta maknanya dari perilaku tersebut.⁷⁹

Observasi yang kemudian akan digunakan adalah jenis partisipatif dimana peneliti dalam hal ini merupakan seseorang yang terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan dengan orang yang akan diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti dapat melakukan pengamatan mendalam dan dirinya ikut melakukan apa yang dikerjakan sehingga juga dapat merasakan apa yang dialami oleh para partisipan, dengan metode ini

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, 23rd edn (Bandung: ALFABETA, 2016);

diharapkan peneliti akan mendapatkan data yang lebih detail, lengkap, tajam, aktual sehingga akan mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian.⁸⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang merupakan pengumpulan keterangan dan bukti seperti kutipan, bahan, gambar atau juga referensi lain adalah nantinya akan bertujuan untuk mendukung penelitian tentang fenomena yang sedang diteliti.

Dokumentasi yang nantinya diambil diantaranya adalah, dokumentasi tentang kegiatan manakib dan Kitab Manakib Nurul Burhan.

E. Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif memiliki sifat untuk menguraikan secara deskriptif fenomena yang terjadi juga disertai dengan arti atau penafsiran yang ada dibaliknya. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yang nantinya akan memberikan data secara akurat, faktual dan tentunya sistematis mengenai fakta-fakta yang ada terkait fenomena yang dikaji. Proses analisa dari data yang sudah didapatkan nantinya akan dilakukan dengan dimulai dari proses membaca, kemudian mempelajari dan menelaahnya dengan menggunakan dasar dari Miles dan Huberman diantaranya adalah.⁸¹

1. Reduksi data

Yang merupakan sebuah analisis yang berfungsi untuk menajamkan dan memfokuskan, menggolongkan serta menyeleksi data yang telah terkumpulkan dari catatan lapangan, sehingga data yang akan digunakan adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, 23rd edn (Bandung: ALFABETA, 2016);

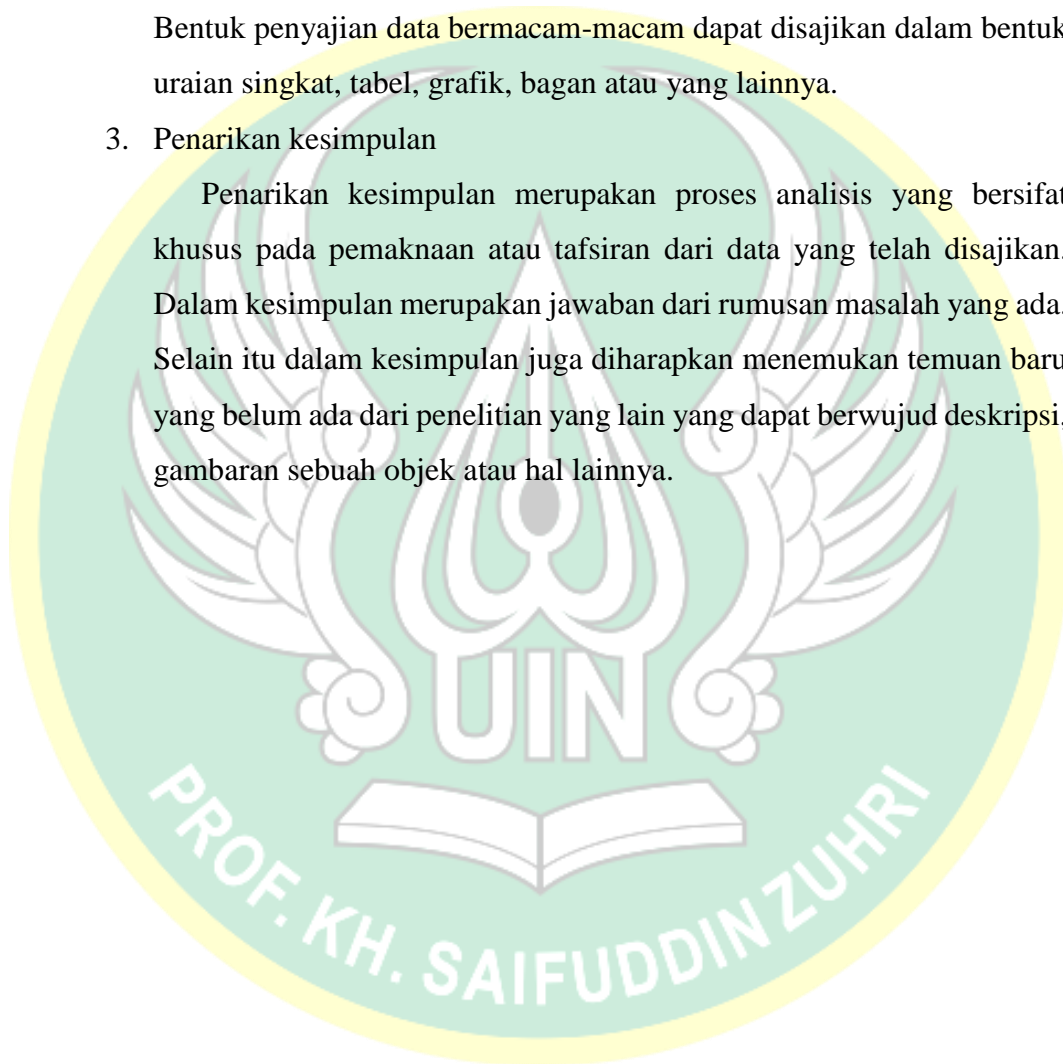
⁸¹ Hardani and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan penyusunan setiap informasi dan data yang telah direduksi, hal ini dilakukan bertujuan agar peneliti dapat menarik suatu kesimpulan atau pengambilan tindakan dari data yang ada. Dengan mencermati hal ini peneliti dapat lebih mudah untuk memahami mengenai apa yang terjadi dan hal apa yang perlu dilakukan. Bentuk penyajian data bermacam-macam dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, bagan atau yang lainnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis yang bersifat khusus pada pemaknaan atau tafsiran dari data yang telah disajikan. Dalam kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Selain itu dalam kesimpulan juga diharapkan menemukan temuan baru yang belum ada dari penelitian yang lain yang dapat berwujud deskripsi, gambaran sebuah objek atau hal lainnya.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Aktivitas Keagamaan di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah merupakan pesantren yang menerapkan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Pengajarannya fokus pada bidang-bidang keagamaan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas yang terimplementasi melalui pengajaran kitab-kitab kuning. Beberapa kegiatan yang menjadi ciri khas dari pesantren ini diantaranya adalah, rutinitas mujahadah malam, rutinitas kajian kitab kuning, kegiatan manakiban, pembacaan maulid nabi, sholat tasbih, pembacaan rotib dan istighozah bersama.

Pelaksanaan tradisi manakib di pesantren ini dilaksanakan setiap malam jumat ba'da sholat maghrib yang dipimpin langsung oleh Abah Kiai Muslimin Samani dan diikuti oleh semua santrinya. Kitab yang dibaca adalah Nurul Burhan atau Jawahirul Ma'ani. Biasanya kegiatan manakib akan dibuka dengan menceritakan kisah dan keutamaan membaca manakib. Setelah itu baru inti prosesi manakib dimulai yang diawali tawasul, kemudian membaca kitab manakib dengan diiringi sholawat oleh para santri dan diakhiri doa.

Di pondok pesantren ini selain tradisi manakiban yang sudah dijelaskan tersebut, terdapat juga ijazah amalan manakib secara khusus yang diberikan pengasuh kepada para santrinya, ijazah tersebut berupa amalan membaca kitab manakib Syekh Abdul Qodir Jailani yaitu kitab Nurul Burhan yang dikarang oleh Syekh Muslih Abdurrahman Al Maraqi. Tahapan proses mendapatkan ijazah amalan manakib tersebut adalah dengan mengikuti ijazah Kitab Manakib Nurul Burhan yang diberikan langsung oleh pengasuh, kemudian melakukan riyadhah puasa selama sebelas hari, dan membaca manakib satu kali khatam setiap ba'da sholat fardhu selama melaksanakan riyadhah puasa, kemudian diakhiri khataman dan syukuran.

Santri yang diberikan ijazah manakib merupakan santri yang sudah dianggap mampu untuk menerima ijazah tersebut, jumlah santri yang sudah diijazahi manakib sejak awal sebenarnya sudah banyak, namun karena

regenerasi banyak santri yang sudah mukim. Dan pada penelitian kali ini yang berhasil peneliti dapatkan untuk dilakukan penelitian ini adalah sejumlah delapan santri yang sudah mengamalkan ijazah manakib. Tujuh dari mereka adalah perempuan yang merupakan santri mahasiswa dan satunya adalah laki-laki berumur tiga puluh tahun. Dalam pembahasan selanjutnya akan dideskripsikan dengan detail mengenai pengalaman yang dialami oleh setiap subjek yang sudah mengamalkan ijazah manakib tersebut.

B. Pengalaman Santri dalam Mengamalkan Manakib

Tema-tema pengalaman keagamaan yang disajikan dalam pembahasan ini merupakan hasil dari analisis data pada setiap partisipan. Tema-tema tersebut akan disajikan sesuai dengan pengalaman partisipan satu demi satu, agar memudahkan pembaca dalam memahami inti dari setiap pengalaman yang dirasakan oleh partisipan. Tema-tema tersebut juga akan disajikan secara kronologis.

1. Partisipan Wulan

a. Latar Belakang Kehidupan

Partisipan Wulan merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun yang baru saja menyelesaikan studi S-1 nya di UIN Saizu Purwokerto dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dia berasal dari latar belakang keluarga Islam yang cukup kuat karena bapak dan ibunya sama-sama alumni pesantren. Sejak kecil Wulan sudah diberikan pembelajaran agama hingga pada akhirnya ketika masuk ke jenjang pendidikan menengah atas, dirinya melanjutkan di Banyuwangi sekaligus juga mondok disana dan kemudian setelah lulus dari jenjang menengah atas melanjutkan kuliah di Purwokerto dan juga nyantri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka.

“Latar belakang keluargaku semuanya beragama Islam, terus kalau masalah pendidikanku berasal dari keluarga, kemudian soal pembelajaran agama yang dasar sudah tau dari kecil karena sering ikut-ikutan ngaji gitu, sampai akhirnya aku SMA akhirnya di pondokin, karena emang keluargaku yaitu bapak sama ibuku itu asli trah

pesantren, tapi kebetulan saat itu yang dipondokin cuma aku tapi kakaku ngga mondok, jadi sewaktu SMA aku mondok di Banyuwangi di Pondok Pesantren Darrusalam. Hingga kemudian kuliah, aku mondok lagi karena ada kewajiban juga kan dari kampus untuk mondok.”

Tema 1 :

Kurangnya benteng diri dan bertumpuknya emosi negatif.

Sebelum mengenal manakib Wulan menjalankan aktivitas ibadah secara biasa dan umum-umum saja seperti kebanyakan orang, yakni hanya melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan menjalani aktivitas ibadah secara pasang surut. Dirinya mengatakan bahwa sebelum mengenal manakib Wulan merasa tidak memiliki benteng dan pegangan amalan khusus, karena melaksanakan ibadah secara normal-normal saja, seperti sholat, puasa, dan ibadah wajib yang lain dilaksanakan tapi biasa saja. Wulan dulunya merupakan pribadi yang cukup tempramental dan mudah emosi, dirinya mengatakan juga bahwa ia dulunya terlalu mudah terbawa dan mempedulikan omongan dan perkataan orang lain, sehingga membuatnya sering terbawa perasaan karena omongan-omongan orang lain itu.

“Kalau sebelum manakib menjalani ibadah normal seperti manusia pada umumnya seperti ibadah-ibadah wajib, dan menjalani aktivitas ibadah secara naik turun, cuma sebelum dapet ijazah manakib itu merasa tidak punya benteng dan merasa tidak punya pegangan amalan. ya sholat ya sholat, puasa yaa puasa, yaa biasa aja. Dan sejujurnya aku mengakui bahwa keadaan diriku sebelum manakib itu aku merasa diriku itu tempramen, yaa gemar ngomel-ngomel, dan biasanya terlalu peduli pada omongan dan perkataan orang lain.”

Wulan mengatakan bahwa dirinya sebenarnya sudah mendengar dan mengenal istilah manakib sejak dirinya mondok di Banyuwangi, namun dirinya mengatakan bahwa di pesantrennya yang lama, kitab yang dibaca berbeda dan tidak ada ijazah amalan manakib untuk para santri, jadi manakib hanya sebagai rutinitas biasa dan bukan sebagai amalan yang khusus.

“Kalo soal istilah manakib itu aku emang udah pernah denger tapi kalo dipondoku yang lama itu juga ada manakib tapi berbeda kitab manakibnya, dan bedanya disana ngga ada ijazahan manakibnya jadi hanya rutinitas manakiban seperti biasa pada umumnya.”

Tema 2 :

Melindungi diri dari serangan ghaib dan keinginan menyucikan diri.

Kemudian Wulan menyampaikan, bahwa motivasi awal dirinya tertarik untuk mengikuti ijazah manakib dan mendapatkan amalan tersebut adalah karena pengalaman keluarganya di masa lalu, dimana dulu sewaktu masih hidup di Banyuwangi, saat itu masih cukup banyak dan terkenal terkait hal-hal yang berhubungan dengan ghaib, khususnya hal-hal seperti santet dan teluh, hingga keluarganya tersebut pernah mendapatkan serangan atau kejadian berkaitan dengan hal itu. Dan sejak itulah Wulan memiliki pemikiran untuk bisa memiliki benteng untuk melindungi diri agar bisa menjaga keselamatan diri dan keluarganya.

“Tapi kalau motivasi awal, jadi tuh ceritanya aku dulu waktu di banyuwangi kan masih terkenal hal-hal seperti santet, dan hal-hal semacam itu. Dan dari keluarga bapak itu di Banyuwangi mengalami beberapa kejadian yang berkaitan sama hal-hal semacam itu, dan berangkat dari hal itu kemudian membuat diriku tuh kaya punya pemikiran kalau bukan diriku yang mau menjaga terus siapa lagi gitu, akhirnya aku kaya merasa membutuhkan benteng untuk melindungi diri, karena kalau diri kita terlindungi maka keluarga lebih bisa kita lindungi juga.”

Selain hal tersebut Wulan menyampaikan bahwa motivasinya juga dipengaruhi karena saat itu memiliki hajat yang besar yang salah satunya adalah mengenai penyelesaian skripsinya, karena jika dibandingkan teman-teman seangkatannya, Wulan bisa dibilang cukup tertinggal karena akhirnya bisa lulus di semester tiga belas, jadi Wulan merasa bahwa dirinya terlalu kotor jadi ingin membersihkan diri melalui amalan manakib tersebut sekaligus agar memiliki benteng untuk dirinya.

“Juga memang ketika itu sedang merasa memiliki hajat gede lah, ya itu salah satunya mengenai keruwetan skripsianku, jadi kaya

akhirnya memiliki pikiran kayanya aku terlalu kotor jadi kaya pengen membersihkan diri melalui amalan manakib gitu.”

b. Mendapatkan Ijazah Manakib

Tema 3 :

Ujian ijazah yang mengantarkan keteguhan hati.

Dalam proses ijazah yang dilakukan oleh Wulan, dirinya melalui proses yang cukup menarik karena dirinya pernah melakukan proses ijazah manakib dua kali. Dimana sewaktu proses ijazah yang pertama dirinya gagal setelah sudah seminggu melaksanakan puasa dikarenakan datang bulan atau haid, namun saat itu proses haid yang berlangsung tidak seperti umumnya haid karena hanya berlangsung selama sehari saja. Dimana mulai dari jam sembilan pagi dan hanya berlangsung sampai subuh, namun karena secara siklus memang sudah masuk waktunya Wulan haid dirinya tetap membatalkan puasa dan proses ijazahnya tersebut dan dirinya menganggap bahwa hal itu mungkin ujian dari Allah untukku sebelum mendapatkan amalan manakib ini.

“Jadi aku tuh ngikutin ijazah manakib ini tuh dua kali, di ijazah pertama sewaktu proses puasa yang sebelas hari itu, aku udah menjalani hampir seminggu tapi kemudian gagal karena kemudian mengalami haid, namun ada hal yang menarik pada proses ijazah yang awal ini karena haid yang aku alami itu cuma sehari, jadi awalnya ragu-ragu apakah ini benar haid atau bukan karena posisinya itu hanya keluar dari pagi sekitar jam sembilan dan itu keluar terus sampai akhirnya subuh itu udah mampet dan bener-bener selesai. Namun walaupun begitu akhirnya aku menganggapnya memang haid dan menggugurkan puasa yang sudah dijalani hampir seminggu, mungkin hal ini ujian buatku, tapi kemudian gak menurunkan motivasi karena memang aku mikirnya kalau memang Allah meridhoiku mengikuti hal ini pasti akan diberikan kesempatan lagi.”

Hingga kemudian berselang tidak lama dirinya kembali mengikuti ijazah dan melakukan puasa, dan di kesempatan yang kedua ini Wulan bisa menyelesaikan sebelas hari puasa walaupun terasa lebih banyak tantangan dan lebih berat karena saat itu emosi dan hawa lingkungannya menjadi sangat tidak stabil, dan moodyan.

“Akhirnya ngga berselang lama setelah itu aku ikut ijazahan manakib lagi, dan pada proses ijazah yang kedua ini kaya lebih merasakan tantangan yang lebih besar karena secara emosi lebih sensitif dan merasa hawa dan lingkungannya jadi moddyan dan sempat hampir menyerah pada proses itu, namun alhamdulillah akhirnya lancar dan selesai sampai puasa hari ke sebelas.”

c. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 4:

Kemudahan setiap hajat dan keadaan diri yang lebih terkontrol.

Setelah dirinya selesai melalui proses ijazah manakib dan mulai mengamalkan manakib, Wulan merasakan adanya perbedaan dan perubahan pada dirinya. Dimulai dari merasa setiap urusan yang akan dihadapi seolah-olah selalu dipermudah oleh Allah, bahkan dari berbagai hal yang akhirnya sudah dilalui sekarang, awalnya dia tidak yakin dan ragu apakah orang sepertinya bisa kuat, dan dapat melalui serta menghadapi banyak hal yang menurutnya luar biasa itu. Seiring berjalannya waktu juga disertai usaha dengan terus mengamalkan manakib Wulan merasakan bahwa sebenarnya saat itu keadaannya sangat berat dimana tugas akhir studi (skripsi) masih belum terselesaikan, belum lagi keluarga yang menuntut dirinya banyak hal, ditambah lagi tuntutan pondok pesantren dimana saat itu Wulan menjadi salah satu pengajar atau ustadzah yang juga menuntut banyak hal darinya.

“Kalau apa yang aku rasakan banyak jelas, seperti merasa dimudahkan dalam berbagai urusannya jelas, aku merasa prosesku yang bahkan pada awalnya sebenarnya aku ragu dan tidak meyakini apakah orang seperti diriku bisa kuat dan mampu menghadapi banyak hal-hal semacam itu, yang mana di satu sisi harus menyelesaikan studi, dan keluarga harus begini begitu, dan belum lagi tuntutan dari pondok juga banyak.”

Namun setelah itu dirinya merasakan memiliki benteng diri yang lebih, Wulan merasakan dampak besar dari pengamalan manakib ini adalah dimana dirinya sekarang dapat menghadapi sesuatu secara lebih tenang dan biasa saja, dirinya tidak lagi panik atau khawatir terhadap hal-hal yang akan dilaluinya. Wulan menganggap semua kejadian yang

sudah berlalu adalah bagian dari skenarionya Allah dan akhirnya membuat dirinya lebih bisa menerima apapun yang datang dan apapun yang harus dia hadapi.

“Namun setelah itu aku merasa memiliki benteng diri yang lebih aja si, dan aku itu merasakan yang menurutku itu hal yang berpengaruh besar ke hidup aku jadi sekarang lebih menghadapi sesuatu jadi lebih tenang dan biasa saja, karena sebelumnya aku itu orangnya gupuhan atau panikan banget, tapi sekarang aku merasa jadi orang yang gada panik-paniknya, jadi lebih oo udah kejadian jadi yaudah dan bisa lebih menerima banyak hal yang datang ke diri dan biasa aja”

Tema 5:

Keajaiban, pengalaman terkabulnya pikiran, dan angan secara instan.

Wulan juga sering merasakan ketika dirinya memikirkan sesuatu hal yang dipikirkan itu seolah-olah langsung terjawab dan menjadi kenyataan, salah satu yang pernah dia alami adalah bahwa Wulan sudah tidak lagi mendapatkan jatah uang saku dari orang tuanya, dan saat itu keadaanya dia sedang sangat membutuhkan dan kemudian memikirkan hal itu. Diluar perkiraan dan tiba-tiba saat itu juga ada orang yang kemudian mengabarkan bahwa dirinya mengirimkan uang kepada Wulan, dan hal tersebut tidak dialami sekali saja, dia merasakan hal-hal serupa hampir setiap bulan seperti apa yang terbesit dan dipikirkan seolah-olah langsung Allah kabulkan, dirinya merasakan bahwa mungkin itu adalah wujud anugerah dan pertolongan Allah kepadanya yang datang dari arah yang tidak pernah ia duga-duga. Setelah berkali-kali merasakan hal itu timbulah rasa takjub pada diri Wulan dirinya menganggap bahwa kok bisa ya begitu, benar-benar takjub bagaimana hal-hal tersebut bisa terjadi pada dirinya.

“Jadi contohnya kaya aku tuh merasa ketika ada sesuatu yang aku pikirkan dan hal itu tiba-tiba kaya langsung terjawab gitu, jadi kaya aku kan udah ga di jatah uang saku ya sama orang tua kaya di keadaan butuh terus aku memikirkan hal itu kaya tiba-tiba diluar perkiraan dan dugaan, ada aja yang ngirim atau ngasih gitu, dan hal itu aku sering lah merasakannya kaya kadang mungkin dalam proses waktu sebulan aku pernah mengalami hampir lima kalian hal-hal

semacam itu, dan hal itu benar-benar membuatku merasa mendapatkan anugerah yang datang dari arah yang aku ga pernah kuduga-duga.”

Jika ditinjau dari perspektif William James mengenai pengalaman keagamaan yang dirinya tulis di buku berjudul *Varieties Religious Experience* yang sudah dibahas pada bab dua, apa yang dirasakan oleh Wulan sesuai dengan ciri-ciri dari pengalaman keagamaan, seperti ketika dirinya mengalami berbagai macam pengalaman dan dirinya merasakan mendapatkan anugerah hal tersebut merupakan (*Noetic*) atau sebuah perasaan yang dialami oleh individu ketika mengalami pengalaman keagamaan dimana dirinya akan merasa tercerahkan atau mendapatkan anugerah.

Atau juga seperti yang dirinya katakan bahwa ia mengalami hampir setiap bulan hal-hal semacam itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman yang dialaminya tidak terjadi secara terus menerus tanpa henti yang dalam artian hal itu bisa dikatakan sebagai *transiency* dan *Passivity* dimana seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan tidak dapat mengontrol kapan hal tersebut datang dan kemudian sifatnya juga sementara, dalam artian tidak dialaminya terus menerus tanpa henti. Selain itu Wulan juga mengatakan bahwa dirinya merasa takjub atas hal yang dialaminya yang juga hal tersebut merupakan salah satu emosi keagamaan yaitu *religious awe*.

Wulan selama mondok sekaligus menjadi mahasiswa memang cukup sibuk dengan berbagai macam kesibukan khususnya dalam lingkungan pesantren dimana dirinya menjadi pengajar dan ustadzah, waktu dan emosinya cukup banyak terkuras dari hal itu. Wulan juga dulunya seorang yang selalu mementingkan kepentingan orang lain sehingga mengorbankan dan mengabaikan kepentingannya sendiri. Dirinya juga sangat sering terganggu dengan perkataan dan omongan

orang lain, dia sebelumnya merupakan orang yang panikan dan kurang bisa tenang menghadapi sesuatu.

d. Ketenangan Jiwa Setelah Mengamalkan Ijazah Manakib

Tema 6:

Hadirnya ketenangan dan kepasrahan diri.

Setelah rutin mengamalkan manakib dirinya merasa benar-benar lebih tenang dan mulai bisa mengatur mana kepentingan orang lain dan dirinya yang harus lebih diprioritaskan. Dia merasa bahwa ketenangannya hampir berubah terbalik dimana sebelumnya merasa hanya setengah saja ketenangan yang dia rasakan, sekarang ini wulan merasa dirinya jauh lebih tenang.

“Sekarang tuh bener-bener lebih tenang yaa karena dulu itu aku orangnya panikan banget, jadi kalo mungkin bisa dipresentasikan aku tuh dulu ketenangannya cuma fifti-fifti jadi sekitar lima puluh persen, tapi sekarang itu kaya hampir di angka sembilan puluh persen aku tuh orangnya paling tenang. Jadi kaya aku tuh udah bener-bener kaya bodo amat sama hal-hal yang dulu itu sebenarnya mengganggu banget ke diriku. Jadi dulu itu aku keadaanya selalu mementingkan kepentingan orang lain, tapi aku justru lebih cenderung mengabaikan kepentinganku sendiri, tapi kaya sekarang mungkin lebih bisa memprioritaskan dengan lebih seimbang lah.”

Wulan juga akhirnya memiliki pemaknaan tersendiri dimana setelah banyak hal yang dialaminya dia merasa bahwa sekuat apapun manusia bertindak, hanya akan pada sampe usaha dan ikhtiar, persoalan mengenai takdir dan hasil semata-mata hanya skenario Allah dan kita tidak bisa memaksa sesuai dengan keinginan. Dan semua hal yang terjadi saat ini berarti hal itulah yang harus dihadapi dan dilalui.

“Terakhir soal makna ya, jadi diri saya tuh kaya kemudian merasa bahwa ternyata kalau kita merencanakan sesuatu apapun dan itu tidak sesuai dengan skenarionya Allah itu tuh ga ada artinya. Jadi kaya bisa lebih menerima apapun itu dan aku di fase ini berarti memang hal itu yang harus aku lakukan, jadi kaya diriku mungkin lebih merasa pasrah dan tawakal sama apapun yang kemudian Allah putuskan untuku ya, jadi tugasku sebagai manusia hanya ikhtiar dan selebihnya biarkan Allah yang menjalankan setiap skenarionya.”

2. Partisipan Eva

a. Latar Belakang Kehidupan

Eva adalah perempuan yang berasal dari Somagede Banyumas. Dirinya sejak kecil dibesarkan bukan dari latar belakang keluarga yang agamis jadi dia berasal dari keluarga yang secara keagamaan biasa-biasa saja, hal itu terlihat juga dimana pendidikannya sejak SD sampai SMA bersekolah di sekolah umum, karena dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang umum Eva hanya mengetahui pengetahuan agama dari hal-hal yang dasar saja, kemudian setelah lulus dari jenjang SMA dirinya melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di IAIN Purwokerto yang sekarang sudah menjadi UIN Saizu dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, dan setelah masuk di UIN Saizu Purwokerto kemudian mondok di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka, kehidupan agamanya berubah sejak saat itu.

“Latar belakang kehidupanku bukan berasal dari keluarga yang agamis, jadi dari SD, SMP, SMA itu sekolah di negeri, jadi secara pengetahuan agama itu hanya mengetahui hal-hal dasar dan umum saja. Kemudian aku memutuskan untuk melanjutkan untuk kuliah di IAIN Purwokerto yang sekarang udah jadi UIN Saizu, dengan mengambil jurusan PAI, lalu karena ada kewajiban mondok akhirnya mengharuskan saya untuk mondok dan akhirnya memutuskan untuk mondok di ponpes Anwaarul Hidayah yang mendapatkan informasi dari kaka kelas yang sudah pernah mondok di sini.”

Tema 1:

Menjalankan ibadah sebatas kewajiban.

Sebelum mendapatkan ijazah dan mengamalkan manakib, Eva dalam persoalan ibadah hanya melaksanakan hal-hal yang wajib saja seperti sholat fardhu, puasa ramadhan dan sangat jarang melaksanakan amalan-amalan sunah. Dirinya juga belum mengerti atau mengetahui tentang apa itu manakib, jadi dirinya mengetahui setelah menjadi santri dan sering mengikuti rutinitas manakib dipondok pesantren.

“Sebelum mendapatkan ijazah manakib saya itu dalam konteks ibadah itu hanya menjalankan yang wajib-wajib saya kaya sholat

fardhu sama puasa ramadhan, kalau yang sunnah-sunnah itu jarang melaksanakan bahkan kaya mungkin hampir ga pernah, puasa senin kamis ya bolong-bolong terus juga sholat dhuha jarang-jarang, kemudian setelah banyak melihat abah melakukan amalan-amalan tambahan yang sifatnya bukan wajib kaya mujahadah, sholat dhuha dan salah satunya manakib, terus juga sering dinasehat sama abah kaya diingetin tirakat itu penting, riyadhah itu penting.”

b. Mendapatkan Ijazah Manakib

Tema 2:

Hanya memandang dunia dan perilaku konsumtif.

Eva banyak termotivasi karena melihat abah di pesantren yang banyak melakukan amalan-amalan yang sifatnya tambahan dan sunah seperti mujahadah malam, dan salah satunya juga manakib. Dirinya juga dalam suatu waktu pernah diberikan dawuh oleh abah agar mencoba amalan manakib agar pikirannya tidak selalu memandang dunia saja. Karena memang dirinya dulu cukup boros dalam melakukan pengeluaran, dan cukup konsumtif terhadap barang dan makanan. Hingga pada akhirnya diberikan ijazah oleh pengasuh. Dia mendapatkan motivasi dari teman-temannya yang sudah mengikuti proses ijazah manakib terlebih dahulu, dimana Eva merasa sepertinya asyik karena melihat teman-temannya menjadi rajin dan terlihat menyenangkan. Dorongan lain juga dikarenakan Eva ingin mencoba merubah dan mengendalikan nafsunya tentang konsumtifnya itu.

“Karena memang sejak awal bukan dari latar belakang kehidupan yang memiliki keagamaan biasa saja, jadi mengenai manakib benar-benar baru mengetahui setelah mondok disini dan mengikuti rutinitas manakib setiap malam jumat, sebelum itu belum mengetahui sama sekalli mengenai manakib. Terus motivasi awal saya berangkat dari teman-teman yang sudah mengikuti ijazah manakib, kok keliatannya asyik dan menarik gitu pada puasa sebelas hari kemudian baca manakib setelah ba’dal maktubah jadi saya liatnya kok jadi pada rajin dan kaya nyenengin banget gitu”

Akhirnya dirinya yakin dan mantap untuk mengikuti ijazah manakib, sewaktu ijazahan itu juga Eva mendapatkan beberapa nasehat dari pengasuh bahwa selama puasa manakib dirinya diusahakan jangan

pergi kemana-mana terlebih dahulu, dan menghindari tontonan yang kurang berfaedah sehingga bisa fokus untuk menyelesaikan proses ijazah manakibnya.

“Jadi pada hari minggu saat waktu dhuha saya mendapatkan ijazah manakib dari abah, jadi memang kan santri-santri yang mendapatkan ijazah tuh biasanya memang dimulai di malam senin agar ketika sebelas hari puasa selesai manakib itu pas di malam jumat sewaktu ada rutinnan manakiban sama seluruh santri jadi itu saya mulai di hari itu, kemudian juga dibilangin sama abah selama puasa disuruh jangan kemana-mana dulu stay saja dipondok dulu, tontonan-tontonan juga sebisa mungkin menghindari yang tidak baik, kemudian fokus dan baca manakib yang bener ya gitu.”

c. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 3:

Pengalaman hilangnya keinginan dalam diri.

Sejak selesai dan lulus mengikuti rangkaian proses ijazah manakib, Eva sebelumnya belum pernah mengikuti atau mengamalkan amalan-amalan seperti itu merasa bahwa manakib adalah salah satu amalan yang cukup berat baginya, namun hal itu berdampak positif pada dirinya dimana setelah proses ijazah tersebut Eva merasa lebih ringan untuk menjalankan amalan-amalan sunnah dan tambahan yang lain, karena merasa yang berat saja bisa terlewati akhirnya membuat dirinya lebih mudah melakukan amalan sunnah lain seperti puasa senin kamis dan sholat dhuha menjadi lebih tertatur dan tertib.

“Jadi itukan amalan yang harus dilakukan sewaktu ijazah kan puasa dulu sebelas hari juga baca manakib satu kali setiap selesai sholat fardhu ya, jadi kaya saya yang sebelumnya memang belum pernah mengamalkan amalan seberat ini jadi rasanya berat banget, tapi setelah melewati itu kaya amalan-amalan lain rasanya lebih enteng karena sudah mengalami yang berat gitu, kaya puasa senin kamis setelah itu jadi lebih teratur, terus juga ya sekarang itu malah jadi kaya ngga punya selera, kaya kalo lihat makanan apa baju jadi yaudah gitu aja ngga ada keinginan yang kaya harus dituruti gitu. Terus juga sekarang kalo punya barang belum rusak juga yaa belum beli lagi jadi sekarang lebih terkontrol lah, kalau dulu liat sesuatu kepengen kalo sekarang yaudah biasa aja, jadi merasa keinginan-keinginan banyak banget berkurang.”

Sejak rutin mengamalkan ijazah manakib, Eva juga merasakan banyak hal berubah dari dirinya, mulai menjadi tidak selera ketika melihat makanan atau barang-barang yang dulunya harus dituruti untuk dibeli, juga sekarang dirinya merasa lebih bersyukur dan menghargai apa yang sudah dia miliki dengan hanya membeli ketika barang yg dimilikinya sudah rusak, jadi setiap keinginannya untuk konsumtif itu jauh berkurang dan lebih bisa terkontrol.

“Jadi itukan amalan yang harus dilakukan sewaktu ijazah kan puasa dulu sebelas hari juga baca manakib satu kali setiap selesai sholat fardhu ya, jadi kaya saya yang sebelumnya memang belum pernah mengamalkan amalan seberat ini jadi rasanya berat banget, tapi setelah melewati itu kaya amalan-amalan lain rasanya lebih enteng karena sudah mengalami yang berat gitu, kaya puasa senin kamis setelah itu jadi lebih teratur, terus juga ya sekarang itu malah jadi kaya ngga punya selera, kaya kalo lihat makanan apa baju jadi yaudah gitu aja ngga ada keinginan yang kaya harus dituruti gitu. Terus juga sekarang kalo punya barang belum rusak juga yaa belum beli lagi jadi sekarang lebih terkontrol lah, kalau dulu liat sesuatu kepengen kalo sekarang yaudah biasa aja, jadi merasa keinginan-keinginan banyak banget berkurang.”

Tema 4:

Terkabulnya angan di hati dan ketakjuban terhadap anugerah.

Eva juga merasakan pengalaman dimana dirinya seolah-olah diberikan jalan dan dipermudah dalam menghadapi banyak hal, yang mungkin hal-hal tersebut memang hal yang terlihat kecil dan sepele, namun Eva menganggapnya sebagai sebuah keajaiban karena tidak jarang dirinya merasa ingin sesuatu namun hanya terbesit dihati tapi malah langsung dikabulkan, seperti ketika rasanya ingin makan sesuatu dan hanya terbesit dihati tiba-tiba ada saja teman yang membawa apa yang diinginkan itu.

“Kemudian saya juga kaya punya pengalaman yang itu beberapa kali saya rasakan gitu kaya misal lagi kepengen pulang, kalau izin kan biasanya akan dipersulit yaa gitulah, terus kebetulan abah tindakan jadi izinnya kan ke umi ngga ke abah dan itu biasanya lebih gampang. Kemudian juga kaya lagi kepengen makan jajan apa kaya tiba-tiba anak kamar ada yang bawa gitu, yaa memang hal-hal sederhana dan bukan hal besar si tapi kaya kepengennya aku tiba-

tiba terwujud. Sebenarnya bukan kepengen banget cuma kaya terbesit doang dihati sebenarnya tapi malah kaya langsung dikabulkan gitu, dan itu sampai sekarang-sekarang aku masih kadang merasakan hal itu jadi kaya dari sepuluh mungkin kaya tujuh diijabah dan terlaksana gitu.”

Kemudian dirinya juga menganggap beberapa hal yang dalam pandangannya hal itu merupakan sebuah pemberian dan anugerah besar, dimana dirinya bisa lulus cepat padahal dirinya merasa mengerjakannya tugas akhirnya dengan biasa-biasa saja, bahkan dalam penilaiannya sesungguhnya banyak kakak tingkat yang di atasnya yg mungkin lebih mampu untuk lulus lebih cepat tapi Eva merasa justru dirinya lah yang diberikan kemudahan dan lulus lebih awal, tidak selesai disitu dia juga mendapatkan kemudahan lain dimana baru lulus langsung ditawarkan untuk bekerja di MTs Anwaarul Hidayah.

“Kemudian saya juga meraskaan beberapa anugerah besar, tapi kaya ngga langsung gitu contoh kaya sekarang ini kan bisa lulus kuliah tepat waktu gitu ya padahal kaya saya itu sebenarnya merasa biasa aja malah sebenarnya kaya kating-kating saya atau teman seangkatan tuh saya menilai lebih mampu dan lebih pintar dari saya ya, tapi malah saya yang diberikan kemudahan dan bisa lulus lebih awal gitu, terus baru lulus kaya bisa langsung ngabdi di MTs juga saya meras itu sebuah kemudahan yang luar biasa gitu, padahal kaya saya itu merasa santai aja ngerjain skripsi kaya buka laptop juga jarang-jarang gitulah tapi ya alhamdulillah Allah memberikan kemudahan buat saya, dan dari hal itu salah satunya saya merasa mendapatkan anugerah dari Allah.”

Tema 5:

Ketakutan yang mengantarkan pada istikomah.

Eva juga mengatakan bahwa dirinya terkadang merasakan takut dari amalan manakib, karena dirinya menganggap bahwa hal ini merupakan amalan besar yang tidak sembarang orang bisa mengamalkannya, dirinya takut jika kemudian tidak istiqomah. Eva juga mengingat satu makna dari Dawuhnya Abah bahwa sebagai muslim tidak perlu memiliki banyak amalan tapi tidak ada yang istiqomah, lebih

baik punya amalan sedikit dan ringan tapi selalu dijalankan secara istiqomah.

“Kemudian kalau saya sih terkait amalan manakib ini si lebih merasa takut yaa, karena manakib kan menurut saya salah satu amalan yang cukup berat ya jadi saya si takut kalau nantinya ngga bisa istiqomah menjalankan amalan manakib ini si, terus kalau soal pengalaman-pengalaman yang saya rasakan si saya lebih ke merasa takjub ya, karena ya merasa dapat banyak hal-hal yang diluar dugaan.” “Terus saya itu ngga punya amalan khusus lain selain manakib jadi hanya itu saja, tapi saya ingat juga nasehat abah kaya ngga perlu punya amalan-amalan banyak tapi nggak ada yang istiqomah, lebih baik punya satu amalan yang selalu diistiqomahkan pasti nanti akan mendapatkan banyak sesuatu yang ngga disangka-sangka.”

Dari gambaran di atas dapat kita analisis bahwa Partisipan Eva mengalami banyak pengalaman dan perubahan dari rutinitasnya mengamalkan manakib, seperti saat Eva merasakan lebih bisa bersyukur dengan apa yang sudah dimilikinya dan nafsu untuk konsumtif jauh lebih berkurang, selain itu dirinya juga merasakan pengalaman dimana dirinya mendapatkan kemudahan dan diberikan jalan dalam menghadapi berbagai persoalannya mulai dari hal-hal kecil seperti keinginan yang terbesit dihati yang seperti langsung diijabah dan dikablkan, hingga akhirnya Eva merasakan pengalaman yang dianggapnya sebagai sebuah anugerah dan pemberian besar dari Allah kepadanya, hal ini tentunya sejalan dengan ciri-ciri dari pengalaman keagamaan yaitu *Noetic* dimana Eva merasakan mendapatkan anugerah dan pemberian dari Allah. Selain itu Eva juga beberapa kali tidak bisa menjelaskan secara detail dan rinci mengenai pengalaman yang dirasakannya, hal ini juga tentunya sesuai dengan istilah *innefabilty* yang berarti tak terkatakan atau pengalaman keagamaan seseorang tidak bisa dikatakan sepenuhnya karena dimensi yang dicapainya adalah dimensi rasa dan hanya individu yang mengalami pengalaman keagamaan tersebut yang bisa merasakannya.

d. Ketenangan Jiwa Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 6:

Pengamalan manakib menumbuhkan ketenangan dan kedamaian diri.

Eva juga merasakan perubahan dalam ketenangan diri yang dia miliki, dimana dirinya merupakan pengurus pondok yang sangat sering menerima keluhan dan protes dari para santri, dulunya sebelum mengamalkan manakib ketika Eva mendapatkan banyak keluhan dan jika ada dari mereka yang mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan di hati, bisa membuat Eva memikirkannya sehari-hari sampai seperti stress sendiri dan membuat dirinya sangat tidak tenang, bahkan sampai membuat susah tidur dan tidak selera makan. Namun setelah rutin mengamalkan manakib dirinya merasa menjadi lebih kebal dan tidak gampang mengambil hati omongan orang yang masuk ketelinganya, jadi ketika ada yang menyampaikan keluhan sekarang ini tidak lagi terlalu dipikirkan sehingga lewat begitu saja dan akhirnya membuat dirinya merasa lebih tenang, sehingga tidur juga tidak lagi pernah terganggu gara-gara pikiran semacam itu, makan juga merasa selera dan tidak terganggu.

“Dulu itu kan saya dipondok jadi pengurus ya terus anak-anak pada protes, ada yang nggak sreg, ada yang marah, apalagi saya kan awalnya dari umum yang nggak tau kehidupan di pondok ya tiba-tiba kaya jadi pengurus terus ngurusin anak-anak yang sifatnya macem-macam begitulah, dan dari hal itu dulu kalo ada yang bilang terus nggak ngenakin hati itu kaya sampe dipikir sehari-hari sampe kaya stress sendiri ya dan itu bikin nggak tenang bange kaya kadang sampe susah tidur, tapi kalau sekarang si kaya merasa lebih nggak gampang mengambil hati omongan orang, jadi kalau ada yang ngomel-ngomel atau apapaun kaya yaudah dijawab aja iya,iya,iya gitu jadi ya intinya jadi ga terlalu dipikir si dan akhirnya kaya merasa lebih tenang, jadi kan tidur ya enak aja, makan ya enak aja gitu si. Bahkan kalau boleh digambarkan dengan presentase ketenangan saya sebelum manakib itu mungkin sekitar tiga puluh persen dan setelah mengamalkan manakib itu sekitar delapan puluh persen.”

Dari hal tersebut bisa kita lihat bahwa pengamalan manakib ini memiliki pengaruh terhadap ketenangan partisipan, dirinya

menyampaikan bahwa ketenangannya meningkat dari yang awalnya sekitar tiga puluh persen setelahnya mencapai delapan puluh persen. Walaupun ini bukan sebuah ukuran yang nyata dan bisa dinilai secara ilmiah namun karena ketenangan merupakan ranah individu tersebut, setidaknya dengan hal yang disampaikan tersebut kita bisa mengetahui bahwa ketenangan jiwanya memang lebih memberikan partisipan ketenangan jiwa yang lebih dari sebelumnya.

3. Partisipan Sugeng

a. Latar Belakang Kehidupan

Sugeng merupakan laki-laki berumur 30 tahun yang lahir di Purbalingga, dan merupakan anak kelima dari delapan bersaudara. Sugeng menempuh pendidikan dasar di Purbalingga dan melanjutkan jenjang menengah pertama melalui kejar paket, setelahnya Sugeng mulai masuk ke ranah dunia kerja. Pengalamannya dalam dunia kerja cukup banyak mulai dari kerja sebagai pegawai proyek, produksi tahu, produksi meubel, hingga sempat merantau di luar Jawa tepatnya di pulau Sumatera selama hampir 9 tahun, hingga kemudian setelahnya dirinya pulang ke rumah dikarenakan mengalami problem besar saat masih bekerja di Palembang.

Setelah tinggal di rumah kurang lebih selama 2 tahun, problem yang dihadapinya tak kunjung terselesaikan sehingga membuat dirinya semakin tidak tenang, Sugeng memutuskan untuk nyantri agar mendapatkan ketenangan dari permasalahan yang dihadapi. Dan pada tahun 2019 Sugeng menjadi santri salaf di pondok pesantren anwarul Hidayah.

“Saya adalah anak ke lima dari delapan bersaudara, kemudian menempuh pendidikan dasar di Purbalingga dan melanjutkan ke jenjang SMP melalui kejar paket, kemudian setelah itu mulai masuk ke ranah dunia kerja, mulai dari kerja di pabrik meubel di Tangerang, kemudian pindah kerja memproduksi tahu, dan nggak berselang lama pindah lagi menjadi pegawai proyek pembangunan, dan setelah itu merantau jauh ke sumatera menjadi penyadap karet hampir selama sembilan tahun lalu sempat di rumah sekitar dua tahun sebelum akhirnya memutuskan masuk menjadi santri salaf di

pondok ini pada tahun 2019 akhir dikarenakan ada beberapa problem hidup besar yang dialami sewaktu masih kerja di Palembang dan selama kurun waktu sejak itu sampai sekitar dua tahun setelahnya problem tersebut masih belum mendapatkan solusi hingga akhirnya terfikir untuk ingin mondok untuk mencari ketenangan dari masalah yang dihadapi.”

Tema 1:

Konflik hidup dan problem diri membawa ke pesantren.

Keadaan dirinya sewaktu belum mendapatkan ijazah manakib boleh dibilang cukup memprihatinkan, dikarenakan Sugeng hampir mengalami gejala-gejala seperti depresi, Sugeng mengetahui hal itu sebagai gejala depresi dikarenakan pernah membaca artikel atau jurnal dari internet yang menjelaskan hal tersebut dimana beberapa poin dalam artikel tersebut hampir semuanya Sugeng rasakan, hal yang mungkin masih teringat salah satunya adalah dirinya merasa sangat sensitif, khususnya berkaitan dengan perkataan dari orang lain kepadanya sampai-sampai dirinya sering merasa ada orang yang sedang membicarakan dia padahal sebenarnya tidak ada, dan sebelum masuk ke pondok pesantren Sugeng sempat mendatangi Ustadz untuk melakukan ruqyah, namun ternyata hanya berpengaruh sedikit sekali terhadap dirinya, dari hal tersebut akhirnya bulat memutuskan untuk mondok agar mendapatkan ketenangan sekaligus memperdalam ajaran agama.

“Keadaan diri saya saat sebelum mendapatkan ijazah manakib atau sewaktu awal-awal menjadi santri boleh dibilang cukup parah karena saya hampir mengalami mirip dengan gejala-gejala depresi, saya mengetahui gejala itu mirip karena saat itu saya membaca artikel dan dari artikel tersebut, beberapa hal yang saya alami hampir sama dengan gejala depresi, hal yang mungkin masih bisa saya ingat adalah dimana dulu itu merasa sangat sensitif dengan orang lain khususnya dalam hal perkataan, jadi sering merasa kaya seolah-olah seseorang itu kaya lagi ngomongin saya gitu, padahal sebenarnya tidak. dan dari gejala-gejala tersebut yang tak kunjung reda akhirnya saya sempat mendatangi ustadz untuk diruqyah namun hanya berpengaruh sedikit banget ke diri saya kaya mendapatkan sedikit ketenangan sewaktu diruqyahnya saja setelah tidak kaya kembali lagi ke keadaan sebelumnya akhirnya dari hal itu saya

memutuskan mondok untuk mencoba mencari ketenangan sekaligus memperdalam agama.”

b. Mendapatkan Ijazah Manakib

Tema 2:

Kurangnya asupan jiwa dan ketertarikan pada spiritual.

Motivasinya bergabung atau mengikuti ijazah Manakib awal dari banyaknya dawuh dawuh dari pengasuh yaitu Abah Kyai Muslimin Samani, dimana beliau menjelaskan mengenai keutamaan manakib barokah yang didapatkan orang-orang yang sudah mengamalkan manakib. Motivasi lain juga datang karena dirinya merasa membutuhkan asupan spiritual untuk jiwanya karena selama ini Sugeng merasa bahwa jiwanya belum terasupi dengan baik, selain itu dirinya sebenarnya memang sudah lama memiliki ketertarikan terhadap hal-hal spiritual khususnya terkait dengan agama.

“Jadi motivasi awalnya dari banyak dawuh-dawuh abah yang menjelaskan mengenai manakib ini, kaya keutamaan-keutamaan manakib, fadhilah-fadhilahnya manakib. Hal lain saya kan menganggap manakib ini sebagai salah satu amalan yang bernilai spiritualitas ya dan saya merasa butuh karena selama ini belum mendapatkan asupan untuk batin, di sisi lain saya juga memang secara diri saya memang menyukai hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal spiritual gitu khususnya dalam hal agama.”

c. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 3:

Pengamalan manakib membantu meredakan problem diri.

Setelah rutin mengamalkan ijazah Manakib Sugeng mulai mengalami perubahan pada dirinya, walaupun memang tidak hanya dipengaruhi oleh satu hal tersebut saja, karena secara umum banyak kegiatan di pondok pesantren yang membuatnya merasa lebih baik, namun sugeng mengatakan bahwa manakib adalah salah satu yang paling berpengaruh dimana kemudian problem-problem yang dahulunya selalu menghantui dan membayang-bayangi Sugeng serta

sangat mengganggu pikirannya sedikit demi sedikit mulai terurai dan teralihkan, puncaknya pada proses ijazah manakib, saat Sugeng harus berpuasa selama sebelas hari dan membaca manakib setiap selesai salat fardhu hal tersebut Sugeng akui bahwa sangat membantu untuk mengalihkan fokus dan gangguan yang dirinya rasakan, Sugeng juga mengatakan bahwa ketika selesai mengamalkan manakib merasa menjadi lebih memiliki wibawa dan kepercayaan diri.

“Karena sudah mengamalkan itu ya kaya akhirnya banyak pikiran dan hal-hal yang sebelumnya sangat mengganggu pikiran, ya salah satunya problem-problem yang diatas selalu membayang-bayangi diri mulai sedikit demi sedikit teralihkan dan fokusnya bergeser gitu si, selain itu ketika mengamalkan manakib secara rutin dan istiqomah itu saya juga merasa kaya diri saya memiliki wibawa lebih dan kepercayaan dirinya meningkat gitu si, kemudian hal itu juga mempengaruhi ketenangan diri saya menjadi meningkat dan jauh menjadi lebih baik.

Tema 4:

Pengamalan manakib sebagai keajaiban dan angan hati yang terkabulkan.

Sugeng juga memiliki sebuah kisah yang menarik berkaitan dengan amalan manakib, sewaktu ayahnya menderita sakit. Karena Sugeng beberapa kali pernah mendapatkan cerita dari Abah Kiai dimana banyak orang sakit yang meminta doa dengan diperantarakan melalui air manakib, akhirnya Sugeng mencoba melakukannya kemudian diminumkan kepada ayahnya, luar biasanya besok harinya ayahnya langsung sembuh dan bisa beraktivitas normal seperti biasanya. Sugeng sampai saat ini masih terheran-heran entah hal tersebut hanya kebetulan atau bagaimana, tapi Sugeng menganggapnya sebagai sebuah wujud pertolongan dari Allah yang mungkin diperantarakan lewat manakib.

“emmm pernahh sii, ini entah karena kebetulan atau gimana ya jadi sewaktu itu sempat bapak saya itu sedang sakit ya, dan saya lagi di rumah terus malam harinya saya membacakan manakib dengan menghadap air yang kemudian saya berikan ke bapak saya untuk di minum, dan setelah itu besoknya bapak saya sembuh dan bisa beraktivitas normal lagi, entah hal itu kebetulan saja atau gimana tapi saya si merasakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu

bentuk pertolongannya Allah yang mungkin diperantarakan melalui manakib.

Selain itu Sugeng juga pernah mengalami hal menarik lainnya di mana dirinya beberapa kali mempunyai keinginan yang hanya terbesit di dalam hati, namun anehnya hal tersebut terwujud dan seolah-olah langsung dikabulkan oleh Allah. Hal-hal itulah yang sering membuat diri Sugeng terheran-heran bagaimana hal tersebut bisa terjadi karena itu seperti tidak mungkin dan di luar dugaan, jadi Sugeng merasa sangat takjub terhadap pengalamannya tersebut.

“Kemudian pernah juga entah ini kebetulan lagi atau gimana ya jadi sering gitu ketika punya keinginan atau sesuatu yang terbesit di hati kaya tiba-tiba terwujud dan dikabulkan sama Allah, hal-hal itu yang kemudian sering banget bikin aku gumun dan heran lah kaya kok bisaa ya begini, ya begitulah.”

d. Ketenangan Jiwa Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 5:

Pengalihan hal-hal negatif yang mengantarkan pada ketenangan diri.

Setelah mengamalkan Manakib memang merasa dirinya lebih tenang dan jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya karena memang hal tersebut membuatnya mengalihkan fokus hal-hal negatif yang sering menghantui dan membayang-bayangnya. Sugeng memaknai dan menganggap manakib sebagai salah satu amalan yang penting yang mungkin dirinya akan terus mengamalkannya dan berusaha istiqomah.

“Setelah saya mengamalkan manakib memang terasa si ketenangan diri saya menjadi meningkat dan jauh menjadi lebih baik ya, mungkin karena kaya tadi banyak hal-hal negatif yang sebelumnya membayangi teralihkan fokusnya dengan pengamalan manakib ini ya, jadi kerasa banget menjadi lebih tenang.

“Kemudian untuk sekarang si, saya memaknai dan menganggap manakib ini sebagai salah satu amalan yang penting lah dan mungkin akan terus mencoba menjalani dan mengamalkan terus sampai seterusnya.”

Apa yang sudah disampaikan oleh Sugeng, bisa kita analisis bahwa memang Sugeng mengalami pengalaman keagamaan seperti dalam definisi William James, dimana pengalaman keagamaan merupakan segala rasa dan pengalaman seorang individu saat berhubungan dengan Tuhannya yang dalam kasus ini partisipan hubungan dengan Tuhannya melalui perantara Manakib. Sugeng merasakan bahwa dirinya tercerahkan atau yang disebut sebagai *noetic*, Sugeng juga merasakan beberapa pengalaman yang bersifat sementara atau *transiency* yang dirinya tidak bisa mengontrol hal tersebut, kapan hal itu datang atau pergi *passivity*, ketenangan yang Sugeng rasakan juga sejatinya tidak benar-benar digambarkan oleh partisipan secara detail dan rinci jadinya hanya dapat menyampaikan hal-hal yang memang sangat umum dirasakan olehnya beberapa hal hanya bisa Sugeng rasakan namun tidak bisa ia jelaskan dengan jelas itu menunjukkan bahwa Sugeng juga merasakan apa yang disebut sebagai *ineffability*, atau pengalaman keagamaan yang tidak terkatakan.

Dari paparan apa yang sudah disampaikan di atas sangat menarik untuk kita analisis di mana pengalaman yang dirasakan oleh Sugeng cukup berpengaruh besar pada dirinya terlebih lagi Sugeng sempat memiliki problem besar yang sangat mengganggu dimana jadinya mengalami gejala-gejala depresi yang akhirnya sedikit demi sedikit hal tersebut bisa diminimalisir cara membuat Sugeng merasa lebih baikbaik, hal ini tentunya wujud nyata dimana pengamalan Manakib ini memiliki pengaruh untuk membangun ketenangan jiwa pengamalnya Sugeng juga berkali-kali mengatakan bahwa dirinya merasa jauh lebih baik dan jauh lebih tenang dibandingkan sebelumnya.

4. Partisipan Dina

a. Latar Belakang Kehidupan

Dina adalah perempuan yang lahir di Banjarnegara, dia merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, sejak kecil dirinya sudah mendapatkan pendidikan agama dari neneknya, mulai dari dasar-

dasar Al-Quran sampai dengan tilawah. Latar belakang pendidikannya bersekolah dengan latar belakang Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah dilanjutkan Tsanawiyah hingga Aliyah. Namun walaupun begitu Dina tidak pernah ada pikiran untuk nyantri di pondok pesantren manapun, hingga akhirnya keadaan memaksa ketika dirinya masuk menjadi mahasiswa dimana kampusnya mewajibkan setiap mahasiswanya untuk nyantri di pondok pesantren, dan akhirnya dia menjadi santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka dan disanalah dirinya mengenal banyak hal, salah satunya adalah ijazah amalan manakib.

“Kalau saya sendiri sih memang dari latar belakang keluarga Islam semua, dan kalo soal ngaji si diajarin oleh wa sama mbah, kemudian saat itu juga dajari baca quran dan baca tilawah. Kemudian untuk pendidikan saya sekolah dengan basic Islam semua dari MI, MTs, kemudian melanjutkan di MA, tapi walaupun dengan latar belakang itu semua dulu tuh saya belum pernah punya pikiran buat mondok sama sekali, baru setelah masuk menjadi mahasiswa dan berkuliah di IAIN Purwokerto yang sekarang UIN karena tidak lulus BTA PPI, akhirnya mondok disini di Ponpes Anwaarul Hidayah, dan kemudian justru nyaman di sini daripada di rumah dan insyaallah akan sampai lulus di sini. Saya merupakan empat bersaudara dan saya adalah anak terakhir.”

Tema 1:
Menuruti hawa nafsu dan emosional.

Dina sebelum mengamalkan ijazah manakib merasa bahwa ia lebih sering mengikuti hawa nafsunya, terutama ketika dirinya selalu ingin membeli barang-barang yang disukai dan diinginkan. Kehidupannya juga dahulu bisa dibilang nakal dan sering memarahi teman-temannya yang lain.

“Kalau sebelum yaa, kaya masih ngikutin hawa nafsu, kaya pengen beli apa aja gitu kaya harus dituruti ya walaupun bukan dengan minta orang tua ya, kaya buat beli barang-barang yang dipenginin. Terus selain itu juga dulu itu saya sempat ndudal gitu kaya nakal lah ke temen gitu kaya sering ngelabrak, atau ngomel-ngomel ke mereka gitu si.”

b. Mendapatkan Ijazah Manakib

Tema 2:

Hidup di pesantren yang mengantarkan pada motivasi diri.

Dina termotivasi untuk mengikuti ijazah manakib dikarenakan dirinya memiliki pemikiran, selagi masih diberikan kesempatan untuk hidup di lingkungan pesantren yang mungkin tidak akan selamanya mendapatkan kesempatan tersebut, hal itu mendorongnya untuk ingin memiliki amalan khusus karena sebelumnya dalam hidupnya Dina tidak pernah memiliki amalan khusus apapun, dirinya juga berpendapat bahwa dia ingin memiliki cukup satu amalan tapi istiqomah dijalankan karena walaupun sedikit jika bisa dijalankan secara istiqomah pasti akan mendapatkan manfaat dari yang diamalkannya tersebut.

“Kalau soal motivasi si saya merasa karena selagi masih diberikan kesempatan di pondok ya yang mungkin kan nggak akan selamanya dipondok gitu, dan merasa pengen punya pegangan amalan khusus gitu karena sebelumnya belum pernah punya sama sekali gitu, jadi saya mikirnya walaupun cuma satu tapi selama itu diamalkan dengan istiqomah pasti akan mendapatkan manfaatnya gitu si.”

c. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 3:

Pemberian anugerah dan kemudahan urusan.

Dina menyoroti hal-hal kecil yang dirinya rasakan setelah mengamalkan manakib, dimana dirinya mengalami banyak hambatan yang dihadapi, salah satunya adalah persoalan skripsinya, dimana dirinya hampir kehilangan subjek penelitiannya namun kemudian setelahnya justru seperti banyak diberikan kemudahan dan akhirnya bisa terselesaikan. Hal tersebut membuat Dina merasa diberikan pemberian oleh Allah.

“saya si melihat dari hal-hal kecil yaa, contoh saja kaya hambatan waktu skripsi dimana saya hampir kehilangan subjek penelitian saya yang akhirnya kaya membuat pusing dan stress selama beberapa minggu namun ya akhirnya tetap bisa terlaksana dan uniknya ketika saya bimbingan ke dosbing tiba-tiba kaya langsung di acc gitu, nah itu menurutku salah satunya dipengaruhi sama amalan manakib

yang saat itu lagi diamankan gitu sih, mungkin lewat perantara manakib itu Allah menolong dan memberikan kemudahan.”

Tema 4:

Ketakjuban dan keajaiban yang hadir.

Dina juga merasakan perasaan takut dan takjub, dan takut dikarenakan beberapa waktu terakhir ini dirinya sedang kurang bisa istiqomah mengamalkan ijazah manakib dan dirinya takut hal itu keterusan dan tidak bisa istiqomah lagi karena Dina juga teringat dengan salah satu dawuh abah bahwa jika seseorang memiliki pedang hendaklah pemiliknnya harus sering-sering mengasah pedangnya, karena kalau hanya disimpan dan tidak pernah digunakan maka hanya akan berkarat nantinya. Perasaan takjub dan gembira juga Dina rasakan karena dirinya merasa mendapatkan banyak kemudahan, dan hal-hal baik yang seolah-olah datang secara tiba-tiba dan tak pernah ia sangka-sangka.

“soal emosi ada takut ada takjub, takutnya karena akhir-akhir ini lagi ngga istiqomah mengamalkan manakib lagi jadi kaya takut kebablas dan ngga bisa istiqomah lagi kaya pernah dinasehati kan sama abah kalau punya pedang ya harus sering-sering di asah biar ngga karatan, kalau di simpan terus ngga pernah di asah dan digunain kan pasti akan karatan. Terus kalau gembiranya si kaya banyak hal-hal baik diluar dugaan yang datang secara tiba-tiba gitu si.”

Dari beberapa hal yang tersaji tersebut, jika kita analisis lebih dalam maka apa yang dirasakan Dina merupakan ciri dari *Religious Fear* dimana dirinya takut jika kemudian ketaatannya berkurang atau meghilang. Dina takut jikalau dirinya tidak bisa lagi istiqomah mengamalkan ijazah manakib. Dina juga merasakan emosi *Religious Awe* atau perasaan takjub karena banyak mengalami dan mendapatkan hal-hal yang tidak diduga-duga dan tak disangka-sangka. Selain itu Dina juga mencirikan salah satu ciri dari pengalaman keagamaan *Noetic* dimana individu yang mengalami pengalaman keagamaan akan membuat dirinya merasa tercerahkan atau merasa mendapatkan makna penting atau umunya merasa mendapatkan anugerah, hidayah, ilham

atau hal sejenisnya yang hal tersebut dirasakan namun tidak dapat dikatakan dengan rinci namun jelas dirasakan.

d. Ketenangan Jiwa Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 5:

Hadirnya ketenangan membuat diri menjadi lebih damai dan terkontrol.

Dina juga merasakan bahwa dirinya benar-benar menjadi jauh lebih tenang setelah mengamalkan ijazah manakib, karena dirinya lebih bisa mengontrol diri dan tidak lagi terpengaruh dengan kata-kata dan omongan negatif dari orang lain, hal tersebut disebabkan juga karena banyak hal-hal yang akhirnya teralihkan melalui pengamalan manakib dan membuat pikirannya lebih fokus. Hal tersebut Dina rasakan benar-benar merubah dirinya menjadi lebih tenang, namun dirinya tidak bisa menjelaskannya secara jelas bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Sebenarnya jika kita analisis hal ini sesungguhnya wajar karena Dina bisa dikatakan mengalami apa yang disebut dengan *ineffability* atau pengalaman yang tak terkatakan, seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua bahwa pengalaman keagamaan adalah sangat berkaitan dengan rasa, hal ini menjadikan hal tersebut tak mudah untuk dijelaskan, diungkapkan, direalisasikan, atau diilustrasikan, karena hanya orang yang mengalami dan merasakannya saja yang bisa paham dan mengerti tentang apa yang dia alami.

5. Partisipan Silfana

a. Latar Belakang Kehidupan

Silfana merupakan perempuan berusia 22 tahun yang lahir di Purbalingga, dirinya memiliki latar belakang keluarga beragama Islam dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara, Silfana menempuh pendidikan SD di Purbalingga kemudian ketika MTs dirinya nyantri di Pondok Pesantren Al Fatah Jatilawang kemudian setelah lulus dari Jatilawang, Silfana melanjutkan SMA di Rembang, dan sempat Gapyear selama 1 tahun untuk bekerja sekaligus mencari pengalaman baru

hingga setelahnya di tahun 2019 dirinya melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di UIN saizu purwokerto dengan mengambil jurusan pendidikan agama Islam.

“Lahir di Purbalingga dengan latar belakang keluarga beragama Islam dan saya adalah anak pertama dari 4 bersaudara, saya menempuh pendidikan SD di Purbalingga kemudian sewaktu MTs pernah mondok di Ponpes Al-Falah di Jatilawang sampai lulus, kemudian setelah itu melanjutkan SMA dengan jurusan IPA di SMA Rembang, kemudian setelah lulus saya gap year sekitar satu tahun dan akhirnya bekerja di beberapa tempat sekaligus untuk mencari pengalaman, kemudian alhamdulillah di tahun 2019 akhirnya melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di UIN Saizu dan mengambil jurusan PAI.”

Tema 1:
Problem diri dan finansial.

Keadaan dirinya sebelum mengikuti ijazah Manakib adalah memiliki banyak permasalahan dan problem yang salah satunya adalah persoalan mengenai keadaan ekonomi keluarganya yang kurang stabil dan terkadang tidak mencukupi kebutuhan, kemudian dirinya juga merasakan bahwa keadaan fisiknya cukup ringkih dan lebih mudah sakit.

“Keadaan sewaktu sebelum mendapatkan ijazah manakib yang paling kerasa waktu itu sebenarnya dari keadaan ekonomi keluarga saya yang saat itu lagi kurang stabil dan ya menjadi problem bagi diri saya. Kemudian kalau soal fisik saya dulu merasa sedikit ringkih yaa, jadi kaya terkadang lebih gampang sakit gitu.”

b. Mendapatkan Ijazah Manakib

Tema 2:

Pencapaian orang lain menimbulkan dorongan dan motivasi.

Silfana termotivasi oleh dirinya sendiri untuk mengikuti ijazah Manakib, hal itu dikarenakan memang sudah lama dirinya menginginkan untuk mengikuti ijazah ijazah amalan-amalan semacam itu, selain itu juga dorongan motivasi dari luar karena dirinya masih sering berkomunikasi dengan teman-teman sewaktu MTS nya di pondok yang saat ini masih nyantri di sana, dimana mereka mendapatkan banyak

seperti menjadi Tahfidz, ada yang puasa tahun ada juga yang kuliah atau hal-hal lain dari hal tersebutlah membuat Silfana termotivasi untuk juga setidaknya bisa memiliki amalan sebagai wujud pencapaian bagi dirinya sendiri yang dinya rasa mungkin bisa dijadikan pegangan dan dibanggakan.

“Jadi kalau motivasi awal si bener-bener dari diri sendiri ya, karena memang udah lama punya keinginan buat ikut ijazahan-ijazahan amalan gitu si, terus juga ada dorongan lain dari luar ya, jadi saya itu kan gapyear ya, dan masih kontak-kontakan dengan teman MTs yang dulu mondok bareng di Jatilawang dan sampai sekarang mereka masih melanjutkan mondok terus kaya denger mereka pada punya banyak pencapaian kaya ada yang tahfidz, ada yang puasa naun, terus ada yang kuliah, nah dari hal itu makanya alhamdulillah ketika diberi kesempatan mondok lagi sekarang disini dan kebetulan ada ijazahan manakib saya termotivasi untuk ikut biar saya juga punya lah pencapaian-pencapaian seperti itu karena sebelum ini kaya ngga memiliki pencapaian yang saya rasa bisa dibanggakan.”

c. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 3:

Problem yang mereda dan keajaiban yang datang.

Pengalaman yang dirasakan silfana setelah mengamalkan ijazah manakib adalah merasa bahwa setiap masalah yang dihadapi terasa diselesaikan dengan reda, atau seolah-olah diberikan jalan dan kemudahan, karena sebelum mengamalkan ijazah manakib, dirinya selalu merasa gelisah dan punya kekhawatiran berlebih terhadap apa yang akan dihadapinya dimana dirinya sering bingung bagaimana menghadapi situasi tersebut namun hal tersebut berubah setelah Silfana mengamalkan ijazah manakib, dimana seolah-olah diberikan kemudahan sehingga membuat dirinya menjadi lebih tenang. Seperti banyak kebutuhan yang dulu mungkin terkait sama rezeki seolah-olah selalu dicukupi oleh Allah subhanahu wa ta'ala, Padahal sebelum itu hampir selalu kurang.

“Saya si merasa ya semua masalah-masalah hidup yang ada di hidup saya, salah satunya yang paling terasa ya problem ekonomi tadi, itu setelah saya mengamalkan manakib kaya semua masalah tuh

diselesaikan dengan reda gitu, maksudnya ada jalannya tapi kaya yang tadinya selalu gelisah dan punya kekhawatiran berlebih kaya aduh nanti gimana ya nyelesainnya, setelah mengamalkan itu kaya merasa dimudahkan dan kaya ada aja jalannya, jadi akhirnya juga pembawaan dirinya jadi lebih tenang. Jadi kaya banyak kebutuhan yang mungkin terkait sama rezeki ya kaya selalu ada aja, padahal kaya dulu hampir selalu kurang tapi sekarang kaya apa-apa selalu dicukupin aja gitu entah darimana jalannya, ya memang engga lebih si tapi ya selalu cukup lah.”

Tema 4:

Pengalaman hadirnya anugerah dan ketakjuban diri.

Dirinya merupakan seseorang yang suka merangkai kata-kata yang tertuang dalam puisi, setelah mengamalkan manakib Silfana merasa bahwa dirinya sering mendapatkan pemikiran dan ide-ide kreatif yang muncul secara tiba-tiba dan dirinya merasa karakter dari puisi yang dibuatnya itu berbeda dengan yang biasa dia buat, seolah-olah bukan datang dari dirinya atau pemikirannya sendiri, hal tersebut sering dia yakini sebagai sebuah dampak positif amalan ijazah Manakib yang dilakukannya, mungkin saja memang Allah mengirimkan keajaibannya melalui perantara amalan manakib.

“saya kan emang seneng merangkai dan bikin kata-kata gitu ya terus terkadang saya post di story whatsapp dan itu ada beberapa teman yang komen kok kaya relate dan sesuai dengan keadaan-keadaan setelahnya yang saya juga ngga menyangka hal itu juga, pernah juga kaya ada rangkaian kata-kata yang seolah-olah datang dan bukan kaya kata-kataku sendiri gitu, kaya ini tuh nuansanya lebih dalam dan lebih penuh makna. Terus memang setelah mengamalkan manakib itu yang menurut saya kerasa banget si sering banget muncul pemikiran dan ide-ide kreatif muncul si yang terwujud seringnya dalam puisi si, jadi kadang diemnya tuh kaya lebih punya inspirasi dan ide-ide kreatif si.”

Kemudian Silfana juga sebenarnya merasa takut apabila kemudian tidak bisa Istiqomah untuk terus mengamalkan ijazah mana namun di sisi lain dirinya selalu merasa takjub karena banyak hal yang terasa selalu dicukupkan dan sering diberikan ide-ide yang luar biasa.

”saya si lebih merasa takut ya, karena takut ngga bisa istiqomah terus mengamalkan manakibnya si. Tapi kalau dari banyak hal-hal

tadi kaya serba dicukupkan, diberikan ide-ide dan banyak hal lain si pasti merasanya takjub ya.”

d. Ketenangan Jiwa Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 5:

Kepasrahan diri membawa pada kedamaian dan ketenangan jiwa.

Setelah mengamalkan ijazah manakib Silfana juga merasakan bahwa kekhawatirannya benar-benar berkurang, jadinya sekarang menjadi tidak terlalu terpikir terhadap hal-hal yang akan dilalui atau dihadapinya, jadinya lebih berpikiran untuk pasrah menerima yang sudah Allah Tentukan dan dengan melakukan itu dirinya merasa bisa lebih tenang. Kemudian setelah mengamalkan ijazah Manakib menjadi lebih kuat secara kesehatan fisiknya dan dirinya lebih bisa memfilter dan tidak mempedulikan omongan-omongan orang lain yang tidak penting ke arah dirinya. Jadi sudah tidak lagi terpengaruh dengan hal tersebut dan tentunya hari banyak hal itu jauh membuat dirinya menjadi lebih tenang, dan manakib sendiri memberikan makna baginya bahwa dalam hidup memang harus lebih siap dan ikhlas menghadapi apapun.

“Jadi boleh dibilang yang sebelum mengamalkan itu banyak banget kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul mengenai hal-hal yang belum terjadi, setelah mengamalkan tuh kaya kekhawatiran itu bener-bener berkurang karena sekarang kaya udah ngga terlalu dipikir dan lebih berpikiran pasrah sama Allah dan akhirnya membuat diri jadi lebih tenang itu si. Terus saya itukan fisiknya rada ringkih ya, sekarang ini setelah mengamalkan ijazah manakib tuh kaya merasa lebih kuat dan sehat aja si fisiknya, terus juga hal lain lagi ya saya tuh dulu kan orangnya sebelum mengamalkan manakib tuh apa-apanya kaya dirasa gitu kaya kalau ada omongan dari orang lain tuh kaya kepikiran terus, tapi setelah manakib tuh kaya jadi lebih bodo amat ya sama omongan-omongan orang yang ngga penting si, dan dari banyak hal tadi si bener-bener membuat diri saya menjadi lebih tenang ya kaya sekarang mungkin kalau dulu ketenangan saya tujuh puluh lima persen gitu kaya sekarang tuh bisa sembilan puluh persen lah gitu si. Terus makna tersendiri tentang pengalaman manakib si bener-bener membuat hidup saya menjadi lebih tenang dan lebih ikhlas.”

Jika kita analisis, maka pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dialami oleh Silfana mencirikan beberapa ciri pengalaman keagamaan yang dijelaskan oleh William James, dimana dirinya tidak dapat menjelaskan beberapa hal secara detail dan jelas yang bisa diindikasikan sebagai sebuah ciri pengalaman keagamaan yaitu *ineffability*, dimana seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan tidak dapat bisa mengatakan dengan jelas tentang apa yang dirinya rasakan karena menyangkut rasa atau yang disebut dengan pengalaman tak terkatakan, selain itu dirinya juga merasa kan pengalaman *transiency* dimana partisipan terkadang mendapatkan ide kreatif atau pemikiran mengenai puisi, hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dirasakan hanya bersifat sementara. Dan dari hal tersebut juga bisa dikatakan bahwa dirinya juga mengalami pengalaman keagamaan *noetic*, di mana dirinya merasa mendapatkan Anugerah atau tercerahkan.

6. Partisipan Agnes

a. Latar Belakang Kehidupan

Agnes merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir di Banjarnegara 21 tahun yang lalu, dirinya menempuh pendidikan sejak SD sampai SMA dengan bersekolah di sekolah umum dan tidak berpendidikan dengan latar belakang Islam secara khusus, dan keadaan beragamanya biasa-biasa saja, sekarang ini Agnes sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Purwokerto dengan mengambil jurusan ekonomi syariah dan sejak menjadi mahasiswa Agnes nyantri di pondok pesantren anwarul HidayahHidayah.

“Saya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, sejak SD sampai SMA bersekolah di umum jadi dari kecil memang tidak berpendidikan yang berlatar belakang Islam, kemudian sekarang melanjutkan pendidikan di UIN dengan jurusan Ekonomi Syariah, memilih kuliah jauh dari orang tua karena pengen merantau dan belajar mandiri, dan akhirnya karena ada kewajiban untuk mondok dari kampus sekarang mondok di Ponpes Anwaarul Hidayah.”

Tema 1:

Kehidupan sehari-hari yang biasa dan kisah yang membawa motivasi.

Keadaan dirinya sebelum mengamalkan ijazah Manakib sebenarnya biasa-biasa saja jadinya tidak merasa ada sesuatu yang terlalu menggangu atau sesuatu yang menjadi masalah baginya.

“keadaan diri si saya merasa biasa saja ya sebenarnya ya ngga merasakan ada sesuatu yang kaya kelihatan banget saya gimana-gimana, jadi sebelum manakib ya merasakan biasa saja si.”

b. Mendapatkan Ijazah Manakib

Dirinya termotivasi untuk mengikuti ijazah Manakib karena sering mendengar kisah dan cerita-cerita dari Abah mengenai manfaat khasiat Manakib memiliki berkah. Jadi dirinya termotivasi karena ingin mendapatkan banyak fadilah fadilah dari Manakib tersebut.

“Motivasi awal si dapat setelah mendengar cerita-ceritanya abah mengenai manakib kaya manfaat dan khasiat manakib itu ada berkahnya gitu, jadi kaya pengen mendapatkan hal itu juga jadi tertarik buat mengikuti akhirnya.”

c. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 2:

Hubungan dekat dengan Allah ditandai dengan hilangnya keinginan dunia hingga membawa pada ketenangan diri.

Setelah mengamalkan ijazah Manakib Agnes merasa jauh lebih tenang dan lebih dekat dengan Allah, dirinya juga merasa bahwa hidupnya lebih Islami dibandingkan sebelumnya, kemudian dirinya juga merasa cenderung lebih tenang dan tidak panik, serta cara pandangya terhadap hidup tidak lagi hanya memikirkan tentang persoalan materi atau dunia saja, Selain itu Agnes juga merasa bahwa kisah-kisah dalam hidupnya seperti dipermudah walaupun dirinya tidak mengetahui apakah hal itu dipengaruhi oleh amalan manakib yang dilakukannya atau tidak. Agnes hanya hal berfikiran bahwa setiap yang datang itu merupakan wujud pertolongan dari Allah entah itu diperantarakan lewat

manakib atau bukan. Dan dari banyak pemberian tersebut dirinya sering merasa takjub dan kagum tentang apa yang didupatkannya.

“Yang jelas si merasa lebih tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah si kaya merasa lebih Islami aja dibandingkan sebelumnya si nuansa hidupnya, sedangkan dari batin dan fisik jelas kerasa lebih tenang, kemudian dulu sebelum dapet manakib tu kaya panik kalo ngadepin sesuatu, tapi sekarang cenderung lebih tenang dan ngga panik si, terus juga sekarang cara pandangnya kaya nggak hanya memikirkan tentang materi (dunia) saja, jadi lebih bisa berfikir kaya hidup tuh ngga melulu soal dunia saja. Kemudian sebenarnya juga saya merasakan banyak jalan dari kisah-kisah saya itu kaya dipermudah gitu, tapi entahlah itu pengaruh dari mengamalkan manakib atau bukan tapi saya berfikir itu pertolongan dari Allah. Kalau saya menganggap setiap hal yang datang ke diri saya itu sebagai wujud pertolongan Allah saja, entah hal itu dipengaruhi oleh manakib atau tidak gitu si, dan untuk emosi keagamaan si lebih merasakan takjub ya dengan berbagai hal yang sekarang sudah dialami dan didapatkan.”

d. Ketenangan Jiwa Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 3:

Pengamalan manakib megantarkan pada ketenangan diri.

Kemudian Agnes juga merasa jauh lebih tenang, bahkan ia menyampaikan bahwa ketenangannya sampai di angka sembilan puluh persen, namun Agnes dalam wawancara tersebut tidak bisa menjelaskan dengan jelas mengenai ketenangan tersebut dia mengatakan bahwa tahu rasa tenangnya sampai mana tapi dirinya susah untuk menjelaskan hal tersebut.

“saya sebelum mengamalkan manakib si kaya di angka enam puluh persen dan setelah mengamalkan jadi lebih tenang sekitar sembilan puluh persen lah. (Partisipan beberapa kali kesusahan dan bingung menjelaskan dan menceritakan dengan kata-kata tentang beberapa hal yang dirinya alami yang berhubungan dengan rasa, seperti “gimana sii ya jelasinnya, ngerti rasanya tapi kaya susah dijelasinnya gitu”

Berdasarkan keterangan tersebut bisa kita analisis bahwa pengalaman yang dirasakan oleh Agnes, mencirikan pengalaman

keagamaan yang ditulis oleh William James, dimana partisipan tidak bisa menjelaskan dengan detail dan rinci pengalaman yang dirasakannya partisipan mengerti rasa yang dirasakan kamu tidak bisa menjelaskannya, hal ini adalah *ineffability* atau pengalaman yang tak terkatakan. Selain itu partisipan juga merasakan bahwa dirinya merasa tertolong karena merasa beberapa persoalannya dipermudah, kemudian Agnes juga memiliki ciri emosi keagamaan yaitu *reiligious awe* atau emosi takjub terhadap pengalaman keagamaan yang dirasakannya.

7. Partisipan Risma

a. Latar Belakang Kehidupan

Risma merupakan perempuan asal Brebes saat ini berumur 21 tahun, dirinya saat ini sedang menempuh kuliah S1 di UIN Purwokerto dengan mengambil jurusan ilmu Alquran dan Tafsir, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan latar belakang pendidikannya sejak SD sampai SMA bersekolah di umum, dirinya sekarang juga sedang nyantri di pondok pesantren anwarul Hidayah.

“Saya Rismayanti, asal dari Brebes, Salem, saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dan dulu berpendidikan sejak SD, SMP, SMA di sekolah umum, dan dulu sewaktu masih SMA sempat tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan di universitas yang berbasis Islam, tapi ngga tau mengapa setelah lulus SMA justru akhirnya malah disuruh buat kuliah, dan karena ada tetangga yang kuliah di IAIN jadi direkomendasikan untuk mendaftar disitu dan mengambil jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan kemudian karena ada kewajiban mondok akhirnya sekarang mondok di ponpes Anwaarul Hidayah juga saran dari tetangga saya itu.”

Tema 1:

Keagamaan yang awam serta keraguan diri yang muncul.

Keadaan diri Risma sebelum memiliki ijazah Manakib adalah seorang perempuan yang sangat awam tentang hal-hal keagamaan dan juga belum pernah mengetahui tentang amalan-amalan khusus semacam itu, jadinya Risma mengakui bahwa memang dulunya belum banyak tahu hal-hal terkait soal keagamaan. Kemudian Risma juga dulunya merasa sering tidak percaya diri dan was-was terhadap sesuatu hal yang

akan dihadapinya, dirinya takut jika masalah yang dihadapinya tidak akan terselesaikan.

“Saya merasakan awam banget dan ngga tau apa-apa si dulu soal hal-hal terkait amalan-amalan seperti ini, jadi kaya bener keadaannya jadi manusia yang awam tentang agama dan belum banyak tau hal-hal terkait soal keagamaan. Terus saya tuh dulu sering ngga percaya diri gitu kaya was-was kalau mau menghadapi sesuatu hal gitu, tapi kaya rasanya tuh takut-takut masalahnya ga teratasi dan nnga terselesaikan gitu si.”

b. Mendapatkan Ijazah Manakib

Tema 2:

Pengaruh teman membawa motivasi untuk berubah.

Risma termotivasi untuk mengikuti ijazah Manakib karena awalnya terpengaruh dari teman dekatnya yang mengikuti ijazah Manakib akhirnya Risma termotivasi untuk mengikutinya juga.

“Kalau motivasi si awalnya terpengaruh dari temen yaa, jadi sebenarnya ngga ada motivasi khusus buat ngikutin ijazah manakib ini, karena teman dekat saya ikut jadi kaya akhirnya pengen ikut juga, dan alhamdulillah malah selesai dan jadi merasakan banyak hal setelah sudah rutin mengamalkan ijazah manakibnya.”

c. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 3:

Hadirnya ketenangan diri tumbuhnya kepercayaan diri.

Setelah selesai melalui proses ijazah manakib dan mulai mengamalkannya, Risma merasakan adanya ketenangan dalam dirinya sendiri dan hal itu membuat dirinya menjadi lebih percaya diri. Selain itu juga Risma merasa bahwa hajat dan keperluannya seperti dipermudah jalannya, dia menganalogikan permasalahannya seolah-olah selalu dimudahkan seperti jalan lurus yang tidak ada belokannya.

“Setelah rutin mengamalkan manakib si yang dirasakan itu kaya ada ketenangan diri sendiri gitu, soalnya dulu tuh sering was-was kaya ketika mengalami suatu hal tuh kaya takut-takut gitu, tapi sekarang lebih tenang dan lebih ke percaya diri gitu si, kemudian kalau ada hajat dan keperluan kaya dimudahkan aja gitu jalannya si, pokoknya segala sesuatu yang apa yang kita rasain apa yang kita jalanin tuh

kayaa ada aja jalannya gitu untuk menuju itu kaya dimudahin kaya lurus terus jalanya gada belokannya.”

Tema 4:

Pengalaman mendapatkan anugerah dan ketakjuban diri.

Jadi banyak kemudahan itu Risma merasa mendapatkan anugerah dari Allah seperti salah satu contohnya adalah ketika dirinya bisa seminar proposal lebih cepat dari teman-teman yang lain sendirinya merasa mendapatkan luar biasa dari Allah, sehingga hal tersebut juga membuat Risma menjadi kagum dan takjub, sebenarnya Risma sudah merasa sangat beruntung dan kagum ketika dirinya mampu menyelesaikan 11 hari ketika proses ijazah karena dirinya menganggap bahwa tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan ini terlebih lagi perempuan yang bisa sewaktu-waktu datang bulan.

“Saya mikirnya kaya itu si terkait sama setiap hal yang seolah-olah dipermudah itu ya, kaya kemarin waktu mau sempro itu merasa dimudahkan banget si soalnya kaya pengen seminar sebelum KKN gitu terus kaya tiba-tiba seolah-olah dituntun dan akhirnya bisa sempro dan waktu itu si ngerasa kaya dapet pertolongan banget dari Allah ya, dan kalau soal emosi keagamaan si lebih merasakan wahh gitu jadi ya takjub lah, kaya di awal bisa nyelesain puasa sebelas hari juga merasa udah beruntung dan takjub banget karena kan ngga semua orang bisa kan, apalagi kaya perempuan yang bisa sewaktu-waktu haid gitu kan.”

d. Ketenangan Jiwa Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 5:

Ketenangan yang mengantarkan perubahan dalam diri.

Ketenangan yang dirasakan Risma benar-benar mengubah dirinya dari yang sebelumnya sering tidak percaya diri dan was-was ditambah lagi juga perasaan takut semua hal tersebut berubah terbalik bahkan dirinya mengatakan bahwa ketenangannya berubah dari sekitar lima puluh persen menjadi sekitar sembilan puluh persen.

“Kaya ada ketenangan diri sendiri gitu, soalnya dulu tuh sering was-was kaya ketika mengalami suatu hal tuh kaya takut-takut gitu, tapi sekarang lebih tenang dan lebih ke percaya diri gitu si Sebelum

mengamalkan manakib sekitar lima puluh persen karena sering banget merasa was-was dan setelah mengamalkan merasa lebih tenang dan disekitar 90 persenan meningkatnya.”

Dari beberapa hal tersebut, setidaknya bisa kita analisis bahwa Apa yang dirasakan oleh Risma merupakan bagian dari pengalaman keagamaan di mana cirinya merasakan mendapat Anugerah atau yang disebut dengan *noetic*. Kemudian beberapa analogi yang dia lontarkan juga menunjukkan bahwa pengalaman yang dirasakannya tidak bisa sepenuhnya dia gambarkan dengan jelas yang hal tersebut kasihkan bahwa pengalaman tersebut termasuk dalamdalam *ineffability* atau pengalaman yang tidak terkatakan. Selain itu pengamalan ijazah Manakib ini merubah dan membangun ketenangan diri partisipan yang ditunjukkan dari berkurangnya rasa was-was dan takut serta tidak percaya diri.

8. Partisipan Aeni

a. Latar Belakang Kehidupan

Aeni merupakan perempuan berumur 21 tahun yang lahir di Tegal, dirinya merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dan sejak kecil sudah bersekolah dengan latar belakang pendidikan Islam, dengan menempuh pendidikan menengah pertama di MTs Al Hikmah 2 sekaligus nyantri dan mondok di sana selama 3 tahun, kemudian setelah itu melanjutkan pendidikan ke MAN 1 Tegal dan sempat mondok juga selama 1 tahun. Dan sekarang dirinya melanjutkan pendidikannya di UIN Saizu Purwokerto dengan mengambil jurusan pendidikan agama Islam dan sudah masuk semester tujuh.

“Aku merupakan anak kedua dari empat bersaudara, sejak kecil memang sudah bersekolah dengan latar belakang Islam, dan MTs saya itu di Al-Hikmah 2 sekaligus mondok di sana juga selama tiga tahun, kemudian setelah lulus melanjutkan ke MAN 1 Tegal dan sempat mondok juga selama satu bulan namun kemudian tidak dilanjutkan, dan sekarang sedang berkuliah di UIN Saizu Purwokerto mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.”

Tema 1:

Nasehat orang tua yang mengantarkan pada riyadhah diri.

Kehidupan Aeni sebelum memiliki amalan ijazah Manakib adalah biasa saja jadinya tidak mengalami hal-hal khusus yang terlalu mengganggu dirinya.

“emmm, aku si merasa biasa aja yaa, apa adanya aja, kaya ngga ada hal sesuatu tertentu dari diri yang kaya aku rasakan banget sewaktu sebelum memiliki ijazah dan mengamalkan manakib, jadi ya biasa aja si”

b. Mendapatkan Ijazah Manakib

Aeni mengenal manakib sejak dirinya menempuh pendidikan dari ibunya sendiri yang sudah menjadi pengamal Manakib sebelumnya, bahkan kitab manakib yang dibaca sama yaitu kitab Manakib Nurul Burhan, namun proses ijazahan yang dilakukan adalah berbeda. Berangkat dari hal tersebut Aeni menjadi termotivasi ingin mengikuti ijazah manakib. Ibunya juga pernah menasehati Aeni untuk mengikuti ijazah manakib jika memang ada di pondoknya, karena ibunya mengatakan bahwa manakib merupakan salah satu bentuk riyadhoh untuk dirimu sendiri. Selain itu motivasi lain juga datang karena Aeni sudah sejak lama memang ingin memiliki amalan khusus untuk diamalkan di dalam secara istiqomah.

“Aku itu awal mengenal dan mengetahui Manakib sejak mungkin sejak Aliyah ya dari ibuku di rumah, karena ibu juga sudah menjadi pengamal manakib yang kitabnya sama yaitu Nurul Burhan sekarang, tapi secara proses ijazah dan proses pengamalan sedikit ada yang berbeda si, tapi dari itulah kemudian aku cerita ke ibu kalau dipondok juga ada kegiatan rutin dan mau ada ijazahan manakib akhirnya di nasehati iyaa bagus ituu, yaudah dilanjutin dan jangan berhenti eman-eman lah gitu katanya, kata beliau juga kaya sebagai wujud riyadhohan buat diri kamu juga, dawuhnya ibu si juga memotivasi diriku buat ikut ijazah dan mengamalkan manakib ya. Selain itu hal yang membuat saya mengikuti ijazah manakib itu karena pengen punya amalan khusus yang dalam hidup itu diamalkan secara istiqomahkan gitu loh, karena kalau udah diijazahkan jadi kaya sebuah keharusan untuk mengamalkannya kan itu si motivasinya.”

c. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 2:

Pengamalan manakib sebagai pelatihan diri dan keajaiban doa.

Hal yang dirasakan oleh Aeni sebagai seorang pengamal ijazah manakib adalah merasa sangat banyak hal dipermudah, doa-doanya seperti cepat dikabulkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Jika pengaruh ke dirinya sendiri Aeni merasa bahwa amalan manakib ini sangat melatih kesabarannya, karena proses membaca yang tidak sebentar dan proses ijazah yang juga tidak mudah, Aeni juga merasa ketika membaca dan mengamalkan manakib dirinya menjadi sangat enjoy dan seperti tidak punya beban apapun, sehingga membuat dirinya menjadi lebih tenang.

“Kalau pengalaman setelah mengamalkan si merasa kaya apa-apanya di permudah yaa, terus kalau doa ngerasanya kaya cepat dikabulkan gitu si, ya kaya ada waktunya terus terlaksana gitu si, jadi kaya doanya lebih diijabah gitu, kemudian kalau secara pengamalan melatih diri banget buat sabar si, karena kan itu kalau lagi baca kan ngga sebentar yaa, jadi kaya ketika baca haru sabar jadi itu si kerasanya melatih diri buat sabar. Terus ya kalau baca manakib itu aku si merasa lebih tenang yaa jadi kaya ngga ada beban gitu loh, jadi kaya enjoy banget si.”

Tema 3:

Terkabulnya keinginan secara instan dan perasaan takut.

Aeni juga sempat mengalami beberapa pengalaman yang tidak biasa di mana ketika sedang bercanda dan terbesit satu keinginan tidak jarang hal itu seolah-olah seperti langsung menjadi kenyataan, hal tersebut sering membuat Aeni merasa terheran-heran. Aeni juga merasa takut jika dikemudian hari tidak bisa mengamalkan manakib secara istiqomah.

“Kemudian kalau kaya anugerah gitu aku tuh ini sii, apa yang ada di hati tuh kaya terus menjadi kenyataan dan itu tuh kaya sering terjadi kalau aku kaya lagi bercandaan dan nggak serius gitu cuma terbesit dihati eh malah jadi kenyataan gitu, contohnya kaya aku ngomong apa ke diri aku terus terlaksana gitu. Dan kalau soal emosi aku lebih merasa takuut ya, karena udah diijazahi dan takut

ngga bisa istiqomah mengamalkan itu gitu loh, kemudian sampe sekarang.”

d. Ketenangan Jiwa Setelah Mengamalkan Manakib

Tema 4:

Pengamalan manakib yang menghilangkan beban hidup.

Hal lain juga Aeni rasakan, di mana dirinya merasa ketika sedang membaca manakib jauh lebih tenang dan seperti tidak ada beban hidup jadi diri Aeni merasa sangat enjoy, sehingga ketenangan dirinya meningkat. Aeni juga merasa bahwa saat ini dirinya menjadi lebih paham dan mengerti arti dan wujud dari keajaiban doa, hal tersebut karena Aeni merasa bahwa banyak hal yang dirinya dapatkan salah satunya mungkin diperantarakan lewat doanya melalui manakib.

“aku merasakannya kalau lagi baca manakib kaya jauh lebih tenang dan kaya ngga ada beban gitu, jadi diriku merasa enjoy banget, jadi yaa merasakan ketenangan yang meningkat setelah manakib ini. Kemudian sekarang jadi lebih mengerti dan paham mengenai arti dan wujud dari keajaiban doa ya, karena merasa mendapatkan banyak hal lah dari doa yang mungkin salah satunya diperantarakan doanya melalui manakib.

Apa yang sudah dipaparkan oleh partisipan di atas bisa kita analisis dengan kacamata William James mengenai pengalaman keagamaan, dimana Aeni memiliki emosi taku atau *religius fear*, dirinya takut tidak bisa Istiqomah menjalankan amalan manakib. Selain itu ia juga merasakan beberapa pengalaman-pengalaman yang tidak biasa yang dari hal tersebut membuat dirinya merasa terheran-heran, atau yang bisa dikatakan sebagai pengalaman keagamaan *noetic* dimana individu yang mengamalkan ajaran agama atau amalan di dalam agamanya akan merasakan mendapatkan sesuatu hal yang membuat dirinya tercerahkan sehingga hal tersebut membuat dirinya merasa kagum atau terheran-heran terhadap hal yang dialaminya.

Ketenangan jiwa yang dimiliki oleh partisipan juga terlihat membaik ketika dirinya mengamalkan manakib, yang ditunjukkan dengan partisipan merasa sangat enjoy seperti tidak memiliki beban

ketika membaca manakib yang hal tersebut berdampak pada meningkatnya ketenangan jiwa partisipan.

C. Ringkasan Tema

Pada sub bab sebelumnya peneliti sudah membahas mengenai pengalaman keagamaan, termasuk di dalamnya ketenangan jiwa yang dirasakan oleh setiap partisipan. Peneliti juga sudah mengelompokan sesuai tema-tema dan menyajikannya secara lengkap, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pengalaman keagamaan setiap partisipan berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Di sisi lain semua partisipan juga mengalami perubahan ketenangan jiwa kearah yang lebih baik. Untuk lebih memperjelas, pada bagian ini peneliti akan mencoba menggabungkan dan merangkum pembahasan dalam sub bab sebelumnya secara runtut, hal ini bertujuan agar memudahkan pembaca untuk mencermati hasil dari penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, peneliti akan membagi ke dalam beberapa bagian.

1. Latar Belakang Kehidupan Partisipan

Dalam bagian ini secara umum setiap partisipan memiliki keadaan diri yang bermacam-macam, hal ini disebabkan karena setiap partisipan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun setidaknya bisa dilihat ada dua hal pokok mengenai latar belakang partisipan khususnya pada aspek pendidikan dimana partisipan Wulan, Dina, Silfana, dan Aeni memiliki latar belakang pendidikan Islam yang membuat mereka setidaknya sudah mempelajari dan memperdalam agama, bahkan dari keempat partisipan tersebut selain Dina, semuanya pernah mengenyam pendidikan pesantren sebelum akhirnya nyantri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah. Sedangkan Partisipan Sugeng, Risma, Agnes, dan Eva memiliki latar belakang pendidikan umum dan belum terlalu mendalami ajaran agama secara khusus.

Sedangkan keadaan diri partisipan sebelum mengamalkan ijazah manakib hampir semuanya memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing yang tidak sama. Seperti Wulan yang merasa bahwa dirinya cukup

temperamental, emosional, dan sering terlalu mempedulikan omongan orang lain kepada dirinya. Sedangkan Eva dan Dina memiliki keadaan diri yang secara umum berproblem dengan dirinya sendiri dimana Eva saat itu cenderung boros dalam hal apapun, dan Dina ingin selalu membeli setiap keinginan, ditambah lagi keadaan Eva juga sering mengambil hati omongan negatif orang lain yang membuatnya overthinking, susah tidur, hingga tidak selera makan. Partisipan Silfana memiliki problem yang cukup berbeda dimana dirinya merasakan bahwa fisiknya cukup ringkih dan lemah serta ia juga memiliki problem terkait dengan finansial.

Partisipan Agnes dan Aeni mengatakan bahwa keadaan diri mereka biasa-biasa saja, dimana keduanya tidak merasakan ada problem khusus yang mengganggu mereka. Sedangkan Risma mengatakan bahwa dirinya sebelum mengamalkan ijazah manakib sering merasa was-was dan tidak percaya diri menghadapi berbagai macam problem yang datang kepadanya. Partisipan Sugeng memiliki keadaan diri yang cukup berbeda dengan yang lain dimana dirinya saat sebelum mengamalkan ijazah manakib bahwa keadaan dirinya cukup mengkhawatirkan karena dirinya mengalami beberapa gejala-gejala depresi karena problem yang tak kunjung bisa diselesaikan, hal tersebut Sugeng akui sangat mengganggu dirinya.

2. Mendapatkan Ijazah Manakib

Dalam bagian ini peneliti akan mencoba merangkum secara singkat bagaimana motivasi setiap partisipan untuk mengikuti dan mengamalkan ijazah manakib, yang tentunya akan berbeda-beda, tapi apakah kemudian ada persamaan, akan kita bahas bersama. Wulan, memiliki motivasi awal mengikuti manakib dikarenakan keluarganya memiliki pengalaman yang bersinggungan dengan hal ghaib, sehingga membuat wulan merasa membutuhkan benteng khusus untuk melindungi dirinya dan keluarga, selain itu dirinya juga termotivasi karena sedang memiliki hajat besar yang belum terselesaikan yaitu tugas akhir kuliahnya, sehingga hal tersebut mendorongnya mengikuti ijazah karena menganggap dirinya terlalu kotor dan ingin membersihkan diri melalui amalan manakib.

Sedangkan partisipan Eva, memiliki motivasi karena terdorong oleh teman-temannya yang sudah melakukan ijazah manakib terlebih dahulu, dirinya melihat teman-temannya menjadi sangat rajin dan istiqomah sewaktu proses ijazah berlangsung hal tersebut mendorong Eva untuk mengikuti Ijazah manakib, selain itu dirinya juga termotivasi karena ingin mencoba mengendalikan nafsunya terkait dengan keinginan-keinginan yang sebelumnya seperti harus dituruti terus menerus. Agnes dan Risma, memiliki motivasi yang hampir serupa dimana dirinya diajak dan termotivasi oleh teman dekatnya. Silfana, mengatakan bahwa dirinya termotivasi oleh dirinya sendiri karena memang sudah sejak lama memiliki keinginan untuk mengikuti ijazah amalan-amalan seperti itu, namun motivasi lainnya juga sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Eva, Agnes dan Risma dimana dirinya terpengaruh oleh teman-teman lamanya yang mereka sudah mendapatkan banyak pencapaian di pesantren lamanya.

Partisipan Sugeng, memiliki motivasi yang berbeda dimana dirinya termotivasi karena sering diberikan dawuh-dawuh dan cerita dari Abah Muslimin Samani terkait dengan fadhilah dan keutamaan manakib, sehingga kemudian Sugeng menganggap bahwa amalan manakib ini memiliki nilai spiritualitas yang tinggi dan akhirnya dirinya termotivasi untuk mengikutinya, selain itu Sugeng juga menilai dirinya membutuhkan asupan untuk jiwanya, karena hal itu juga dirinya akhirnya mengikuti ijazah manakib. Sedangkan Aeni, memiliki motivasi untuk mengikuti ijazah manakib dikarenakan mendapatkan nasehat dan saran dari ibunya yang memang sudah menjadi pengamal ijazah manakib, Aeni termotivasi dari kata-kata ibunya bahwa manakib adalah wujud riyadhah buat dirimu juga, selain itu dirinya juga termotivasi karena ingin memiliki amalan khusus yang diamankan secara istiqomah dalam hidupnya.

3. Pengalaman Keagamaan Setelah Mengamalkan Manakib

Pada bagian ini merupakan bagian yang cukup menarik dan menjadi salah satu topik pembahasan utama dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang dialami oleh partisipan setelah

mengamalkan ijazah manakib, khusus pada bagian ini peneliti akan menjelaskan dengan lebih terstruktur pengalaman dari setiap partisipan, yang bertujuan agar lebih mudah untuk melihat pengalaman setiap narasumber.

Partisipan Wulan, setelah mengamalkan ijazah manakib merasakan adanya perbedaan dan perubahan pada dirinya dimulai dari merasa setiap urusan yang akan dihadapi seolah-olah selalu dipermudah oleh Allah, ia juga merasakan memiliki benteng diri yang lebih. Wulan merasakan dampak besar dari pengamalan manakib ini adalah dimana dirinya sekarang dapat menghadapi sesuatu secara lebih tenang dan biasa saja, dirinya tidak lagi panik atau khawatir terhadap hal-hal yang akan dilaluinya. Wulan menganggap semua kejadian yang sudah berlalu adalah bagian dari skenarionya Allah dan akhirnya membuat dirinya lebih bisa menerima apapun yang datang dan apapun yang harus dia hadapi. Wulan juga sering merasakan ketika dirinya memikirkan sesuatu hal yang dipikirkan itu seolah-olah langsung terjawab dan menjadi kenyataan, dan hal itu tidak dialami sekali saja namun hampir setiap bulan ada momen-momen dirinya merasakan hal tersebut.

Partisipan Eva, sejak rutin mengamalkan ijazah manakib, Eva juga merasakan banyak hal berubah dari dirinya, mulai menjadi tidak selera ketika melihat makanan atau barang-barang yang dulunya harus dituruti untuk dibeli, jadi setiap keinginannya untuk konsumtif itu jauh berkurang dan lebih bisa terkontrol. Eva juga merasakan pengalaman dimana dirinya seolah-olah diberikan jalan dan dipermudah dalam menghadapi banyak hal. Tidak jarang juga dirinya merasa ingin sesuatu namun hanya terbesit dihati tapi justru langsung dikabulkan, seperti ketika rasanya ingin makan sesuatu dan hanya terbesit dihati tiba-tiba ada saja teman yang membawa apa yang diinginkan itu. Kemudian dirinya juga menganggap beberapa hal yang dalam pengalamannya hal itu merupakan sebuah pemberian dan anugerah besar, Eva juga mengatakan bahwa dirinya terkadang merasa takut dari amalan manakib ini, karena dirinya menganggap bahwa ini merupakan

amalan besar yang tidak sembarang orang bisa mengamalkannya, dirinya takut jika kemudian tidak istiqomah.

Partisipan Sugeng, dirinya mengatakan bahwa manakib adalah salah satu yang paling berpengaruh mengatasi problem-problem yang dahulunya selalu menghantui dan membayang-bayangi Sugeng serta sangat mengganggu pikirannya sedikit demi sedikit mulai terurai dan teralihkan. Sugeng akui bahwa manakib sangat membantu untuk mengalihkan fokus dan gangguan yang dirinya rasakan. Sugeng juga mengatakan bahwa ketika selesai mengamalkan manakib merasa menjadi lebih memiliki wibawa dan kepercayaan diri. Selain itu Sugeng juga pernah mengalami hal di mana dirinya beberapa kali mempunyai keinginan yang hanya terbesit di dalam hati, namun anehnya hal tersebut terwujud dan seolah-olah langsung dikabulkan oleh Allah. Hal-hal itulah yang sering membuat diri Sugeng terheran-heran bagaimana hal tersebut bisa terjadi karena itu seperti tidak mungkin dan di luar dugaan, jadi Sugeng merasa sangat takjub terhadap pengalamannya tersebut.

Partisipan Dina, dirinya menyoroti hal-hal kecil yang dirinya rasakan setelah mengamalkan manakib, dimana dirinya mengalami banyak hambatan yang dihadapi namun ia merasakan bahwa setiap urusannya seolah-olah dipermudah oleh Allah. Dina juga merasakan perasaan takut dan takjub, dirinya takut dikarenakan beberapa waktu terakhir karena sedang kurang bisa istiqomah mengamalkan ijazah manakib dan dirinya takut hal itu keterusan dan tidak bisa istiqomah.

Partisipan Silfana, setelah mengamalkan ijazah manakib dirinya merasa bahwa setiap masalah yang dihadapi terasa diselesaikan dengan reda atau seolah-olah diberikan jalan dan kemudahan. Dirinya juga sering mendapatkan pemikiran dan ide-ide kreatif yang muncul secara tiba-tiba yang banyak terwujud pada puisinya, dirinya juga merasa karakter dari puisi yang dibuatnya itu berbeda dengan yang biasa dia buat, seolah-olah bukan datang dari dirinya atau pemikirannya sendiri. Kemudian Silfana juga sebenarnya merasa takut apabila kemudian tidak bisa istiqomah untuk terus

mengamalkan ijazah. Namun di sisi lain dirinya selalu merasa takjub karena banyak hal yang terasa selalu dicukupkan dan sering diberikan ide-ide yang luar biasa.

Partisipan Agnes, Setelah mengamalkan ijazah Manakib Agnes merasa jauh lebih tenang dan lebih dekat dengan Allah, kemudian dirinya juga merasa cenderung lebih tenang dan tidak panik, serta cara pandangya terhadap hidup tidak lagi hanya memikirkan tentang persoalan materi atau dunia saja. Selain itu Agnes juga merasa bahwa kisah-kisah dalam hidupnya seperti dipermudah walaupun dirinya tidak mengetahui apakah hal itu dipengaruhi oleh amalan manakib yang dilakukannya atau tidak. Agnes hanya hal berpikiran bahwa setiap yang datang itu merupakan wujud pertolongan dari Allah entah itu diperantarakan lewat manakib atau bukan. Dan dari banyak pemberian tersebut dirinya sering merasa takjub dan kagum tentang apa yang didapatkannya.

Partisipan Risma, merasakan adanya ketenangan diri sendiri dan hal itu membuat dirinya menjadi lebih percaya diri. Selain itu juga Risma merasa bahwa hajat dan keperluannya seperti dipermudah jalannya. Risma juga merasa sangat beruntung dan kagum ketika dirinya mampu menyelesaikan proses ijazah karena dirinya menganggap bahwa tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan ini. Hal-hal tersebut selalu membuat Risma kagum dan seolah-olah diberikan pemberian dan anugerah oleh Allah.

Partisipan Aeni, setelah mengamalkan ijazah manakib dirinya merasa sangat banyak hal dipermudah, doa-doanya seperti cepat dikabulkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Jika pengaruh ke dirinya sendiri Aeni merasa bahwa amalan manakib ini sangat melatih kesabarannya. Aeni juga merasa ketika membaca dan mengamalkan manakib dirinya menjadi sangat enjoy dan seperti tidak punya beban apapun, sehingga membuat dirinya menjadi lebih tenang. Aeni juga sempat mengalami pengalaman di mana ketika sedang bercanda dan terbesit satu keinginan tidak jarang hal itu seolah-olah seperti langsung menjadi kenyataan, hal tersebut sering

membuat Aeni merasa terheran-heran. Aeni juga merasa takut jika dikemudian hari tidak bisa mengamalkan manakib secara istiqomah.

Dari seluruh pengalaman partisipan yang sudah dirangkum tersebut, diketahui bahwa lima partisipan mengalami pengalaman keagamaan yang serupa dimana dalam keadaan tertentu partisipan memiliki keinginan atau kebutuhan yang terbesit dihati, namun tidak berselang lama hal tersebut seperti langsung diwujudkan dan dikabulkan oleh Allah SWT. Selain itu seluruh narasumber merasakan takjub dan heran terhadap pengalaman-pengalaman yang mereka alami, mereka juga merasakan bahwa setiap hajat dan persoalan mereka seperti dipermudah dan diberikan jalan yang terbaik. Kemudian empat partisipan juga memiliki pengalaman perasaan takut apabila tidak bisa istiqomah mengamalkan ijazah manakib.

4. Ketenangan Jiwa Partisipan Setelah Mengamalkan Manakib

Bagian ini merupakan gambaran dari ketenangan jiwa partisipan setelah yang mengamalkan ijazah manakib, peneliti akan memberikan penjelasan dan gambaran secara singkat, karena bagian yang lebih detail sudah peneliti tuliskan pada bagian sebelumnya.

Partisipan Wulan, selama mondok sekaligus menjadi mahasiswa memang cukup sibuk dengan berbagai macam kesibukan khususnya dalam lingkungan pesantren dimana dirinya menjadi pengajar dan ustadzah, waktu dan emosinya cukup banyak terkuras dari hal itu. Wulan juga dulunya seorang yang selalu mementingkan kepentingan orang lain sehingga mengorbankan dan mengabaikan kepentingannya sendiri, dirinya juga sangat sering terganggu dengan perkataan dan omongan orang lain, dia sebelumnya merupakan orang yang panikan dan kurang bisa tenang menghadapi sesuatu. Namun setelah rutin mengamalkan manakib dirinya merasa benar-benar lebih tenang dan mulai bisa mengatur mana kepentingan orang lain dan dirinya yang harus lebih diprioritaskan. Dia merasa bahwa ketenangannya hampir berubah terbalik dimana sebelumnya merasa hanya setengah saja ketenangan yang dia rasakan, sekarang ini wulan merasa dirinya jauh lebih tenang.

Partisipan Eva, juga merasakan perubahan dalam ketenangan diri yang dia miliki, dimana dirinya merupakan pengurus pondok yang sangat sering menerima keluhan dan protes dari para santri. Dulunya sebelum mengamalkan manakib ketika Eva mendapatkan banyak keluhan dan jika ada dari mereka yang mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan di hati, bisa membuat Eva memikirkannya sehari-hari sampai seperti stress sendiri dan membuat dirinya sangat tidak tenang, bahkan sampai membuat susah tidur dan tidak selera makan. Namun setelah rutin mengamalkan manakib dirinya merasa menjadi lebih kebal dan tidak gampang mengambil hati omongan orang yang masuk ketelinganya. Jadi ketika ada yang menyampaikan keluhan sekarang ini tidak lagi terlalu dipikirkan sehingga lewat begitu saja dan akhirnya membuat dirinya merasa lebih tenang, jadi tidur juga tidak lagi pernah terganggu gara-gara pikiran semacam itu, makan juga merasa selera dan tidak pernah lagi terganggu.

Partisipan Sugeng, setelah mengamalkan Manakib memang merasa dirinya lebih tenang dan jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya karena memang hal tersebut membuatnya mengalihkan fokus hal-hal negatif yang sering menghantui dan membayang-bayangnya. Sugeng memaknai dan menganggap manakib sebagai salah satu amalan yang penting yang mungkin dirinya akan terus mengamalkannya dan berusaha istiqomah.

Partisipan Dina, juga merasakan bahwa dirinya benar-benar menjadi jauh lebih tenang setelah mengamalkan ijazah manakib, karena dirinya lebih bisa mengontrol diri dan tidak lagi terpengaruh dengan kata-kata dan omongan negatif dari orang lain, hal tersebut disebabkan juga karena banyak hal yang akhirnya teralihkan melalui pengamalan manakib dan membuat pikirannya lebih fokus.

Partisipan Silfana, juga merasakan perubahan ketenangan dirinya, dimana Setelah mengamalkan ijazah manakib Silfana juga merasakan bahwa kekhawatirannya benar-benar berkurang. Jadinya sekarang menjadi tidak terlalu terpikir terhadap hal-hal yang akan dilalui atau dihadapinya, dirinya menjadi lebih berpikiran untuk pasrah menerima yang sudah Allah

Tentukan dan dengan melakukan itu dirinya merasa bisa lebih tenang. Dirinya juga sudah tidak lagi terpengaruh dengan hal tersebut dan tentunya hari banyak hal itu jauh membuat dirinya menjadi lebih tenang, dan manakib sendiri memberikan makna baginya bahwa dalam hidup memang harus lebih siap dan ikhlas menghadapi apapun.

Partisipan Agnes, setelah mengamalkan manakib merasa bahwa dirinya jauh lebih tenang dan ketenangannya itu sampai di angka sembilan puluh persen. Sedangkan Partisipan Risma, merasakan perubahan yang cukup signifikan dari sebelumnya yang sering tidak percaya diri, was-was berubah menjadi lebih percaya diri dan mendapatkan ketenangan sehingga rasa was-wasnya berkurang.

Partisipan Aeni, merasa bahwa amalan manakib ini sangat melatih kesabarannya, karena proses membaca yang tidak sebentar dan proses ijazah yang juga tidak mudah, Aeni juga merasa ketika membaca dan mengamalkan manakib dirinya menjadi sangat enjoy dan seperti tidak punya beban apapun, sehingga membuat dirinya menjadi lebih tenang.

Dari paparan seluruh partisipan diatas, mengenai ketenangan jiwa yang mereka rasakan setelah mengamalkan manakib diketahui bahwa seluruh partisipan merasakan ada ketenangan jiwa yang berubah ke arah yang lebih baik. Setelah mengamalkan manakib problem-problem mereka berkurang bahkan ada menghilang. Hal ini bisa kita ambil benang merah bahwa memang pengamalan manakib yang dilakukan dapat membangun ketenangan jiwa seluruh partisipan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengalaman keagamaan dalam membangun ketenangan jiwa santri pengamal ijazah manakib, didapatkan hasil yang menunjukkan beragam pengalaman keagamaan yang dirasakan dan dialami oleh para santri yang mengamalkan ijazah manakib. Diantaranya adalah bagaimana santri mengalami setiap urusan dan hajatnya dipermudah oleh Allah, merasa lebih dekat dengan Allah, mereka juga banyak mengalami pengalaman-pengalaman dimana terbesit mengenai kebutuhan mereka dan langsung dikabulkan, kemudian pengalaman takjub karena seperti diberikan anugerah, dan pengalaman takut tidak bisa istiqomah mengamalkan manakib.

Berbagai pengalaman tersebut secara garis besar sesuai dengan apa yang disampaikan oleh William James, mulai dari definisi, ciri-ciri pengalaman keagamaan, sampai dengan bentuk emosi individu yang mengalami pengalaman keagamaan. Dari kesesuaian fakta lapangan dan teori yang ada, maka pengalaman keagamaan yang dirasakan dan dialami oleh partisipan dalam penelitian ini adalah nyata dan bukan merupakan khayalan partisipan.

Kemudian terkait ketenangan jiwa partisipan yang telah mengamalkan ijazah manakib. Seluruh partisipan merasakan ada perubahana ketenangan jiwa ke arah yang lebih baik, setelah mengamalkan manakib problem-problem yang dimiliki oleh para partisipan berkurang bahkan ada yang menghilang dan berubah menjadi lebih baik. Hal ini bisa kita ambil benang merah bahwa memang pengamalan manakib yang dilakukan dapat membangun ketenangan jiwa bagi para pengamalnya.

B. Saran

Untuk mewujudkan penelitian ilmiah yang berkelanjutan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga

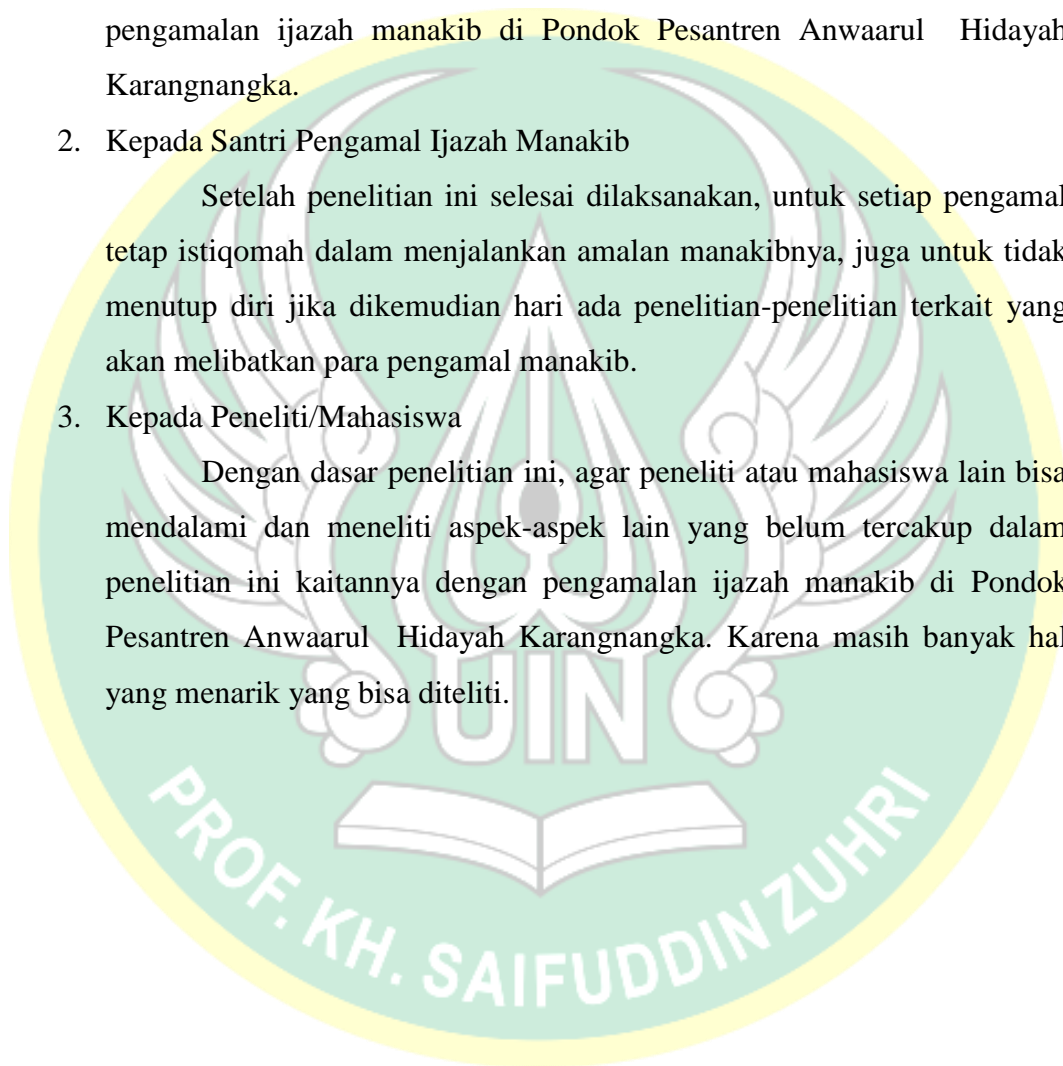
Agar setelah penelitian ini, bisa memberikan akses kemudahan dan support kepada peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti kaitannya dengan pengamalan ijazah manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka.

2. Kepada Santri Pengamal Ijazah Manakib

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, untuk setiap pengamal tetap istiqomah dalam menjalankan amalan manakibnya, juga untuk tidak menutup diri jika dikemudian hari ada penelitian-penelitian terkait yang akan melibatkan para pengamal manakib.

3. Kepada Peneliti/Mahasiswa

Dengan dasar penelitian ini, agar peneliti atau mahasiswa lain bisa mendalami dan meneliti aspek-aspek lain yang belum tercakup dalam penelitian ini kaitannya dengan pengamalan ijazah manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka. Karena masih banyak hal yang menarik yang bisa diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sulthan, 'Dimensi Pengalaman Beragama', *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 16 (2019), 127–40
<<https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i1.87>>
- Andesta, Nia, 'Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di SLB A Bina Insani Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung)' (UIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Ariadi, Purmansyah, 'Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam', *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 3 (2019), 118
<<https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>>
- Arif, Solehan, 'MANUSIA DAN AGAMA', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2 (2015), 149–66 <<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>>
- Al Asyari, Abul Hasan, 'Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modern', *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2 (2022), 127
<<https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>>
- Auliyah, Robiatul, 'Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan', *Competence: Journal of Management Studies*, 8 (2014)
- Ayudiana, Mia, 'PENGALAMAN KEAGAMAAN DAN SIKAP RELIGIUS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA TAHUN 2019/2020', 2021
- Burhanuddin, Burhanuddin, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegagalan Jiwa)', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6 (2020), 1–25
- Dalmeri, Dalmeri, Muhammad Parhan, Alifah Hilmiyah, Randis Dwi and Nugraha Bastiar, 'Sekularisme Sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2022), 222–39
<<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193>>
- DEA, RETNO NITI AZMI, 'PENGALAMAN KEAGAMAAN MUSLIM MINORITAS DI DESA REJO BINANGUN KECAMATAN RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI LAMPUNG' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022)
- Fajar, Haidar Chaerul, 'Pengalaman Keagamaan Pelaku Hijrah Terhadap Peningkatan Religiusitas: Studi Deskriptif Terhadap Komunitas Cianjur Goes To Hijrah Di Kabupaten Cianjur' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)
- Fatoni, A, 'Integrasi Zikir Dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam', *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2019
- Hamdani, Dani, 'Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Makam Keramat Eyang Mahmud: Studi Deskriptif Di Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih

- Kabupaten Bandung' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012)
- Hamid, Abdul, 'Editorial Healthy Tadulako Journal (Abdul Hamid : 1-14) 1', *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3 (2017), 1–14
<file:///C:/Users/lenovo/Downloads/34-Article Text-129-1-10-20201115 (1).pdf>
- Hardani and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020
- Hasanah, Durrotun, 'Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2 (2017), 23–42
- Hidayat, Mansur, 'Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren', *Jurnal ASPIKOM*, 2 (2017), 385–95
- Hidayati, Ira Humairoh, 'Pengalaman Keagamaan Penderita Bipolar Personality Disorder: Studi Deskriptif Pada Komunitas Bipolar Care Indonesia Di Bandung' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Ilyas, Rahmat, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8 (2017), 90–106
<<https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699>>
- Indrafuddin, MR, 'Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan Kesufian Massal', ... *Strengthening Islamic Studies in The ...*, 1 (2021), 402–17
<<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/46>>
- Izzulloh, Ahmad Syafaul Hisyam and Amrullah Ali Moebin, 'Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren Saat Pandemi Covid-19', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2022), 20–42 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.20-42>>
- James, William, 'The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius', *Yogyakarta: Ircisod*, 2015
- Kulsum, Umi, 'Ketenangan Jiwa Dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja', *Jurnal Psikologi*, 2015
- Machfudh, AM, 'Kontra & Pro', 2011
- Mahmudah, Emi Sururiyah and Iswahyudi Iswahyudi, 'UPAYA MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA SANTRI MELALUI MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK', *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1 (2022), 70–83
- Muvid, Muhamad Basyrul, *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan Untuk Membersihkan Hati Dan Membangun Akhlak Mulia* (Pustaka Alvabet, 2021)
- Nasution, Nindi Aliska, 'Lembaga Pendidikan Islam Pesantren', *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5 (2020), 36–52
- Nawawi, Sarihat Cihat, 'Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2021), 30–46
<<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>>
- Nurhayati, Neni, 'Pengalaman Keagamaan Remaja Yang Ditinggal Kerja Ibunya

- Ke Luar Negeri: Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kampung Manganti Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)
- Prihartanta, Widayat, 'Teori-Teori Motivasi', *Jurnal Adabiya*, 1 (2015), 1–14
- Priyatna, M, 'Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2017), 520–32 <<https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45>>
- Pujiastuti, Triyani, 'Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17 (2017), 63 <<https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.896>>
- Rahmatiah, St, 'Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam', *Sulesana*, 11 (2017), 31–44
- Rochmah, Siti, 'Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1 (2020), 34–47
- Rosita, Ita, 'Pengalaman Keagamaan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Penelitian Di Majelis Manaqib Di Kampung Bojong Bolang Sukadana Kabupaten Sumedang' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)
- Rusnika, Mela, 'Pengalaman Keagamaan Mantan Pengikut ISIS: Studi Kasus Keluarga Nurshadrina Khaira Dhania Di Kota Depok' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)
- Sanusi, Uci, 'Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (2013), 61–70
- Siyoto, S, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Dasar Metodologi Penelitian*, 1st edn (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sobur, Alex, 'Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2013
- Subandi, M A, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Pustaka Pelajar, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, 23rd edn (Bandung: ALFABETA, 2016)
- Wildan, Teuku, 'Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2 (2017), 246–60
- Yuliyanti, Erba Rozalina, 'Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4 (2012), 26–41
- Zuhara, Evi, 'Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (2018), 44–66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Peneliti : Zidan Abid Maulana

Lokasi : Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka

Lampiran 1 Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1.	Bentuk Tradisi Manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka Kabupaten Banyumas.	
2.	Kitab Manakib yang diamalkan di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.	
3.	Bentuk Ijazah manakib yang diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah..	
4.	Jumlah santri yang diijazahi manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.	
5.	Hal yang dirasakan santri setelah mengamalkan ijazah manakib.	

B. PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini dibuat agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dengan membuat sub-sub pokok teman bahasan, wawancara akan dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur yang artinya pertanyaan dapat berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan pada saat wawancara.

Tema-tema utama pembahasan.

1. Identitas dan latar belakang subjek.

Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, latar belakang kehidupan secara umum.

Pertanyaan :

- a. Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?

2. Kehidupan subjek sebelum mengikuti manakib.

Mencakup tentang : Keadaan fisik dan batin, aktivitas ibadah sebelum mengikuti manakib.

Pertanyaan :

- a. Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum mengikuti manakib?

3. Rangkaian ijazah manakib.

Mencakup tentang : Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.

Pertanyaan :

- a. Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib, dan bagaimana mendapatkannya?

4. Pengalaman subjek

Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan/anugerah, dan emosi keagamaan yang dirasakan.

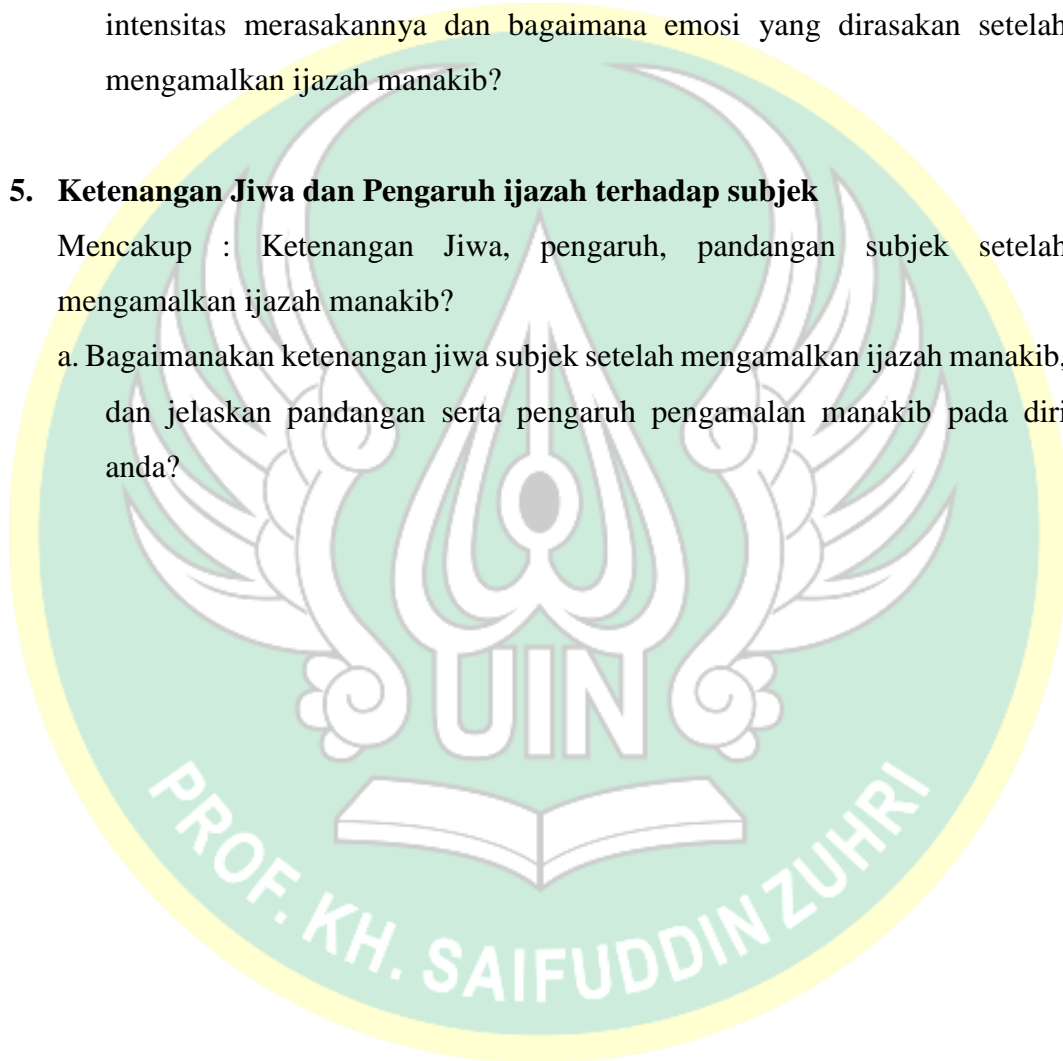
Pertanyaan :

- a. Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?

5. Ketenangan Jiwa dan Pengaruh ijazah terhadap subjek

Mencakup : Ketenangan Jiwa, pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?

- a. Bagaimanakan ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib, dan jelaskan pandangan serta pengaruh pengamalan manakib pada diri anda?



C. PEDOMAN DOKUMENTASI

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

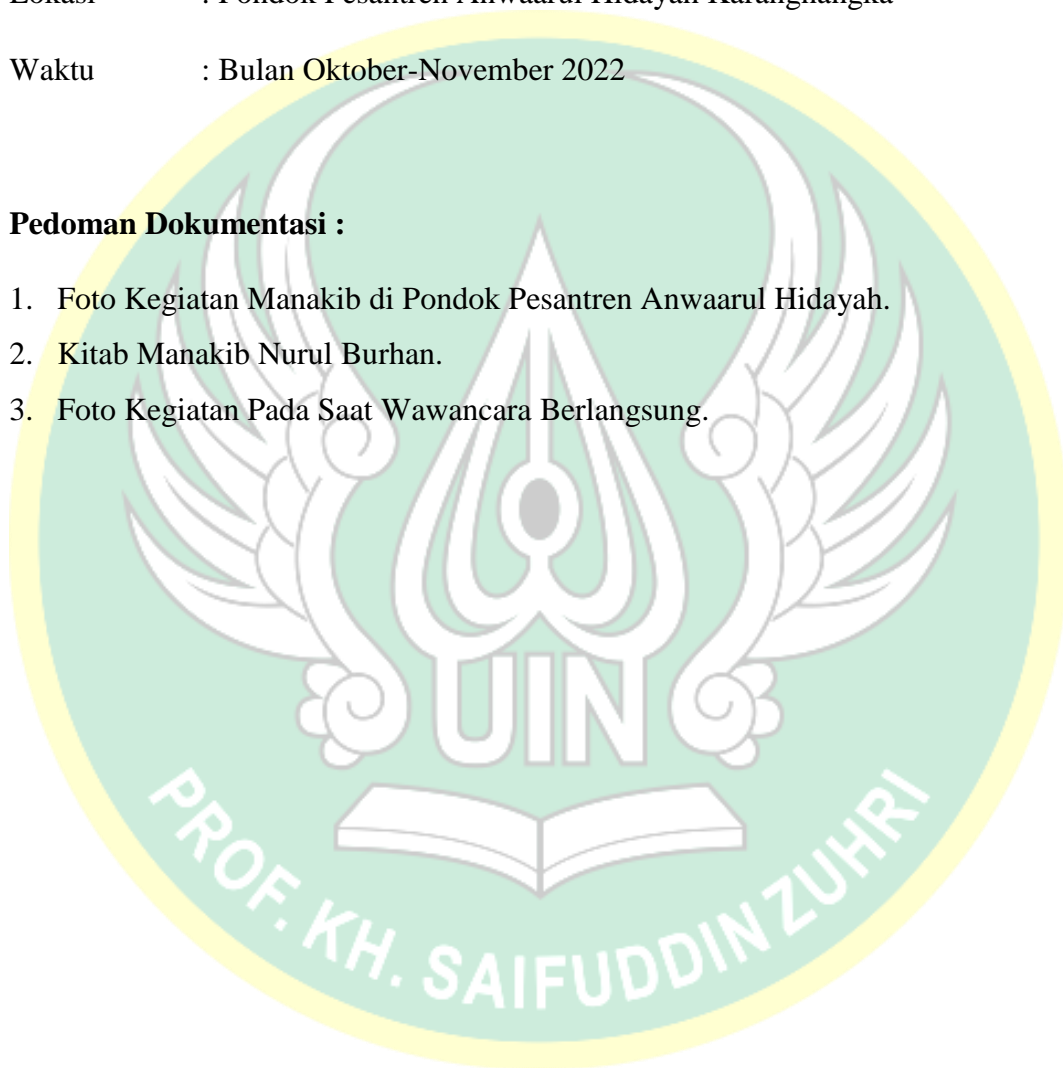
Peneliti : Zidan Abid Maulana

Lokasi : Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka

Waktu : Bulan Oktober-November 2022

Pedoman Dokumentasi :

1. Foto Kegiatan Manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.
2. Kitab Manakib Nurul Burhan.
3. Foto Kegiatan Pada Saat Wawancara Berlangsung.



D. HASIL OBSERVASI

Lampiran 4 Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Peneliti : Zidan Abid Maulana

Lokasi : Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Bentuk Tradisi Manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka Kabupaten Banyumas.	Bentuk tradisi manakib yang ada di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah adalah pembacaan Kitab Manakib Nurul Burhan atau Jawahirul Ma'ani oleh Abah Kiai Muslimin Samani dan diikuti oleh seluruh santri, yang dilaksanakan setiap malam jumat ba'da sholat maghrib.
2.	Kitab Manakib yang diijazahkan kepada santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.	Kitab Manakib yang diijazahkan kepada santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah adalah Kitab Manakib Nurul Burhan karangan Abi Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman
3.	Bentuk Ijazah manakib yang diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.	Bentuk ijazah manakib yang diberikan adalah sebuah amalan untuk mengamalkan/membaca Kitab Manakib Nurul Burhan.
4.	Proses ijazah yang harus dilalui oleh santri yang diijazahi amalan manakib.	Proses ijazah yang harus dilalui oleh para santri yang mengikuti ijazah manakib adalah dengan berpuasa selama sebelas hari dan selama berpuasa itu juga santri melakukan

		pembacaan kitab manakib tersebut sekali setiap selesai sholat fardhu.
4.	Santri yang diijazahi manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah.	Santri yang diberikan ijazah manakib merupakan santri asli dari Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yang terdiri dari santri salaf dan mahasiswa.



E. HASIL WAWANCARA

Lampiran 5 Hasil Wawancara

Identitas Narasumber 1

Nama : Kharisma Ayu Wulandari

Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 20 Juni 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 25 Tahun

Pendidikan : Strata-1

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Senin 31 Oktober 2022

Waktu Wawancara : 16.00 WIB

Lokasi Wawancara : Aula Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

NO	TEMA	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	Kode
1.	Identitas dan latar belakang subjek. Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, latar belakang	Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?	"Latar belakang keluargaku semuanya beragama Islam, terus kalau masalah pendidikanku berasal dari keluarga, kemudian soal pembelajaran	W1/N1/SB1

	<p>kehidupan secara umum.</p>		<p>agama yang dasar sudah tau dari kecil karena sering ikut-ikutan ngaji gitu, sampai akhirnya aku SMA akhirnya di pondokin, karena emang keluargaku yaiut bapak sama ibuku itu asli trah pesantren, tapi kebetulan saat itu yang dipondokin cuma aku tapi kakaku nggak mondok, jadi sewaktu SMA aku mondok di Banyuwangi di Pondok Pesantren Darrusalam, hingga kemudian kuliah aku mondok lagi karena ada kewajiban juga kan dari kampus untuk mondok.”</p>	
--	-------------------------------	--	---	--

	<p>Kehidupan subjek sebelum mengikuti manakib. Mencakup tentang : 2. Keadaan fisik dan batin, aktivitas ibadah sebelum mengikuti manakib.</p>	<p>Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum mengikuti manakib?</p>	<p>“Kalau sebelum manakib menjalani ibadah normal seperti manusia pada umumnya seperti ibadah-ibadah wajib, dan menjalani aktivitas ibadah secara naik turun, cuma sebelum dapet ijazah manakib itu merasa tidak punya benteng dan merasa tidak punya pegangan amalan, ya sholat ya sholat, puasa yaa puasa, yaa biasa aja. Dan sejujurnya aku mengakui bahwa keadaan diriku sebelum manakib itu aku merasa diriku itu tempramen, yaa gemar ngomel-ngomel, dan</p>	<p>W1/N1/SB2</p>
--	--	--	--	------------------

			biasanya terlalu peduli pada omongan dan perkataan orang lain.”	
3.	<p>Rangkaian ijazah manakib.</p> <p>Mencakup tentang : Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.</p>	<p>Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib, dan bagaimana mendapatkannya?</p>	<p>“Kalo soal istilah manakib itu aku emang udah pernah denger tapi kalo dipondoku yang lama itu juga ada manakib tapi berbeda kitab manakibnya, dan bedanya disana ngga ada ijazahan manakibnya jadi hanya rutinitas manakiban seperti biasa pada umumnya.”</p> <p>“Tapi kalau motivasi awal, jadi tuh ceritanya aku dulu waktu di banyuwangi kan masih terkenal hal-hal seperti santet, dan hal-hal semacam itu. Dan dari keluarga</p>	W1/N1/SB3

			<p>bapak itu di Banyuwangi mengalami beberapa kejadian yang berkaitan sama hal-hal semacam itu, dan berangkat dari hal itu kemudian membuat diriku tuh kaya punya pemikiran kalau bukan diriku yang mau menjaga terus siapa lagi gitu, akhirnya aku kaya merasa membutuhkan benteng untuk melindungi diri, karena kalau diri kita terlindungi maka keluarga lebih bisa kita lindungi juga, juga memang ketika itu sedang merasa memiliki hajat gede lah, ya itu salah satunya mengenai</p>	
--	--	--	--	--

			<p>keruwetan skripsianku, jadi kaya akhirnya memiliki pikiran kayanya aku terlalu kotor jadi kaya pengen membersihkan diri melalui amalan manakib gitu.”</p> <p>“Jadi aku tuh ngikutin ijazah manakib ini tuh dua kali, di ijazah pertama sewaktu proses puasa yang sebelas hari itu, aku udah menjalani hampir semingguan tapi kemudian gagal karena kemudian mengalami haid, namun ada hal yang menarik pada proses ijazah yang awal ini karena haid yang aku alami itu cuma sehari, jadi</p>	
--	--	--	---	--

			<p>awalnya ragu-ragu apakah ini benar haid atau bukan karena posisinya itu hanya keluar dari pagi sekitar jam 9 dan itu keluar terus sampai akhirnya subuh itu udah mampet dan bener-bener selesai, namun walaupun begitu akhirnya aku menganggapnya memang haid dan menggururkan puasa yang sudah dijalani hampir seminggu, mungkin hal ini ujian buatku, tapi kemudian gak menurunkan motivasi karena memang aku mikirnya kalau memang Allah meridhoiku mengikuti hal ini</p>	
--	--	--	---	--

			<p>pasti akan diberikan kesempatan lagi, dan akhirnya ngga berselang lama setelah itu aku ikut ijazah manakib lagi, dan pada proses ijazah yang kedua ini kaya lebih merasakan tantangan yang lebih besar karena secara emosi lebih sensitif dan merasa hawa dan lingkungannya jadi moddyan dan sempat hampir menyerah pada proses itu, namun alhamduillah akhirnya lancar dan selesai sampai puasa hari ke sebelas, dan proses ijazah itu berlangsung pada tahun 2020”</p>	
--	--	--	---	--

4.	<p>Pengalaman subjek Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan/anger, dan emosi keagamaan yang dirasakan.</p>	<p>Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>“Kalau apa yang aku rasakan banyak jelas, seperti merasa dimudahkan dalam berbagai urusannya jelas, aku merasa prosesku yang bahkan pada awalnya sebenarnya aku ragu dan tidak meyakini apakah orang seperti diriku bisa kuat dan mampu menghadapi banyak hal-hal semacam itu, yang mana di satu sisi harus menyelesaikan studi, dan keluarga harus begini begitu, dan belum lagi tuntutan dari pondok juga banyak, namun setelah itu aku</p>	W1/N1/SB4
----	---	--	--	-----------

			<p>merasa memiliki benteng diri yang lebih aja si, dan aku itu merasakan yang menurutku itu hal yang berpengaruh besar ke hidup aku jadi sekarang lebih menghadapi sesuatu jadi lebih tenang dan biasa saja, karena sebelumnya aku itu orangnya gupuhan atau panikan banget, tapi sekarang aku merasa jadi orang yang gada panik-paniknya, jadi lebih oo udah kejadian jadi yaudah dan bisa lebih menerima banyak hal yang datang ke diri dan biasa aja.</p> <p>“Terus kalau soal tercerahkan itu si, sering, sering sih</p>	
--	--	--	--	--

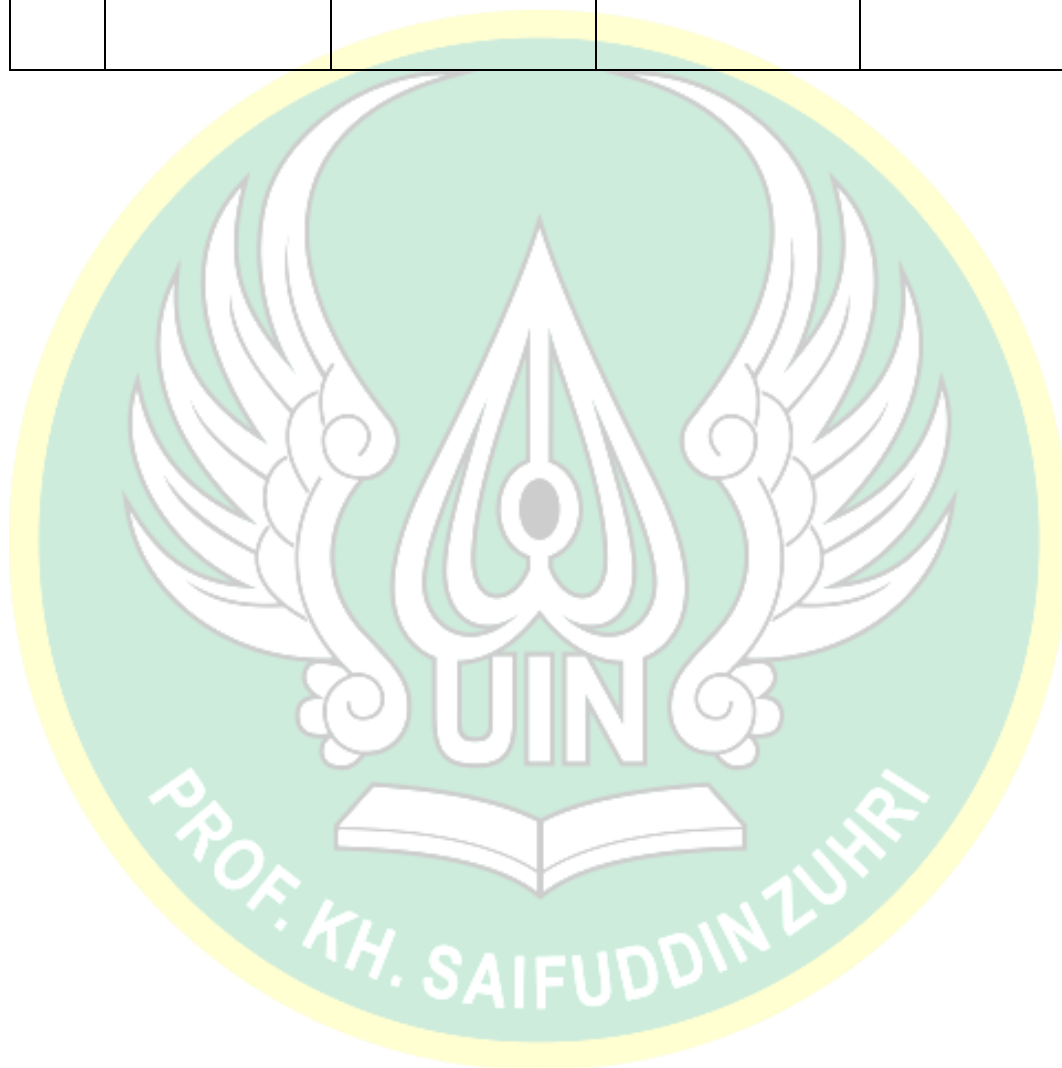
			<p>aku merasa kaya gitu. Jadi contohnya kaya aku tuh merasa ketika ada sesuatu yang aku pikirkan dan hal itu tiba-tiba kaya langsung terjawab gitu, jadi kaya aku kan udah ga di jatah uang saku ya sama orang tua kaya di keadaan butuh terus aku memikirkan hal itu kaya tiba-tiba diluar perkiraan dan dugaan, ada aja yang ngirim atau ngasih gitu, dan hal itu aku sering lah merasakannya kaya kadang mungkin dalam proses waktu sebulan aku pernah mengalami hampir lima kalian hal-hal</p>	
--	--	--	--	--

			<p>semacam itu, dan hal itu benar-benar membuatku merasa mendapatkan anugerah yang datang dari arah yang aku ga pernah kuduga-duga.”</p> <p>“Sedangkan soal emosi lebih merasa takjub sii, kaya mengalamii sesuatu yang haaa? Kok bisaa yaa begitu?, ituu si jadi aku benar-benar merasakan takjub atas hal itu.”</p>	
5.	<p>Ketenangan Jiwa dan Pengaruh ijazah terhadap subjek Mencakup : Ketenangan Jiwa,</p>	<p>Bagaimanakan ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib, dan jelaskan pandangan serta pengaruh pengamalan</p>	<p>“Sekarang tuh bener-bener lebih tenang yaa karena dulu itu aku orangnya panikan banget, jadi kalo mungkin bisa dipresentasikan aku tuh dulu</p>	W1/N1/SB5

	<p>pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>manakib pada diri anda?</p>	<p>ketenangannya cuma fifti-fifti jadi sekitar lima puluh persen, tapi sekarang itu kaya hampir di angka sembilan puluh persen aku tuh orangnya paling tenang. Jadi kaya aku tuh udah bener-bener kaya bodo amat sama hal-hal yang dulu itu sebenarnya mengganggu banget ke diriku. Jadi dulu itu aku keadaanya selalu mementingkan kepentingan orang lain, tapi aku justru lebih cenderung mengabaikan kepentinganku sendiri, tapi kaya sekarang mungkin lebih bisa memprioritaskan</p>	
--	---	--------------------------------	--	--

			<p>dengan lebih seimbang lah.”</p> <p>“Terakhir soal makna ya, jadi diri saya tuh kaya kemudian merasa bahwa ternyata kalau kita merencanakan sesuatu apapun dan itu tidak sesuai dengan skenarionya</p> <p>Allah itu tuh ga ada artinya, jadi kaya bisa lebih menerima apapun itu dan aku di fase ini berarti memang hal itu yang harus aku lakukan, jadi kaya diriku mungkin lebih merasa pasrah dan tawakal sama apapun yang kemudian Allah putuskan untuk ya, jadi tugasku sebagai manusia</p>	
--	--	--	--	--

			<p>hanya ikhtiar dan selebihnya biarkan Allah yang menjalankan setiap skenario.”</p>	
--	--	--	--	--



Identitas Narasumber 2

Nama : Eva Nur Fadhillah
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Januari 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 23 Tahun
 Pendidikan : Strata-1

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 1 November 2022
 Waktu Wawancara : 11.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Narasumber

NO	TEMA	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	Kode
1.	<p>Identitas dan latar belakang subjek. Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, latar belakang kehidupan secara umum.</p>	<p>Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?</p>	<p>“Latar belakang kehidupanku bukan berasal dari keluarga yang agamis, jadi dari SD, SMP, SMA itu sekolah di negeri jadi secara pengetahuan agama itu hanya mengetahui hal-hal dasar dan umum saja.</p>	W1/N2/SB1

			<p>Kemudian aku memutuskan untuk melanjutkan untuk kuliah di IAIN Purwokerto yang sekarang udah jadi UIN Saizu, dengan mengambil jurusan PAI, lalu karena ada kewajiban mondok akhirnya mengharuskan saya untuk mondok dan akhirnya memutuskan untuk mondok di ponpes Anwaarul Hidayah yang mendapatkan informasi dari kaka kelas yang sudah pernah mondok di sini.”</p>	
2.	Kehidupan subjek sebelum	<p>Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki</p>	<p>“Sebelum mendapatkan ijazah manakib</p>	W1/N2/SB2

	<p>mengikuti manakib. Mencakup tentang : Keadaan fisik dan batin, aktivitas ibadah sebelum mengikuti manakib.</p>	<p>maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum mengikuti manakib?</p>	<p>saya itu dalam konteks ibadah itu hanya menjalankan yang wajib-wajib saya kaya sholat fardhu sama puasa ramadhan, kalau yang sunnah-sunnah itu jarang melaksanakan bahkan kaya mungkin hampir ga pernah, puasa senin-kamis ya bolong-bolong terus juga sholat dhuha jarang-jarang, kemudian setelah banyak melihat abah melakukan amalan-amalan tambahan yang sifatnya bukan wajib kaya mujahadah, sholat dhuha dan salah satunya manakib, terus juga sering dinasehat sama</p>	
--	--	--	--	--

			<p>abah kaya diingetin tirakat itu penting, riyadhah itu penting.”</p> <p>“Di waktu yang lain juga kemudian pernah di dawuhi sama abah yaudah nduk, nyoba manakib “ben mikire ora dunya bae”. Terus saya itu dulu cenderung boros dalam hal keuangan dalam hal apapun, kaya makan liat ayam ya pengen beli ayam, kemudian liat temen sepatunya baru ya pengen ngikut beli juga.”</p>	
3.	<p>Rangkaian ijazah manakib. Mencakup tentang :</p>	<p>Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib, dan bagaimana mendapatkannya?</p>	<p>“ya, karena memang sejak awal bukan dari latar belakang kehidupan yang</p>	W1/N2/SB3

<p>Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.</p>		<p>memiliki keagamaan biasa saja, jadi mengenai manakib benar-benar baru mengetahui setelah mondok disini dan mengikuti rutinitas manakib setiap malam jumat, sebelum itu belum mengetahui sama sekali mengenai manakib.</p> <p>“Terus motivasi awal saya berangkat dari teman-teman yang sudah mengikuti ijazah manakib, kok keliatannya asyik dan menarik gitu pada puasa sebelas hari kemudian baca manakib setelah ba’dal maktubah jadi saya liatnya</p>	
---	--	--	--

			<p> kok jadi pada rajin dan kaya nyenengin banget gitu, akhirnya sekitar semingguan setelah merke selesai saya akhirnya ikut mencoba mengikuti ijazah manakib. Selain itu motivasi atau dorongan lain yang juga mempengaruhi itu kaya ada keinginan buat merubah dan pengen mencoba mengendalikan hawa nafsu sih, karena saya kaya tadi udah dijelasin cenderung boros dan kalau pengen apa-apa kaya harus diturutin dan saya pengen mencoba mengurangi dan </p>
--	--	--	--

			<p>mengendalikan hal itu.”</p> <p>“Jadi pada hari minggu saat waktu dhuha saya mendapatkan ijazah manakib dari abah, jadi memang kan santri-santri yang mendapatkan ijazah tuh biasanya memang dimulai di malam senin agar ketika sebelas hari puasa selesai manakib itu pas di malam jumat sewaktu ada rutinnan manakiban sama seluruh santri jadi itu saya mulai di hari itu, kemudian juga dibilangin sama abah selama puasa disuruh jangan kemana-mana dulu stay saja dipondok dulu, tontonan-</p>	
--	--	--	--	--

			<p>tontonan juga sebisa mungkin menghindari yang tidak baik, kemudian fokus dan baca manakib yang benar ya gitu. Jadi itu seingat saya tahun 2020 tanggal 27 September.”</p>	
4.	<p>Pengalaman subjek Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan/anggerah, dan emosi keagamaan yang dirasakan.</p>	<p>Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>“Jadi itukan amalan yang harus dilakukan sewaktu ijazah kan puasa dulu sebelas hari juga baca manakib satu kali setiap selesai sholat fardhu ya, jadi kaya saya yang sebelumnya memang belum pernah mengamalkan amalan seberat ini jadi rasanya berat banget, tapi setelah melewati itu kaya amalan-</p>	W1/N2/SB4

			<p> amalan lain rasanya lebih enteng karena sudah mengalami yang berat gitu, kaya puasa senin Kamis setelah itu jadi lebih teratur, terus juga ya sekarang itu malah jadi kaya ngga punya selera, kaya kalo lihat makanan apa baju jadi yaudah gitu aja ngga ada keinginan yang kaya harus dituruti gitu. Terus juga sekarang kalo punya barang belum rusak juga yaa belum beli lagi jadi sekarang lebih terkontrol lah, kalau dulu liat sesuatu kepengen kalo sekarang yaudah biasa aja, jadi merasa </p>
--	--	--	--

			<p>keinginan-keinginan banyak banget berkurang.”</p> <p>“Kemudian saya juga kaya punya pengalaman yang itu beberapa kali saya rasakan gitu kaya misal lagi kepengen pulang, kalau izin kan biasanya akan dipersulit yaa gitulah, terus kebetulan abah tindakan jadi izinnya kan ke umi ngga ke abah dan itu biasanya lebih gampang. Kemudian juga kaya lagi kepengen makan jajan apa kaya tiba-tiba anak kamar ada yang bawa gitu, yaa memang hal-hal sederhana dan bukan hal besar si</p>	
--	--	--	--	--

			<p>tapi kaya kepengennya aku tiba-tiba terwujud. Sebenarnya bukan kepengen banget cuma kaya terbesit doang dihati sebenarnya tapi malah kaya langsung dikabulkan gitu, dan itu sampai sekarang- sekarang aku masih kadang merasakan hal itu jadi kaya dari sepuluh mungkin kaya tujuh dijabah dan terlaksana gitu.” “Kemudian kalau soal anugerah iyaa si merasakan, tapi kaya ngga langsung gitu contoh kaya sekarang ini kan bisa lulus kuliah tepat waktu gitu ya padahal kaya</p>	
--	--	--	---	--

			<p>saya itu sebenarnya merasa biasa aja malah sebeneranya kaya kating-kating saya atau teman seangkatan tuh saya menilai lebih mampu dan lebih pintar dari saya ya, tapi malah saya yang diberikan kemudahan dan bisa lulus lebih awal gitu, terus baru lulus kaya bisa langsung ngabdi di MTs juga saya meras itu sebuah kemudahan yang luar biasa gitu, padahal kaya saya itu merasa santai aja ngerjain skripsi kaya buka laptop juga jarang-jarang gitulah tapi ya</p>	
--	--	--	--	--

			<p>alhamdulillah Allah memberikan kemudahan buat saya, dan dari hal itu salah satunya saya merasa mendapatkan anugerah dari Allah.”</p>	
5.	<p>Ketenangan Jiwa dan Pengaruh ijazah terhadap subjek Mencakup : Ketenangan Jiwa, pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Bagaimanakan ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib, dan jelaskan pandangan serta pengaruh pengamalan manakib pada diri anda?</p>	<p>“Kalau soal ketenangan, dulu itu kan saya dipondok jadi pengurus ya terus anak-anak pada protes, ada yang nggak sreg, ada yang marah, apalagi saya kan awalnya dari umum yang ngga tau kehidupan di pondok ya tiba- tiba kaya jadi pengurus terus ngurusin anak- anak yang sifatnya macem- macam begitulah,</p>	W1/N2/SB5

			<p>dan dari hal itu dulu kalo ada yang bilang terus ngga ngenakin hati itu kaya sampe dipikir sehari-hari sampe kaya stress sendiri ya dan itu bikin ngga tenang bange kaya kadang sampe susah tidur, tapi kalau sekarang si kaya merasa lebih ngga gampang mengambil hati omongan orang, jadi kalau ada yang ngomel-ngomel atau apapaun kaya yaudah dijawab aja iya,iya,iya gitu jadi ya intinya jadi ga terlalu dipikir si dan akhirnya kaya merasa lebih tenang, jadi kan tidur ya enak aja, makan ya enak aja</p>
--	--	--	---

			<p> gitu si. Bahkan kalau boleh digambarkan dengan presentase ketenangan saya sebelum manakib itu mungkin sekitar tiga puluh persen dan setelah mengamalkan manakib itu sekitar delapan puluh persen.” “Kemudian kalau saya sih terkait amalan manakib ini si lebih merasa takut yaa, karena manakib kan menurut saya salah satu amalan yang cukup berat ya jadi saya si takut kalau nantinya ngga bisa istiqomah menjalankan amalan manakib ini si, terus kalau soal pengalaman-pengalaman yang </p>	
--	--	--	--	--

			<p>saya rasakan si saya lebih ke merasa takjub ya, karena ya merasa dapat banyak hal-hal yang diluar dugaan.”</p> <p>“Terus terakhit saya itu ngga punya amalan khusus lain selain manakib jadi hanya itu saja, tapi saya ingat juga nasehat abah kaya ngga perlu punya amalan-amalan banyak tapi nggak ada yang istiqomah, lebih baik punya satu amalan yang selalu diistiqomahkan pasti nanti akan mendapatkan banyak sesuatu yang ngga disangka-sangka.”</p>	
--	--	--	---	--

Identitas Narasumber 3

Nama : Sugeng Riyadi
 Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 26 April 1990
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 32 Tahun
 Pendidikan : SMP Sederajat

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 4 November 2022
 Waktu Wawancara : 22.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Halaman Masjid Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka

NO	TEMA	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	Kode
1.	Identitas dan latar belakang subjek. Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, latar belakang	Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?	“Saya adalah anak ke lima dari delapan bersaudara, kemudian menempuh pendidikan dasar di Pubralingga dan melanjutkan ke jenjang SMP melalui kejar paket, kemudian setelah itu mulai masuk ke	W1/N7/SB1

	<p>kehidupan secara umum.</p>		<p>ranah dunia kerja, mulai dari kerja di pabrik meubel di Tangerang, kemudian pindah kerja memproduksi tahu, dan nggak berselang lama pindah lagi menjadi pegawai proyek pembangunan, dan setelah itu merantau jauh ke sumatera menjadi penyadap karet hampir selama sembilan tahun lalu sempat di rumah sekitar dua tahun sebelum akhirnya memutuskan masuk menjadi santri salaf di pondok ini pada tahun 2019 akhir dikarenakan ada beberapa problem hidup besar yang dialami sewaktu masih kerja di Palembang dan selama kurun waktu</p>
--	-------------------------------	--	--

			<p>sejak itu sampai sekitar dua tahun setelahnya problem tersebut masih belum mendapatkan solusi hingga akhirnya terfikir untuk ingin mondok untuk mencari ketenangan dari masalah yang dihadapi.</p>	
2.	<p>Kehidupan subjek sebelum mengikuti manakib. Mencakup tentang : Keadaan fisik dan batin, aktivitas ibadah sebelum mengikuti manakib.</p>	<p>Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum mengikuti manakib?</p>	<p>“Keadaan diri saya saat sebelum mendapatkan ijazah manakib atau sewaktu awal-awal menjadi santri boleh dibilang cukup parah karena saya hampir mengalami mirip dengan gejala-gejala depresi, saya mengetahui gejala itu mirip karena saat itu saya membaca artikel dan dari artikel</p>	W1/N7/SB2

			<p>tersebut, beberapa hal yang saya alami hampir sama dengan gejala depresi, hal yang mungkin masih bisa saya ingat adalah dimana dulu itu merasa sangat sensitif dengan orang lain khususnya dalam hal perkataan, jadi sering merasa kaya seolah-olah seseorang itu kaya lagi ngomongin saya gitu, padahal sebenarnya tidak. dan dari gejala-gejala tersebut yang tak kunjung reda akhirnya saya sempat mendatangi ustadz untuk diruqyah namun hanya berpengaruh sedikit banget ke diri saya kaya mendapatkan sedikit ketenangan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>sewaktu diruqyahnya saja setelah tidak kaya kembali lagi ke keadaan sebelumnya akhirnya dari hal itu saya memutuskan mondok untuk mencoba mencari ketenangan sekaligus memperdalam agama.”</p>	
3.	<p>Rangkaian ijazah manakib. Mencakup tentang : Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.</p>	<p>Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib, dan bagaimana mendapatkannya?</p>	<p>“Jadi motivasi awalnya dari banyak dawuh-dawuh abah yang menjelaskan mengenai manakib ini, kaya keutamaan-keutamaan manakib, fadhilah-fadhilahnya manakib. Hal lain saya kan menganggap manakib ini sebagai salah satu amalan</p>	W1/N7/SB3

			<p>yang bernilai spiritualitas ya dan saya merasa butuh karena selama ini belum mendapatkan asupan untuk batin, di sisi lain saya juga memang secara diri saya memang menyukai hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal spiritual gitu khususnya dalam hal agama.</p>	
4.	<p>Pengalaman subjek Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan/angerah, dan emosi</p>	<p>Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>“Yang jelas yaa, karena sudah mengamalkan itu ya kaya akhirnya banyak pikiran dan hal-hal yang sebelumnya sangat mengganggu pikiran, ya salah satunya problem yang diatas selalu membayangkan bayangi diri mulai</p>	W1/N7/SB4

	<p>keagamaan yang dirasakan.</p>		<p>sedikit demi sedikit teralihkan dan fokusnya bergeser gitu si, selain itu ketika mengamalkan manakib secara rutin dan istiqomah itu saya juga merasa kaya diri saya memiliki wibawa lebih dan kepercayaan dirinya meningkat gitu si, kemudian hal itu juga mempengaruhi ketenangan diri saya menjadi meningkat dan jauh menjadi lebih baik. Kemudian soal tercerahkan itu si, “emmm pernahh sii, ini entah karena kebetulan atau gimana ya jadi sewaktu itu sempat bapak saya itu sedang sakit ya, dan saya lagi di rumah</p>
--	----------------------------------	--	--

			<p>terus malam harinya saya membacakan manakib dengan menghadap air yang kemudian saya berikan ke bapak saya untuk di minum, dan setelah itu besoknya bapak saya sembuh dan bisa beraktivitas normal lagi, entah hal itu kebetulan saja atau gimana tapi saya si merasakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk pertolongannya Allah yang mungkin diperantarakan melalui manakib.</p> <p>Kemudian pernah juga entah ini kebetulan lagi atau gimana ya jadi sering gitu ketika punya keinginan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>atau sesuatu yang terbesit di hati kaya tiba-tiba terwujud dan dikabulkan sama Allah, hal-hal itu yang kemudian sering banget bikin aku gumun dan heran lah kaya kok bisaa ya begini, ya begitulah.</p> <p>“Setelah mengamalkan manakib si saya merasakan takjub banget si, karena saya beberapa mengalami hal-hal yang kaya nggak mungkin atau di luar dugaan dan perkiraan gitu ya kaya yang udah disebutkan tadi, jadi yaa takjub lah.</p>	
5.	Ketenangan Jiwa dan Pengaruh Ijazah	Bagaimanakan ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib,	Setelah saya mengamalkan manakib memang terasa si ketenangan diri saya menjadi	W1/N7/SB5

	<p>terhadap subjek Mencakup : Ketenangan Jiwa, pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>dan jelaskan pandangan serta pengaruh pengamalan manakib pada diri anda?</p>	<p>meningkat dan jauh menjadi lebih baik ya, mungkin karena kaya tadi banyak hal-hal negatif yang sebelumnya membayangi teralihkan fokusnya dengan pengamalan manakib ini ya, jadi kerasa banget menjadi lebih tenang. “Kemudian untuk sekarang si, saya memaknai dan menganggap manakib ini sebagai salah satu amalan yang penting lah dan mungkin akan terus mencoba menjalani dan mengamalkan terus sampai seterusnya.”</p>	
--	--	---	--	--

Identitas Narasumber 4

Nama : Dina Ferdian
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 17 Juni 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 22 Tahun
 Pendidikan : Strata-1

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 2 November 2022
 Waktu Wawancara : 13.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Aula Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

NO	TEMA	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	Kode
1.	Identitas dan latar belakang subjek. Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, , pekerjaan, latar belakang	Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?	Kalau saya sendiri sih memang dari latar belakang keluarga Islam semua, dan kalo soal ngaji si diajarin oleh wa sama mbah, kemudian saat itu juga dajari baca quran dan baca tilawah. Kemudian untuk	W1/N3/SB1

	<p>kehidupan secara umum.</p>		<p>pendidikan saya sekolah dengan basic Islam semua dari MI, MTs, kemudian melanjutkan di MA, tapi walaupun dengan latar belakang itu semua dulu tuh saya belum pernah punya pikiran buat mondok sama sekali, baru setelah masuk menjadi mahasiswa dan berkuliah di IAIN Purwokerto yang sekarang UIN karena tidak lulus BTA PPI, akhirnya mondok disini di Ponpes Anwaarul Hidayah, dan kemudian justru nyaman di sini daripada di rumah dan insyaallah</p>	
--	-------------------------------	--	--	--

			akan sampai lulus di sini. Saya merupakan empat bersaudara dan saya adalah anak terakhir.	
2.	<p>Kehidupan subjek sebelum mengikuti manakib.</p> <p>Mencakup tentang : Keadaan fisik dan batin, aktivitas ibadah sebelum mengikuti manakib.</p>	<p>Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum mengikuti manakib?</p>	<p>Kalau sebelum yaa, kaya masih ngikutin hawa nafsu, kaya pengen beli apa aja gitu kaya harus dituruti ya walaupun bukan dengan minta orang tua ya, kaya buat beli barang-barang yang dipenginin. Terus selain itu juga dulu itu saya sempat ndudal gitu kaya nakal lah ke temen gitu kaya sering gelabrak, atau ngomel-ngomel ke mereka gitu si.</p>	W1/N3/SB2

	<p>Rangkaian ijazah manakib.</p> <p>Mencakup tentang : Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.</p>	<p>Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib, dan bagaimana mendapatkannya?</p>	<p>Kalau soal motivasi si saya merasa karena selagi masih diberikan kesempatan di pondok ya yang mungkin kan nggak akan selamanya dipondok gitu, dan merasa pengen punya pegangan amalan khusus gitu karena sebelumnya belum pernah punya sama sekali gitu, jadi saya mikirnya walaupun cuma satu tapi selama itu diamalkan dengan istiqomah pasti akan mendapatkan manfaatnya gitu si.</p> <p>Jadi kalau saya waktu itu malam</p>	<p>W1/S3/SB3</p>
--	--	---	--	------------------

			<p>jumat mengikuti ijazah manakib sama abah, kemudian dikasih tau untuk puasa sebelas hari dan membaca manakib sekali setelah sholat fardhu selama puasa itu, kalau ngga salah itu dulu diijazahi tanggal 21 September sampai selesai di tanggal satu oktober 2020.</p>	
4.	<p>Pengalaman subjek Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan/anugerah,</p>	<p>Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Kalau saya si melihat dari hal-hal kecil yaa, contoh saja kaya hambatan waktu skripsi dimana saya hampir kehilangan subjek penelitian saya yang akhirnya kaya membuat pusing dan stress selama beberapa</p>	W1/N3/SB4

	<p>dan emosi keagamaan yang dirasakan.</p>		<p>minggu namun ya akhirnya tetap bisa terlaksana dan uniknya ketika saya bimbingan ke dosbing tiba-tiba kaya langsung di acc gitu, nah itu menurutku salah satunya dipengaruhi sama amalan manakib yang saat itu lagi diamalkan gitu sih, mungkin lewat perantara manakib itu Allah menolong dan memberikan kemudahan. Kemudian soal anugerah itu iyaa jelas merasa tercerahkan si dari itu kaya contohnya waktu skripsian dan perubahan diri itu si kalau yaang saya rasakan.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Terus kalau soal emosi ada takut ada takjub, takutnya karena akhir-akhir ini lagi ngga istiqomah mengamalkan manakib lagi jadi kaya takut kebablas dan ngga bisa istiqomah lagi kaya pernah dinasehati kan sama abah kalau punya pedang ya harus sering-sering di asah biar ngga karatan, kalau di simpan terus ngga pernah di asah dan digunain kan pasti akan karatan.</p> <p>Terus kalau gembiranya si kaya banyak hal-hal baik diluar dugaan yang datang secara tiba-tiba gitu si.</p>
--	--	--	---

5.	<p>Ketenangan Jiwa dan Pengaruh Ijazah terhadap subjek</p> <p>Mencakup : Ketenangan Jiwa, pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Bagaimanakah ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib, dan jelaskan pandangan serta pengaruh pengamalan manakib pada diri anda?</p>	<p>Setelah mengamalkan manakib itu memang terasa benar-benar lebih bisa tenang dan ngga terlalu terpengaruh sama omongan orang lain si, ya kaya boleh dibilang jadi kaya bodo amat gitu sama omongan orang lain yang sbenarnya mungkin ngga penting ya. Hal itu mungkin dipengaruhi juga karena pada akhirnya setelah dapet ijazah manakib banyak hal negatif yang teralihkan dengan rangkaian aktivitas pengamalan manakib ya jadi</p>	W1/N3/SB5

			<p>kaya bisa lebih fokus lah. Ya intinya begitulah saya rada susah buat njelasinnya tapi intinya itu membantu saya banget buat merasa lebih tenang dan ngga mempedulikan omongan orang lain. Jadi progresnya kaya dari sebelum manakib mungkin sekitar enam puluh persen ketenangnya dan sekarang setelah mengamalkan manakib menjadi sekitar delapan puluh persen.</p> <p>Kemudian hal ini tuh merupakan hal yang sangat berkesan dan mungkin ngga bisa dilupain, dan mungkin ijazah</p>	
--	--	--	---	--

			<p>dan amalan manakib ini menjadi salah satu hal yang benar-bener berpengaruh dan mungkin jadi salah satu kenangan yang akan selalu teringat dan jadi nomer satu dalam hidup.</p>	
--	--	--	---	--



Identitas Narasumber 5

Nama : Silfana Alamsyah
 Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 20 Mei 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 22 Tahun
 Pendidikan : Strata-1

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 2 November 2022
 Waktu Wawancara : 14.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Aula Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

NO	TEMA	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	Kode
1.	Identitas dan latar belakang subjek. Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, latar	Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?	Lahir di Purbalingga dengan latar belakang keluarga beragama Islam dan saya adalah anak pertama dari 4 bersaudara, saya menempuh pendidikan SD di Purbalingga kemudian sewaktu MTs pernah mondok di Ponpes Al-Falah di Jatilawang sampai lulus, kemudian	W1/N4/SB1

	<p>belakang kehidupan secara umum.</p>		<p>setelah itu melanjutkan SMA dengan jurusan IPA di SMA Rembang, kemudian setelah lulus saya gap year sekitar satu tahun dan akhirnya bekerja di beberapa tempat sekaligus untuk mencari pengalaman, kemudian alhamdulillah di tahun 2019 akhirnya melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di UIN Saizu dan mengambil jurusan PAI.</p>	
2.	<p>Kehidupan subjek sebelum mengikuti manakib. Mencakup tentang : Keadaan fisik dan batin, aktivitas</p>	<p>Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum mengikuti manakib?</p>	<p>Keadaan sewaktu sebelum mendapatkan ijazah manakib yang paling kerasa waktu itu sebenarnya dari keadaan ekonomi keluarga saya yang saat itu lagi kurang stabil dan ya menjadi problem bagi diri saya. Kemudian kalau soal</p>	W1/N4/SB2

	ibadah sebelum mengikuti manakib.		fisik saya dulu merasa sedikit ringkih yaa, jadi kaya terkadang lebih gampang sakit gitu.	
3.	<p>Rangkaian ijazah manakib.</p> <p>Mencakup tentang : Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.</p>	Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib, dan bagaimana mendapatkannya?	<p>Jadi kalau motivasi awal si bener-bener dari diri sendiri ya, karena memang udah lama punya keinginan buat ikut ijazahan-ijazahan amalan gitu si, terus juga ada dorongan lain dari luar ya, jadi saya itu kan gapyear ya, dan masih kontek-kontekan dengan teman MTs yang dulu mondok bareng di Jatilawang dan sampai sekarang mereka masih melanjutkan mondok terus kaya denger mereka pada punya banyak pencapaian kaya ada yang tahfidz, ada yang puasa naun, terus ada yang kuliah, nah dari hal itu</p>	W1/N4/SB3

			<p>makanya alhamdulillah ketika diberi kesempatan mondok lagi sekarang disini dan kebetulan ada ijazahan manakib saya termotivasi untuk ikut biar saya juga punya lah pencapaian-pencapaian seperti itu karena sebelum ini kaya ngga memiliki pencapaian yang saya rasa bisa dibanggakan.</p>	
4.	<p>Pengalaman subjek Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan /anugerah, dan emosi keagamaan</p>	<p>Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Saya si merasa ya semua masalah-masalah hidup yang ada di hidup saya, salah satunya yang paling terasa ya problem ekonomi tadi, itu setelah saya mengamalkan manakib kaya semua masalah tuh diselesaikan dengan reda gitu, maksudnya ada jalannya tapi kaya yang tadinya selalu gelisah dan punya</p>	W1/N4/SB4

	yang dirasakan.		<p>kekhawatiran berlebih kaya aduh nanti gimana ya nyelesainnya, setelah mengamalkan itu kaya merasa dimudahkan dan kaya ada aja jalannya, jadi akhirnya juga pembawaan dirinya jadi lebih tenang. Jadi kaya banyak kebutuhan yang mungkin terkait sama rezeki ya kaya selalu ada aja, padahal kaya dulu hampir selalu kurang tapi sekarang kaya apa-apa selalu dicukupin aja gitu entah darimana jalannya, ya memang engga lebih si tapi ya selalu cukup lah.</p> <p>Kalau soal tercerahkan setelah mengamalkan si pernah ya, kaya salah satunya saya kan emang seneng merangkai dan bikin kata-kata gitu ya terus terkadang saya post di</p>
--	-----------------	--	--

			<p>story whatsapp dan itu ada beberapa teman yang komen kok kaya relate dan sesuai dengan keadaan-keadaan setelahnya yang saya juga ngga menyangka hal itu juga, pernah juga kaya ada rangkaian kata-kata yang seolah-olah datang dan bukan kaya kata-kataku sendiri gitu, kaya ini tuh nuansanya lebih dalam dan lebih penuh makna. Terus memang setelah mengamalkan manakib itu yang menurut saya kerasa banget si sering banget muncul pemikiran dan ide-ide kreatif muncul si yang terwujud seringnya dalam puisi si, jadi kadang diemnya tuh kaya lebih punya inspirasi dan ide-ide kreatif si. Kalau soal emosi yang dirasakan,saya si lebih</p>	
--	--	--	--	--

			<p>merasa takut ya, karena takut ngga bisa istiqomah terus mengamalkan manakibnya si. Tapi kalau dari banyak hal-hal tadi kaya serba dicukupkan, diberikan ide-ide dan banyak hal lain si pasti merasanya takjub ya.</p>	
5	<p>Ketenangan Jiwa dan Pengaruh Ijazah terhadap subjek Mencakup : Ketenangan Jiwa, pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Bagaimanakan ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib, dan jelaskan pandangan serta pengaruh pengamalan manakib pada diri anda?</p>	<p>Jadi boleh dibilang yang sebelum mengamalkan itu banyak banget kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul mengenai hal-hal yang belum terjadi, setelah mengamalkan tuh kaya kekhawatiran itu bener-bener berkurang karena sekarang kaya udah ngga terlalu dipikir dan lebih berpikiran pasrah sama Allah dan akhirnya membuat diri jadi lebih tenang itu si. Terus saya itukan</p>	W1/N4/SB5

			<p>fisiknya rada ringkih ya, sekarang ini setelah mengamalkan ijazah manakib tuh kaya merasa lebih kuat dan sehat aja si fisiknya, terus juga hal lain lagi ya saya tuh dulu kan orangnya sebelum mengamalkan manakib tuh apa-panya kaya dirasa gitu kaya kalau ada omongan dari orang lain tuh kaya kepikiran terus, tapi setelah manakib tuh kaya jadi lebih bodo amat ya sama omongan-omongan orang yang ngga penting si, dan dari banyak hal tadi si bener-bener membuat diri saya menjadi lebih tenang ya kaya sekarang mungkin kalau dulu ketenangan saya tujuh puluh lima persen gitu kaya sekarang tuh bisa sembilan puluh persen</p>	
--	--	--	---	--

			lah gitu si. Terus makna tersendiri tentang pengalaman manakib si bener-bener membuat hidup saya menjadi lebih tenang dan lebih ikhlas.	
--	--	--	---	--



Identitas Narasumber 6

Nama : Agnes Wilujeng Aulia
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 14 Agustus 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 21 Tahun
 Pendidikan : Strata-1

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 4 November 2022
 Waktu Wawancara : 20.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Aula Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

NO	TEMA	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	Kode
1.	Identitas dan latar belakang subjek. Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, latar	Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?	Saya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, sejak SD sampai SMA bersekolah di umum jadi dari kecil memang tidak berpendidikan yang berlatar belakang Islam, kemudian sekarang melanjutkan pendidikan di UIN dengan jurusan Ekonomi Syariah,	W1/N5/SB1

	<p>belakang kehidupan secara umum.</p>		<p>memilih kuliah jauh dari orang tua karena pengen merantau dan belajar mandiri, dan akhirnya karena ada kewajiban untuk mondok dari kampus sekarang mondok di Ponpes Anwaarul Hidayah.</p>	
2.	<p>Kehidupan subjek sebelum mengikuti manakib. Mencakup tentang : Keadaan fisik dan batin, aktivitas ibadah sebelum mengikuti manakib.</p>	<p>Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum mengikuti manakib?</p>	<p>Kalau keadaan diri si saya merasa biasa saja ya sebenarnya ya ngga merasakan ada sesuatu yang kaya kelihatan banget saya gimana-gimana, jadi sebelum manakib ya merasakan biasa saja si.</p>	W1/N5/SB2
3.	<p>Rangkaian ijazah manakib.</p>	<p>Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib,</p>	<p>Motivasi awal si dapat setelah mendengar cerita-ceritanya abah mengenai manakib</p>	W1/N5/SB3

	<p>Mencakup tentang : Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.</p>	<p>dan bagaimana mendapatkannya?</p>	<p>kaya manfaat dan khasiat manakib itu ada berkahnya gitu, jadi kaya pengen mendapatkan hal itu juga jadi tertarik buat mengikuti akhirnya.</p>	
4.	<p>Pengalaman subjek Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan/anugerah, dan emosi keagamaan yang dirasakan.</p>	<p>Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Yang jelas si merasa lebih tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah si kaya merasa lebih Islami aja dibandingkan sebelumnya si nuansa hidupnya, sedangkan dari batin dan fisik jelas kerasa lebih tenang, kemudian dulu sebelum dapet manakib tu kaya panik kalo ngadepin sesuatu, tapi sekarang cenderung lebih tenang dan ngga panik si, terus juga sekarang cara pandangnya kaya nggak hanya memikirkan tentang materi (dunia) saja,</p>	W1/N5/SB4

			<p>jadi lebih bisa berfikir kaya hidup tuh ngga melulu soal dunia saja. Kemudian sebenarnya juga saya merasakan banyak jalan dari kisah-kisah saya itu kaya dipermudah gitu, tapi entahlah itu pengaruh dari mengamalkan manakib atau bukan tapi saya berfikir itu pertolongan dari Allah. Kalau saya menganggap setiap hal yang datang ke diri saya itu sebagai wujud pertolongan Allah saja, entah hal itu dipengaruhi oleh manakib atau tidak gitu si, dan untuk emosi keagamaan si lebih merasakan takjub ya dengan berbagai hal yang sekarang sudah dialami dan didapatkan.</p>	
--	--	--	--	--

5.	<p>Ketenangan Jiwa dan Pengaruh Ijazah terhadap subjek Mencakup : Ketenangan Jiwa, pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Bagaimanakan ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib, dan jelaskan pandangan serta pengaruh pengamalan manakib pada diri anda?</p>	<p>Kemudian kalau soal ketenangan diri saya sebelum mengamalkan manakib si kaya di angka enam puluh persen dan setelah mengamalkan jadi lebih tenang sekitar sembilan puluh persen lah. (Narasumber beberapa kali kesusahan dan bingung menjelaskan dan menceritakan dengan kata-kata tentang beberapa hal yang dirinya alami yang berhubungan dengan rasa, seperti “gimana sii ya jelasinnya, ngerti rasanya tapi kaya susah dijelasinnya gitu”</p>	W1/N5/SB5
----	--	---	--	-----------

Identitas Narasumber 7

Nama : Rismayanti
 Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 23 Mei 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 21 Tahun
 Pendidikan : Strata-1

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 4 November 2022
 Waktu Wawancara : 21.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Aula Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

NO	TEMA	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	Kode
1.	Identitas dan latar belakang subjek. Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, latar belakang	Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?	Saya Rismayanti, asal dari Brebes, Salem, saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dan dulu berpendidikan sejak SD, SMP, SMA di sekolah umum, dan dulu sewaktu masih SMA sempat tidak diperbolehkan untuk melanjutkan	W1/N6/SB1

	kehidupan secara umum.		pendidikan di universitas yang berbasis Islam, tapi ngga tau mengapa setelah lulus SMA justru akhirnya malah disuruh buat kuliah, dan karena ada tetangga yang kuliah di IAIN jadi direkomendasikan untuk mendaftar disitu dan mengambil jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan kemudian karena ada kewajiban mondok akhirnya sekarang mondok di ponpes Anwaarul Hidayah juga saran dari tetangga saya itu.	
2.	Kehidupan subjek sebelum mengikuti manakib. Mencakup tentang :	Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum	Kalau keadaan diri saya merasakan awam banget dan ngga tau apa-apa si dulu soal hal-hal terkait amalan-amalan seperti ini,	W1/N6/SB2

	Keadaan fisik dan batin, aktivitas ibadah sebelum mengikuti manakib.	mengikuti manakib?	jadi kaya bener keadaannya jadi manusia yang awam tentang agama dan belum banyak tau hal-hal terkait soal keagamaan. Terus saya tuh dulu sering ngingga percaya diri gitu kaya was-was kalau mau menghadapi sesuatu hal gitu, tapi kaya rasanya tuh takut-takut masalahnya ga teratasi dan ngingga terselesaikan gitu si.	
3.	<p>Rangkaian ijazah manakib.</p> <p>Mencakup tentang : Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.</p>	Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib, dan bagaimana mendapatkannya?	Kalau motivasi si awalnya terpengaruh dari temen yaa, jadi sebenarnya ngingga ada motivasi khusus buat nginggikuti ijazah manakib ini, karena teman dekat saya ikut jadi kaya akhirnya pengen ikut juga, dan alhamdulillah malah selesai dan jadi merasakan banyak	W1/N6/SB3

			hal setelah sudah rutin mengamalkan ijazah manakibnya.	
4.	<p>Pengalaman subjek</p> <p>Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan/a nugerah, dan emosi keagamaan yang dirasakan.</p>	<p>Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Setelah rutin mengamalkan manakib si yang dirasakan itu kaya ada ketenangan diri sendiri gitu, soalnya dulu tuh sering was was kaya ketika mengalami suatu hal tuh kaya takut-takut gitu, tapi sekarang lebih tenang dan lebih ke percaya diri gitu si, kemudian kalau ada hajat dan keperluan kaya dimudahkan aja gitu jalannya si, pokoknya segala sesuatu yang apa yang kita rasain apa yang kita jalanin tuh kayaa ada aja jalannya gitu untuk menuju itu kaya dimudahin kaya lurus terus jalanya gada belokannya.</p>	W1/N6/SB4

			<p>Kemudian kalau soal mendapatkan anugerah atau tercerahkan si saya mikirnya kaya itu si terkait sama setiap hal yang seolah-olah dipermudah itu ya, kaya kemarin waktu mau sempro itu merasa dimudahkan banget si soalnya kaya pengen seminar sebelum KKN gitu terus kaya tiba-tiba seolah-olah dituntun dan akhirnya bisa sempro dan waktu itu si ngerasa kaya dapet pertolongan banget dari Allah ya, dan kalau soal emosi keagamaan si lebih merasakan wahh gitu jadi ya takjub lah, kaya di awal bisa nyelesain puasa sebelas hari juga merasa udah beruntung dan takjub banget karena kan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>ngga semua orang bisa kan, apalagi kaya perempuan yang bisa sewaktu-waktu haid gitu kan.</p>	
5.	<p>Ketenangan Jiwa dan Pengaruh Ijazah terhadap subjek Mencakup : Ketenangan Jiwa, pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Bagaimanakan ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib, dan jelaskan pandangan serta pengaruh mengamalan manakib pada diri anda?</p>	<p>Kemudian kalau soal ketenangan kaya ada ketenangan diri sendiri gitu, soalnya dulu tuh sering was-was kaya ketika mengalami suatu hal tuh kaya takut-takut gitu, tapi sekarang lebih tenang dan lebih ke percaya diri gitu si Sebelum mengamalkan manakib sekitar lima puluh persen karena sering banget merasa was-was dan setelah mengamalkan merasa lebih tenang dan disekitar 90 persen meningkatnya.</p>	W1/N6/SB5

Identitas Narasumber 8

Nama : Qurrotul Aeni
 Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 8 Maret 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 21 Tahun
 Pendidikan : S-1

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 7 November 2022
 Waktu Wawancara : 20.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Aula Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

NO	TEMA	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	Kode
1.	Identitas dan latar belakang subjek. Mencakup tentang : Nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan, latar belakang	Jelaskan latar belakang kehidupan anda mulai dari keluarga, agama, kehidupan masa kecil, pendidikan hingga sekarang?	Aku merupakan anak kedua dari empat bersaudara, sejak kecil memang sudah bersekolah dengan latar belakang Islam, dan MTs saya itu di Al-Hikmah 2 sekaligus mondok di sana juga selama tiga tahun, kemudian setelah lulus melanjutkan ke MAN	W1/N8/SB1

	kehidupan secara umum.		1 Tegal dan sempat mondok juga selama satu bulan namun kemudian tidak dilanjutkan, dan sekarang sedang berkuliah di UIN Saizu Purwokerto mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.	
2.	Kehidupan subjek sebelum mengikuti manakib. Mencakup tentang : Keadaan fisik dan batin, aktivitas ibadah sebelum mengikuti manakib.	Bagaimanakah keadaan diri anda baik secara fisiki maupun batin, serta aktivitas ibadah yang dijalani sebelum mengikuti manakib?	emmm, aku si merasa biasa aja yaa, apa adanya aja, kaya ngga ada hal sesuatu tertentu dari diri yang kaya aku rasakan banget sewaktu sebelum memiliki ijazah dan mengamalkan manakib, jadi ya biasa aja si	W1/N8/SB2
3.	Rangkaian ijazah manakib.	Jelaskan motivasi anda mengikuti ijazah manakib,	Aku itu awal mengenal dan mengetahui Manakib sejak	W1/N8/SB3

	<p>Mencakup tentang : Motivasi bergabung, dan proses mendapatkan ijazah manakib.</p>	<p>dan bagaimana mendapatkannya?</p>	<p>mungkin sejak Aliyah ya dari ibuku di rumah, karena ibu juga sudah menjadi pengamal manakib yang kitabnya sama yaitu Nurul Burhan sekarang, tapi secara proses ijazah dan proses pengamalan sedikit ada yang berbeda si, tapi dari itulah kemudian aku cerita ke ibu kalau dipondok juga ada kegiatan rutin dan mau ada ijazahan manakib akhrihnya di nasehati iyaa bagus itu, yaudah dilanjutin dan jangan berhenti eman-eman lah gitu katanya, kata beliau juga kaya sebagai wujud riyadhohan buat diri kamu juga, dawuhnya ibu si juga memotivasi diriku buat ikut ijazah dan mengamalkan manakib ya. Selain itu hal yang membuat</p>	
--	--	--------------------------------------	---	--

			<p>saya mengikuti ijazah manakib itu karena pengen punya amalan khusus yang dalam hidup itu diamankan secara istiqomahkan gitu loh, karena kalau udah diijazahkan jadi kaya sebuah keharusan untuk mengamalkannya kan itu si motivasinya.</p>	
4.	<p>Pengalaman subjek Mencakup tentang : Pengalaman Keagamaan, hal yang dirasakan, intensitas merasakannya, perasaan tercerahkan/anugerah, dan emosi keagamaan yang dirasakan.</p>	<p>Bagaimanakan pengalaman keagamaan yang anda rasakan, seberapa sering intensitas merasakannya dan bagaimana emosi yang dirasakan setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Kalau pengalaman setelah mengamalkan si merasa kaya apa-apa di permudah yaa, terus kalau doa ngerasanya kaya cepat dikabulkan gitu si, ya kaya ada waktunya terus terlaksana gitu si, jadi kaya doanya lebih diijabah gitu, kemudian kalau secara pengamalan melatih diri banget buat sabar si, karena kan itu kalau lagi baca kan ngga sebentar yaa, jadi kaya ketika baca haru sabar</p>	W1/N8/SB4

			<p>jadi itu si kerasanya melatih diri buat sabar. Terus ya kalau baca manakib itu aku si merasa lebih tenang yaa jadi kaya ngga ada beban gitu loh, jadi kaya enjoy banget si. Kemudian kalau kaya anugerah gitu aku tuh ini sii, apa yang ada di hati tuh kaya terus menjadi kenyataan dan itu tuh kaya sering terjadi kalau aku kaya lagi bercandaan dan nggak serius gitu cuma terbesit dihati eh malah jadi kenyataan gitu, contohnya kaya aku ngomong apa ke diri aku terus terlaksana gitu. Dan kalau soal emosi aku lebih merasa takut ya, karena udah diijazahi dan takut ngga bisa istiqomah mengamalkan itu gitu loh, kemudian sampe sekarang.</p>	
--	--	--	--	--

5.	<p>Ketenangan Jiwa dan Pengaruh Ijazah terhadap subjek</p> <p>Mencakup : Ketenangan Jiwa, pengaruh, pandangan subjek setelah mengamalkan ijazah manakib?</p>	<p>Bagaimanakan ketenangan jiwa subjek setelah mengamalkan ijazah manakib, dan jelaskan pandangan serta pengaruh pengamalan manakib pada diri anda?</p>	<p>Soal ketenangan jiwa itu aku merasakannya kalau lagi baca manakib kaya jauh lebih tenang dan kayanya ngga ada beban gitu, jadi diriku merasa enjoy banget, jadi yaa merasakan ketenangan yang meningkat setelah manakib ini. Kemudian sekarang jadi lebih mengerti dan paham mengenai arti dan wujud dari keajaiban doa ya, karena merasa mendapatkan banyak hal lah dari doa yang mungkin salah satunya diperantarakan doanya melalui manakib.</p>	W1/N8/SB5
----	---	---	--	-----------

F. HASIL DOKUMENTASI

Lampiran 6 Hasil Dokumentasi Kitab Manakib

1. Kitab Manakib Nurul Burhan



www.badriologi.com

النُّورُ البُرْهَانِيُّ

في ترجمة المعين الداني
في ذكر نبذة من مناقب الشيخ عبد
القادر الجيلاني
رضي عنه ربه الغني الغني
وفيما ينفع للمؤمن المعتبر

لأبي لطف الحكيم وحنيف مصلح بن عبد الرحمن
بن قاصد الحق المراقى لدماء السماراغي
ادامهم الله في مجامع رحمة
ومغفرته، وفي كنفه
وستره ورعايته
أمين

(الجزء الثاني)

مكتبة وطبعة 'كرياطة فوترا' سماراغ
حتوف طبع مطبعة

(تقریظ) بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله القائل: الا ان اولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون .
 الذين آمنوا وكانوا يتقون . وصلى الله على سيدنا واولادنا محمد القائل: من عادته
 في وليا فقد اذنته بالحرب . وعلى آله وصحبه وسلم (ابا عبد) على انفي
 قد طلعت وعلمت وفضت ما في كتاب التوراة والفرقان . في ترجمه الميمونه الطافي
 في ذكر نبوة من ساقب القلوب الرماض . تأليف مجيب الشيخ العلامة صالح بن عبد
 الرحمن . وراقت في ذلك الكتاب تذكرة لأولياء اللباب . واسأل الله
 الكريم رب العرش العظيم ان يكون نافعا لأمة الاسلام لهذا السنه والجماعة
 لأن العلماء هم الأقطاب والأولياء والأبدالك هم السواد الأعظم
 وقدرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم بقوله : عظيم بالسواد الأعظم مع
 الهوى واهله هم اهل التقوى والاستقامة والسنه والجماعة والعلم والعمل
 والخشوع والسكينة والتواضع وعدم الرعونه والطمع وكثرة الورع مع القدر
 والإخلاص . فكم لهم من حسن الخلق . وكم لهم من صفات تكلم بها بالاعين رأيت
 ولاد ان سمعت ولا خطر على بال فزم اولياء المرشيه رسول الله صلى الله عليه وسلم
 الذين اذا رادوا ذكر الله وعند ذكركم تنزل الرحمه وهم القوم الذين يسلم
 بجليلهم والنور ظاهر في كلامهم فكل كلام يبرز عليه ركوة القلب الذي منه
 برز ولم تنزل محمد الله سريرة ابائنا واجدادنا وسلفنا العلماء الصالحين
 الصادقين والساده العارفين على النور القويم والسرراط المستقيم . فنتقها
 من رسول الله صلى الله عليه وسلم اللهم ارزقنا حسن الأدب بهم في حياتهم وبعد مماتهم آمين
 اللهم آمين . وشكر الله باموالنا كتاب التوراة هو في ترجمه الميمونه الطافي جزمك الله
 خير الجزاء .

والسلام
 محمد وكتبه الجيبه صالح بن عبد الرحمن البشبي في شهر رجب سنة ١٢٨٢
 بقدر ارض على ذلك الشيخ العلامة الماظة الحاج دياكل بنديع بوزال

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ أَوْصِلْ مِثْلَ كَرَامٍ مَا قَرَأْتَهُ مِنَ الْقُرْآنِ
 الْعَظِيمِ وَمَا هَلَكْنَا وَمَا سَجَّحْنَا وَمَا حَمَدْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا قَرَأْنَا مِنْ مَنَاقِبِ
 سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَتَقَدَّسَ بِهِ وَيَعْلَمُ بِهِ فِي الدُّنْيَا آمِينَ
 مُتَّبِعِينَ لِمُرْتَابَاتِكَ مُتَّبِعِينَ مِنْ سَخَطِكَ مُؤْمِنِينَ
 بِكَ مُخْتَصِبِينَ لِيَتَوَكَّلَ خَالِصِينَ مُخْلِصِينَ لِيُجَاهِدَكَ
 الْكَرِيمِ بَعْدَ الْقَبُولِ عِنْدَكَ هَدِيَّةً وَأَصْلَةً وَرَحْمَةً
 نَارِلَهُ وَبِرَّكَ شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ سَيِّدِنَا وَجِيئِنَا
 وَشَفِيئِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى رُوحِ آلِهِ وَأَحْبَابِهِ
 وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَنْصَارِهِ
 وَأَشْبَاعِهِ وَجُنَيْدِهِ وَمُجْتَابِيهِ وَأُمَّتِهِ وَإِنَّا مَعَهُمْ أَجْمَعِينَ
 نَعُوذُ بِكَ إِلَى رُوحِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ وَإِلَى كُلِّ وَاحْتِصَابٍ
 كُلِّ وَإِلَى جَمِيعِ الرُّقَبَاءِ وَالنَّقَبَاءِ وَالْحَبَاءِ وَالْأَبْدَالِ
 وَالْأَوْلَادِ وَالْأَقْطَابِ وَأَعُوذُ بِكَ إِلَى رُوحِ الْأَوْلِيَاءِ
 الْمُتَّصِرِينَ خُصُوصًا لِحَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ

عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَأَزْوَاجِهِ
 وَأَصْحَابِهِ وَتَبَاعِهِ وَمُرِيدِيهِ وَمُرِيدَاتِهِ وَجُنَيْدِيهِ وَمُجْتَابِيهِ
 وَإِنَّا مَعَهُمْ أَجْمَعِينَ . ثُمَّ إِلَى سَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّعْبَةِ الَّذِينَ
 بَلَغُوا الدِّينَ فِي بِلَدِنَا الْأَنْدَلُسِيَّةِ وَسَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ
 فِي الْعَرَبِ وَالْحِجْمِ وَالْأَسْتِمْةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَحَمَلَةَ الْقُرْآنِ
 الْعَظِيمِ وَالْقُرَّاءِ الْمُخْلِصِينَ وَالْأَجْمَةَ الْمُحَدِّثِينَ وَالْمُسْتَبْرِينَ
 وَسَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ الْمَعْتَبَرَةِ
 وَالْفُقَرَاءِ وَالْمَوْلَانِينَ بِالْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ أَيَّمَا كَانُوا وَالْعَامِلِينَ
 وَالصَّادِقِينَ وَالشَّهَدَاءِ وَالْعَامِلِينَ وَالْعَارِفِينَ بِاللَّهِ
 وَالْقَرِينِينَ عِنْدَ اللَّهِ وَجَمِيعِ مَشَائِعِنَا وَمَشَائِعِهِمْ وَإِلَى أَوْصِيَانَا
 وَأَوْصَاهُمْ بِالْخَيْرِ وَجَمِيعِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَصُولِنَا وَفُرُوعِنَا
 وَأَزْوَاجِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَخْوَانِنَا وَأَعْمَامِنَا وَعَمَّاتِنَا
 وَأَخْوَالِنَا وَخَالَاتِنَا وَأَقَارِبِنَا وَأَرْحَامِنَا وَخَوَاصِنَا
 وَتَبَاعِنَا وَجَمَاعَتِنَا وَجَمِيعِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَذَوَى الْخُصُوفِ
 الْأَوْجِحَةِ عَلَيْنَا وَعَلَى الْخَاصِرِينَ فِي تَجَلُّسِنَا هَذَا وَعَلَيْهِمْ
 وَعَلَيْهِمْ ثُمَّ إِلَى رُوحِ كَافَّةِ السُّلَمِيِّينَ وَالسُّلَمِيَّاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ خَاصَّةً وَعَامَّةً مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا
 وَمِنْ بَيْتِنَا إِلَى شِمَالِهَا وَمِنْ قَافِي إِلَى قَافِي إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّمُ
 دَرَجَاتِهِمْ فِي الْحِجَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيَعْلَمُ بِهِمْ وَيَعِدُّنَا بِأَسْرَارِهِمْ

وَأَنْوَارِهِمْ وَيُعِيدُنَا عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَيَغْفِرُ لَنَا وَلِهِمْ وَيُجَاهِدُنَا
 بِرَمِّ فِي خَيْرٍ وَلَطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَأَمْنٍ وَسَعَادَةٍ وَمَعُونَةٍ
 وَبِرَّكَةٍ وَلَنْ اللَّهُ يَرْزُقَنَا بِبَرَكَاتِهِمْ رُزْقَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَزْوَاجِ
 مِنْ غَيْرِ مَشَقَّةٍ وَلَا حَظْرٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا لَقَبٍ وَلَا كِبَرَةٍ
 وَلَنْ اللَّهُ يَنْظُمَنَا وَيَحْضُنُنَا بِجَاهِهِمْ عِنْدَ اللَّهِ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَإِنَّ اللَّهَ يُشْفِينَا وَجَمِيعِ مَرْضَاتِنَا مِنَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ
 شِفَاءً عَاجِلًا الْوَجْهَ ٢ الْعَجَلِ ٢ السَّاعَةَ ٢ شِفَاءً لِأَجْمَعِينَ
 بَعْدَهُ سَعْمًا وَإِنَّ اللَّهَ يُبَلِّغُنَا زِيَارَةَ الْحَرَمَيْنِ لِأَدَاءِ فَرِيضَتِي
 الْمُسْكِينِ وَإِنَّ اللَّهَ يُجْعَلُنَا وَأَهْلَ بَيْتِنَا وَأَتْبَاعِنَا وَجَمَاعَتِنَا
 مُؤْمِنِينَ مُسْلِمِينَ مُحْسِنِينَ مُطْمَئِنِّينَ مُسْتَقْبِلِينَ عَلَى الظَّلَامَاتِ
 وَعَنِ الْمَعَاصِي وَالْمَخَالِقَاتِ وَإِنَّ اللَّهَ يُكْفِرُنَا تَوَائِعِ الْحَقِّ
 وَالْهَدَى وَإِنَّ اللَّهَ يَلَطُّ بِنَا وَيَهَيِّئُ لَنَا فِيهَا جَرَّتْ بِهِ الْمُعَاوِدُ
 وَإِنَّ اللَّهَ يُشْفِي حَاجَاتِنَا وَيَكْسِرُ لَنَا وَلِهِمْ أُمُورَ الدِّينِ وَالدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَيَهَيِّئُ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَجَمِيعَ لَنَا وَلِهِمْ
 بِحَسْنِ الْحَاجَةِ بِشَفَاعَةِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَسَيِّدِنَا الْعَوْتِ صَاحِبِ هَذِهِ الْمَنَاقِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 شَيْءٌ لَنَا وَلِهِمْ وَلَهُنَّ الْعَاقِبَةُ . تَوَلَّى تَرْجَمَانُ سَأَلَ خَيْرِي
 لَأَجْعَ مَا هَوَسَ فَوَيْنَا مَنَاقِبِ .

البرزنجي، هذه نبذة من احوال القطب
الرباني، والعرث الصماني، سلطان
الاولياء العارفين، وامام العلماء السالكين
الناهلين من بحر الحقيقة والعارفين،
السيد الشريف، والسند العظري،
الحبيب السيب، ذي المقام الاعلى

يتأخر افعك ساعة حاجتي باع فضلي الله كما لو ما تور يلا متاكن
ايهرا مؤمنين سعيك سبعا، افعك تاني سيد جعفر بن حسن
بن عبد الكريم البرزنجي مكاكن، فونيكاله سباكيان كتر اعرن
سكك حال احوال ولي قطب (فوجري جا كات) اهل معرفه الله
اهل اولوغي، افعك ساين توسل ويونن سكا كامل توسل به
كيا ن فراموسلين، رادوس رجا ن فراموس راجع ساين معرفه
ايه الله رادوس فيمنسا ينفون عملة افعك اهل سلوك (اهل
الطريقة المعتدلة) افعك ساين فوجري سكا سكاكن انفون عالم
حقيقه ساين بندور، رادوس سكا تويان ينفون سكا نون وانور
دادوس فتا كرم مليا، ان دامل تاسا سكاكن افعك ساعة لوماتي

والثادي الرحيب، سيدي الشيخ
عبد القادر الجيلاني، بلغه الله تعالى بنفسه
القوي والحفي جنة القرب والاماني، وعفته
نظمته من قرأه عليه وقوله ليتشرف بذكره
استماع الحاضرين عند كل مره وحوله انخبسته

ميا فتا كرم مليا ينفون سكا راجع افعك افعك لوموس كاتونن
عبد افعك جبار افعك فونيكاله سيد الشيخ عبد القادر الجيلاني، مؤيد كوني
الله دموكيان افعك سبعا الطبع كاتونن افعك سموننا فونن، وديوننا كاتونن
ويونن سولا كاتونن افعك افعك افعك الله سولا حاصل سبعا افعك ويونن رساء كاتونن
اين، ان ماله كتاب سبعا فونيكاله سبعا كاتونن افعك اولوغي سبعا
فينت، اينتي علمي ان باووهي افعك افعك سموننا سبعا سبعا سبعا
ساين علمنا افعك افعك افعك سبعا سبعا سبعا سبعا سبعا سبعا
اولوغي تاهونن وطاني افعك افعك افعك سبعا سبعا سبعا سبعا سبعا سبعا
(مهمه) حكم زياره قبر الاطباء (العلماء الصالحين) الشهداء على رأس كل حول سنة
الاجتاج، قال الواقدي، فكان رسول الله صلواته عليه وسلم يزور قبري احد في كل
حول واذ القاهم بالشعب فرض صوت يقول السلام عليكم، يا صبرم فتم عقولهم وكان ابو
بكر رضي الله عنه يفعل ذلك، وكذلك عمر بن الخطاب ثم عثمان اخرج ابيان في سنة ٢٦٤هـ

الحمد لله على ما كتبه الشيخ والفتاح حول

من كلام بعض ارباب الطريقة، ومن له
في حضرة الشيخ عقيدة محكمة وحيمة وثيقة،
كالشيخ عبد الوهاب الشعرائي الذي لاح له
الفلاح، والبراج الدمشقي صاحب كتاب
نتاج الأرواح، رغبة في نشر احوال الكمل
وبث مناقب الاخيار، واستنزال لصيب

مطيل سبعا فتدريكا ينفون بعض ارباب الطريقة المعتدلة ان سبعا فتدريكا
ينفون يتا افعك ساين كاتونن اعتقاد افعك ما لقت ان زمن افعك كوكوه
باغ فوجريونن افعك افعك كاتونن طه فوجري عبد الوهاب الشعرائي افعك سموننا
ترغ بجا ينفون دنيا آخرة، ان كاتونن شيخ ابراهيم الدمشقي افعك
كاتونن كتاب (نتاج الأرواح)، كاتونن زمن كاتونن فينت، كاتونن
احوالي فراموسلين، ان يبارا كاتي مناقب افعك فراموسلين افعك ساين
في بيان، ان كاتونن ينفون سموننا صاء ٢ اينفون
قوله (وحية وثيقة) اي وكانت الحجة لآل الرسول الذي منهم سيدي الشيخ عبد القادر
الجيلاني من فرض الدين بقوله تعالى: قل لا انا لكم عليه اجر الا الودة في القربى، والله
در القائل: يا آل بيت رسول الله حكيم: فرض من الله في القرآن انزله
بكم من عظيم الجفرا نكو: من لم يصل عليكم لاصلاة له

الرحمات والبركات الغزير، اذ يذكرهم
تفتح ابواب السموات العلية، وتنهل
من حظيرة القدس سحب الفيوضات
الالهية، وفصلته بوسائط من لا لي
الراضين عنه وطلب الامداد باسراهم، فليجهز
بذكرة الحاضرون عند بلوغ القارئ اليها في

فينت، راجع ان فينت، ركة افعك ساعة كاطلة اينفون، كاتونن
سبب بيتا يتا افعك سموننا كاتونن فونيكاله افعك افعك افعك
كينا ينفون فينت، قار ينفون لاغيت سبعا فينت، لا افعك ساين
صاء ٢ ان سموننا ينفون فينت، منبوع ينفون اسراهم رجا نية، ان فينت،
رجح الهية سبعا حضرة القدس، ان فونيكاله كاتونن سبعا ٢ فينت
دو غار اللهم انشر نجات الرضوان علي، وابدنا بالاسرار التي اودعها الدين
سبعا، سبعا فينت، افعك سموننا فونيكاله افعك ساين ٢ ماهوس
واهو دوعا، كاتونن قار سموننا دموكي ويونن افعك افعك فونيكاله

قوله (بوسائط الخ) المراد به صل الدعاء الذي هو: اللهم انشر
نجات الرضوان عليه الخ.

أَسْأَلُكَ يَا نَهْجَ الْهُدَايَةِ وَأَجْمَلَنَا
 مِنْ شَرِّ كُلِّ مُعَانِدٍ أَوْجَانِي
 يَا أَيُّهَ عَبْدِ اللَّهِ فَتَبِّحْ كَرْبِنَا
 وَأَقْضِ حَوَائِجَ عَبْدِكَ الْوَلَهَانِ
 وَيَجْنِكَ دَسْتِ يَا إِلَهِي اغْنِنِي
 وَأَخْلَعْنِي فِي نَجْمِ الْحَبَّةِ قَانِي
 بِالْقُطْبِ عَبْدِ اللَّهِ دَاوِ عِلَّتِي
 وَيَجْنِي أَخِي الْقَلْبَ بِالْعِزِّ قَانِي

قوله أسألك يا نهج الهداية وأجملنا من شر كل معاند أوجاني أي أسألك يا نهج الهداية وأجملنا من شر كل معاند أوجاني أي من شر كل معاند أوجاني أي من شر كل معاند أوجاني أي من شر كل معاند أوجاني

قوله يا أيه عبد الله فتببح كربنا أي يا أيه عبد الله فتببح كربنا أي يا أيه عبد الله فتببح كربنا أي يا أيه عبد الله فتببح كربنا

قوله وأقض حوائج عبدك الولهان أي وأقض حوائج عبدك الولهان أي وأقض حوائج عبدك الولهان أي وأقض حوائج عبدك الولهان

قوله ويجنك دستي يا إلهي اغنني أي ويجنك دستي يا إلهي اغنني أي ويجنك دستي يا إلهي اغنني أي ويجنك دستي يا إلهي اغنني

قوله وأخلعني في نجم الحبة قاني أي وأخلعني في نجم الحبة قاني أي وأخلعني في نجم الحبة قاني أي وأخلعني في نجم الحبة قاني

قوله بالقطب عبد الله داو عيلتي أي بالقطب عبد الله داو عيلتي أي بالقطب عبد الله داو عيلتي أي بالقطب عبد الله داو عيلتي

قوله ويجني أخي القلب بالعز قاني أي ويجني أخي القلب بالعز قاني أي ويجني أخي القلب بالعز قاني أي ويجني أخي القلب بالعز قاني

قوله يا وهسي أيضا بهوسي جكي دوست كما تقدم أي يا وهسي أيضا بهوسي جكي دوست كما تقدم أي يا وهسي أيضا بهوسي جكي دوست كما تقدم

قوله واحدة فادكرها لعل لكنت هي اغتنام فائدة الدعاء المرغوب له أي واحدة فادكرها لعل لكنت هي اغتنام فائدة الدعاء المرغوب له أي واحدة فادكرها لعل لكنت هي اغتنام فائدة الدعاء المرغوب له

وَبِحَمْدِ وَأَيُّهِ دَاوُدَ أَكْسُنِي
 تَوْبَ الْبَهَا وَالْوُدَّ فِي الْأَرْزَامِ
 يَا أَيُّهَ عَبْدِ اللَّهِ أَصْلِحْ شَأْنَنَا
 وَوَلِّدْنَا قَاحِفَظَ مِنَ التَّقْصَانِ
 وَالطُّفْ بِنَا فِي كُلِّ مَا قَدَّرْتَهُ
 بِأَجْمُونِ مُوسَى جَدِّ بَخَيْرِ جَنَانِ
 وَالْمُخَضَّ عَبْدِ اللَّهِ الْإِيْحَانَ نَحْ
 صَارَ قِنِي ثُمَّ أَكْسُنِي بِمَعَانِي

قوله وبحمد وأييه داود أكسني أي وبحمد وأييه داود أكسني أي وبحمد وأييه داود أكسني أي وبحمد وأييه داود أكسني

قوله توب البهأ والود في الأرزام أي توب البهأ والود في الأرزام أي توب البهأ والود في الأرزام أي توب البهأ والود في الأرزام

قوله يا أيه عبد الله أصلح شأننا أي يا أيه عبد الله أصلح شأننا أي يا أيه عبد الله أصلح شأننا أي يا أيه عبد الله أصلح شأننا

قوله وولديننا قاحفظ من التقصان أي وولديننا قاحفظ من التقصان أي وولديننا قاحفظ من التقصان أي وولديننا قاحفظ من التقصان

قوله والطف بنا في كل ما قدرته أي والطف بنا في كل ما قدرته أي والطف بنا في كل ما قدرته أي والطف بنا في كل ما قدرته

قوله بأجمون موسى جد بخير جنان أي بأجمون موسى جد بخير جنان أي بأجمون موسى جد بخير جنان أي بأجمون موسى جد بخير جنان

قوله والمخض عبد الله الإيحان نح أي والمخض عبد الله الإيحان نح أي والمخض عبد الله الإيحان نح أي والمخض عبد الله الإيحان نح

قوله صار قيني ثم أكسني بمعاني أي صار قيني ثم أكسني بمعاني أي صار قيني ثم أكسني بمعاني أي صار قيني ثم أكسني بمعاني

قوله قوله للإيحان (متعلق بقوله قيني) قدم عليه للاهتمام به أي قوله للإيحان (متعلق بقوله قيني) قدم عليه للاهتمام به أي قوله للإيحان (متعلق بقوله قيني) قدم عليه للاهتمام به

قوله وتراه فان لم تكن تراه فإلهه بوالكافي حديث عمر رضي الله عنه وقوله (مخضنا) أي وتراه فان لم تكن تراه فإلهه بوالكافي حديث عمر رضي الله عنه وقوله (مخضنا) أي وتراه فان لم تكن تراه فإلهه بوالكافي حديث عمر رضي الله عنه وقوله (مخضنا)

قوله تحت لمصدر مخضوف ومعنونه مطابق لرقص والمعنى وبعدنا للمخضرقص (أي مخضنا للإيحان) أي تحت لمصدر مخضوف ومعنونه مطابق لرقص والمعنى وبعدنا للمخضرقص (أي مخضنا للإيحان) أي تحت لمصدر مخضوف ومعنونه مطابق لرقص والمعنى وبعدنا للمخضرقص (أي مخضنا للإيحان)

بِالْأَنْوَارِ أَحْسَنَ الشَّيْءِ نَوْرَانَ
 عَقْلِي وَلَا تَرْكُنْ لِأَلْكَوَانِ
 وَأَيُّهُ أَوَّلُ كُلِّ قُطْبٍ بَاهِرٍ
 سِبْطَ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْعَدْنَانِ
 حَسَنَ الرَّكْبِيِّ ابْنَ الْإِمَامِ الْمُرْتَضَى
 حَامِيَ الْوَعْيِ عَيْثُ النَّبِيِّ الْهَتَّانِ
 يَسِّرْ لَنَا كُلَّ الْأُمُورِ وَعَاوِنَا
 مِنْ كُلِّ هَمٍّ أَوْ بَلَا أَوْعَانِي

قوله بالأنوار أحسن الشيء نورانا أي بالأنوار أحسن الشيء نورانا أي بالأنوار أحسن الشيء نورانا أي بالأنوار أحسن الشيء نورانا

قوله عقلي ولا تركن لألكوان أي عقلي ولا تركن لألكوان أي عقلي ولا تركن لألكوان أي عقلي ولا تركن لألكوان

قوله وأييه أول كل قطب باهر أي وأييه أول كل قطب باهر أي وأييه أول كل قطب باهر أي وأييه أول كل قطب باهر

قوله سبط النبي المصطفى العدنان أي سبط النبي المصطفى العدنان أي سبط النبي المصطفى العدنان أي سبط النبي المصطفى العدنان

قوله حسن الركبي ابن الإمام المرتضى أي حسن الركبي ابن الإمام المرتضى أي حسن الركبي ابن الإمام المرتضى أي حسن الركبي ابن الإمام المرتضى

قوله حامى الوعي عيث النبي الهتتان أي حامى الوعي عيث النبي الهتتان أي حامى الوعي عيث النبي الهتتان أي حامى الوعي عيث النبي الهتتان

قوله يسر لنا كل الأمور وعاوننا أي يسر لنا كل الأمور وعاوننا أي يسر لنا كل الأمور وعاوننا أي يسر لنا كل الأمور وعاوننا

قوله من كل هم أو بلا أوعاني أي من كل هم أو بلا أوعاني أي من كل هم أو بلا أوعاني أي من كل هم أو بلا أوعاني

قوله قوله (الهتتان) أي منصب العطاء كالعلم وروايه وقوله (وعاني) أي ظلم أخذنا قهر أي قوله (الهتتان) أي منصب العطاء كالعلم وروايه وقوله (وعاني) أي ظلم أخذنا قهر أي قوله (الهتتان) أي منصب العطاء كالعلم وروايه وقوله (وعاني) أي ظلم أخذنا قهر

اللَّهُمَّ أَنْشُرْ نَفْسَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ.
 وَأَمِدْنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعْتَهَا الدِّيْنِ.
 وَوَلِّدْ رَضِيَ عَنْهُ جِيْلَانِ ۚ وَهِيَ بِأَلَدٍ مُتَّفِرِّقَةٌ مِنْ
 وَرَاءِ طَبْرِ سِتَّانِ ۚ فِي سِنَةِ إِخْدَى وَسَبْعِينَ
 وَأَرْبَعِ مِائَةٍ ۚ وَكَانَ فِي طُفُولِيَّتِهِ يَمْتَنِعُ

قوله اللهم أنشر نفسات الرضوان عليه أي اللهم أنشر نفسات الرضوان عليه أي اللهم أنشر نفسات الرضوان عليه أي اللهم أنشر نفسات الرضوان عليه

قوله وأميدنا بالأسرار التي أودعتها الدين أي وأميدنا بالأسرار التي أودعتها الدين أي وأميدنا بالأسرار التي أودعتها الدين أي وأميدنا بالأسرار التي أودعتها الدين

قوله وولديننا جيلان أي وولديننا جيلان أي وولديننا جيلان أي وولديننا جيلان

قوله وهي بألد متفرقة من وراء طبر ستان أي وهي بألد متفرقة من وراء طبر ستان أي وهي بألد متفرقة من وراء طبر ستان أي وهي بألد متفرقة من وراء طبر ستان

قوله في سنة إخدَى وسبعين وأربع مائة أي في سنة إخدَى وسبعين وأربع مائة أي في سنة إخدَى وسبعين وأربع مائة أي في سنة إخدَى وسبعين وأربع مائة

قوله وكان في طفوليته يمتنع أي وكان في طفوليته يمتنع أي وكان في طفوليته يمتنع أي وكان في طفوليته يمتنع

قوله يا الله مؤبى فحجنت كرمها بالأزراع كونيذا أرومي فوضن فحجنت داتخ أي يا الله مؤبى فحجنت كرمها بالأزراع كونيذا أرومي فوضن فحجنت داتخ أي يا الله مؤبى فحجنت كرمها بالأزراع كونيذا أرومي فوضن فحجنت داتخ

قوله كجج شجج عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه سها ماله مؤبى فحجنت أي كجج شجج عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه سها ماله مؤبى فحجنت أي كجج شجج عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه سها ماله مؤبى فحجنت

قوله كرمها فأربع داتخ كولا إغ أسرا عكج سمفون فحجنت سلاف وونت أي كرمها فأربع داتخ كولا إغ أسرا عكج سمفون فحجنت سلاف وونت أي كرمها فأربع داتخ كولا إغ أسرا عكج سمفون فحجنت سلاف وونت

قوله إغ غرسا ينفون كجج شجج عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه أي إغ غرسا ينفون كجج شجج عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه أي إغ غرسا ينفون كجج شجج عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه

قوله كجج شجج رضي الله عنه ويفون فوترأكن وونت إغ دوسون أي كجج شجج رضي الله عنه ويفون فوترأكن وونت إغ دوسون أي كجج شجج رضي الله عنه ويفون فوترأكن وونت إغ دوسون

قوله ناي جيلان لن ويفون ناصبي ماله كليلان وونت إغ كسيفون نوكان أي ناي جيلان لن ويفون ناصبي ماله كليلان وونت إغ كسيفون نوكان أي ناي جيلان لن ويفون ناصبي ماله كليلان وونت إغ كسيفون نوكان

قوله ورجلة لامقان سدينتن سكة تكاري بعدا دسا شنگا سمفون كادوس أي ورجلة لامقان سدينتن سكة تكاري بعدا دسا شنگا سمفون كادوس أي ورجلة لامقان سدينتن سكة تكاري بعدا دسا شنگا سمفون كادوس

قوله تكاري إغكج مساة سكة إغجاري تكاري طبرستان مفضا كافر ينفون أي تكاري إغكج مساة سكة إغجاري تكاري طبرستان مفضا كافر ينفون أي تكاري إغكج مساة سكة إغجاري تكاري طبرستان مفضا كافر ينفون

قوله كجج شجج ما لورمضان تكليل ١ تاهون ٤٧١ هجرية وولديننا ناصبي ينفون أي كجج شجج ما لورمضان تكليل ١ تاهون ٤٧١ هجرية وولديننا ناصبي ينفون أي كجج شجج ما لورمضان تكليل ١ تاهون ٤٧١ هجرية وولديننا ناصبي ينفون

قوله إنيوني إغكج فونتك شريفة فاطمة بنت سينا عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه أي إنيوني إغكج فونتك شريفة فاطمة بنت سينا عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه أي إنيوني إغكج فونتك شريفة فاطمة بنت سينا عبد القادر الجيلافي رضي الله عنه

مِن الرِّضَاعَةِ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ عِنَايَةً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

الذين محمد بن سيد محمود بن سيد طاهر بن سيد أبي الخطاب عبد الله بن سيد
كمال الدين عيسى بن سيد أبي عمارة الدين محمد الجواد بن سيد علي بن سيد
موسى الكاظم بن سيد جعفر الصادق بن سيد محمد الباقر بن سيد زين العابدين بن سيد
الحسين الشهداء بن سيد علي بن أبي طالب كرم الله وجهه يحيى بن يوسف بن كاليك
مؤيد بن يحيى بن شيخ شيوخنا محمد بن أبي طالب كرم الله وجهه يحيى بن يوسف بن كاليك
كاتب من خوارزمشاه بن يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
نور عباد بن يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
ديني اخلاقيون كدوس اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
كاتب اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
الضيق يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
اريفيون كدوس اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
اريفيون كدوس اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
ناليك مابيه نسف متاوي ناليك اخلاقيون ويولدان رمضان يوتون كدوس اخلاقيون
سبب غسل فيقولون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
عريكو متاوي يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك

قال بعضهم في تاريخ الولادة والوفاة والمعمودين واحدا
ان بازاله سلطان الرجال جاء في عشق ومات في كمال
فكلمة عشق عددها اربع عشرة وسبعون وهو تاريخ الولادة
وكلمة كمال احدى وتسعون فهو قدر العمر

وَلَمَّا تَرَعَرَ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْمَلُومِ وَقَصِدَ كُلَّ
مِنْضَالٍ عَلِيمٍ . وَمَدَّ يَدَهُ إِلَى الْفَضَائِلِ فَكَانَ
أَسْرَعَ مِنْ حَطْوِ الطَّلِيمِ ، وَتَفَقَّهُ بِأَبِي الْوَفَا
عَلِيِّ بْنِ عَقِيلٍ وَأَبِي الْحَطَّابِ الْكَوْزَادِيِّ
تَحْفُوظِ بْنِ أَحْمَدَ الْبَجَلِيِّ ، وَأَبِي الْحُسَيْنِ مُحَمَّدِ بْنِ
الْقَاضِي أَبِي يَعْلَى وَعَظِيمٍ مِنْ تَنْصُرٍ لَدَيْهِ عَرَأْسُ

ان ناليك اخلاقيون رادعي ابي رمارك في كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
في سنة ٢٠٢٠ علم بولسا وورنيك ابي عرسا اخلاقيون قرا سنان في الفصح سنان اخلاقيون
درجانيون كدوس اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
فضيلة يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
وهو مينا كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
علي بن عقييل ان وورنيك عرسا اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
ابن احمد البجلي ان وورنيك عرسا اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
القاضي ابي يعلى سنا وورنيك عرسا اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
كدوس فقائين ابي عرسا اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك

الْعُلُومِ وَتَجَلَّى . وَقَرَأَ الْأَدَبَ عَلَى أَبِي زَكَرِيَّا بَيْهَقِيِّ
ابن علي التبريزي ، واقْبَسَ مِنْهُ أَيُّ قَبَسِاسٍ
وَأَخَذَ عِلْمَ الطَّرِيقَةِ عَنِ الْعَارِفِ بِاللَّهِ الشَّيْخِ
أَبِي الْحَزْرَجِيِّ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمِ الدَّبَّاسِ وَلَيْسَ مِنْ يَدِ
الْقَاضِي أَبِي سَعِيدِ الْبَارِكِ الْخُرَقَةِ الشَّرِيفَةِ

سبا مابيه يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
زكريا يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
غلاف فائدة ابي حنوري في فائدة ابي يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
غلاف علم طريفة وورنيك ابي عرسا اخلاقيون كدوس اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك
يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
كن بيعة شريفة كادان دادوس كدوس اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
اغلك مابيه يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
فخفا يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
سك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
فخفا يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
اي القامر يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
سك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك

الصُّوفِيَّةِ . وَتَادَبَ بِأَدَابِهِ الْوُفِيَّةِ ، وَلَمْ يَزَلْ
مَلْعُوظًا بِالْعِنَايَةِ الرَّبَّانِيَّةِ ، عَارِجًا فِي مَعَارِجِ
الْكَمَالَاتِ بِهَيْمَتِهِ الْأَبِيَّةِ ، أَخَذًا نَفْسَهُ
بِالْحَدِّ مُشْمِرًا عَنِ سَاعِدِ الْخَيْرِيَّةِ ، نَابِدًا إِلَى الْوَفِ
الْإِسْعَافِ وَالْإِسْعَادِ ، حَتَّى أَنَّهُ مَكَثَ

علي الرضا يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
الصادق يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
فخفا يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
سيدنا علي بن ابي طالب كرم الله وجهه يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
انته رب العالمين فونيكاله بسلسله اخلاقيون طريفة قادريه (بكره الدليل)
لاجه اداب اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
القاضي ابي سعيد الباركيه يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
ديون ليون كدوس اخلاقيون يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
سك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك يحيى بن يوسف بن كاليك
فوله (جعفر الصادق) ليس كازعه البعض من انه ابراهيمي ذلك المصير
في التفرع الشيخي بل هو من هلال سنة وجماعة ومن احد مشايخ ابي حنيفة
صاحب الذهب ضياد عند استعمار من حضره سنين ومن كبار العارفين بالله وهو
الذي ياتي اليه الطرق المتبردة مثل القادرية والنقشبندية والجمالية وغيرها

فَقَعَدَ فِي الْمَكَانِ الَّذِي أَسَارَ إِلَيْهِ بِالْقَعُودِ فِيهِ
ثَلَاثَ سِنِينَ يَأْتِيهِ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَيَقُولُ لَهُ:

فِرَاقِ (فِسَاهَمَن) لَكَيْتَ نَبِيَّ حَبِيرٍ بَابُوه: هِيَ سَيِّدَةُ الْقَادِرِ فَجَعَلَنَّا كَوْلَا
تَوْرِي فِي سَارَا وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي وَفَكَيْتَنَّا كَيْتَ شَيْخٍ لَكَيْتَ فَيْتَلَا وَوَنَتْنَا فِرَاقِي
فَكَيْتَنَّا لَكَيْتَ وَيَتُونَ إِسْأَلِي نَبِيَّ حَبِيرٍ غَانَتُونَ تَيْكَتَا تَكُونُ لَابِي وَيَتُونَ
سَبَنَ سَتَاهُونَ وَيَتُونَ رَاهِي نَبِيَّ حَبِيرٍ سَيِّدَةَ كَنْفِي وَيَتُونَ بَابُوه
هِيَ سَيِّدَةُ الْقَادِرِ فَجَعَلَنَّا كَوْلَا تَوْرِي فِي سَارَا وَوَنَتْنَا فِرَاقِي
فَكَيْتَنَّا غَانَتُونَ فِيهِ سَهَبَتَا كَوْلَا دَمُوهِي عَرَبِيَّ مَالِي.
جِسَارِيُونَ سَالِي كَيْتَ شَيْخٍ فِي سَارَا وَوَنَتْنَا عَرَبِيَّ فَكَيْتَنَّا وَيَتُونَ دَوْنِي
دَيْتَا سَرَا فَنَاهِي دَيْتَا لَنْ كَرَمَانًا ٢ اشْخَرُ رُوفِي فَابِيحُ كَلِيَسَارُ فَاطِيحُ
كُرَيْتِي أَيْحُ فَوَيْتَةَ لِيحُو كَوَيْحُ يَبْرُو، أَيَا سَمَانَتِي كَيْتَ شَيْخٍ بُونِي رِيَاوَلِي
تَسْتَا تَوَيْحُ دَاتِيحُ اللَّهُ لَنْ مَرَقِي دَاتِيحُ اللَّهُ بِمَنَابِيحُ اللَّهُ تَالِي. بُونِي كَابِيحُ
رَاهُونِي كَيْتَنَّا بَادِي مَرَكِي سَالِي دَاتِيحُ وَهُوَ دَيْتَا سَا فَهَابِي سَهَابِي عَرَبِيَّ
فَكَيْتَنَّا كَيْتَ شَيْخٍ وَيَتُونَ فِرَاقِي كَالِيَانِ شَيْطَانِ لَكَيْتَ مَوْلَاهُ مَالِي وَيَتُونَ
تَوْرِي كَيْتَنَّا نَبِيَّ نَبِيَّ كَيْتَ شَيْخٍ وَيَتُونَ فِرَاقِي فَيَا سَهَبَتَا تَسْتَا
تَوَيْحُ لَنْ مَرَقِي دَاتِيحُ اللَّهُ أَنَّهُ بُونِي أَجْرِي دَاتِيحُ نَبِيَّ كَيْتَ شَيْطَانِ لَكَيْتَ
عَابَرِيهِ أَيَا بُونِي كَيْتَا دَاتِيحُ فَكَيْتَا دَاتِيحُ ٢ شَيْطَانِ وَهُوَ بَعُونُ اللَّهُ تَعَالَى
سَهَبَتَا شَيْطَانِ ٢ وَهُوَ سَالِي عَرَاهُونِي كَاوُونُ لَنْ عَرَاهُونِي سَتَاتِي
سَهَبَتَا بُونِي وَتُونَ مَارَكِي وَوَنَتْنَا عَرَاهُونِي كَيْتَ شَيْخٍ غَانَتُونَ

لَا تَبْرَحَ عَنْ مَكَانِكَ حَتَّى آتِيكَ، وَنَامَ مَرَّةً
فِي أَيَّوَانٍ كَسْرِي مِنَ الْمَدَائِنِ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ
فَاخْتَمَ وَذَهَبَ إِلَى الشَّطْرِ وَاغْتَسَلَ، ثُمَّ نَامَ
فَاخْتَمَ وَذَهَبَ إِلَى الشَّطْرِ وَاغْتَسَلَ، وَوَقَعَ
لَهُ ذَلِكَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ أَرْبَعِينَ مَرَّةً، ثُمَّ صَعِدَ
عَلَى جِدَارِ الْإِيوَانِ خَوْفًا مِنَ النَّوْمِ مَخَافَةً

كَنْتَوْرِي تَيْكَتَا تَاهُونِ أَعْكَبِيحُونِ طَافَا وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي وَفَكَيْتَنَّا سَتُونِي
مَوْغِيَا كَيْتَ شَيْخٍ سَارِي وَوَنَتْنَا قَيْسِيَا نَبِيحُونِ رِيَا كَسْرِي دَاوِيحُ مَدَائِنِ
أَعْدَالِي دَالُو كَيْتَ بِيَدِيحُ (سَاعَتَا تَيْسِي) إِعْزَابِي وَفَكَيْتَنَّا شَيْخٍ سَجُونِي غَمِيحِي
عَدَا لَانِ كَوْمَا (مَعِي) لَكَيْتَ سَا نَالِيَا وَوَعُونِي تَوَيْحُ تَيْتَا وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي
كَيْسِيحِي بَخَاوَانِ فَرَلُو سَبِيحُ كَرَانَتِي حَدَتَا كَيْتَ (جَنَابِي) لَكَيْتَ وَغَسُولِ
مَالِي وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي وَهُوَ كَانِي وَوَسُو بُونِي سَارِي مَالِي وَوَصَانَا غَمِيحِي
مَالِي كَدُونِي وَهُوَ لَكَيْتَ تَيْتَا مَالِي وَوَنَتْنَا كَيْسِيحِي بَخَاوَانِ فَرَلُو سَبِيحُ كَرَانَتِي
كَدُونِي وَهُوَ مَكَانَتِي فَوَيْتَا وَوَعُولِ وَغَسُولِ غَسُولِي مَلِكِيحُ سَكَاوَانِ
بَوْصَا كَيْتَ شَيْخٍ لَكَيْتَ مَيْكَاهُ وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي فَكَيْتَا وَيَتُونَ قَيْسِيحِي وَهُوَ
سَوْفَدُونِي بُونِي سَارِي سَرَانَا عَرَبِيحَا سَسُونِيحِي

عَلَى الظَّهَارَةِ، وَكَانَ كَلِمًا أَحَدَتْ تَوْضًا
ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَلَا يَجْلِسُ عَلَى أَحَدٍ قَطُّ،
وَلَمْ يَزَلْ الْإِحْتِبَادُ دَابَّةً حَتَّى طَرَفَهُ مِنَ اللَّهِ
الْحَالُ، وَأَنْ أَوَانَ الْوَصَالِ، وَبَدَتْ لَهُ
أَنْوَارُ الْجَمَالِ، فَخَرَجَ عَلَى وَجْهِهِ الْوَجِينِ،
لَا يَبْعِي غَيْرَ مَا هُوَ فِيهِ، وَيَتَقَاهُ بِالْخَارِيسِ

كَيْتَ شَيْخٍ سَمُونِيحَا حَدَتَا تَوْرِي وَوَسُو لَكَيْتَ غَلَامِيحَا صَلَاةً
سَهَبَتَا كَالِيحَا رَكْعَةً، هُوَ سَلَا سَا لَابِيحُونِ بُونِي بُونِي نَابِيحُ نَشْكُوحُ
حَدَتَا مَكَانَتِي فَوَيْتَا فَغَادَا تَيْتُونِ كَيْتَ شَيْخٍ سَهَبَتَا دَمُوهِي مَعَابَرِ
وَصُولِي إِلَى اللَّهِ سَهَابِيحَتِي ٢ تَوْرِي حَمَمَةَ جَمَالِ كَيْتَالِ كَيْتَا
كَوْمِيَا دَاتِيحُ وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي مَعَا لَكَيْتَ تَيْتَا كَيْتَ شَيْخٍ فَيَا عَكَبِيحُونِ
تَسْتَا سَيِّدَتَا عَكَبِيحَا إِعْزَابِي دَرَجِيحَةُ لَكَيْتَ لَوْهُورِ سَهَابِيحَتِي شَيْخٍ
بُونِي عَرَبِيحَا إِعْزَابِي لَسُونِيحُونِ فَرَاوَيْسِ عَكَبِيحَا مَسْطَبِيحُونِ كَدَاهُ وَيَتُونَ
رَكْبَا عَرَبِيحَا فَرَاوَيْسِ عَكَبِيحَا مَسْطَبِيحُونِ كَدَاهُ وَيَتُونَ رَكْبَا،
سَهَابِيحَتِي كَيْتَ شَيْخٍ فَوَيْتَا غَلَامِيحَا كَرَانَتِي مَسْطَبِيحُونِ (أَجْبَا ٢ يَسُو)
قوله (لا يبعي غير ما هو فيه) اي يبي ما هو فيه من امره يبال بهتم به شرعا.

وَالْحُجُونِ حَتَّى حُمِلَ إِلَى الْمَارِسْتَانِ مَرَاتٍ إِلَى أَنْ
اشْتَهَرَ أَمْرُهُ، وَفَاقَ أَهْلَ عَصْرِهِ عِلْمًا وَعَمَلًا
وَرَهْدًا وَمَعْرِفَةً وَرِيَاةً وَقَبُولًا، وَطَارَ
صَيْدُهُ وَسَارَ ذِكْرُهُ مَسِيرَ الشَّمْسِ، وَحُكِي
أَنَّهُ اجْتَمَعَ لَهُ مِائَةٌ فَقِيهٍ مِنْ عُلَمَاءِ بَغْدَادَ
وَجَمَعَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عِدَّةَ مَسَائِلَ وَجَاءُوا
إِلَيْهِ لِيَسْتَحْجُوهُ، فَلَمَّا اسْتَقْرَأَ أَطْرُقَ الشَّيْخُ

لَنْ غَيْدَانِ سَهَبَتَا وَيَتُونَ بَكْلَا وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي رُومَةَ سَلَكِيحَا كِيَلَا مَكَانَتِي
فَوَيْتَا وَوَعُولِ وَغَسُولِ غَانَتُونَ مَشْهُورِ كَوْلِيَا نَبِيحُونِ سَهَابِيحَتَا
عُلَمَاءُ أَهْلِ زَمَانِي سَامِي كَاوَرَانِ عَامُونِيحُونِ عَمَلِيحُونِ طَافَا نَبِيحُونِ،
مَعْرِفَةُ أَيُونِ بَالِيهِ لَوْهُورِ لَبِيحُونِ دَرَجِيحَةُ كَرْتَا نَبِيحُونِ فَغَدَتَا
دَاتِيحُ بَاتِيحُ عَمُومِ سَهَبَتَا كَوْمَلَا وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي فَوَيْتَا ٢ جَبَاهَانِ سَسَابِيحُونِ
كَيْتَ شَيْخٍ عَكَبِيحَا سَهَابِيحَتَا كَدُونِي مَلَامَتَاهِي سَرَعِيحِي وَوَنَتْنَا إِعْزَابِي فَوَيْتَا
أَعْدَالِي رَانَاتِي تَيْتَا كَاوَيْسِي كَيْتَ شَيْخٍ وَيَتُونَ حَكَا تَيْتَا سَتُونِيحَا تَيْتُونِ
كَيْتَ شَيْخٍ وَيَتُونَ رَاهِي عُلَمَاءُ بَغْدَادِ عَكَبِيحَا سَامِي عَمَلِيحَتَا فَيَا عَمَلِيحَتَا سَتُونِ

فظهرت من صدره بآرقة من نور فمررت
 على صدور مائة فقيه فمحت ما في قلوبهم
 ويثبتوا واضطربوا وصاحوا صيحة واحدة
 ومذقوا ثيابهم وكشفوا رؤسهم
 ثم صعد الشيخ على الكرنيي واجاب عن جميع
 مسائلهم فاعترفوا بفضلهم وحضوالة من

سوي لم يفتن ردي لجان كجع الشيخ سن استوتكال ربحا يفتون باودي
 غائق في سنة سنة فيناه الحكي سكة ففتن في اع غركو بعد يفتون
 سنو اب ورتكك موع بوونن اع مجلس فاولو لا يفتون كجع شيخ لاجع
 لجه سن رفته ان سبه هفتون الحكي مليا ساء ليلكا كيشل بيون سكي
 رد يفتون كجع ليرن اع حله روت بوروي باغ فيتن ٢ دايا يفتون
 علمه سنو ١ هو سبه سكة ٢ مسكة الحكي سفتون يفتون ربحا
 ريعون فله ١ ووتت س يفتون مانه علماء سانس واهو يفتل لاجع
 سون سانس ١ ان ففتل يفتون لن سانس كيون لن سانس
 ليون سانس لو بك ٢ فيتن ٢ وودوق لن سانس اميكه اع فيتن
 سذر هو فو كيون لاجع بون سانس غانور ان مسائل لاجع كجع
 لجه مسكة ووتت اع كورني كطي حو اب سكي سد بان سته ٢ علمه

ذلك الوقت . وكان رضي الله عنه يُقرأ في
 ثلاثه عشر علما : التفسير والحديث والخلاف
 والاصول والنحو والقراءة وغير ذلك .

سائس وهو كجع دويج بيون ديفون نور ان لجه كجع شيخ سفتون
 قريش ففتن يفتون كجع شيخ مكاتن : كيان فلان الفقيه كج
 سفتون سكي كجي حواقي سكي كجي سانس يفتون سكي سوتو كك
 سانس ديموي سانس علماء واهو ريتا رة كجع شيخ سفتون سفتون
 سانس يفتون اجواب هو علماء سانس واهو سني موت سانس فيانه
 لن او سانس سانس دا سانس سانس يفتون كجع شيخ فوملا لجه سانس كك
 سانس ١ و سانس يفتون كجع شيخ لن سانس نودو ٢ دعي ٢ دعي فاولو لاجع
 كجع شيخ الحكي ديفون واهو سن ٢ ديشن فونكا ووتت يفتو لاجر علم
 ١ علم التفسير ٢ علم الحديث ٣ علم الخلاف ٤ علم الاصول ٥ علم
 الفقه ٦ اصول الفقه ٧ علم النحو ٨ علم القراءه ٩ علم التجويد ١٠ علم صرف
 ١١ علم العروض ١٢ علم القوافي ١٣ علم المعاني ١٤ علم الالف باء ١٥ علم
 البيان ١٦ علم النطق ١٧ علم التصوف ١٨ علم الصريفة ١٩ مذهب
 يفتون كجع شيخ ووتت ايت غانور سنو فونكا ما بوت مذهب امام
 شافعي سبه سانس دوس معني الشافعية لاجع سوتو كك لوجع كجع شيخ
 حوقا رعيوني كفا عيكه باع كجع نبي محمد ص ١٤ كفا ص ١٤

وكان يُفتي على مذهب الإمام الشافعي

سد باووتت اع سانس يفتون سوتو فونكا فركصا امام حنبل غادك غانور
 كفتا يفتون بسنه حال سطلح ككوي بوون كيان كجع نبي مكاتن
 با رسول الله فونن كجع شيخ عبد القادر الجيلاني موني ففتن في سنة
 سوتو س كصا اع مذهب يفتون الشيخ المصنف كك لولا فونكا با رسول
 الله كجع نبي لاجع سبم حال غندبكا باع كجع شيخ : هي فونن لاجع فونن
 القادر فوننان فوننان ليكي امام حنبل لاجع دويج ما كيان كجع شيخ
 كراتن المثال باع فونن يفتون كجع رسول الله صلى الله عليه وسلم كجع
 الشيخ كجع شيخ تيندا باع مصلى الحنابلة لاجع رايون فون اع كك سانس
 ماوت مذهب امام حنبل دومان ووتت اع غركو مصلى سوتو
 بوغ امام المصلى بلا كاع كع شونبي ما فوم ريتا رة كجع شيخ كيشل
 تيندا مريكو لاجع فو سانس ديريك هيك كبا فونكا مصلان بسان كك
 سكي كامله يفتون حاعة لاجع كجع شيخ غانور صلاه صوم ووتت اع غانور
 مصلى حالي سوتو مذهب يفتون امام حنبل دي فونل وفاقى مينا
 سانس مينا ديتت مذهب يفتون امام حنبل بوون ديفون كساغ كسان
 كجع شيخ بيكي سفتون لاجع لاجع كجع شيخ زياره ووتت اع سانس يفتون
 امام حنبل ديفون ديريك كيان فيتن ٢ اوليا اع ووصانا
 امام حنبل موبن سكي فونر كيان بكتا قبض (كلامي
 كورون) لاجع كجع شيخ كيان امام حنبل سانس
 راغكوك راغكولان بوجوف ٢ فانت سكي

والإمام أحمد بن حنبل رضي الله عنهم

ينها يفتون امام حنبل وهو قبض لاجع ديفون هديها كن
 باع كجع شيخ كطي داووه مكاتن : ياسيدي الشيخ عبد القادر
 الجيلاني ممن سانس حابة باع ففتن سانس علم الشريعة
 علم الصريفة علم الحلال . اه تفريغ الحاضر ورجة الاسرار
 مينا له مولا يفتون كجع شيخ الشافعي لاجع سوتو كك لوجع كجع شيخ
 امام حنبل رضي الله عنه . والله اعلم بالصواب :

(حكاية) ذكروا ان ابا حنيفة رضي الله عنه التقى بالروحانية
 مع الفوت اي الشيخ عبد القادر الجيلاني فقال : يا سلطان ياسيدي
 عبد القادر الجيلاني مال سبب انك اخترت في الشريعة مذهب
 الامام احمد بن حنبل ؟ وما اخترت مذهب وانا من استفاض
 من جدك الامام جعفر الصادق رضي الله عنه واستفدت من
 حضرته سنتين وقلت لولا السنن لهلك النعمان ؟ فقال
 الفوت : لسببين احدهما ان مذهب حارضيغا من قلة
 الرجال وثانيها هو مسكين وانا مسكين وجدي رسول الله
 صلى الله عليه وسلم طلب من الله المسكنه بقوله صلى الله عليه وسلم
 اللهم احبني مسكينا وامتنني مسكينا واحشرني في زمرة المساكين .
 رضوان الله تعالى عليهم اجمعين . اه تفريغ الحاضر ص ٤ .

لَمَّا تَاتِ الْمُؤْمِنِينَ لَهْلَهَةٌ وَإِنَّمَا آتَتْهُ لِيُخْتَبِرَهُ
وَكَانَ يَقُولُ: لَا يَصْلُحُ لِجَالِسَةِ الْحَقِّ تَعَالَى
الْأَلْطَهْرُونَ مِنْ رَجَسِ الزَّلَّاتِ، وَلَا يَفْتَحُ
الْإِيمَنُ خِلَاعِنِ الدَّعَاوِيِّ وَالهُوسَاتِ، وَلَمَّا

سَأَمَتِي بِأَذَى دُونَ دِي فَسَيْطِ دِي بِنَيْحِ اللَّهِ الْيَكُونُ مَسْطُ بِكُلِّ تَوْمَكَ أَمَّا
إِيَّاهُ أَيْرَا سِتْجَانِ سِيْرَا كَيْطِيحِ (أَوْرَا دَمِنْ) إِيَّاهُ تَوْمَكَ فِي سَلَاةِ مَاهُو،
سَكَا الْيَكُونُ مَكَا جِيحِ فَاسْرَهَا سِيْرَا لِيَرْبِيحِ اللَّهُ عِلْمًا سَكَا سِيْرَا فِي سِيْرَا
فَرَكْرَا كَرْنَا اللَّهُ الْيَكُونُ بِنَيْدَا كِي كَابِهَ فَرَكْرَا مَسْرُوتِ كَسَاتِي اللَّهُ دِيوِي،
لَنْ كَرْنَا أَنَا حِكْمَةً كَرِي فِي كَسَلَانِ دِي بِنَيْفَا اللَّهُ دِيوِي، فَرَسَلَا لَوْنِ سِيْرَا
كَلْدِي مَعْنُ نِيحَةً مَكَا كَوْنُ كَوْنِ دَرَاغِ اللَّهُ لَنْ شُكْرُ مَرِيحِ اللَّهُ كَرْنَا
نِيحَةً مَاهُو، لَوْنِ كَنَاغِ بِلَاةِ مَكَا كَوْنُ كَوْنِ لَوْنِ صَبْرًا لِعَشِي سَلَاةِ
مَاهُو لَنْ مَلُوكَا رَتِيحَا رِيحًا، قَدْرِي اللَّهُ، مَكَا لَوْنِ سِيْرَا كَيْفِي سِيْرَا
دَرِي وَوَعْمَلُكَ لَوْ هُوَ مَوْجُوهُ اللَّهُ مَكَا نَيْكَلِي سِيْرَا كَسَا لَنْ سَلَاةِ
مَكَا سِيْرَا نَتِي رِيحًا لَنْ رَوْمَعَا كَفَارِي مَعْنُ نِيحَةً لَنْ أَوْرَا وَجُوهُ كَرَسِهَ
بِيَارِ فَيَسَانِ، لَنْ وَرِيحَا يَتِيحُنِ سِيْرَا إِيَّاهُ سَأَمَتِي بِأَذَى الْيَكُونُ أَوْرَا مَكَلِ
تَوْمَكَ إِيَّاهُ وَوَعْمَلُكَ كَرْنَا أَرَاهُ عَرُوسَا كِي، أَيْحِي تَوْمَكَ فِي بِلَاةِ مَاهُو
إِيَّاهُ وَوَعْمَلُكَ كَرْنَا أَرَاهُ الْيَحْتَارَا (أَوْجَانِ)، كَسَاتِ وَوِيحَا إِيَّاهُ حَيْثُ فُلْدِي
قَالَ عِيْرَا: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِسَلَامٍ فَحَسْبُكَ

كَانَ الْغَالِبُ عَلَى النَّاسِ عَدَمُ الظُّهْرِ ابْتِلَاؤُهُمْ
اللَّهُ تَعَالَى بِالْأَمْرِ بِكُفْرَةٍ وَظُهُورًا، لِيَصْلُحُوا
لِجَالِسَتِهِ وَقَرْنِيهِ شَعْرًا بِذَلِكَ أَوْلَاهُ يَشْعُرُوا، وَكَانَ

وَلَمْ يَشْكُرْ لِي الْعَوْدَةَ أَبَدًا لِي لَمْ يَشْكُرْ خَيْرًا مِنْ لَعْنِهِ وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ،
قَالَ الْبَرَاءَةُ أَيْرَانَهُ وَلَا ذَنْبَ لَهُ وَكَيْفَ تَقْرِيحُهُ قَالِي (رَحِي) إِيَّاهُ (تَوْمِي) سِيْرَا
كَيْفَ نَبِي مُحَمَّدٍ ﷺ غَدْرِيحَا مَكَا لَنْ: تَوْمِي اللَّهُ يَا وَوَعْمَلُكَ مَكَا لِي، نَالِيحَا
إِيَّاهُ فَرِيحُ جَوِيحَاغِ كَوَلَا إِيَّاهُ لَوْنِ سِيْرَا بِلَاةِ تَوْمِي كَلْمُ صَبْرًا
لَنْ أَوْرَا وَدَوْلَا مَرِيحُ وَوَعْمَلُكَ فَيَا نَيْلِي، مَكَا إِيَّاهُ كَانِي إِيَّاهُ أَوْرَا
يَكُونُ كَوَلَا لَوْنِ كَالِيحُ كَغِ أَتِيَانِ كَغِ لَوِيهَ يَا كَوْنِ تَتِيحَاغِ دَا لِيحِي (أَوْرَا)
لَنْ إِيَّاهُ كَانِي لَوْنِ مَكَا كَغِ كَغِ أَتِيَانِ كَغِ لَوِيهَ يَا كَوْنِ تَتِيحَاغِ كَغِ لَوْنِ
مَكَا نَيْكَلِي إِيَّاهُ مَرِيحُ وَوَعْمَلُكَ كَوَلَا، مَكَا إِيَّاهُ فَرِيحُ فَرِيحُ تَوْرَا سِرْطَا
أَوْرَا دَوِي دَوِيحَا سِيْرَا فَيَسَانِ، جَلَا كَرْنَا كَابِهَ دَوِيحَا لَوْنِ إِيَّاهُ غَا هُوْرَا.
لَنْ لَوْنِ إِيَّاهُ حَارِيحِي مَاتِ، مَكَا مَا يَتِيحُنِ بِلَاةِ مَرِيحُ رَجَسَانِ عِلْمًا سَوْرَا
كَيْفَ شَيْخِ دَا وَوَعْمَلُكَ: أَوْرَا كَانُوهُ كَرْنَا أَرَاهُ جَالِسَةِ إِيَّاهُ اللَّهُ تَوَجَّهَانِ كَغِ
سَأَمَتِي وَوَعْمَلُكَ مَرِيحِ اللَّهُ كَيْفَا وَوَعْمَلُكَ وَوِيحَا فَيَا سَوِيحِي سَكَا حَرِيحِي فِي سِيْرَا
دَوِيحَا لَنْ أَوْرَا حَامِلِ مَرِيحُ سَكَا اللَّهُ تَعَالَى، كَيْفَا وَوَعْمَلُكَ سَلَامَتِ أَيْحِي
سَكَا غَا كَوْنِ رَوْمَعَا بَاغِي عِلْمِي، لَنْ عِلْمُوهُ وَوِيحَا عَرَفِيحَا اللَّهُ، لَنْ عِلْمُوهُ دَوِيحُو
دِيوِي دَرِيحِي مَوْجُوهُ اللَّهُ سِرْطَا سَأَمَتِي سَكَا وَوِيحَا هُوَا لَوْنِ سَوِيحِي
لَنْ نَيْكَلِي وَوِيحَا كَرْنَا لَوْنِ إِيَّاهُ كَرْنَا سَوِيحَا أَوْلَاهُ إِيَّاهُ أَوْرَا سَوِيحِي سَكَا وَوِيحَا

يَقُولُ: إِنَّا كَرِهْنَا أَنْ تُجْبُوا أَحَدًا أَوْ تَكْرَهُوهُ الْآبَعَدُ
عَرَضُ أَفْعَالِهِ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، كِي لَا
تُجْبُوهُ بِالْهَوَى وَتَبْغَضُوهُ بِالْهَوَى.

دَوِيحَا فِي سِيْرَا، مَصْبِيحَةً، مَكَا دَوِيحَا اللَّهُ تَعَالَى بُوْنَا إِيَّاهُ الْيَكُونُ مَوْجُوهُ كَوْنِ
فِي سِيْرَا، لَوْنِ كَرْنَا دَرِي كَفَارَةً (عَلَيُوهُ فِي سِيْرَا دَوِيحَا) لَنْ كَرْنَا تَوَجَّهَانِ إِيَّاهُ
مَوْجُوهُ سَكَا فِي سِيْرَا، دَوِيحَا، مَصْبُوْدِي سُوْفِيَا مَوْجُوهُ قَالِي قَانُوْتِ
بِحَالِسَةِ مَرِيحِ اللَّهُ، لَنْ كَفَارَكَ مَرِيحِ اللَّهُ فَيَا أَوْرَا الْيَكُونُ مَوْجُوهُ فَيَا هُوْمِ
إِيَّاهُ مَصْبُوْدِي مَاهُو أَوْرَا فَهَمُ، كَسِيوْتِ اَعْدَا لَمْ يَكُنْ إِيَّاهُ عِلْمًا عِلْمِيحَا لَوْنِ
قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِذَا وَجَّهْتُمُ إِلَى عَدُوِّكُمْ مِنْ عِبَادِي
مُصِيبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ لِدَيْهِ فَمَا اسْتَقْبَلْ ذَلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيلٍ اسْتَجَبْتُ
بَيْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَضِيحَ لَهُ مِيزَانًا أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيوَانًا) إِيَّاهُ لَوْنِ
إِيَّاهُ، مَسْرُوتِ كَلْمَا عِنِ حَدِيثِ هَدِيحِي، كَيْفَ نَبِي مُحَمَّدٍ ﷺ غَدْرِيحَا
مَكَا لَنْ، فَغَدْرِيحَا تَوْمِي اللَّهُ تَعَالَى الْيَكُونُ مَكَا لِي، نَالِيحَا إِيَّاهُ (اللَّهُ)
فَرِيحُ مَصْبِيحَةً رِيحَا (جَوِيحَا) مَرِيحُ سِيْرَا كَوَلَا كَغِ سَقَمُهُ سَكَا فِي سِيْرَا، كَوَلَا
إِيَّاهُ اَعْدَا لَمْ يَكُنْ، كَيْفَا لَوْنِ، أَوْرَا اَعْدَا لَمْ يَكُنْ، كَيْفَا لَوْنِ اَعْدَا لَمْ يَكُنْ /
كَرْنَا مَوْجُوهُ كَوْنِ عَرَا لَنْ، أَوْرَا اَعْدَا لَمْ يَكُنْ، كَيْفَا لَوْنِ كَفَارَتِ
أَنَاءُ كَيْفَا عِنِ أَنَاءُ إِيَّاهُ كَوْنِ الْيَكُونُ كَوَلَا لَوِيهَ يَا كَوْنِ مَنَانِ مَصْبِيحَةً مَلُوكَا
كَوْنِ مَصْبِيحَةً يَا كَوْنِ (أَوْرَا كَرَسِهَ، عَرُوسَا)، مَكَا إِيَّاهُ وَوِيحَا كَارُو
إِيَّاهُ كَوَلَا اَعْدَا لَمْ يَكُنْ دِيوَانِ قِيَامَةً كَوْنِ غَا نِيحِي بِنَيْحَا عَمَلِي، أَوْرَا كَلْمَا

اللَّهُمَّ أَنْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ
وَأَمِّدْنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعَهَا لَدَيْهِ

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَجْلِسُ الذُّبَابُ عَلَى ثِيَابِهِ
وِرَاثَةً لَهُ مِنْ جَدِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

بُوْنُو عَمَلِي، فَوُو كَوْنِ الْيَكُونُ كَوَلَا تَوْرَا إِيَّاهُ لَوْنِ سِيْرَا كَمِنْ عَرِيحِيحَا
كَوْنِ فَضَلِ إِيَّاهُ، كَيْفَ شَيْخِ دَا وَوَعْمَلُكَ: سِيْرَا كَابِهَ وَوِيحَا لَوْنِ
فَيَسَانِ (٢) دَمِنْ أَوْرَا كَيْطِيحِ مَرِيحِ سِيْرَا وَوِيحَا بَيْنِ دَوِيحُ كَوْنِ جَوِيحَا كَوْنِ
سَكَا نَيْحِي فَكَا وَوِيحَا الْيَكُونُ وَوِيحَا إِيَّاهُ كَيْفَا لَوْنِ حَدِيثِي رَسُولِ اللَّهِ
ﷺ أَفَا طَلَهَ جَوِيحَا، نَجْوَرِ سِيْرَا دَمِي أَفَا طَلَهَ أَوْرَا جَوِيحَا؟ نَجْوَرِ
سِيْرَا كَيْطِيحِي، سِيْرَا بِنْدُوِي، سُوْفِيَا لَوِيهَ لَوْنِ دَمِنْ أَوْرَا كَيْطِيحِ مَرِيحِ كَوْنِ
وَوِيحَا أَوْرَا لَوْنِ دَوِيحِي كَكَارِ فَيَا هُوَا تَسْمُوْنِيحَا، بَلِيحَا كَرْنَا طَاعَتَهُ مَرِيحِ
اللَّهُ لَنْ رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ أَنْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ، الخ.
كَيْفَ شَيْخِ عِنْدَ الْعَادِرِ الْيَحْيَا لَنْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَكَا أَرَاهُ سُوْجُوِيحِي
لَوْنِ نَابِيحُوْنِ سَأَمَتِيحُوْنِ بُوْتِنِ نَابِيحُوْنِ كَيْفَا لَوْنِ سَأَمَتِيحُوْنِ
سَكَا فَوْدِيحُوْنِ حِيحُوْنِ كَرْنَا لَوْنِ سَكَا أَيْحَاغِيحُوْنِ لِيحِي فَوِيحَا
جَوِيحُوْنِ كَيْفَا كَيْفَ نَبِي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَنَزَلَ عَنِ الْكُرْسِيِّ وَآخَذَهَا فِي يَدَيْهِ وَأَمَرَ الْأَخْرَى عَلَيْهِهَا
 وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فَحَيَّتْ وَطَارَتْ
 سَوِيَّةً يَأْذِنُ اللَّهُ تَعَالَى وَالنَّاسُ يُشَاهِدُونَ ذَلِكَ
 وَمِنْ كَرَامَاتِهِ: أَنَّ أَبَا عُمَرَ عُمَانَ الصَّبْرِيَّ، وَأَبَا
 مُحَمَّدٍ عَبْدِ الْحَيِّ الْحَرَبِيِّ، رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى، قَالَا: كُنَّا
 بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ يَوْمَ مَدْرَسَتِهِ يَوْمَ الْأَحَدِ ثَالِثَ صَفَرِ
 سَنَةِ حَمْسٍ وَحَمْسِينَ وَحَمِيسَاءَ، فَتَوَضَّأَ الشَّيْخُ

لَاخِجَ كَيْفَ شَيْخٍ نَوْمًا سَجَّ كُرْسِيَّ مُؤَيَّدُونَ وَهُوَ فَكِيهُ يَبْعُونَ أَوْلَادَهُمْ
 سَبْرًا وَيَبْعُونَ تَرَكَانَ مَالِهِ كَطِي مَاهُونَ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .
 لَاخِجَ كَيْفَ مَالِهِ فَوَيْتَا فَكِيهِ تَرُوسَ مَابُورٍ فَرَامُوعًا كَاطِطَةً يَكُونُ تَبَعُ
 الْغَيْبَةِ سَابِحٍ فَرِيكِبًا دَانِجَةً يَبْعُونَ فَكِيهِ وَوَلُوعًا وَهُوَ لَنْ يَسْأَلُ فَوْقَهُ
 سَعْفَهُ سَجَّ كُرَامَاتُهُونَ كَيْفَ شَيْخٍ مَالِهِ الْغَيْبَةِ فَوَيْتَا فَكِيهِ تَبْعُونَ شَيْخَ أَبَا
 عُمَانَ الصَّبْرِيَّ لَنْ شَيْخٍ أَبَا مُحَمَّدٍ عَبْدِ الْحَيِّ الْحَرَبِيِّ فَعَدِيكَ مَكَانَ: رِغْسُ
 وَوَيْعَ أَوْلَادِهِ كُرَامَاتِهِ كَيْفَ شَيْخٍ فَيَبْعُونَ أَوْلَادَهُ مَدْرَسَتِهِ دِينًا
 أَحَدُ تَمَكَّلَ ٢ وَوَلَانَ صَفْرًا تَامُونَ لِيَمَاحَ أَوْسٍ سَيَكْتُ لِيَمَا
 نُولِي كَيْفَ شَيْخٍ وَضُوقُ

وفي القلائد الصبري

عَلَى قَبَائِهِ وَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ، فَلَمَّا سَمَّ صَرَخَ صَرَخَةً
 عَظِيمَةً وَرَوَى بِفَرْدَةٍ قَبَائِهِ فِي الْهَوَاءِ فَغَابَتْ
 عَنْ أَبْصَارِنَا، ثُمَّ فَعَلَ قَائِيَةً كَذَلِكَ بِالْأَخْرَى،
 ثُمَّ جَلَسَ فَلَمْ يَتَجَسَّرَ أَحَدٌ عَلَى سُؤَالِهِ، ثُمَّ قَدِمَتْ
 قَافِلَةٌ مِنْ بِلَادِ الْعَجَمِ بَعْدَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ
 يَوْمًا، فَقَالُوا لَنْ مَعَنَا الشَّيْخُ نَذْرًا فَاسْتَأْذَنَاهُ،
 فَقَالَ: حُذَاهُ مِنْهُمْ فَأَعْطَيْنَا شَيْئًا مِنْ ذَهَبٍ

غَاكِرَ كَمَا مَعَارَنَ تَرُوسَ صِلَادَةَ سَنَةٍ وَوَيْعَ رُكْعَةٍ بَعْدَ لَيْلٍ سَلَامٍ، كَيْفَ شَيْخٍ
 حَرِيَّتْ كَلُونَ فَحَرِيَّتْ كَذَّ بَانَتْ يَابَتْ بِجُورًا كَالْغَاكِرِ كَمَا مَعَارَنَ سَيْحِي
 رَيْحٍ أَوْغِي ٢ غَانِي أَوْلَادَهُونَ رِيغَاتٍ لِكُلِّ كَمَا مَعَارَنَ. نُولِي بَلَدًا كَيْفَ مَائِيَةً
 لِي كَمَا مَعَارَنَ كَذَّ وَبِيهِ مَرِيحٍ أَوْغِي ٢ أَوْلَادَهُونَ أَوْلَادَهُونَ رِيغَاتٍ مَائِيَةً
 نُولِي فَيَسَارُ، مَعَا أَوْلَادَهُونَ وَوَيْعَ وَبِيهِ ٢ يَبْعُونَ حَرِيكِبًا كَيْفَ شَيْخٍ، نُولِي
 سَاوُوسِي مَخْصَا تَأُولِي كُورِ دِينًا، أَمَا وَوَيْعَ أَوْلَادَهُونَ ٢ تَكَا سَجَّ تَكَا رَ عَجَّة
 فَرُوضَاوَانِ أَمَا عَرَسَاتِي كَيْفَ شَيْخٍ فَهِيَ حَالِي فَذَا مَابُورٍ فَكِيهِ: سَأَلْتُ سَيَبُورُ
 كَيْتَا سَدِيَا فَوَيْتَا كَادَاهُ نَذْرًا لِي وَوَيْعَ شَيْخٍ، فَرِيغَاتٍ لِكُلِّ دِينُونَ لِي
 لَكَرَا حَاوَانِ وَوَيْعَ عَرَسَاتِي، فَكَلِي رِيغَاتٍ وَوَيْعَ أَوْلَادَهُونَ مَاهُونَ

وَشَيْئًا مِنْ حَرِيرٍ وَخَزٍّ وَالْقَبَابِ بَعِيْنِهِ، فَسَأَلْنَاكُمْ
 عَنِ الْمَعْنَى فِي ذَلِكَ، فَقَالُوا: بَيْنَمَا نَحْنُ سَائِرُونَ
 يَوْمَ الْأَحَدِ ثَالِثَ صَفَرٍ إِذْ خَرَجَتْ عَلَيْنَا عَرَبٌ
 لَهُمْ مُقَدِّمَانِ، فَانْتَبَهُوا أَمْوَالَنَا وَنَزَلْنَا عَلَى
 شَفِيهِ الْوَادِي، فَقُلْنَا لَوْ ذَكَرْنَا الشَّيْخَ عَبْدَ
 الْقَادِرِ فَنَذَرْنَا لَهُ شَيْئًا مِنْ أَمْوَالِنَا سَبَّحْنَا فَمَا هُوَ
 إِلَّا أَنْ ذَكَرْنَاهُ، وَجَعَلْنَا لَهُ شَيْئًا هَمِيمًا صَرِيحًا

بِجُورٍ غَاوُورِي نَذْرِي مَرِيحٍ كَيْفَ شَيْخٍ نُولِي دَاوَةَ كَيْفَ شَيْخٍ مَرِيحٍ رِغْسُ وَوَيْعَ
 أَوْلَادِهِ، فَكِيهِ: هِي شَيْخٌ أَبَا عُمَرَ عُمَانَ الصَّبْرِيَّ لَنْ شَيْخٍ أَبَا مُحَمَّدٍ عَبْدِ الْحَيِّ
 الْحَرَبِيِّ، نَامَقَانَتَا سَبْرًا وَوَيْعَ لُورُوعَ نَذْرِي وَوَيْعَ أَوْلَادِهِ، لَاخِجَ وَوَيْعَ
 أَوْلَادِهِ، غَاوُورِي لِي سَابِكِينَ سَجَّ مَسْنُ لَنْ فَيَرَا، دَوِيَّتَ سَجَّ سُوُورَا
 أَوْلَادِهِ سَهَا غَاوُورِي كَمَا مَعَارَنَ كَيْفَ شَيْخٍ كُرِي بِلَاغَا كُرِي ٢ أَوْلَادِهِ ٢ مَاهُونَ
 بِجُورٍ رِغْسُ وَوَيْعَ لُورُوعَا كُونِ أَوْلَادِهِ مَاهُونَ كَرِي مَرِيحِي رُوِيَاتِي كُونِ
 سَامُوعِي نَذْرِي لِي مَرِيحٍ كَيْفَ شَيْخٍ وَوَيْعَ أَوْلَادِهِ مَاهُونَ فَبَدْرًا نَاغَا لِي، رُوِيَاتِي
 فَكِيهِ: كَيْتَا مَلَامَنَاهُ لِي كَادِي بِنْتِ أَحَدُ تَمَكَّلَ بِيكَ وَوَلَانَ صَفْرًا، أَوْلَادَهُ ٢
 وَوَيْعَ بَرُوسُولَانَ بَدُوِي أَهْلِ أَسِيكَالِ عَرَامُوكِ، فَطَلَجَ لِيونَ وَوَيْعَ كَالِيَّة

وفي القلائد الصبري

عَظِيمَتَيْنِ مَالَنَا الْوَادِي وَرَأَيْنَاهُمْ مَذْعُورِينَ،
 فَلَمَّا نَأْنَا أَنْ قَدْ جَاءَهُمْ وَمِثْلَهُمْ يَأْخُذُهُمْ، فَجَاءَنَا
 بَعْضُهُمْ وَقَالَ: تَعَالَوْا لِيْنَا وَحُدُوا أَمْوَالَكُمْ
 وَأَنْظُرُوا مَا قَدْ دَهَمْنَا، فَأَتَوَيْنَا إِلَى مُقَدِّمِيهِمْ
 فَوَجَدْنَا هُمَا مَيْتَتَيْنِ، وَعِنْدَ كُلِّ مِنْهُمَا فَرْدَةٌ قَبَابِ
 مُبْتَلَةٌ بِمَاءٍ فَرَدُّوا عَلَيْنَا مَا أَخَذُوا وَقَالُوا لَنَا: إِنْ كُنَّا

لَاخِجَ سَابِي عَرَامُوكِ لِي نُونِي كَيْتَا سَدِيَا، لَاخِجَ كَيْفَ سَابِي لِي رِيغَاتٍ
 كَيْتَا وَوَيْعَ لِي فِي فَكِيهِ لِيونَ جُورًا لِي لَاخِجَ كَيْفَ سَابِي رِيغَاتٍ، فَجَاءَنَا
 سَابِي لِي يَابِي فِي فَكِيهِ وَسَيْلَةً، فَذَا كَبُورُ يَبُورُونَ نُولِي لِي وَوَيْعَ عَبْدِ الْقَادِرِ
 لِي يَابِي، بَيْنَ كَلَارِيغِي وَبِلُوجِ مَرِيحِي بِلِي نُونِي كَذَّ وَوَيْعَ رَامُوكِ
 بِيكَالِ مَاهُونَ، مَعَا كَيْفَ نَذْرِي لِي، فَصَاوَانِ أَمَا عَرَسَاتِي كَيْفَ شَيْخٍ، سَرَطَا
 غَاوُورِي هَدِيَّةً سَعْفِي نُونِي كَيْفَ مَرِيحٍ كَيْفَ شَيْخٍ، بَعْدَ لَيْلٍ كَيْفَ سَابِي وَسَيْلَةً
 دَانِجَةً كَيْفَ شَيْخٍ لَنْ نَذْرًا كَدُوسًا كَيْفَ سَعْفُونَ كَيْفَ لِي لِي كَسَابَاتِ، مَسَا حَالِ كَيْفَ
 فَيَرَا فَكِيهِ كَيْفَ كَالِيَّةِ لِي عَجَّة تَرُوسَا سَوَاتِنَ لِيونَ كَيْفَ جُورًا لِي لَاخِجَ
 بِيكَالِ سَدِيَا وَهُوَ سَابِي دَرُوكِ عَرُوفُوكِ، فَجَاءَنَا كَيْفَ: بِيكَالِ، وَهُوَ سَابِي
 كَدُوكِي بِيكَالِ، سَيْسِي لِي بُونِ نُولِي كِيلِ كَرُومُولَانَ لِيونَ لِي عَرَامُوكِ لِيونَ

والتشيع حجة يزعمون برزوة ندبائس رحمة الله
تعدى في سنة إحدى وعشرين وخمسمائة، وقال
بها يسيبي قد جهرت في فقرة إلى الشام
فبعضه عيسى بن دينار فقال: إن سافرت
في هذه السنة قيتت وأخذ ما نك، فخرج
من عنده مخوم فوجد في طريق الشيخ عبد القادر

فبعضه عيسى بن دينار فقال: إن سافرت
في هذه السنة قيتت وأخذ ما نك، فخرج
من عنده مخوم فوجد في طريق الشيخ عبد القادر

وهو شاب يومئذ، لمحك له ما قاله الشيخ حماد،
فقال له: سافر تذهب سالما وترجع غانما
والصمان علي في ذلك، فسافر إلى الشام
وباع بضاعته بألف دينار، ودخل يوما
إلى سقاية في حلب لعتباء حاجة الإنسان،
ووضع ألف دينار على رف من السقاية، وخرج
وتركها ناسيا، وأتى إلى منزله فالتفت عليه العاس

فبعضه عيسى بن دينار فقال: إن سافرت
في هذه السنة قيتت وأخذ ما نك، فخرج
من عنده مخوم فوجد في طريق الشيخ عبد القادر

والتشيع حجة يزعمون برزوة ندبائس رحمة الله

انتهوه في قافلة وقتلوه وضربه اقدم بحربة فقتله الخ

فنام فرأى في منامه كأنه في قافلة قد حرجت
عليها العرب، وانتهبوها وقتلوا من فيها،
واتاه أحدهم فضربه بحربة فقتله فانتبه
فرعاً، ووجد أثر الدم في عنقه وأحس بالألم،
وذكر الألف فقام مُسرعاً إلى السقاية
فوجدها في مكانها سالما، ورجع إلى بغداد

والتشيع حجة يزعمون برزوة ندبائس رحمة الله

فلما دخلها قال في نفسه: إن بدأت بالشيخ حماد
فهو الأسن، والشيخ عبد القادر فهو الذي
صح كلامه، فالتقي الشيخ حمادا في أثناء
ترديد الخاطر في سوق السلطان، فقال له:
يا أبا الظفر أبدأ بعبد القادر فإنه محبوب
ولقد سألت الله فيك سبع عشرة مرة حتى جعل

والتشيع حجة يزعمون برزوة ندبائس رحمة الله

والتشيع حجة يزعمون برزوة ندبائس رحمة الله

من جميع اصحابي ومريديي ومحبيي الى يوم القيامة
أخذ بيده كما عر حيا وميتا ، فان فرسي
مسرح ورجي منصوب وسيني مشهور وقوسي
موتور لحفظ مريدي وهو غافل ، وقال

لمون اعسن انا ان يكون لي ايسن اولوع ان اعسن فونبا ، جلا دن
اعسن ليكوسطي اولوع ان فونبا مريغ سكا في سانبوي اعسن ان مريغ
اعسن ريباغ اعسن سنبون بيعة طريفة قادرية ، انشندوية ان اولوع
كع من ريباغ اعسن نومكا ويناقامة ، فدا اوكا كليلسيي ايوانا زمان
اور يفي بعد مايتي ، جلا دن جلا دن اعسن ويس تا فاكريي ركبانية
سكج سومرياني كع نتيو داتو اولوعي تياغ كليلسيي ان نومبا اعسن
ويس تا فاساغ ، فداغ اعسن ويس تا اكار ليكا ركبانية سسك
اولوسي فركريي كع نتيو بون وونتا عك غلاغ اعني ، ان ساسمي
كندبو اعسن ليكوس ويس تا كعني ركبانية سسك مالمسي كع نتيو ، مشهور
كايه ماهو ليكوس عك ركبانية اعسن كع فينوجو عقله (لولبي)

قوله (فان فرسي مسرح) كناية عن تقبوه لامانة العائرين . وقوله (ورجي
منصوب وسيني مشهور) كناية عن تقبوا مره بان امة تكا لا يمنعه مانع
ولا يصده صاد وعظم قدره عند الناس لانه لا يعول ذلك الامن هو كذلك
وقوله (وقوسي موتور) كناية عن مجازاته لمن عرض له .

رضي الله عنه ؛ انا نار الله الموقدة ،

سكج ذكر ليغ الله سكج كقرضوا لي اسنان وونتا لي كتاب تقريغ الحناطر
نتلا عن بهجته الامرار كع شيخ عبد القادر الجيالي رضي الله عنه وكان
اعسن دي طارغي بوكود فقلان / جلا طقا في اسماي اعسن ان هر مريد
اعسن روي عك ونس بيعة طريفة قادرية ، انشندوية انا غرسا عك
وس دي اربي فريغ بيعة ، نومكا دنبا قامة ، داواي ايو بو فونبا فونبا
مريبات ، ان اعسن وس بون فر كسا ملاجك مالك ديوي مكعني
هي ملاجك مالك منا فاطمة سلاه سنبون اعصاب اولوع ان مريد ، كولا
ونتا اعسن ما عك اعسن ها عك نتيو فونبا (جلا طقا ملاجك مالك)
بون وونتا ، كع شيخ شندويك ماليه ، دي بيعة كاسعاي فونبا اعسن
ان دي بيعة جلا لي فونبا اعسن ، ساسمي اسطاي اعسن (شفاغ فونبا)
اعسن (اعسن) كايه مريد اعسن ايو كايه وليه مريد اعسن (اعسن)
لمون نور ان مريد اعسن ليكوس مريغ باعني نومكا اعسن ليكوس عك
وس باكوس ، ان دي بيعة كاسعاي فونبا اعسن ان صفة جلا لي فونبا اعسن
اور ابا ، دلا مكان اولوع اعسن ليكوس باي صاوان انا عرسا فونبا
اعسن هيغادي بوذ لكي سعا اعسن ان سيرا كايه فرام مريد اعسن مريغ
سوازا ان فونبا بون شي ، فونبا بن اشرف الرازي عند باغ كايه بون
(مريكي الموقد) مكان : كع شيخ عبد القادر عند باغ مكعني
قوله (انا نار الله الموقدة) اي فمن اذني واصباي بما يؤذي فقد هلك
لان النار اذا صابت شيئا احرق وهاك .

قوله (انا نار الله الموقدة) اي فمن اذني واصباي بما يؤذي فقد هلك
لان النار اذا صابت شيئا احرق وهاك .

انا ساجب الاخوال ، انا بحر بلا ساحل

تبيك نور ان سعا مريد اعسن ليكوس ، ممكا ايو اعسن ليكوس عك يكون
دي بيعة ككناغ اور ككبير ، انا فونبا اعسن بكل نومباغ اعسن
سواهي مريد اعسن ايو جلا جلا كولون اعسن اعسن ايو جلا جلا
ونتا ، ان لمون دي بوغ انا عوراي مريد اعسن ، ليكوس ايو اعسن
اي اسطاي بون سكا جلا وونتا فونبا فونبا عوراي . دوي
صفة ككناغ فونبا اعسن ليكوس عك انا اعسن ايو اعسن وونتا
قيامه اعسن لاولي نرا كاهم هيغادي كايه مريد اعسن فونبا
ليوك اناغ وون ديوري جهم ، كونا ساسمي انه تالي ايو ويس
قوي فرجا عيان كارو اعسن ، ساسمي كايه مريد اعسن اورا بكل دي
ليوك مريغ نرا ، ممكا ساسمي كايه سوسعنا مريغ اعسن ربيعة
طريفة قادرية ، انشندوية اعسن سلسا كوروس مندي كوروس
مريغ اعسن ، ممكا اعسن ريبا (اعسن تا عك جواب بعا عني ساكيني
اور امريغ) كونا اعسن ويس برجا عيان اعسن ملاجك سكر ونيكوس
اكا فيسن امدين في ليغ مريد اعسن اعسن فونبا فونبا فونبا
ان فونبا شيخ عبد القادر الجيالي رضي الله عنه فونبا ماليه ، ايو اعسن
ليكوس عك كيني الله كوي اور وكي ركبانية سسك ايو عك عك
كع نتيو ممكا عك ريبا ، كونا كايه بين عني ليغ نتيو ، ممكا كونيغ
قوله (انا ساجب الاخوال) اي كونا لالة مقامات العباد والاولياء الذين
لم يتأدبوا بالاداب الكاملة .

قوله (انا ساجب الاخوال) اي كونا لالة مقامات العباد والاولياء الذين
لم يتأدبوا بالاداب الكاملة .

انا المحفوظ ، انا اللدحوظ ، يا صوام يا قوام ،
يا اهل الجبال دكت جبلكم ، يا اهل الصوامع
هدمت صوامعكم ، اقبوا الى امر من
امور الله ، يا رجال ، يا ابطال ، يا اطفال ، هلموا
الي وخذوا عن البحر الذي لا ساحل له ،

اقاسي ان روسا ، ايو اعسن ليكوس عك ايو اعسن ليكوس عك
فونبا عك اورا فونبا كونا كارو اعسن ، ايو اعسن ليكوس عك
كونا انا كيني ، ايو اعسن ليكوس عك دي ركبانية الله ، ايو
اعسن ليكوس عك دي ليون كونا عناية الله ، هي ووعك فونبا
اغدا لم زينا ، هي ووعك فونبا عك عناية دلو ، هي ووعك فونبا
انا فونبا كونيغ ، دي جورا انا فونبا كونيغ ايو كايه ، هي ووعك فونبا
اناغ فونبا كونيغ دي ريبا فونبا فونبا كونيغ ايو كايه ، هي ووعك فونبا
غلا كونيغ ايو كايه مريغ فونبا كونيغ عك فونبا فونبا كونيغ الله

قوله (يا اطفال) اي هم المجدبون في قبضته تقا بمنزلة الصبيان الرضعا تعرف
فيهم يد القدرة كصرف الودة في ولدها الرضيع فهم في حجة زوية المعوية
يرضون بلين كور ايو بوية ويقول الله فيهم قريون في حجة زوية الرضعون
بلين كونا ، عك اولي السالك صلح ان يكون مريا فونبا الصبي والتعبير عك وغيره

قوله (يا اطفال) اي هم المجدبون في قبضته تقا بمنزلة الصبيان الرضعا تعرف
فيهم يد القدرة كصرف الودة في ولدها الرضيع فهم في حجة زوية المعوية
يرضون بلين كور ايو بوية ويقول الله فيهم قريون في حجة زوية الرضعون
بلين كونا ، عك اولي السالك صلح ان يكون مريا فونبا الصبي والتعبير عك وغيره

الشريعة ظاهرة، وأوصاف الحقيقة سريرة،
قدمه التوفيق والموافقة، مع الشريبي
من الحول والقوة، وطريقه تجريد التوحيد،
وتوحيد التفريد، مع الحضور في موقف العبودية،
بشر قائم في موقف العبودية، لا بشيء ولا شيء، وكان

موقوفاً، أوتيه الحكمة ما سألني سأل، كراهي كتحج فتح، سدياً أدايفون
شريعة رتاتان، كما إسلام، فونكا، دادوس مركبي، أن ووقى كتحج
شع، سد ياصفة، يفون عدم الحقيقة فونكا، دادوس ابتعاد الفون
كتحج شع، نتاجا يفون فونكا شعراه سها مملو في دافع فونكا
الله، لتعليق ما هوس بونق كإياه فونكا ككياتن متافاً، كتحج ككوان
فتولوي يفون الله، طريضة فونكا، ماولو موزنيا كن توحيد
وانه الله سها يفونكا سوغا يفون الله كتحج سوغا ككياتن دالين
صفاق لن افعال سترنا حضور اليفون مائة سركاني الله
اغدا لمقام عبودية (ككولو دافع فونكا)، كتحج شع فونكا موصفا
كتحج حوسق اغدا لمقام عبودية (ساعة) تواضع عما كن ظاهر ياطن
دادوس كاولا يفون الله، بونق نجا دادوس عند ككياتن عبد الطور
عبد الخولة / عبد الحلق / عبد اليرهم والدينار فونكا بونق،

عبوديته مستمدة من محض كمال الربوبية،
فهو عند سما عن مصاحبة الشريعة إلى مرفقة
النجح مع لزوم احكام الشريعة، وفصائله
رضي الله عنه كثيرة، واحواله اظهر من
شس الظهيرة. وكانت وفاته دامت

وشول دادوس كاولا يفون الله كتحج استعانة ككياتن يفون تقوى
الله على سبيل العبودية له تعالى بونق سبب سوجعل فونكا ورس لن
بونق ككياتن سوجعل فونكا ورس، ووندينين ككولو يفون كتحج شع
فونكا، غلاف سحج مورين يفون سغور دالي صفة كتحج بونق
ككياتن، سها كتحج شع فونكا كاولا كتحج فونكا نكاد سغوك مقام
تذوقه لمقام شهود للاختيار مقام بقاء مع نفسه / مقام استدراب
في دائرة حبه، فونكا دافع برونق / مقام ككياتن مقام عبودية
عن روية نفسه / مقام فناء عن سغور نفسه / مقام انبلاء عن شهود
نفسه / سركا ماسيه سحج فونق ككياتن سغور شريعة، فونكا شغور
سد يا فضيل يفون (ككولو يفون) كتحج شع كاطه، سها حال ككياتن
ككياتن كتحج شع سوز يا يفون وقت ظهر، ووندينين وفات يفون
فوله (مستمدة) اي متصورة ومغاضة.

علينا بركاته في اليوم الحادي عشر من شهر
ربيع الثاني سنة احدى وستين وخميساً
وعمره احدى وتسعين سنة، ودفن ببغداد
وقبره ظاهر بزار، ويقصد من سائر
القطار، رضي الله عنه ونفعنا به اجمعين.

كتحج شع فونكا، وونتن اع ديتن جمعة، وقيل: ديتن اثنتون
تفعل الربيع الثاني (ولان بعد مولود) تاهون ٥٦ ديتون سار يكان
وونتن اع ككياتن بعد كعوق باب الراج، بوسو يفون ٩١ ديتن سار يفون
فونكا ككياتن يفون زياره سغوك فوندي ككياتن جاكاهان رضي الله
عنه ونفعنا به اجمعين. اللهم آمين اللهم آمين
كسبون وونتن اع كتاب قدوم الحاطر ص ٥٧-٥٨ فواعلمه ساي
عند يكا، ناليك سغور جاكست وفان يفون كتحج شع فونكا فونتن
يفون ملايكة عزراش على السامر روية بطلا سرة ككياتن و يفون
امفلوف سحج ككياتن ككياتن ككياتن ككياتن شع فونكا روية اع واه
سوروي سوروا، اليفون سغور سركا ككياتن، نصيل هذ المكتوب
من الحبيب الى الحبيب، ككياتن اليفون ربي سورة سغوك ذات

اللهم آمين اللهم آمين

سحج فونكا بونق ككياتن ككياتن، كتحج ديتون تامر ككياتن
داتن فونتن يفون ككياتن ككياتن سبب عند الوفاة، بعل يفون هونكا
تامر سرة ككياتن داتن سار ٢ ككياتن ملايكة عزراش واهون
ككياتن ككياتن داتن ككياتن شع فونكا ساد يفون سرة ككياتن ككياتن
ككياتن سغور فون بيليه ككياتن شع ككياتن ديتون فونكا دافع عالم
علاوي، يكو ككياتن شع ككياتن رنا ككياتن ككياتن سغور سركا
ككياتن دافع الله فونكا ككياتن فونتن دافع فونكا دافع ككياتن
سغور ساي بيعة طريقه قاورية فونتن ككياتن ككياتن فونتن دافع
ككياتن ساي رمن داتن ككياتن شع سها هوسا موزة دالمان ما هوس متاف
يفون، لن دافع فونتن ككياتن ككياتن ككياتن ككياتن فونتن دافع ككياتن
شع ككياتن سها سها سها شع فونكا ككياتن داتن ككياتن ككياتن
واهو داي بعاغني ككياتن ديتن قامة ككياتن شع فونكا دافع الله
اع فونكا ككياتن وونتن او دافع ككياتن، يا آيةها النفس الطمينة
ارجي الى ربك رضية رضية ككياتن عالم ناسوت ساي ناغيس
نفع عالم ملكوت ساي بيعة ٢ ككياتن روح يفون ككياتن شع
ديني وصرف يفون ككياتن داتن فونتن ككياتن ككياتن ككياتن تقوى الله
وطاعته وطاعة الرسول واولي الامر الدين منهم العلماء الصابون،
د، غلاف ككياتن علامه شريعة، ككياتن فونتن ٢ ككياتن سحج
شع، د، ككياتن نص قران ككياتن نص حديث سها ايعام الملكة

١٠٥
 ١٠٥ كذاه سلكه وديانوف، ١٠٥ كذاه لومان كن يهاكي فقار في ٨١، كذاه
 نيلار وانكون (الوسى مانه) ١٠٥ نياه هكي انكيسمون باكتاكي مانه
 تياغ ليشو ١٠٥ مقوسه كليلسينون فرا اخوان، ١٠٥ كجوكاكن
 فرا مشايخ ١٠٥ كذاه عقي فكر في الفكه ساهي مناوي سسر ووعن
 كالين فرا اخوان، ١٠٥ قيصي (موريه ساهي) ذاتع اصاغ لرا كايين،
 ١٠٥ نيلار خصومه (فرا فادو) كجاوي اوروسن اكابي، ١٠٥ مناوي
 سراويون كالين تياغ قيزير تياغ عوامر افكع اهل السلوك اهل
 الطريقت المتبره امون عاويي كولون علمه ورسول كذاه عاويي
 كولون ولاسن ابيه كلاكوهن افكع الونس امون كاسار سروي
 سروي وراوان كولون علمه فونيك كزهاكي اف تياغ كسات، ١٠٥
 تيناه افكع الونس ولاسن ابيه فونيك عاويي اف تياغ كسات، ١٠٥
 رضا ١٠٥ صير ١٠٥ كذاه اشارة مناوي دوكاكي افكع امفون
 عاويي بلكوساكي تراغ ١٠٥ عن سلكه هاكل اف تياغ افكع ديفون
 دوكاكي ديفون لارغ وون اف موكاه عموم، ١٠٥ اخلاص (يونون
 مانده علقون نيشو نيلان الخالق)، ١٠٥ اذاف اصون ١٠٥ اخلاص
 (ساهي بوي فكر يتي)، ١٠٥ صماء النفس زيبه متهي ١٠٥ كجوا
 (جهاز اذاف يونون كاسان مانه) ١٠٥ كجوا اف تياغ افكع مايسا
 كراتن عاويي كن علمي ولاسن ابيه اف تياغ افكع ساهي اف تياغ مايسه
 كاهل مويه ايونون نيشو كولا سبات سمانن كراتن اخيه مويي منقعه
 فونيك سجه كاهلها الى يوم القيامه امين. ووند يبنن دغايفون
 كولا كاهل ولي مني كرا جواوي سوهون مويون مقصودني كن مستجاب.

١٠٦
 اللهم انشر نفعات الرضوان عليه
 وَاَمَدْنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ
 وَحَيْثُ أَنْتَهِى مَا أَرَدْنَاهُ وَتَمَّ مَا هَمَّ مَتَابَهُ
 وَقَصْدُنَا فَلَنَرْفَعْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَكْفَ الْإِتِّهَالِ
 وَتَوَسَّلُ بِهِ وَبِنَتَائِجِهِ أَرْبَابَ الْأَذْوَقِ وَالْأَحْوَالِ
 فَتَقُولُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١٠٨
 الأَعْدَبُ الْأَخْرَجُ، أَنْ مُحَمَّدًا طَبِطَ أَنْفَاسِهِمْ
 وَتَدْنِي لَنَا مِنْ شَمَارِ غُرَابِهِمْ، يَا أَيُّهَا الْأَرْوَاحُ
 الْقُدْسَةُ، يَا خَمَّ يَا قَطْبُ يَا أَمَّ مَانَ

ان قوله (طبطب انفسهم) اي مسكها. ان المراد بالخم هنا هو القطب الفوت
 الراد الجامع فهو واحد. ان اي يا قطب الاولياء وهو مقدم وهو كثير
 لان كل نوع من انواع الاولياء لهم مقدم الذي هو قطبهم للابدال امام مقدم
 عليهم ياخذون عنه ويقدمون به وهو قطبهم وهكذا لغيرهم فاكل البلاد البلد
 الحرام، واكل البيوت البيت الحرام، واكل الخلق في كل عصر القطب قابلد نظير
 جسده والبيت نظير قلبه. ان المراد بالامامين هنا شخصان احدهما عن بيوت
 القطب والآخر عن شماله فالذي عن يمينه ينظر في اللكوت وهي اعلى من صاحبه
 وهو مرة ما يتوجه من المركز القطبي الالعلم الراد من الامدادات التي هي مادة الوجود
 وبقائه وهذا مرة لاحماله والآخر عن شماله ينظر في الملك وهو مرة ما يتوجه منه الى
 الحواس من المادة الحيوانية وهذا مرة كذلك. ويا صاحب اليمين هو الذي يخلت القطب.

١٠٧
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِأَنْفَاسِ هَذَا الْعَارِفِ
 الْأَكْبَرِ، وَالسِّرِّ الْأَطْهَرِ، الْوَارِثِ
 الْحَمْدِيِّ، صَاحِبِ الْإِذْلَالِ عَلَى الْبِسَاطِ
 الْعِنْدِيِّ، وَيَا سَالِكِينَ عَلَى مَنَاهِجِهِ
 الْأَنْوَارِ، وَالْمُعْتَرِفِينَ مِنْ مَنَهْلِ مَعَارِفِهِ

ان قوله (والسر الاطهر) اي وبالامل الاطهر لان المراد بالسر هنا الأصل
 كذا في جواهر الاساني، وقوله (على البساط العندي) اي عند الرب وعند المبود
 المحنوجل وعلاي على الفرائض الغريب من الله قريامونوا. اي في علمه تعالى.

يَا أَوْلَادُ يَا أَبْنَاءُ يَا رُحَمَاءُ يَا حَبِيبَاءُ يَا نَشِيبَاءُ
 يَا أَهْلَ الْغَيْبَةِ يَا أَهْلَ الْأَخْلَاقِ يَا أَهْلَ السَّلَامَةِ
 يَا أَهْلَ الْعِلْمِ يَا أَهْلَ الْبَسْطِ يَا أَهْلَ الْجَنَاتِ

٥٥) وما أتوا به غير علة عن ربه من اجل ان كان العالم شرقا وغربا وجنوبا
 وشمالا ومقام كل واحد منهم تلك الجهة. ٥٦) وما الأبدال فيعتبر حال وهم أهل الغيب
 وكال واستقامة واعتدال قد تخلصوا من الوهم والخيال ومن خواص الأبدال من
 سافر من القوم من موضعه وترك جسدا عدا صورته فذلك هو البديل لا الغير
 والبديل على قلب ابراهيم عليه السلام. ٥٧) وأما الرقياء فما فظنون كلام الله المتظنون
 فكلوا ان. ٥٨) وأما الغيبة فهم الأولياء الإحصاء الكرماء المشغولون بحل اشغال الخلق
 فلا يظنرون الا في الشوق والامل ويطلبون منهم الدعاء ودعائهم مستجاب. ٥٩) وأما
 النجباء فهم الذين استخرجوا خبايا النفوس وتحققوا باسم الباطن فاشرفوا على
 باطن الناس فاستخرجوا خبايا الصالحين لاكتشاف السائر لهم عن وجوه السرائر
 وهم فلا ضلالة. ٦٠) الغيبة بلعالمين وسكون الياء في الدفاع عن الله فلا يكرهه
 وتترك به وعن دينه تعالى لئلا تشبه له حرمانه وعن رسوله لئلا يطمس. ٦١) وما
 الغيبة بالكسوف في الديق والبرية والنسوة. ٦٢) قوله. الجنان. يقع الجيم اى القلب.

وَالْعَطْفُ، يَا أَهْلَ الضِّيْفَانِ، يَا أَيُّهَا الشَّخْصُ
 الْجَامِعُ، يَا أَهْلَ الْأَنْفَاسِ، يَا أَهْلَ الْغَيْبِ وَمَنْكُمْ
 وَالشَّهَادَةُ، يَا أَهْلَ الْقُوَّةِ وَالْعِزْمِ، يَا أَهْلَ
 الْهَيْبَةِ وَالْجَلَالِ، يَا أَهْلَ الْفَتْحِ، يَا أَهْلَ
 مَعَارِجِ الْعُلَى، يَا أَهْلَ النَّفْسِ، يَا أَهْلَ
 الْأَمْدَادِ، يَا أَهْلَ صَلَاحَةِ الْجَرَسِ، يَا قُطْبَ

قوله (الضيغان) بكسر الصاد وسكون الياء جمع ضيف.

الْقَاهِرِ، يَا قُطْبَ الرِّقَاقِ، يَا قُطْبَ سَقِيطِ
 الرَّفْرِ بْنِ سَاقِطِ الْعَرْشِ، يَا أَهْلَ الْغَيْبِ يَا اللَّهُ
 يَا قُطْبَ الْخَشْيَةِ، يَا أَهْلَ عَيْنِ التَّحْكِيمِ
 وَالزُّوَادِ، يَا أَهْلَ الْبُدَاءِ، يَا أَهْلَ الْجِهَاتِ
 السَّتِّ، يَا مَلَاقِيَةَ، يَا فُقْرَاءَ، يَا صُوفِيَةَ

١) والملاقيية يقال لهم الملاسية وهم الذين لا يظهرون خيرا ولا يظهرون
 شرا وذلك انهم تشربت عروقهم طعم الاخلاص والحب وتحققوا بالقوة
 والصدق فلا يخشون ان يطلع احد على حالهم واعمالهم.

يَا عِبَادُ، يَا رُهَادُ، يَا رَجَالَ الْمَاءِ، يَا أَفْرَادُ
 يَا أَمْنَاءَ، يَا فُرَاءَ، يَا أَحْبَابَ، يَا أَجْلَاءَ
 يَا مُحَمَّدُونَ، يَا سَمْرَاءَ، يَا وَرَثَةَ الظَّالِمِ لِنَفْسِهِ
 مِنْكُمْ، وَالْمُقْتَصِدِ وَالسَّابِقِ بِالْخَيْرَاتِ
 أَيُّهَا الْأَزْوَاجُ الظَّاهِرَةِ مِنْ رَجَالِ الْغَيْبِ
 وَالشَّهَادَةُ، كُونُوا عَوْنًا لَنَا فِي جَمَاعِ

الطَّلَبَاتِ ، وَتَيْسِيرِ الرِّزَادَاتِ ، وَانْتِهَاضِ
 العَزَمَاتِ ، وَتَأْمِينِ الرِّزَوَاتِ ، وَسَيْئْرِ
 العَوْرَاتِ ، وَقَضَاءِ الدُّيُونِ ، وَتَحْقِيقِ
 الظُّنُونِ ، وَازَالَةِ الحُجُبِ الغِيَابِ ،
 وَحُسْنِ الحَوَائِمِ وَالْعَوَاقِبِ ، وَكَشْفِ
 الكُرُوبِ ، وَغَفْرِ الدُّنُوبِ .

عِبَادَ اللَّهِ رِجَالَ اللَّهِ * أَعْيُنُونَا لِجَلِّ اللَّهِ
 وَكُونُوا عَوْنَنَا لِلَّهِ * عَسَى يَخْفَى بِفَضْلِ اللَّهِ
 « فَوَيْكَالَهُ جَوَابِي عِبَادَ اللَّهِ الخ »
 عَلَى الكَافِ صَلَاةَ اللَّهِ * عَلَى الشَّاوِي سَلَامَ اللَّهِ
 عَمِّي اللَّيْنِ خَلَصْنَا * مِنَ الْبَلَوَاءِ يَا اللَّهُ

قوله (الكافي) اي من اتبعه عن الكتب السالفة (الشافعي) اي من
 الازرار الباطية والظاهرية كذا في منهاج السعادات (من البلواء)
 اي الخارج من الارض كالامراض والنازلات من السماء
 كالصواعق .

وَيَا أَقْطَابَ وَيَا أُنْجَابَ * وَيَا سَادَاتِ وَيَا حَبَابَ
 وَأَنْتُمْ يَا أَوْلَى الْأَلْبَابِ * تَعَالَوْا وَانصُرُوا لِلَّهِ
 سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ * وَلِلَّهِ رِجُونَاكُمْ
 وَفِي أَمْرٍ قَصِدْنَاكُمْ * فَشَدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ

(اي قوله وانتم) مبتدأ خبره محذوف والتقدير اي اهل للاشارة والاعانة
 والنصر والجملة حالية . اي سألناكم متوسلين بكم ان تدعوا الله
 تعالى لنا بنجاح الطلبات وتيسير الرزادات الخ . اي وللمقرين من الله تعالى
 دة ، اي رجونا من جودكم وكنتم ان تدعوا الله تعالى لنا بحصول
 الزلفي اي القبول عنده تعالى .

فِي آرَائِي بِسَادَاتِي * تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي
 عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي * وَصُنُّوْا وَقْتَنَا لِلَّهِ
 كَشْفِ الحُجُبِ عَنْ عَيْنِي * وَرَفْعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِي
 وَطَمْسِ الكَيْفِ وَالْأَيْنِ * بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ
 صَلَاةَ اللَّهِ مَوْلَانَا * عَلَمَنْ يَاهُدَى حَانَا
 وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا * شَفِيعِ الحَاقِقِ عِنْدَ اللَّهِ

قوله (الشافعي) اي من اتبعه عن الكتب السالفة (الشافعي) اي من
 الازرار الباطية والظاهرية كذا في منهاج السعادات (من البلواء)
 اي الخارج من الارض كالامراض والنازلات من السماء
 كالصواعق .

اللَّهُمَّ وَكَمَا أَحْضَرْتَنَا حَتَمَ كِتَابِكَ ،
 الَّتِي أَعْرَبْتَ فِيهِ عَنْ شَرَائِعِ أَحْكَامِكَ ،
 وَوَحْيِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَهُ مُفْرَقًا بَيْنَ حَالَكَ
 وَحَرَامِكَ ، وَنَدَبْنَا لِلشُّعْرُضِ لِشَوَابِهِ الْجَسِيمِ ،
 وَحَدَرْنَا عَلَى لِسَانٍ وَعَيْدِهِ شَدِيدٍ عَذَابِكَ
 الْأَلِيمِ ، فَاجْعَلْنَا مِمَّنْ تَلِينُ قُلُوبُهُمْ عِنْدَ

١١٨
 سَمَاعِ آيَاتِهِ ، وَيَدِينُ لَكَ بِأَمْتِنَالِ أَوَامِرِهِ وَمَنْعَاتِهِ ،
 فَاجْعَلْهُ نُورًا تَسْعَى بِهِ الْعُرْصَاتُ الْقِيَامَةَ ، وَسُلْمًا
 نَعْرُجُ بِهِ إِلَى دَارِ الْقِيَامَةِ ، اللَّهُمَّ وَسَهِّلْ بِهِ عَلَيْنَا
 كَرَبَ السِّيَاقِ إِذَا دَنَا مِنَّا الرَّجِيلُ ، وَبَلَغَتْ الرُّوحُ
 مِنَّا التَّرَاقِي ، وَجَلَّى مَلَكُ اللَّوْنِ لِقَبْضِهَا مِنْ
 حُبِّ الْغُيُوبِ ، وَقِيلَ مِنْ رَاقٍ ، وَاتَّفَقَ السَّاقُ

بِالسَّاقِ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ السَّاقِ ، وَصَارَتْ
 الْأَعْمَالُ قَالِدًا فِي الْأَعْنَاقِ ، اللَّهُمَّ لَا تَقُلْ
 يَدًا إِلَى الْأَعْنَاقِ أَكْفًا تَضَرَّعْتَ إِلَيْكَ ،
 وَاعْتَمَدْتَ فِي صَلَوَاتِهَا عَلَيْكَ ، رَاكِعَةً
 وَسَاجِدَةً بَيْنَ يَدَيْكَ ، وَلَا تَقْدِرْ بِأَنْكَلِا بِحُجْمِ
 أَقْدَامًا سَعَتْ إِلَيْكَ ، وَبَرَّرْتَ مِنْ مَنَازِلِهَا

١٢٠
 إِلَى الْمَسَاجِدِ طَامِعَةً فِيمَا دَيْكَ ، وَلَا تُحْمِ أَسْمَاعَنَا
 تَلَذَّذْتَ بِحَالِوَةِ تِلَاوَةِ كِتَابِكَ الْكَرِيمِ ،
 وَلَا تَقْلَسْ بِالْعَيْ أَعْيَابًا بَكَتْ فِي ظِلْمِ اللَّيَالِي
 خَوْفًا مِنْ عَذَابِكَ الْأَلِيمِ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ شَفِيعِ أَرْبَابِ الذُّنُوبِ ، وَعَلَى آلِهِ
 وَأَصْحَابِهِ أَطْبَاءِ الْقُلُوبِ وَعَلَى أُمَّتِهِ الَّذِينَ كَشَفَتْ

(١) قوله (واتفت الساق بالساق) آتية عن شدة الوجع عند قرب نزول الروح
 (٢) وقوله (يدأ كذا رأيت في نسخة جواهر الأمان) وفي أخرى اسقاطه .

لَهُمْ كُلُّ حَجُوبٍ، وَأَنْتَ لَهُمْ كُلُّ حَجُوبٍ،
 مَا هَبَّتِ النَّفْحَاتُ السَّعْرِيَّةُ، وَتَعَطَّرَتِ الْجَالِسُ
 يَعْرِفُ أَخْبَارَ الْأَخْيَارِ الرَّكِيَّةِ السَّكِينَةِ آمِينَ
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ
 عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ

قصيدة

يا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ يا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
 يا رَبَّنَا يا كَرِيمَ أَنْتَ الْجَوَادُ الْكَلِيمُ
 وَأَنْتَ نِعْمَ الْمُعِينُ وَلَيْسَ تَرْجُو سِوَاكَ
 قَبْلَ الْفَنَاءِ وَالْهَلَاكِ يَكْفُرُ دُنْيَا وَدِينُ
 وَمَالُكَ رَيْسًا يَا ذَا الْعُلَى وَالْغَنَى
 وَيَا قُوِي يَا مَتِينُ نَسْأَلُكَ وَالِي يُقِيمُ
 عَلَى هَذَا الْقَوِيمِ وَلَا تُطْبِعِ اللَّعِينُ
 يَا رَبَّنَا يَا حَبِيبُ أَنْتَ السَّمِيعُ الْقَرِيبُ
 فَانظُرْ إِلَى الْمُؤْمِنِينَ فَانظُرْ تَعِينُ الْعَنَاءُ
 وَتُدْنِي الْمُنَا وَمَا وَكَلَّ الْهِنَا
 نَعْمَاهُ فِي كُلِّ حِينٍ وَإِلَى يُقِيمُ الْحُدُودُ
 وَيَدْفَعُ الْفَالِاسِينَ فِينَا وَيَكْفِي الْحَسُودُ

يُرِيدُ لِمُنْكَرَاتٍ يُقِيمُ لِلصَّلَاةِ
 يَا مُرُّ بِالصَّالِحَاتِ حُجُّكَ لِلصَّالِحِينَ
 يُرْفَعُ كُلُّ الْخَسَامِ يَعْتَمِدُ عَلَى الْغَائِبِينَ
 يَعْلَمُ بَيْنَ الْأَنْكَامِ وَيُؤْمِنُ الْخَائِبِينَ
 رَبِّ اسْتَعْنَا عَيْتَ عَامٍ نَافِعَ مَبَارَكِ دَوَامِ
 يَدُومُ فِي كُلِّ عَامٍ عَلَى مَسْرِ السَّيِّئِينَ
 رَبِّ إِحْيِنَا شَاجِرِينَ وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ
 نُبْعَثُ مِنَ الْأَمِينِ فِي زَمْرَةِ السَّابِقِينَ
 بِجَاهِ طَهِّ الرُّسُولِ جُدَّ رَبَّنَا بِالْقَبُولِ
 وَهَبْ لَنَا كُلَّ سُؤْلِ رَبِّ اسْتَجِبْ لِي آمِينَ
 عَطَاكَ رَبِّي جَزِيلِ وَكُلُّ فِخْلِكَ جَمِيلِ
 وَفِيكَ أَمَلْنَا طَوِيلِ فَجُدْ عَلَى الظَّالِمِينَ
 يَا رَبِّ ضَاقَ الْخُنَافُ مِنْ فِعْلِ مَا لَا يُطَاقُ
 فَاذْنُ بِفِكَ الْفَسَاقُ لِمَنْ يَدْنِيهِ رَهِينِ
 وَأَعْفُ لِكُلِّ الذَّنُوبِ وَأَسْرِ لِكُلِّ السُّبُوبِ
 وَأَكْشِفْ لِكُلِّ الْكُرُوبِ وَأَكْفِ أَدَى الْمُؤْمِنِينَ
 وَأَخْتِمْ بِأَحْسَنِ خَتْمِ إِذَا دَنَا الْإِنصَارُ
 وَحَانَ حِينُ الْحَمَامِ وَزَادَ رَشْحُ الْحَبِينِ

قصيدة

سُبْحَانَ صَلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى شَيْخِ الْأَنْكَامِ
 وَالْأَلْبِ نِعْمَ الْكِرَامِ وَالصَّحْبِ وَالتَّالِعِينَ
 (قصيدة)
 شرح السلام الغلب انور حبيب محمد بن محمد بن محمد
 قرأه في سنة ١١٥٥ هـ في بلدنا (جيكيا) ماهون فونيكيا قصيدة
 كراتين اكونه فالدهي. ووتنن اع بكري حتم موت تاليه كاهون
 ١١٥٥ ووتنن فيكيا (لا اكي اوان) لاجع قوتي سامي ماهون
 فونيكيا قصيدة الحمد لله مستجاب كفاي فتن جاهون سر واولون
 لاجع زمن شيخنا الكرم هانم اشعري بنو ايرغ جومياغ تاليه
 ووتنن فيكيا اوي ماهون فونيكيا قصيدة سارغ ايلان فرا قوم
 فرا سائري فونديو. فرا موريد مدرسه نوروت لفع سامنون
 يفون لاجع صلاة استسقاء مفا الحمد لله اشكيا كفاي فتن
 مستجاب لاجع اخير فونيكيا فختنا يفون الكرم كياي طيب
 ابراهيم بروميوغ اشكيا عملا كن كدوس كيد يفون كياي ما فتم
 اشعري وهو مفا كفاي فتن مستجاب. فونيكيا مناوي فونجو
 كفاي كن مفا ٢ ساميا عملا كن ووتنن اع فونديو ٢ ففكيا كن
 كدوس دامل فونجان اوي سانس ايفون سوفه وون بكري كيا
 ساكت مغمور لن صبور

فَوَيْبِكَالَهُ رُوْفَيْنِفُونُ

يَارَحْمَةَ اللَّهِ زُورِي
 وَيَسِي سُوْحَ قَوْمِ
 إِنَّا مَدَدْنَا يَدَيْنَا
 مَوْلَى الْمَوْلَى تَعَالَى
 وَلَا لَهُ مِنْ شَرِّ نَيْبِ
 حَاشَاهُ حَاشَاهُ عَمَّا
 سُبْحَانَهُ مِنْ مَلِيكٍ
 وَمِنْ عَلِيٍّ كَبِيرِ
 وَمِنْ عَيْبِ حَبِيدِ
 تَحْمَدُهُ تَشْكُرُهُ تَشْتَجِي
 نَرْجُوهُ نَسْأَلُ مِنْهُ
 وَكَشَفَتْ كُلَّ مُهَمِّ
 وَالْعَفْوَةَ عَنْ كُلِّ ذَنْبِ
 وَأَنْ يُدْبِلَ وَيُبَدِّلَ
 وَأَنْ يُرِيحَ كُرُوبَنَا
 وَيَرْفِعَ التَّعْطِطَ عَنَّا
 وَكُلَّ أَمْرٍ مُهْلُوبِ
 فَيَأْمُرُنَا أَعْمَلْنَا
 وَأَنْتَ عَيْبِي بِحُضُورِ
 فِيضْنِكَ عَيْبِي مَرِيضِي
 إِلَى الرَّجِيمِ الْعَفُورِ
 لَيْسَ لَهُ مِنْ نَظْمِي
 فِي مَلِكِهِ أَوْ ظَهْمِي
 يَقُولُ كُلُّ كَفُورِ
 وَمِنْ عَلِيمِ قَدِيرِ
 وَمِنْ سَمِيحِ بَصِيرِ
 وَمِنْ وَلِيِّ نَصِيرِ
 عَلَيْهِ طَوْلُكَ الدَّهْورِ
 تَيْبَسِي كُلَّ عَيْبِي
 وَجَلَّ كُلَّ كَسْبِي
 مَعَ صَلَاحِ الْأُمُورِ
 عَمُومَنَا بِالسُّرُورِ
 فَذَحِيحْتِ فِي الصُّبُورِ
 وَالظُّلْمِ مَعَ كُلِّ زُورِ
 وَفَنَنْتَ وَشُرُورِ
 قَبْلَ الْقَنُوطِ الْمُبِيرِ

وَارْحَمْ شَيْوُخًا ضِعَافًا
 وَارْحَمْ بِهَائِمَ عَجْفًا
 رَبِّ اسْتَقْنَا رَبِّ جُدْنَا
 يُضِيحِي بِهِ كُلُّ وَاوٍ
 وَتَضِيحُ الْأَرْضُ تَزْمُونُ
 مِنْ كُلِّ زَفْحٍ وَنَوْعِ
 وَيُسَمِّي الْكَلْبُ مَكَا
 وَكُلَّ قَلْبٍ مُكَرِّحِ
 وَأَجْعَلِ الْهَيْبَ هَذَا
 وَطَاعَةَ وَمَصْلَاحِ
 وَقُوَّةَ وَبَلَاغَا
 وَلِلنَّزُولِ بَدَارِ
 وَكُلَّ عَبْدٍ تَمْنِيْبِ
 دَارِ التَّعْجِيمِ وَدَارِ الْبِ
 وَسَلَّمَا وَسِينَا
 لِقَاءِ رَبِّ كَرِيمِ
 وَجَعَلْهُ وَجْهَنَا
 يَارَبِّ يَارَبِّ حِرْنَا
 وَصَبِيَّةً فِي الْحُجُورِ
 أَوَدَتْ بِجَدْبٍ مُضِيرِ
 بِكُلِّ جُودٍ عَزِيمِ
 يَجْرِي بِمَاءِ نَمِيرِ
 بِكُلِّ نَبْتٍ نَضِيرِ
 مِنْ زَائِقٍ وَكَثِيرِ
 فِي نِعْمَةٍ وَحُضُورِ
 وَكُلَّ طَرْفٍ قَرِيرِ
 عَوْنًا عَلَى كُلِّ خَدِيرِ
 دُخْرًا لِلْيَوْمِ الْكُسُورِ
 لَنَا لِحُسْنِ الْمَصِيرِ
 طَابَتْ لِكُلِّ صَبُورِ
 وَكُلِّ عَبْدٍ شَاكُورِ
 خُلِدِ وَدَارِ السُّرُورِ
 إِلَى الْإِقَاءِ الْخَطِيرِ
 فَرَدِ لَطِيْفِ حَبِيرِ
 مِنْ حَوَارِ السَّعِيرِ
 فَانْتَ حَايِرُ جَحِيرِ

يَارَبِّ يَارَبِّ عَظَمًا
 يَارَبِّ يَارَبِّ صَفْحًا
 يَارَبِّ يَارَبِّ عَفْوًا
 يَارَبِّ وَاخْتِمْ بِخَيْرِ
 إِلَى الْقُبُورِ سَلَامًا
 ثُمَّ الصَّلَاةَ عَلَى أَحْمَدِ
 عَلَى الصَّبِيِّ الْمَكْفِيِّ
 مِنْ جَاهِنًا بِكِتَابِ
 وَحَصَّهُ الرَّبُّ الْأَعْلَى
 صَلَاةُ ذِي الْعَرُوسِ تَنْزِي
 مَا سَارَتْ الرِّيْحُ تَجْرِي
 عَلَى الضَّيْفِ الْفَقِيرِ
 عَنِ الدَّلِيلِ الْحَقِيرِ
 عَنِ الذَّمِّ الصَّغِيرِ
 أَنْ حَانَ حِينُ الْمَسِيرِ
 مِمَّا عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ
 عَلَى السَّلَاحِ الدَّنِيرِ
 عَلَى الْبَشِيرِ التَّلْبِيرِ
 يُسْتَلَى وَذِكْرِي وَنُورِ
 مِنْهُ يَفْضُلُ كَبِيرِ
 عَلَيْهِ طَوْلُ الْعَصُورِ
 أَمَامَ عَيْبِ مَطِيرِ

تمت الكتابة

بهد الفقير إليه الخبير حمادي عبدالمعطي ديك

١١ شوال ١٤٢٢ هـ

2. Foto Kegiatan Rutin Manakib di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah

Lampiran 7 Hasil Dokumentasi Kegiatan





3. Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara







Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. BIODATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Zidan Abid Maulana
 NIM : 1917101031
 Tempat, tanggal lahir : Brebes, 10 Juli 2001
 Fakultas : Dakwah
 Jurusan/ Program Studi : Konseling dan Pengembangan Masyarakat/
 Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Desa Pandansari RT 01/RW 04 Kec. Paguyangan
 Kab. Brebes
 E-mail : zydan.abid.m@gmail.com
 No. HP : 085225202256
 Hobi : Musik dan Komputer

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Jenjang	Nama Lembaga Pendidikan dan Disiplin Keilmuan
1	SD	SD Negeri 4 Pandansari
2	SMP/Mts/Sederajat	SMP Negeri 2 Paguyangan
3	SMA/SMK/Sederajat	SMA Negeri 1 Paguyangan
4	Perguruan Tinggi	Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua Osis SMP Negeri 2 Paguyangan
2. Dewan Penggalang Pramuka SMP Negeri 2 Paguyangan
3. Ketua Osis SMA Negeri 1 Paguyangan
4. Majelis Sholawat Miftahussalam Pandansari
5. Pejuang Muda Kementerian Sosial Republik Indonesia Tahun 2019

D. MOTTO

“Sesuatu yang terlihat mustahil hanya butuh waktu sedikit lebih lama untuk bisa terwujud”

Purwokerto, 29 Desember 2022

(Zidan Abid Maulana)

